MENCARI JATI DIRI
JILID 3

Al-Furqon

Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan

MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI
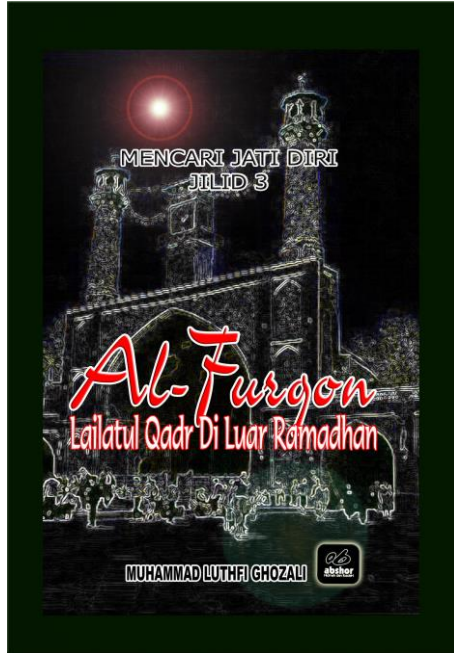
Diterbitkan atas kerjasama
Penerbit **abshor** dengan
Pondok Pesantren Assalafi AL-FITHRAH
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Desember 2011

ISBN 979152964-7
9 799791 529647 02>

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GHOZALI, Muhammad Luthfi
AL FURQON – Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan/Muhammad Luthfi Ghozali
Semarang: **abshor,** 2008
AB. 08. 006 – 0005. xviii + 460 hlm. 14x21
ISBN 979 – 152964 - 7

ISBN 979 – 152964 – 7

Disain Sampul: **M. Luthfi Gh.**
Lay Out: **M. Luthfi Gh.**
Editor: **Arif Hidayat, S.H.I., M.H.**
Drs. Ali Murtadho, M.Pd.
Cetakan II Agustus 2008

Penerbit:
Abshor, Semarang
Jl. Raya Ungaran Gunungpati KM. 4
Sumurrejo Gunungpati Semarang
(024) 70794008
E-mail: **malfi_ali@yahoo.com**

Didistribusikan oleh: **ABSHOR Hidmah dan IbadaH**
Jl. Raya Ungaran Gunungpati KM. 4
Sumurrejo Gunungpati Semarang
(024) 70799949
E-mail: **abshor_smg@plasa.com**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Hak cipta (Copyright©2006) milik M. Luthfi Ghozali dan abshor
Diterbitkan oleh abshor, Semarang
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, termasuk ilustrasi tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit abshor

PRAKATA PENERBIT

Manusia dengan akalnya dapat melakukan banyak hal, termasuk juga merubah atau memperbaiki sesuatu dari yang buruk menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik lagi. Apabila upaya perbaikan tersebut tak kunjung berhasil, padahal usaha sudah dilakukan dengan maksimal maka persoalannya akan selesai dengan membuangnya dan segera menggantinya dengan yang baru. Akan tetapi itu hanya berlaku terhadap sesuatu yang bersifat bendawi yang tidak memiliki hati bukannya manusia yang memiliki ruh dan hati.

Seandainya perbaikan itu berkaitan dengan manusia, maka persoalannya akan menjadi kompleks dan pelik, sebab jika manusia tersebut tak kunjung membaik, maka manusia itu tidak bisa disingkirkan sebagaimana layaknya benda. Kalaupun itu terjadi, maka bisa jadi "manusia terbuang" itu malah akan menimbulkan kerusakan yang lebih dahsyat lagi bahkan merembet kepada lingkungan pembuangannya. Sebab saat itu manusia yang terbuang itu akan

menjadi lebih buruk daripada binatang ternak. Demikian itu yang telah dinyatakan Allah dengan firman-Nya: [*"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)"* (QS. al-Furqon; 44)].

Untuk tujuan itulah Tuhan menganugerahkan bulan suci Ramadhan untuk hambaNya yang beriman. Di bulan yang penuh berkah itu Allah membentangkan berbagai kemudahan bagi mereka guna melatih diri dan berjuang untuk supaya selalu terjaga dalam keadaan baik. Ramadhan dengan segala keistimewaannya, termasuk "malam seribu bulan" merupakan wahana penggodokan ruhani dan perilaku spiritualitas, agar manusia selalu memahami kebutuhan dirinya akan Tuhannya, sebagaimana Tuhan telah menciptakan manusia beserta kebutuhan hidupnya. Bukankah Tuhan menciptakan manusia dengan "serius" namun malahan kita yang "tidak serius" dalam memanfaatkan berkah gratis yang tersedia tersebut.

Upaya awal yang wajib dilakoni manusia untuk meningkatkan kualitas kehambaannya adalah mengenali diri dan apa-apa yang diperintahkan Tuhan baginya. Selanjutnya manusia harus mau dan mampu menindaklanjuti pengenalannya itu dengan

amal perbuatan nyata. Maka, dalam kaitan inilah fungsi Ulama sangat dibutuhkan di tengah kehidupan masyarakat yang plural sebagai pelaksanaan “tugas melekat” dan bahkan “amanat” yang tidak dapat ditawar lagi. Apabila tugas itu tidak dijalankan, berarti Ulama telah berbuat khianat terhadap konsekuensi ilmu yang dimilikinya. Untuk tujuan tersebut buku ini ditulis dan diterbitkan.

Di dalam buku yang berjudul “Lailatul Qadr di Luar Ramadhan” ini, penulis menawarkan konsep yang jitu kepada para pembaca mengenai kiat untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan, kehambaan dan kekhalifahan manusia. Yakni melalui Ramadhan dalam bentuk yang universal. Tidak melulu aspek syar’inya saja, namun juga meliputi aspek esoteris dan filosofisnya. Jika Ramadhan itu ibarat lautan, maka bukan ombak dan ikannya saja yang digambarkan, namun juga arus dasar lautnya, yang meski dapat menghanyutkan para penyelam, namun disitu terdapat mutiara yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu bagi para pembaca buku ini disarankan untuk mempergunakan kacamata rangkap, baik optik syari’at maupun hakekat agar terjadi sinergi antara pembaca dengan yang dibaca sehingga tidak terjebak dalam tanda tanya.

Seperti buku-buku penulis yang telah terbit sebelumnya, cara dan materi penulisan yang ada,

merupakan paduan buah pikir dan buah ibadah dari penulisnya. Perpaduan antara yang rasional dengan yang suprarasional, sehingga untuk memahami isinya, pembaca kadang-kadang harus berulangkali membacanya. Penulis memberikan contoh-contoh problematik dan ilustrasi yang *up to date* dan menjadi polemik dalam keseharian khalayak sehingga sangat penting untuk membantu mencarikan solusinya.

Walhasil, tentunya banyak kemanfaatan yang bisa didapat manakala para pembaca benar-benar tekun dalam membaca. Kalau toh kemanfaatan itu bukan dihasilkan dari isi buku yang sedang dibaca ini, yang pasti, satu-satunya tanda bagi orang yang berilmu tinggi adalah gemar membaca. Selamat membaca, semoga anda termasuk golongan orang yang gemar membaca.

DAFTAR ISI

BAB II

BAB III

3

MUTIARA RAMADHAN

di dalam rahmat terbesar itu
ada mutiara utama yang tersembunyi
itulah "LAILATUL QODAR"
siapa yang mendapatinya berarti
mendapatkan
KEBERUNTUNGAN SEUMUR HIDUP
dengan inayah Allah Ta'ala
semoga kita mampu menggapainya

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQODDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷿ yang dengan keEsaan-Nya telah menciptakan seluruh makhluk dengan berpasangan. Ada hidup ada mati, ada siang ada malam, ada senang ada susah, ada laki-laki dan ada perempuan, ruhani dan jasmani, bumi dan langit, dunia dan akhirat. Bahkan makhluk yang berpasangan itu diputar dalam satu poros. Malam dimasukkan ke dalam siang, siang dimasukkan ke dalam malam, susah dimasukkan ke dalam senang dan senang dimasukkan ke dalam susah. Hal tersebut harus terjadi, supaya kehidupan berputar di dalam poros yang terjaga. Yang lebih penting dari itu, supaya tidak ada satupun kejadian di dalam alam ini kecuali pasti akan membawa hikmah. Yang demikian itu, agar kekasih-kekasih-Nya mengerti, bahwa segala penciptaan-Nya tidaklah ada yang sia-sia.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada seorang kekasih yang dikasihi. Panutan dan petunjuk dua jalan, pengayom dan peneduh dua golongan. Yang dengan kedua

tangannya selalu ringan tangan kepada setiap orang yang menjulurkan tangan. Penolong kepada para penolong agar menolong kepada peminta yang terdampar di perjalanan dan kehausan. Selalu menebarkan keharuman yang lebih harum dari segala keharuman. Mengharumkan segala hamparan dengan keharuman, yang harumnya di alam mimpi sama dengan harumnya di alam jaga. Itulah manusia pilihan sepanjang zaman, Muhammad Rasulullah dan Nabi akhir zaman ﷺ. Juga kepada para kekasih dan sahabat serta keluarga, yang bersama-sama telah menggosok dan menempa, agar batu kecil berserakan menjadi permata kebanggaan sepanjang zaman.

Selanjutnya; Sekitar tahun 1972, di saat penulis menjadi salah satu anggota remaja Musholla di kampung. Di bulan suci Ramadhan, pada malam-malam ganjil, tepatnya pada malam dua puluh tujuh. Salah satu kegiatan kami saat itu adalah *Ro'an*, yaitu kerja bakti membersihkan Musholla. Kira-kira jam dua malam, saat teman-teman yang lain sudah tertidur dengan pulas, salah satu teman ada yang masih sibuk membersihkan kamar mandi.

Saat itu, sebenarnya teman ini termasuk yang terbelakang dibanding dengan teman-teman yang lain dan yang paling jarang mengikuti pengajian, juga jarang mengikuti kegiatan mujahadah malam. Dia lebih senang memilih bekerja di bagian pekerjaan

yang kasar seperti di bagian kebersihan. Dan di bagian kebersihan itupun dia selalu memilih mengerjakan pekerjaan yang tidak disenangi teman-temannya lain. Membersihkan bagian kamar mandi misalnya—yang kadang-kadang hanya setahun sekali baru dibersihkan—seperti yang sedang dia kerjakan pada saat itu.

Paginya setelah shalat subuh dia bercerita kepada penulis, bahwa tadi malam di saat sedang menggosok lantai kamar mandi itu, terjadi peristiwa yang menurutnya mengherankan. Tanpa sebab yang diketahui, sekujur badannya mendadak gemetar, dadanya bergetar dan tanpa dapat ditahan, air matanya mengalir dan menangis dengan sendirinya. Dia berpikir barang kali ini yang dikatakan orang mendapatkan Lailatul Qadr.

Ada yang lebih mengherankan dari hal tersebut, karena sejak kejadian itu ternyata terdapat banyak perubahan di dalam perilaku kesehariannya. Dahulu yang asalnya dia orang yang paling malas mengikuti pengajian, sekarang menjadi paling aktif. Yang asalnya paling jarang mengikuti kegiatan mujahadah malam, sekarang malah justru menjadi penggeraknya. Tampak lebih tekun membaca dan belajar, lebih aktif mengerjakan puasa sunnah dan sholat malam. Yang lebih istimewa lagi, yang asalnya paling bodoh itu, sekarang, dalam waktu yang relatif singkat,

berangsur-angsur menjadi yang paling pandai di antara teman-teman yang lain. Padahal dia hanyalah anak orang biasa-biasa saja, artinya bukan anak seorang kyai yang ternama. Singkat cerita, sekarang dia telah menjadi seorang Ulama yang berpengaruh dan disegani di daerahnya.

Diilhami peristiwa kenangan tersebut, dengan kerendahan hati, penulis mencoba mengungkap sesuatu yang ingin diungkapkan, *Insya Allah*. Dengan mengais mutiara-mutiara mulia yang tersimpan abadi dalam perbendaharaannya, Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, lalu merangkai dan menguntai, serta menghiasinya dengan manik-manik pikir dan *ibroh*, buah zikir dan pikir, untuk menjadikannya sebuah karya tulis yang sederhana dengan judul;
AL-FURQON [Lailatul Qadr di Luar Ramadhan].

Buah karya yang tidak terlalu ilmiah, hanya sebagai persembahan orang awam untuk para awam. Kepada para 'Alim dan para 'Arif penulis mohon do'a restunya agar segala kekhilafan yang ada tidak menyebabkan murka Allah. Dan kepada pembaca, siapa saja, tegur sapa asal untuk membangun, walau berbentuk makian penulis menyiapkan diri untuk menampung dan merealisasikan.

"Al- Furqon" adalah nama judul dari buku yang sedang dibaca. Adapun yang dimaksud dengan al-

Furqon dalam penulisan adalah "LAILATUL QADR DI LUAR RAMADHAN".

Lailatul Qadr di bulan Ramadhan, adalah merupakan momentum, di mana saat itu Allah ﷻ berkehendak menurunkan al-Quran al-Karim dari *Lauh Mahfudz* ke langit bumi di *Baitul Izzah*. Barangsiapa dari umat Muhammad ﷺ pada malam itu kedapatan sedang beribadah, maka mereka akan mendapatkan keutamaan yang sama atau bahkan lebih baik daripada orang beribadah seribu bulan.

Adapun yang dimaksud dengan istilah **"al-Furqon"** adalah sebagai berikut, yakni suatu saat, baik di malam hari maupun siangnya, baik di dalam bulan Ramadhan maupun di luarnya, apabila seorang hamba dengan ibadah yang dilakukan, dengan mujahadah dan riyadlah, dengan pengembaraan ruhaniah, ternyata mereka berhasil melewati batas-batas dan tahapan-tahapan yang sudah ditetapkan, dan dapat mencapai titik klimaks suatu ibadah, sehingga saat itu, walaupun sesaat, mereka mampu melupakan siapa saja yang selain Allah ﷻ, maka sang pengembara itu akan mendapatkan sesuatu pemberian dari sisi-Nya. Anugrah yang nilainya sama seperti apa yang diturunkan-Nya kepada seorang hamba yang mendapati Lailatul Qadr di bulan Ramadhan. Dalam arti, dengan segala pengabdian yang dijalani itu, seorang hamba berhasil

mendapatkan hidayah dan inayah dari-Nya sehingga dengan hidayah dan inayah itu, mereka berhasil memperbaiki segala kekurangan yang ada pada dirinya.

"**Al-Furqon**" ini, hanya diturunkan semata-mata mengikuti kehendak-Nya bukan dari sebab sesuatu dan bukan karena kaitan sesuatu. Kalau ada kaitan dengan amal, maka amal ibadah itu hanyalah bagian yang dijadikan Allah ﷻ sebagai sebab-sebab agar seorang hamba pantas mendapatkan akibat yaitu "a**l-Furqon**", sebagai balasan dari amal yang sudah dikerjakannya.

Buku ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama berjudul "Lailatul Qadr", bab kedua berjudul "Idul Fitri" dan bab ketiga berjudul "Lailatul Qodar di Luar Ramadhan" .

Diilhami sebuah pepatah "TIDAK BERIMAN BAGI YANG TIDAK AMANAT", maksudnya, oleh karena iman adalah pokok pangkal terbukanya peluang segala keberhasilan hidup, maka untuk memahami pemaparan yang ada (di dalam buku yang sedang dibaca), yang kadang-kadang sifatnya agak irasional, maka "pintu iman" hendaklah diletakkan sebagai pintu pertama yang selanjutnya supaya dapat membuka "pintu ilmu" yang ada dalam akal dan pikir sebagai pintu-pintu penyerapan atas pemahaman hati,

agar pemahaman yang sudah didapat itu kemudian mampu ditindaklanjuti dengan amal soleh menuju kesuksesan hidup yang selalu diidam-idamkan. Hanya seorang hamba yang beriman yang akan dapat melaksanakan amanatnya dengan baik.

Untuk kemanfaatan buah karya yang dapat dipetik, secara khusus penulis hadiahkan kepada para Guru Suci lagi mulia yang telah bersungguh-sungguh menempa, dan kepada segenap para orang tua yang telah banyak berjasa, kepada anak-anak, istri dan keluarga, serta teman-teman seperjuangan dalam pengabdian tiada henti yang tercinta. Semoga segala jerih payah mendapatkan tempat yang mulia dan pahala yang berlipat ganda dan Allah ﷻ senantiasa meridlai mereka.

Akhirnya, berangkat dengan niat baik, semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya, agar amal yang dikerjakan menjadi amal shaleh yang diridlai dan membawa kemanfaatan sepanjang zaman. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Yang sangat membutuhkan ampunan
dari Tuhannya.

MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI

BAB PERTAMA
Malam Seribu Bulan
(LAILATUL QADR)

BAB PERTAMA
Malam Seribu Bulan
(LAILATUL QADR)

Allah ﷻ telah berfirman kepada para malaikat: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi"* dan para malaikat bertanya: *"Mengapa Engkau hendak menjadikan seorang khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Engkau?"* kemudian Allah ﷻ menjawab dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* (QS. al-Baqarah; 2/30)

Sejak itulah seakan-akan Allah ﷻ telah membuktikan firman-Nya (*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*), Allah ﷻ selalu memberikan fasilitas-fasilitas kepada hamba-hamba

beriman yang dipilih dan dikehendaki untuk dijadikan khalifah-khalifah-Nya di muka bumi. Dengan sebab itu dapat dimengerti, jika kemudian dari kalangan umat terdahulu sebelum Baginda Rasul Muhammad ﷺ diutus, di samping sebagian dari mereka mendapatkan kesempatan hidup dengan panjang usia, juga diberi kekuatan ibadah yang super prima.

Berkaitan dengan itu, suatu saat Rasul ﷺ menceritakan keadaan mereka kepada para sahabat, ada empat orang pilihan dari kaum Bani Israil yang telah beribadah kepada Allah ﷻ selama 80 tahun dengan tanpa sedikitpun pernah berbuat maksiat di dalamnya. Di antaranya, Nabi Ayub, Nabi Zakaria dan lain-lainnya *(Alaihim ash-shalatu was salam),* mereka itu dari kalangan umat Bani Israil yang utama. Para sahabat kagum mendengarnya, hingga malaikat Jibril عليه السلام turun kepada mereka, dan berkata: "Wahai Muhammad, apakah engkau dan sahabatmu kagum kepada mereka, karena mereka telah beribadah selama 80 tahun dengan sedikitpun tanpa pernah berbuat maksiat kepada Allah ﷻ? Sungguh Allah ﷻ telah menurunkan kepadamu dan umatmu suatu malam yang lebih baik dari itu". Kemudian malaikat Jibril عليه السلام membacakan suatu ayat dari firman-Nya:

"Sungguh Kami telah menurunkan*nya (Al-Qur'an) pada malam Qadr"* (**sampai akhir surat**).

Kemudian malaikat Jibril عليه السلام berkata: *"Ini lebih utama dari apa yang engkau kagumi bersama sahabatmu itu"*. Baginda Nabi ﷺ bergembira dengannya, dan bahkan diriwayatkan bahwa para Sahabat رضي الله عنهم tidak pernah bergembira dengan sesuatu sebagaimana kegembiraan mereka dengan Firman Allah سبحانه وتعالى tersebut di atas, "*Khairum Min Alfi Syahrin*".

Yahya Ibnu Najih رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya di antara kaum Bani Israil ada seseorang yang mengenakan baju besi (berperang) di jalan Allah سبحانه وتعالى selama 1000 bulan dan tidak pernah sekalipun dilepas. Ketika Rasulullah ﷺ menceritakan hal tersebut kepada para sahabat, mereka menjadi kagum. Maka Allah سبحانه وتعالى menurunkan ayat: *"Lailatul Qadri Khoirum Min Alfi Syahrin"*, artinya; Malam Qadr adalah lebih baik bagimu dari pada seribu bulan bagi umat Bani Israil yang mengenakan baju perang di jalan Allah سبحانه وتعالى yang tidak pernah sekalipun dilepas itu. Diriwayatkan, orang yang selalu berjihad di jalan Allah سبحانه وتعالى itu bernama *Sam'un al-Abid* dari umat Bani Israil atau lebih dikenal dengan nama Samson. Marilah mengikuti keseluruhan ayat:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan *(Al-Qur'an) pada malam Qadr, "Dan tahukah kamu apakah malam Qadr?* ۞ *Malam Qadr itu lebih baik dari seribu bulan* ۞ *Pada malam itu malaikat-malaikat turun dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya dari segala urusan* ۞ *Ada keselamatan sampai terbit fajar ".* (QS. al-Qadr; 1-5)

Secara tafsiriah, ada beberapa pelajaran yang dapat diuraikan dari isi seluruh ayat di atas:

1. Firman Allah ﷻ: *"Innaa Anzalnaahu fii lailatil Qadr".* Maksudnya ialah bahwa Allah ﷻ telah menurunkan al-Qur'an secara global pada malam Lailatul Qadr, dari *Lauh Mahfudz* berupa bahasa malaikat di dalam buku atas kekuasaan dan penjagaan malaikat Jibril, buku tersebut diturunkan di langit bumi di *Baitul Izzah*. Selanjutnya diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan bahasa manusia yaitu bahasa Arab (bahasa al-Qur'an) secara terperinci dengan mengikuti keadaan yang sedang dibutuhkan, selama 23 tahun. Ketika orang kafir bertanya: "Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya dengan sekali turun saja?", maka Allah ﷻ menjawab:

   كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

“Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil “
(QS. *al-Furqon*; 25/32)

Para Ulama’ berbeda pendapat tentang kepastian saat turunnya malam Lailatul Qadr itu. Mereka sepakat malam Lailatul Qadr diturunkan pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, tapi tepatnya pada malam yang ke berapa, meraka berbeda pendapat. Namun, sebagian besar dari mereka berpendapat pada malam 27.

Ibnu Abbas رضي الله عنه beralasan: “Hitungan yang paling dicintai Allah ﷾ adalah ganjil dan ganjil yang paling disenangi-Nya adalah tujuh. Allah ﷾ menciptakan langit tujuh tingkat, bumi juga seperti itu. Satu minggu adalah tujuh hari, pintu neraka tujuh, Thawaf tujuh putaran, Sa’i antara Sofa dan Marwa tujuh kali dan masih banyak lagi urusan yang berkaitan dengan angka tujuh ini. Dengan alasan tersebut maka diperkirakan malam Lailatul Qadr turun pada malam 27”. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata lagi: Lafad *Lailatul Qadr* terdiri sembilan huruf dan di dalam surat itu disebut tiga kali, maka jadilah malam Lailatul Qadr pada malam 27. Sedangkan ada pendapat yang lain mengatakan bahwa sesungguhnya malam Lailatul Qadr itu pada malam 29, mereka itu adalah mazhabnya A’isyah رضي الله عنها.

Abu Bardah al Islami ﵁ berkata: “Ia (Lailatul Qadr) pada malam 23”. Abu Dzar dan Al-Hasan ﵁ berkata: Ia pada malam 25”. Diriwayatkan dari Bilal ﵁ dari Nabi ﷺ: “Sesungguhnya malam Lailatul Qadr itu pada malam 24”. Diriwayatkan bahwa pada saat tepat malam Lailatul Qadr itu turun, air laut menjadi tawar, dan ketika Utsman bin Abi Al-‘Asha ﵁ sedang beribadah pada suatu malam di bulan Ramadhan, dia menjumpai air laut dalam keadaan tawar, saat itu ternyata malam 27 bulam Ramadhan.

2. Ada beberapa pendapat dari para Ulama’ ahlinya, mengapa malam itu dinamakan malam Lailatul Qadr .

Pertama: Malam itu dinamakan “Lailatul Qadr” karena untuk mengagungkannya. Sebab, pada malam itu Allah ﷾ menakdirkan segala urusan yang akan terjadi untuk satu tahun di depannya. Urusan rahmat dan siksa diserahkan kepada malaikat Jibril, urusan tumbuh-tumbuhan dan rezeki diserahkan kepada malaikat Mikail, urusan hujan dan angin diserahkan kepada malaikat Israfil dan urusan menahan dan mencabut ruh diserahkan kapada malaikat Izrail. Malam itu adalah malam yang agung dan penuh hikmah, yakni malam yang penuh berkah. Allah

ﷻ telah menyaksikannya dengan firman-Nya yang lain:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang penuh berkah. Pada malam itu dipisahkan segala urusan yang penuh hikmah". (QS. ad-Dukhon; 44/3-4)

Kedua: al-Qadr yang berarti sempit, karena pada malam itu bumi menjadi sempit karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi.

3. Firman Allah ﷻ *"Tanazzalul Malaaikatu"*, artinya para malaikat diturunkan ke bumi mulai tenggelamnya matahari hingga terbitnya sinar fajar pagi hari". Adapun yang dimaksud "*ar-Ruh*" di dalam ayat ini adalah malaikat Jibril عليه السلام.

Adh-Dhahaq رضي الله عنه berkata dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwa beliau, Nabi ﷺ bersabda: Ia (*ar-Ruh*) adalah ruh yang berwujud manusia dan dia adalah makhluk terbesar di antara makhluk-makhluk lain sebagaimana dimaksudkan Allah ﷻ dalam QS. 17; 85: *"Wa yas'aluunaka 'Anir Ruuh"* (mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh). Dia adalah

seorang malaikat yang berdiri dengan berbaris bersama para malaikat lain pada hari kiamat.

Muqatil ﵁ berkata: “Yang dimaksud ayat (*ar-Ruh*) adalah para malaikat yang termulia di sisi Allah ﷾. Dan sebagian Ulama’ berkata: “Dia adalah malaikat yang berwajah manusia sedang jasadnya berjasad malaikat, dia adalah makhluk terbesar yang berada di `*Arsy*, yang berdiri berbaris bersama para malaikat sebagaimana firman Allah ﷾:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ

“Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri berbaris”
(QS. al-Qadr; 4)

[Konon menurut pendapat sebagian Ulama’ ahli hakekat berkata: “Yang dimaksud dengan “*ar-Ruh*” di dalam ayat tersebut adalah arwahnya para *Ambiya’*, *Auliya’* dan *Syuhada*“ yang telah mendapat kemuliaan dari Allah ﷾ sebagai buah ibadah yang mereka lakukan selama hidupnya di dunia. Pada malam itu mereka diturunkan di muka bumi untuk berdiri bersama-sama para malaikat pilihan. Bahkan tidak di alam dunia saja, juga di alam barzah dan sampai hari kiamat nanti. Keberadaan para ruh tersebut, di samping mereka ikut menyambut malam kemenangan bagi kaum

mukminin itu, juga sebagai saksi terhadap apa yang diperbuat oleh manusia saat itu, baik dari perbuatan taat maupun perbuatan maksiat. Mereka itu adalah ruhnya para guru mursyid yang suci lagi mulia yang selama hidupnya telah memberikan kepedulian kuat kepada para murid dan anak asuhnya].

Firman Allah سبحانه وتعالى *"Bi idzni Robbihim min Kulli Amrin Salam"* maksudnya ialah: "Pada malam itu dengan izin (urusan) Tuhanmu di setiap kebaikan ada ucapan salam, yaitu ucapan salam para malaikat untuk orang-orang beriman dari penduduk bumi dan mereka berkata: "*Salam…salam*" sampai terbit fajar".

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Apabila malam Lailatul Qadr datang, Allah سبحانه وتعالى memerintahkan kepada malaikat Jibril عليه السلام untuk turun ke bumi dengan membawa serombongan malaikat dari penduduk *Sidratul Muntaha*, mereka jumlahnya tujuh puluh ribu malaikat, dengan membawa bendera yang diciptakan dari *Nur*.

Begitu sampai di bumi, malaikat Jibril menancapkan benderanya, sedang para malaikat tersebut menancapkan bendera-bendera mereka di empat tempat. Pertama di Ka'bah, kedua di makam Rasulullah ﷺ, ketiga di Masjid Baitul

Maqdis dan yang keempat di Masjid Thursina'. Kemudian malaikat Jibril berkata kepada para malaikat tersebut: "Menyebarlah kalian", maka mereka menyebar, sehingga tidak tersisa dari setiap kamar atau rumah atau ruangan di mana di situ ada orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan. Semuanya pasti dimasuki ***kecuali*** rumah yang di dalamnya ada anjing, babi hutan, minuman keras, hadats besar dari jalan yang haram dan patung".

Para malaikat itu membaca *tasbih*, *taqdis* dan *tahlil* serta membacakan *istighfar* untuk umat Muhammad ﷺ sampai terbit fajar. Kemudian mereka naik lagi ke langit dan penduduk langit bumi menyambut mereka dan bertanya: "Kalian datang dari mana?" Mereka menjawab: "Kami datang dari bumi karena malam ini adalah malam Lailatul Qadr untuk umat Muhammad ﷺ", Penduduk langit bumi bertanya lagi: "Apa yang sudah diperbuat Allah untuk membalas ibadah mereka?" Jibril menjawab: "Sungguh Allah ﷻ telah mengampuni dosa-dosa mereka karena kebaikannya dan Allah ﷻ menolong mereka dari kesalahannya". Maka malaikat penduduk langit bumi mengangkat suaranya dengan *tasbih, taqdis* dan memuji kepada Allah ﷻ karena bersyukur atas apa yang sudah Allah ﷻ berikan kepada umat

Muhammad ﷺ yaitu pengampunan dan keridlaan-Nya.

Kemudian kegembiraan itu mereka sebarkan kepada malaikat penduduk langit kedua sampai kepada penduduk langit ketujuh. Kemudian malaikat Jibril berkata kepada mereka: "Kembalilah kalian ke tempat masing-masing". Maka mereka kembali ke tempat mereka masing-masing dan penduduk *Sidrotul Muntaha* kembali ke *Sidroh*. Kemudian ditanyakan oleh penduduk *Sidrotul Muntaha* yang lain, mereka menjawab seperti jawaban mereka kepada penduduk langit bumi. Kemudian penduduk *Sidrotul Muntaha* mengangkat suaranya dengan *tasbih* dan *taqdis*, sehingga surga *al-Ma'wa* sampai dengan surga *al-Firdaus* mendengarkan suaranya, kemudian *`Arsy* juga mendengarkannya, maka *`Arsy* mengangkat suaranya dengan tasbih, tahlil dan memuji kepada *Rabbul `Alamin*, karena bersyukur dengan apa yang Allah ﷻ telah berikan kepada umat ini, kemudian Allah ﷻ bertanya kepada *`Arsy*: "Wahai *`Arsy*-Ku, mengapa engkau mengangkat suaramu?" *`Arsy* menjawab: "Wahai Tuhanku, telah sampai berita kepadaku bahwa Engkau saat ini telah mengampuni umat Muhammad ﷺ karena kebaikan mereka dan Engkau telah menolong atas kesalahan mereka dengan kebaikan?" Allah menjawab: "Benar engkau wahai *Arsy*-Ku, bagi

umat Muhammad ﷺ di sisi-Ku ada kemuliaan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah dibayangkan oleh perasaan di dalam hati". (Asy-Syeh Abdul Qadir Al-Jilani, ***Al-Ghunyah***; 2/14).

Diriwayatkan, bahwa malaikat Jibril عليه السلام ketika turun dari langit, dia tidak meninggalkan kepada seorangpun kecuali memberikan ucapan salam kepada mereka serta berjabat tangan, tanda-tandanya, kulit orang yang diajak berjabat tangan itu merinding, hatinya bergetar dan air matanya menetes.

Berkaitan dengan ini diriwayatkan lagi, menjelang Rasulullah ﷺ wafat, beliau bersedih atas perihal umatnya. Kemudian Allah berfirman kepadanya: *"Ya Muhammad, kamu jangan bersedih, sungguh Aku tidak mengeluarkan sebagian dari umatmu dari dunia, kecuali Aku telah memberikan kepada mereka derajat seperti derajatnya para nabi terdahulu. Yang demikian itu karena kepada para Nabi telah diturunkan malaikat dengan ruh, risalah, wahyu dan kemuliaan. Seperti itu pula bagi umatmu, pada malam Lailatul Qadr itu, kepada mereka diturunkan salam dan rahmat dari-Ku".*

ANUGERAH RAHASIA

Kalau ada pertanyaan: “Mengapa Allah ﷻ tidak menampakkan malam Lailatul Qadr kepada hamba-Nya yang beriman dengan jelas dan pasti sebagaimana malam Jum’at?“ Maka jawabannya, hal itu supaya orang beriman tidak merasa telah berbuat ibadah pada malam yang utama tersebut sehingga mendorong mereka terjebak menimbang-nimbang amal dan berkata: “Sungguh saya telah beribadah pada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan, oleh karena itu maka Allah ﷻ pasti telah mengampuni dosaku dan aku akan mendapat derajat yang tinggi di sisi-Nya dan surga-Nya”.

Apabila mereka telah merasa mendapatkan keutamaan *Lailatul Qadr* maka itu bisa jadi dapat menjadikan mereka enggan berbuat kebajikan lagi, hal itu disebabkan hati karena mereka telah merasa aman dari segala dosa dan ancaman neraka, yang dapat menyebabkan usaha dan harapan mereka untuk mendapatkan ampunan dariNya menjadi lemah. Mereka menjadi orang yang lalai dan semberono hingga bisa menjadi penyebabkan hidup mereka hancur yang akhirnya berujung di neraka. Dengan

perasaan seperti itu boleh jadi mereka bisa terjebak menjadi orang sombong, merasa lebih baik dibanding orang lain terutama ketika mereka ingat akan pahala amal ibadah tersebut.

Seperti Allah ﷾ telah merahasiakan saat datangnya *Lailatul Qadr*, Allah juga merahasiakan datangnya ajal kematian, hal itu bertujuan supaya orang yang mendapatkan jatah umur panjang tidak berbuat semaunya sendiri dan berkata: “Biarlah sekarang aku mengikuti syahwatku dahulu dan sementara lebih mengutamakan kelezatan duniawi daripada urusan ukhrowi, nanti saja di saat ajalku hampir tiba, aku akan bertaubat kepada Allah ﷾ dan saat itu aku akan menghabiskan sisa umurku hanya untuk beribadah kepadaNya, sehingga nantinya aku mati dalam keadaan *“Taubatan Nashuha*”.

Dengan kerahasiaan tersebut, supaya orang beriman selalu bersiap-siap dan takut serta kuatir kalau-kalau ajal kematian mereka datang dengan tiba-tiba, itu bisa menjadikan sebab mereka selalu memperbaiki amal ibadah dan selalu dalam keadaan bertaubat kepada Allah ﷾. Hasilnya, ketika ajal kematian itu datang, mereka mati dalam keadaan sebaik-baik persiapan. Dengan begitu, diharapkan supaya menjadi sebab bagi mereka mati dalam keadaan *husnul khotimah*.

Diriwayatkan bahwa Allah ﷻ merahasiakan lima perkara di dalam lima hal:

1. Ridla-Nya di dalam perbuatan taat.
2. Marah-Nya di dalam perbuatan maksiat.
3. *As-Shalatul Wustho* di antara shalat fardhu lima waktu.
4. Merahasiakan Wali-wali-Nya di antara makhluk yang lain.
5. Lailatul Qadr di dalam bulan Ramadhan

Malam *"Lailatul Qadr"* adalah malam yang dimuliakan dan diutamakan, nilai keutamaannya lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa beribadah tepat pada malam tersebut, maka orang itu akan mendapatkan kebaikan lebih baik dari nilai ibadah selama seribu bulan tanpa berhenti dan tanpa sempat berbuat maksiat di dalamnya.

Kalau kaitan tersebut kemudian dibuat kalkulasi sederhana, dengan perkiraan rata-rata umur manusia zaman sekarang. Usia umat Muhammad ﷺ yang rata-rata hanya berkisar 60-70 tahun, apabila dalam kesempatan hidupnya mereka pernah mendapatkan malam yang mulia itu, yang berarti mereka telah mendapatkan kebaikan yang lebih baik dari 1000 bulan. Oleh karena 1000 bulan itu berarti 80 tahun lebih, maka berarti sama saja mereka telah beribadah melebihi seluruh jatah usia yang telah ditakdirkan Allah ﷻ baginya dengan tanpa sedikitpun pernah

berbuat maksiat di dalamnya. Terlebih apabila mereka mendapatkan keutanaan Lailatul Qadr itu sepanjang kesempatan umurnya. Adakah kebaikan yang lebih baik dari anugerah besar tersebut, keutaman yang hanya dikhususkan bagi umat seorang Nabi ﷺ yang termulia sepanjang zaman?

Namun sekarang ada pertanyaan; Jika kita pernah mendapatkan malam yang penuh berkah tersebut, apakah kita pernah mensyukuri kenikmatan yang ada di dalamnya? Apakah kita pernah memasuki kebun-kebunnya sehingga kita dapat memetik buah yang bergelantungan di pepohonan yang ada dalam kebun itu? Apakah kita pernah berjalan di dalam lorong-lorongnya sehingga ada tapak tilas perjalanan kita di sana? Kalau belum, berarti kita adalah manusia yang merugi dan itulah kerugian yang nyata, seperti itik berenang mati kehausan. Sebab, "malam Qadr" itu diturunkan untuk kita, tetapi ternyata kita sendiri belum mampu memanfaatkannya. Jika di antara kita ada yang mengaku pernah mendapatkan malam Qadr itu, apakah pengakuan itu ada buktinya? Hal itu karena malam kemenangan itu adalah malam yang dirahasiakan.

Sesuai fitrah manusia, siapapun pasti mempunyai potensi kebaikan dan keburukan. Selama setahun penuh, sejak awal bulan Syawal sampai dengan akhir bulan Sya'ban, manusia pasti tenggelam

di dalam kedua potensi tersebut. Namun entah bagian potensi yang mana yang intensitasnya lebih tinggi. Kalau saja potensi kejelekannya lebih tinggi, dalam satu tahun penuh mereka hanya memperturutkan potensi jeleknya saja sehingga potensi baiknya tidak mendapatkan bagian kesempatan misalnya, namun apabila Ramadhan datang, di dalamnya mereka berhasil mendapatkan Lailatul Qadr, berarti dosa-dosanya selama setahun penuh tersebut akan mendapat ampunan dari Allah ﷻ, hal itu karena Lailatul Qadr itu lebih utama dari seribu bulan. Namun masalahnya sekarang, malam Qadr itu adalah malam yang dirahasiakan, tidak ada jaminan bagi seorangpun bisa mendapatkannya. Terlebih bagi manusia yang tidak pernah mengadakan persiapan khusus untuk berusaha mendapatkan anugerah utama itu, dalam keadaan seperti itu, maka yang ada hanya sepercik harapan, semoga bulan Ramadhan mendatang kita mampu mendapatkan malam utama itu, Allah berfirman: *"Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya".* (QS. an-Najm: 39)

TANDA-TANDA
PERAIH LAILATUL QADR

Orang yang beriman (mukminin) memang harus senantiasa berusaha bersungguh-sungguh mendapatkan Lailatul Qadr itu. Kalau tidak, berarti mereka tidak akan mendapatkan apa-apa lagi dalam hidupnya kecuali hanya dosa yang akan mengakibatkan siksa pedih yang abadi di neraka. Hal itu disebabkan, karena satu hari dalam dua puluh empat jam saja, kalau kita mau menghitung akibat perbuatan yang kita lakukan di dalamnya, kira-kira banyak mana dosa atau pahala yang kita dapatnya, hasilnya, semua sepakat pasti banyak dosanya daripada pahalanya. Apabila dosa-dosa tersebut tidak mendapatkan pengampunan, maka dapat dipastikan siksa neraka akan kita temui nantinya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari siksa dan murkaNya.

Untuk itulah Ramadhan dan Lailatul Qadr disediakan, di samping keduanya menjadi sarana latihan (*riyadlah*) yang sangat efektif untuk meningkatkan iman bagi kaum mukminin, juga dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan mereka. Artinya, dosa-dosa dan kesalahan selama satu tahun penuh yang tidak terhindarkan tersebut atau bahkan yang sengaja diperbuat, pada

bulan Ramadhan itu harus mampu dibersihkan kembali. Kesalahan dan dosa tersebut mampu dicuci bersih dengan puasa, tadarus dan *qiyamul-lail* (menegakkan ibadah pada malam hari). Hasil dari itu, diharapkan selepas Ramadhan mereka akan bertemu dengan Idul Fitri yang betul-betul berati kembali kepada fitrahnya. Bahkan tidak hanya itu saja, mereka juga mendapatkan peningkatan derajat hidup dari sebab amal ibadah yang diterima oleh Allah ﷻ.

Oleh karena itu, apabila di dalam bulan suci Ramadhan tersebut manusia berhasil mendapatkan keutamaan Lailatul Qadr, terlebih tidak hanya sekali dalam kesempatan hidupnya, dengan itu tentunya mereka tidak sekedar mendapatkan pahala yang melebihi ibadah seribu bulan saja, namun juga bahkan jauh lebih baik dari itu, yaitu mendapatkan perbaikan hidup dan pendewasaan jiwa. Hal itu disebabkan, karena karakter-karakter pembawaan jelek, baik secara fitrah manusiawi maupun sebagai bentukan dan tapak tilas perbuatan maksiat dan dosa,—dengan berkah Lailatul Qadr itu—akan diganti Allah ﷻ menjadi kebaikan yang hakiki.

Apabila bekas-bekas dosa dan kesalahan yang selama ini menempel bagai karat di dinding hati—yang terkadang bahkan mampu teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan dan sifat yang tidak terpuji, seperti iri, dengki maupun hasut—telah terhapuskan

hingga menjadi bersih, maka matahati manusia akan menjadi lebih cemerlang dan tembus pandang. Iman dan takwa mereka menjadi kian menguat hingga menumbuhkan keyakinan hati yang kokoh yang dapat mengusir keraguan. Dengan begitu, berarti manusia tidak hanya mandapatkan kebaikan yang melebihi ibadah seribu bulan saja namun juga akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia terlebih lagi di surga untuk selama-lamanya. Allah ﷻ telah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".
(QS. al-Furqon; 25/70)

Untuk itu, selepas bulan suci Ramadhan berlalu, selanjutnya harus ada perubahan dalam diri para mukminin. Perubahan itu baik berupa perbuatan, sifat maupun karakter. Itu merupakan satu-satunya tanda adanya tapak tilas perjalanan di bulan Ramadhan, apakah dalam perjalanan tersebut seorang salik berhasil mendapatkan malam Qadr atau tidak. Perubahan tersebut disebabkan karena adanya buah yang ditinggalkan Lailatul Qadr (*Nur Ramadhan*) yang bersemayam di dalam hatinya, sehingga dari yang

asalnya jelek menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Hakekat buah tinggalan Ramadhan itu berupa pemahaman hati akan urusan *Rabbul 'Alamiin* (ma'rifatullah) dan akhlakul karimah, yang bentuk wujudnya berupa *Nur* yang selalu menerangi hati orang beriman. *Nur* tersebut kemudian memancar kembali kepada alam sekitarnya melalui perilaku keseharian dan sorot wajah yang membawa kesejukan. Manakala yang demikian itu telah terwujud, maka itulah tanda-tanda Idul Fitri yang hakiki, seorang hamba telah berhasil kembali kepada fitrahnya, kembali kepada kedamaian yang hakiki, karena saat itu orang beriman telah mendapatkan anugerah azaliah.

Jadi, yang dimaksud dengan Lailatul Qadr adalah suatu "saat" di suatu malam pada bulan suci Ramadhan, di mana apabila pada saat itu orang-orang beriman kedapatan sedang beribadah kepada Allah ﷻ, berarti dengan itu mereka akan menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya dan sekaligus mampu berbuat kebaikan, baik secara vertikal maupun secara horizontal.[1] Kalau yang demikian itu tidak demikian tidak terjadi, bila selewat Ramadhan belum ada tanda-

---

[1] Baik dalam konteks '*al-Khair'* sebagai bagian dari kebaikan normatif maupun *'al-Ma`ruf'* sebagai sub dari kebaikan dalam konteks historis-kontekstual.

tanda perbaikan pada perilaku kehidupan manusia, siapapun mereka, seharusnya mereka jangan merasa telah mendapatkan malam yang penuh keberkahan yang dirahasiakan itu.

Dengan asumsi, bahwa dengan amal ibadah yang dilakukan akan menjadikan manusia mampu mendapatkan peningkatan kualitas hidup, maka bagi orang-orang yang berharap mendapatkan Lailatul Qadr, hendaknya malam Qadr itu tidak hanya dicari di bulan Ramadhan saja, tetapi juga kapan saja namun secara filosofisnya, baik di dalam maupun di luar Ramadhan. Malam Qadr itu bisa dicari dengan melaksanakan *mujahadah* dan *riyadlah* di jalan Allah ﷻ. Asumsi tersebut berdasarkan bukti bahwa setiap perintah Allah ﷻ kepada hambaNya, pasti ada aspek pembelajaran (*tarbiyah*) di dalamnya. Perintah Agama tersebut sejatinya merupakan tarbiyah yang sangat berguna bagi pembentukan karakter dan pendewasaan jiwa manusia, yaitu pada aspek filosofisnya yang selalu dirahasiakan kecuali bagi seorang hamba yang matahatinya telah cemerlang dengan *Nur Ma'rifat*. Aspek pembelajaran itu bukan untuk memberatkan hidup manusia, namun untuk menciptakan peluang amal, agar manusia mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan yang lahir maupun yang batin.

Adapun kebutuhan hidup yang paling utama adalah bagaimana seorang hamba dapat mengenal (ma'rifat) TuhanNya sehingga dengan itu ia dapat *wushul* kepadaNya, karena hanya itulah tujuan utama di dalam setiap pengabdian manusia, sebagaimana ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya: *"Dan bahwasanya kepada Tuhanmu, kesudahan (segala sesuatu)"*. (QS an-Najm; 42)

Manakala Lailatul Qadr adalah anugerah yang utama, maka hikmah yang terkandung di dalamnya tentunya sama seperti anugerah-anugerah yang lain, yakni bagaimana pemahaman seorang hamba akan Tuhannya menjadi semakin bertambah luas sehingga dapat menjadikan mereka *wushul* kepadaNya. Kalau demikian keadaannya, haruskah Lailatul Qadr itu hanya dapat dicari di bulan Ramadhan saja? Di bulan-bulan yang lain kesempatan seperti itu tidak bisa didapatkan lagi? Maka pemahaman yang luas akan hikmah di balik segala kehendak Allah ﷻ dan kemampuan diri dalam membaca tanda-tanda yang ditebarkan —baik di dalam ayat yang tersurat maupun ayat yang tersirat—serta *inayah azaliah* yang menyinari perilaku dan perbuatan, akan membuka penutup matahati manusia dan membawa mereka kepada jalan lurus menuju keridlaan Tuhannya.

Itulah buah Ramadhan yang kedua.
ketika panggilan suci telah diindahkan
dan hidangan yang tersaji dalam
hamparan permadani di kebun surga itu
telah dihabiskan, maka kegersangan dan
kehausan hati menjelma menjadi
kesejukan dan kedamaian.

Kesejukan hati itu bisa didapatkan
manakala pada saat Ramadhan tahap
pertama, bibit yang baik telah mampu
disemaikan. Lalu bibit tersebut cepat
tumbuh menjadi pohon rindang, karena
tanah-tanah garapan telah siap untuk
ditanam.

RAMADHAN

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat dimuliakan, bulan di mana nilai kebaikan dan pahala dari amal ibadah orang-orang beriman (mukminin) dilipatgandakan. Ibadah sunah menjadi sama nilai pahalanya dengan ibadah wajib, dan ibadah wajib dilipatgandakan sampai tujuh puluh kali lipat, bahkan tanpa hitungan. Bulan di mana pada siang harinya kaum mukminin diwajibkan menjalankan puasa dan malamnya dianjurkan untuk memperbanyak ibadah sunah dan ibadah tambahan, seperti shalat tarawih, tadarus dan lain-lainnya.

Bulan di mana awalnya adalah rahmat, pertengahannya adalah pengampunan dan akhirnya adalah kebebasan dari neraka. Bulan di mana salah satu malamnya adalah malam Lailatul Qadr. Bulan di mana apabila ada seseorang menyambut kedatangan-nya dengan hati senang, orang tersebut akan diharam-kan masuk neraka.

Bulan di mana iman di hati seorang hamba dapat ditumbuhkan bagai rumput dan tumbuhan di musim penghujan. Supaya akar tumbuhan itu mengakar di

dasar bumi dan pucuk daun dan rantingnya menjulang langit menggapai bintang. Bulan di mana cinta kasih bersemi di dalam hati bagaikan tumbuhnya jamur timur di awal musim semi, sehingga dengan iman yang ada dalam dada, hati seorang hamba menjadi lapang bagai padang rumput menghijau di musim penghujan, maka shadaqah mudah dilaksanakan dan pertolongan gampang dilakukan.

Di bulan suci itu al-Qur'an al-Karim diturunkan di muka bumi, di samping sebagai rahmat bagi semesta juga sebagai petunjuk bagi umat manusia, sekaligus sebagai *al-Furqon* (pembeda). Allah ﷻ telah menyatakan dengan firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ

"Bulan Ramadan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil)". (QS al-Baqoroh; 2/185)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Abbas ؓ berkata: "al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan dari *Lauh Mahfudz* di malam Lailatul Qadr pada bulan Ramadan dan diletakkan di *Baitul Izzah* di langit bumi.

Selanjutnya malaikat Jibril ﵇ menurunkannya kepada Rasulullah ﷺ secara bertahap selama 23 tahun.

Firman Allah ﷾: "*Hudaan Lin Naasi*" maksudnya, al-Qur'an itu memberikan petunjuk kepada manusia dari kesesatan. Dan Firman Allah ﷾: *"Wa Bayyinaati",* artinya memberikan penjelasan dari hal yang halal dan yang haram serta batas-batas dan hukum-hukum bagi manusia. Firman-Nya: "*Wal Furqoon*" berarti membedakan antara haq dan bathil.

Bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah, awalnya rahmat, pertengahannya pengampunan dan akhirnya adalah kebebasan dari neraka. Demikianlah sabda Rasulullah ﷺ. Dikaitkan dengan sabda tersebut, maka bulan Ramadhan di bagi menjadi tiga tahap:

Tahap pertama, sepuluh hari pertama pada bulan Ramadhan itu adalah hari yang penuh rahmat bagi kaum mukminin, dengan itu mereka lebih terfasilitasi untuk melaksanakan segala bentuk kebajikan dan pengabdian, hal itu bisa terjadi? Karena Allah saat itu sedang mengucurkan *Inayah Azaliah* dan menggelontorkan *Hidayah Robbaniyyah* kepada hambaNya yang beriman.

Hati manusia yang selama bulan-bulan sebelum bulan Ramadan terkadang selalu tenggelam dalam

kelalaian dan sibuk dengan kemungkaran, bahkan larut dalam kebencian dan kemunafikan kepada sesama teman, sejak tanggal 1 Ramadhan, hati itu bagai dibangunkan dari tidur panjang. Di bulan suci itu manusia serentak menyongsong kebajikan, mereka seperti laron-laron menyerbu pelita di malam kelam. Masjid-masjid dan surau-surau serta majlis dzikir dan pengajian menjadi hidup bagaikan cendawan di awal musim penghujan, ayat-ayat suci dilantunkan di mana-mana bahkan hingga tengah malam, karena saat itu pelita di dalam *misykat-misykat* yang tersimpan, apinya telah dinyalakan. Itulah pelita Ramadhan yang ada di relung dada hamba-hamba yang beriman, ketika sumbunya sudah dinyalakan maka bumi persada menjadi terang benderang.

Tahap kedua, sepuluh hari berikutnya, hasil jerih payah yang sudah dijalani selama tahap pertama itu, buahnya menerbitkan ampunan bagi dosa-dosa sang musafir selama setahun penuh. Itulah buah Ramadhan yang kedua, ketika panggilan telah diindahkan dan hidangan yang tersaji dalam hamparan permadani di kebun surga itu telah dihabiskan, maka hasilnya kegersangan dan kehausan hati menjelma menjadi kesejukan.

Kesejukan hati itu bisa didapatkan manakala pada saat Ramadhan tahap pertama, bibit yang baik telah mampu disemaikan. Lalu bibit tersebut cepat

tumbuh menjadi pohon rindang, karena tanah-tanah garapan telah siap untuk ditanam. Hasilnya, pada tahap kedua ini buah yang ranum sudah siap dipetik dan dimakan. Seperti itu gambarannya, ketika panasnya api penyesalan akan dosa dan kesalahan telah dikobarkan, dan *taubatan nasuha* dari hati yang kesakitan karena tusukan dosa yang disesalkan telah dipanjatkan, maka kerak dosa yang mengkristal dan menghijab matahati segera dirontokkan hingga hamparan di dalam dada yang asalnya suram menjadi terang benderang karena tabir-tabir yang menyelimuti pandangan matahati telah disingkapkan.

Tahap ketiga. Ketika kerak dosa telah dirontokkan dan tabir penutup telah dibukakan, maka yang asalnya buram menjadi cemerlang dan kebiasaan jelek berganti menjadi kebajikan. Terlebih ketika buah Lailatul Qadr telah didapatkan, maka hati yang kotor dan najis telah dibersihkan dan disucikan sehingga karakter hina manusiawi diangkat dan dimuliakan. ketika budak-budak nafsu telah dimerdekakan dari belenggu zaman, setelah digodok mendalam di dalam latihan panjang di bulan yang penuh keberkahan, hingga penyakit pembawaan manusia yang melekat di dalam rongga dada telah dilarutkan, maka dari penyebab terbitnya kemungkaran, hati itu telah dijauhkan, sehingga dari kobaran api neraka yang membakar mereka diselamatkan. Itulah buah tahap ketiga yang di janjikan di bulan Ramadhan.

Selanjutnya si pungguk yang merana telah mendapatkan bulan.

Walhasil, dengan latihan panjang di bulan Ramadhan itu, yang asalnya jelek menjadi kebaikan, yang asalnya hina menjadi kemuliaan. Apabila latihan seperti itu dapat pula diusahakan di luar bulan Ramadhan, yaitu dengan *mujahadah* dan *riyadlah* panjang dalam tempaan, maka itulah pelajaran yang diharapkan, agar selepas bulan Ramadhan, iman jangan putus di tengah jalan. Manakala puasa dan tadarus serta shalat malam dilakukan di luar Ramadhan, dan ketika tujuan dan hasil yang diharapkan darinya ternyata juga sama, yaitu sama-sama untuk meningkatkan iman dan ketakwaan dalam dada, maka hakekatnya yang seperti Ramadhan itu berarti juga ada di luar Ramadhan. Itulah yang dimaksud dengan *al-Furqon*, atau Lailatul Qadr di luar bulan suci Ramadhan. Namun, barangkali yang berbeda adalah fasilitas yang dibentangkan di dalamnya, karena di bulan Ramadhan itu Allah ﷻ sedang membagi kemudahan dan bagi hamba-hamba pilihan, keberkahan sedang dicurahkan.

KEUTAMAAN KHUSUS DI BULAN RAMADHAN

Dari Salman ﵁ Rasulullah ﷺ telah berkhutbah kepada kita pada suatu hari di akhir bulan Sya'ban, Beliau bersabda: "Hai manusia, sungguh telah membayangi di belakang kalian, bulan yang agung, bulan yang penuh berkah, bulan di mana di dalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allah ﷿ menjadikan puasa pada bulan itu sebagai ibadah wajib, dan shalat malam sebagai ibadah tambahan (sunah). Barangsiapa pada bulan itu mendekatkan diri kepada Allah ﷿ dengan amal kebajikan atau melaksanakan ibadah-ibadah wajib, maka dia seperti melaksanakan tujuh puluh ibadah wajib di luar bulan itu.

Bulan itu adalah bulan sabar. Pahalanya adalah surga dan bulan penuh keluasan serta bulan di mana rezeki orang-orang beriman menjadi bertambah. Barangsiapa pada bulan itu memberikan buka puasa, maka dosa-dosanya akan diampuni dan dibebaskan dari api neraka serta mendapatkan pahala sebagaimana pahalanya orang yang ia beri makanan untuk buka puasanya itu tanpa dikurangi sedikitpun.

Para sahabat bertanya: "Kalau kami tidak mempunyai apa-apa yang bisa kami berikan untuk berbuka bagi orang yang puasa?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Allah ﷻ akan memberikan pahala ini kepada orang yang memberikan buka bagi orang yang berpuasa dengan sebiji kurma atau air minum ataupun seteguk susu".

وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَوَسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

"Ia adalah bulan, awalnya adalah rahmat, dan pertengahannya adalah pengampunan dan akhirnya adalah kebebasan dari neraka".

Perbanyaklah dengan mengerjakan empat amal kebajikan di dalamnya, yang dua akan menjadikan sebab Tuhanmu ridla kepadamu dan yang dua lagi, kamu tidak akan dapat mencukupinya sendiri bagimu.

Adapun dua hal yang akan menjadikan sebab Tuhanmu ridla kepadamu adalah persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ dan permohonan ampunanmu kepadaNya. Sedangkan yang dua yang kamu tidak dapat mencukupi sendiri darinya, adalah permintaanmu kepada Allah akan surga dan permohonan perlindunganmu kepada Allah dari neraka. (***Al-Ghunyah;*** *2/6*)

Dari Abi Said Al-Khudri ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ وَأَبْوَابَ السَّمَآءِ لَتُفْتَحُ لأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ, وَلاَ تُغْلَقُ إِلَى آخِرِ لَيْلَةٍ مِنْهُ , لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ أَوْ أَمَّةٍ يُصَلّى فِي لَيْلَةٍ مِنْهُ إِلاَّ كَتَبَ اَللهُ لَهُ بِكُلِّ سَجْدَةٍ أَلْفًا وَسَبْعَمِائَةٍ حَسَنَةً .

"Sungguh beberapa pintu surga dan beberapa pintu langit benar-benar dibuka pada awal malam dari bulan Ramadhan dan tidak ditutup sampai akhir dari malamnya, tidak ada dari seorang hamba atau umat yang mendirikan shalat pada malam dari malam-malamnya, kecuali ditetapkan oleh Allah baginya, setiap sekali sujud dengan 1700 kebaikan".

Dari Abu Hurairah ﵁ berkata, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِدَتْ الشَّيَاطِيْنُ

"Apabila bulan Ramadhan telah datang, maka pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu"

Seorang pelamun bersya'ir:

Ramadhan

Lentera-lentera telah dinyalakan
Lewat surau
Lewat masjid
Kadang di atas sajadah dekil
Di dalam gubuk reot
Di sudut desa
Lentera-lentera telah dinyalakan
Melalui irama suara butir-butir tasbih
Dari tarian jemari lentik
Kadang di atas gunung
Dalam kesendirian
Kadang juga di sudut pasar
Antara hiruk pikuk dan gaduh
Mengejar roda berputar

"Ada si tua renta
pedagang kaca mata
tidak peduli dengan semua
walau untuk berbuka
bibirnya selalu basah bertabih
melafalkan asma-Nya"

Lentera-lentera telah dinyalakan
Di pagi buta
Saat adzan subuh dikumandangkan
Dan di saat terik

Saat lapar menggigit
Saat haus mencekik
Menjadi semakin terang
Di keremangan senja
Saat kerinduan telah sirna
Oleh seteguk air dan satu dua biji kurma
Dalam kebersamaan yang menyata
Di surau atau di masjid raya

Lentera-lentera telah dinyalakan
Di malam sepi
Di keredupan kerlip bintang malu
Ada seorang budak muda
Mengangkat kedua tangan
Menerobos kabut
Menembus tirai
Membakar hijab
Memohon kebebasan
Dari belenggu dosa dan rantai hawa nafsu

Lentera-lentera telah dinyalakan
Menerangi sorot mata
Meredam telinga
Menjelma puisi indah untaikan kata-kata
Sebagai teman setia menghibur duka
Di saat sendiri
Mencari diri
Lentera- lentera dinyalakan
Di pagi Idul Fitri

Melebur bersama arus takbir
Mendobrak isi mata
Melarutkan kerak duka
Si budak muda
Telah temukan jiwa

Adakah yang lebih indah dari yang dapat diuntai lewat lamunan itu? Itulah buah Ramadhan yang dinyalakan oleh minyak puasa dan tarawih serta tadarus. Buah Ibadah itu disematkan menjadi pelita di dalam hati manusia, agar seorang hamba yang beriman menjadi orang yang **bertakwa.**

Allah ﷻ yang menolong kepada agamaNya, Allah ﷻ yang memuliakan para *Auliya'*Nya dan menolong mereka, sejak zaman azali sampai zaman kejadiannya. *"Bukan kalian yang menghendaki kecuali apabila Allah yang menghendaki, Tuhan semesta alam"* (QS. 81/29). Bukan manusia yang mengadakan Ramadhan, bukan manusia yang merencanakannya, bukan manusia yang mendatangkannya, akan tetapi pada saat itu Allah ﷻ dengan segala Keagungan dan RahmatNya sedang "punya kerja". Orang-orang yang beriman diundang untuk menghadirinya, jamuannya adalah puasa, tarawih, tadarus dan shadaqah serta ibadah-ibadah yang lainnya.

Setiap tamu yang hadir boleh bebas sesuka hati menyantap hidangan-hidangan tersebut, sekehendak

hati dan sekemampuan mereka. Yang dapat menghabiskan banyak akan mendapatkan pahala yang banyak pula, bahkan ditawarkan bonus baginya yaitu malam lebih baik dari seribu bulan. Demikian juga, di akhir perhelatan itu, bagi yang telah mengikuti segala acara dengan sempurna akan mendapatkan tambahan bonus lagi, yaitu tiket kebebasan dari belenggu dosa dan belenggu kesalahan yang selanjutnya akan dibebaskan dari api neraka.

Seandainya Allah ﷻ tidak mengadakan Ramadhan, seandainya tidak ada puasa dan tarawih serta tadarus, tidak ada zakat fitrah dan shadaqah, sehingga tidak ada malam Qadr, barangkali agama Islam sekarang ini hanya tinggal namanya saja, tinggal ilmu pengetahuan dan hukum–hukumnya saja, atau bahkan tinggal peninggalan dan tapak tilas perjalanan pengikut–pengikutnya yang dilupakan orang dan tidak ada lagi manusia yang mampu menjalani syari'at-syari'atnya.

Dengan Ramadhan itu Allah ﷻ berkehendak mendidik dan mentarbiyah hamba-hambaNya dengan mengadakan sarana latihan selama satu bulan penuh. Mewajibkan puasa pada siang harinya dan menganjurkan bertarawih dan bertadarus di malam harinya, serta diberikan taufiq dan pertolongan supaya mereka kuat dan mudah dalam menjalaninya.

Hasil yang diharapkan dari itu, supaya manusia menjadi orang yang bertakwa. Artinya, secara individu supaya manusia menjadi kuat, baik jasmani maupun ruhani dan secara komunitas, supaya mereka mampu menciptakan syi'ar sebagai tanda-tanda akan kebesaran dan kekuasaan Allah ﷻ.

Dalam sebuah haditsnya yang sangat masyhur Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman dan mengharapkan pahala, maka dosa–dosanya yang telah lewat akan diampuni."* Maksudnya, ketika puasa Ramadhan itu sudah dilaksanakan dengan baik sehingga dosa-dosa seorang hamba sudah diampuni, maka manusia akan kembali bersih dan suci sebagaimana fitrahnya. Saat itulah, ketika di dalam hati yang sudah bersih dan suci itu kemudian dimasukkan benih–benih takwa yang baru sebagai buah puasa yang dijanjikan, maka manusia bersemangat untuk memulai hidup barunya di alam yang baru.

Seperti tanah yang baru dibajak kemudian mendapatkan guyuran air hujan, meski tanpa disebari bibit, seketika tanah itu akan menjadi hijau. Terlebih apabila tanah itu kemudian ditanami bibit yang unggul, maka tanah itu akan menjadi semakin produktif. Demikian pula hati orang-orang beriman, sejak tanggal pertama di bulan Syawal, seharusnya di dalamnya segera tumbuh semangat baru. Terlebih

ketika mereka kemudian mampu memasukkan ilmu yang baik dan bergaul dengan lingkungan yang baik pula, maka perubahan baik itu tentunya akan mampu membuahkan kebaikan. Selanjutnya supaya masa mendatang semangat itu dapat tumbuh lebih kuat dan lebih kokoh lagi, terutama dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan yang ada dalam kehidupan. Yaitu dengan Ramadhan itu, supaya manusia mampu menatap hidupnya ke depan dengan pandangan yang cemerlang, penuh yakin dan percaya diri, bahwa seperti selama sebulan penuh ini mereka telah mendapat pertolongan dari Tuhannya, sehingga mampu melaksanakan kewajiban puasa, maka sebesar apapun rintangan dan halangan yang akan dihadapi mendatang, hatinya tetap yakin bahwa pertolongan dan rahmat Allah ﷻ pasti akan lebih besar pula baginya.

Puasa pada tingkat kedua ini banyak dilakukan oleh orang-orang ahli thoriqah, yaitu orang yang telah mengerti tujuan amal ibadah yang sedang dikerjakan. Artinya dengan kewajiban puasa yang sedang dilakukan itu, di samping mereka mengharapkan pahala yang sudah dijanjikan, juga mengharapkan derajat tinggi di sisi Allah ﷻ, yakni bagaimana mereka dapat mencintai dan dicintai-Nya.

Mencintai *('Asyiq)* dalam arti mampu merasakan kenikmatan ibadah dan munajat, hal itu bisa terjadi, karena saat itu mereka merasa sedang dekat dengan yang dicintai. Sedangkan dicintai *(Masyuq)* artinya ridla kepada segala ketetapan dan takdirNya, karena yang sedang berkehendak dengan segala ketetapan dan takdir itu adalah Dzat yang mencintainya.

TIGA TINGKAT PUASA

Ulama' ahli sufi membagi puasa menjadi tiga tingkat:

Pertama : Puasanya orang umum *(`awam)*
Kedua : Puasanya orang khusus *(khawwas)*
Ketiga : Puasanya orang khususnya khusus *(khawwas al-khawwas)*

Pertama:

Puasanya orang umum *(`awam)*. Puasa orang awam ini adalah puasa yang dilakukan hanya dengan tujuan untuk menahan kemauan perut dan kelamin untuk mendatangi nafsu syahwat. Puasa yang dilakukan sekedar karena orang tersebut mengerti bahwa dirinya saat itu sedang diwajibkan berpuasa namun mereka tidak pernah mengerti, untuk apa puasa itu diwajibkan untuk dirinya.

Inilah puasanya orang kebanyakan, mereka hanya menjalankan kewajiban puasa itu secara syariat saja. Hanya sekedar memenuhi kewajiban tanpa tahu hikmah dan rahasia di balik kewajiban tersebut. Namun, meski demikian, asal ibadah puasa itu dapat dilaksanakan dengan dasar hati yang ikhlas dan tanpa

dicampuri sifat-sifat yang dapat membatalkan pahala puasa, mereka tetap akan mendapatkan pahala dari puasa yang dilakukan itu. Hanya saja barangkali mereka sulit bisa menggapai "rahasia amal" sebagai buah ibadah yang disembunyikan di balik kewajiban tersebut. Rahasia amal itu, menurut istilah para Ulama' Sufi disebut "*Khususiyah*", dengan khususiah itu jiwa seorang hamba akan menjadi lebih matang, dewasa dan kharismatik.

Kedua:

Puasanya orang khusus *(khawwas)* adalah puasanya orang-orang *shaleh*, yakni puasa dengan menahan seluruh anggota tubuh dari perbuatan maksiat dan dosa. Mereka tidak hanya menahan kebutuhan perut dan kelamin saja, namun juga mata, telinga dan pikiran. Puasa pada tingkat ini hasilnya tidak bisa sempurna kecuali dengan membiasakan atau men*dawam*kan lima perkara:

1) Menundukkan pandangan mata dari segala sesuatu yang dilarang agama.
2) Menjaga lisan dari pembicaraan jelek, seperti membicarakan kejelekan orang lain, berbicara bohong, mengadu domba, dan melaksanakan sumpah bohong, sebagaimana yang telah ditegaskan Baginda Nabi ﷺ dari sahabat Anas ؓ:

خَمْسَةُ أَشْيَاءَ تُحِيْطُ الصَّوْمَ . أَىْ تُبْطِلُ ثَوَابَهُ . اَلْكَذِبُ وَالْغِيْبَةُ وَالنَّمِيْمَةُ وَالْيَمِيْنُ اَلْغَمُوْسُ وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةٍ .

"Lima perkara yang dapat membatalkan (pahala) puasa: berkata bohong, membicarakan kejelekan orang lain, mengadu domba, sumpah palsu dan melihat dengan syahwat".

3) Menahan telinga dari mendengarkan apa-apa yang dilarang agama.
4) Menahan seluruh anggota badan dari perbuatan yang makruh dan membatasi perut di saat berbuka dari rezeki yang *syubhat*. Hal itu harus dilakukan, karena yang dimaksud dengan puasa adalah menahan syahwat dari makanan halal, maka apalah artinya apabila puasa itu dibuka dengan rizki yang haram. Maka orang yang berbuka dengan rizki yang haram sama halnya dengan membangun istana tetapi dengan menghancurkan kota. Rasulullah ﷺ bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ وَالْعَطْشُ .

"Banyak dari orang berpuasa, tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar dan dahaga".

5) Berbuka dengan tidak terlalu kenyang meski dengan rizki yang halal, hal itu dilakukan supaya perut tidak terlalu penuh dengan

makanan. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

مَا مِنْ وِعَاءٍ أَبْغَضَ إِلَى اللهِ مِنْ بَطْنٍ مُلِئَ مِنَ الْحَلاَلِ

"Tidak ada lagi tempat yang paling tidak disukai oleh Allah selain perut yang selalu kenyang dengan halal".

Puasa pada tingkat kedua ini banyak dilakukan oleh orang-orang ahli thoriqah, yaitu orang-orang yang telah mengerti tujuan amal ibadah yang sedang dikerjakan. Artinya dengan kewajiban puasa yang sedang dilakukan itu, di samping mereka mengharapkan pahala yang sudah dijanjikan, juga mengharapkan derajat tinggi di sisi Allah ﷻ, yakni bagaimana mereka dapat mencintai dan dicintai-Nya. Mencintai *('Asyiq)* dalam arti mampu merasakan kenikmatan ibadah dan munajat, hal itu bisa terjadi, karena saat itu mereka merasa sedang dekat dengan yang dicintai. Sedangkan dicintai *(Masyuq)* artinya ridla kepada segala ketetapan dan takdirNya, itu disebabkan karena yang sedang berkehendak dengan segala ketetapan dan takdir itu adalah Dzat yang mencintainya.

Untuk tujuan yang sangat mulia tersebut, para *khawwas* itu menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dengan persiapan prima. Mereka memanfaatkan segala kesempatan hidup untuk dapat

meningkatkan mujahadah dan riyadlah di jalan Allah ﷿, bahkan terkadang untuk sementara waktu harus meninggalkan segala urusan duniawi Mereka melaksanakan *kholwat* (menyepi) di tempat yang sepi dan terpencil, terutama disaat sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan telah tiba. Yang demikian itu mereka lakukan semata-mata karena mereka berharap mendapatkan hasil yang sempurna, karena tanpa usaha yang sempurna apa saja yang dikerjakan manusia hasilnya tidak akan menjadi sempurna.

Ketiga:

Puasanya orang khususnya khusus *(khawwas al-khawwas)* ini adalah puasa hati. Yaitu bagaimana dengan puasa itu mereka dapat mengendalikan dan menahan perasaaan serta kecenderungan hati dari cita-cita duniawi, dan dari selain Allah ﷿. Orang yang berpuasa pada tingkat ketiga ini, apabila di dalam puasanya masih sempat berpikir urusan selain Allah ﷿, meski ingin masuk surga misalnya, yang demikian itu sudah cukup menjadikan sebab batalnya makna puasa tersebut. Inilah tingkat puasanya para Wali dan para Nabi. Puasa pada tingkat ini hakekatnya semata-mata hanya untuk menghadapkan wajah (*wijhah*) kepada Allah ﷿ dan memalingkan diri dari selain-Nya. ***(Durrotun Nasihin)***

AKAL DAN NAFSU

Diriwayatkan, di antara sebab-sebab mengapa ibadah puasa disyari'atkan kepada manusia, diantaranya ialah: Ketika suatu saat Allah ﷻ menciptakan akal, Allah ﷻ berfirman kepada akal: "Menghadaplah kamu", maka akal menghadap kepadaNya, lalu difirmankan lagi kepadanya: "Berpalinglah" maka akal berpaling dariNya. Kemudian Allah bertanya kepadanya: "Siapa kamu dan siapa Aku?". Akal menjawab: "Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu yang lemah. Maka Allah ﷻ berfirman kepada akal: "Hai akal, aku tidak pernah menciptakan suatu yang lebih utama daripada kamu".

Selanjutnya Allah ﷻ menciptakan nafsu, dan Allah ﷻ berfirman kepadanya: "Menghadaplah", nafsu tidak mau menghadap, dan Difirmankan lagi kepadanya: "Siapakah kamu dan siapakah Aku?", nafsu menjawab: "Aku adalah aku dan Engkau adalah Engkau". Kemudian nafsu disiksa di neraka jahanam selama 100 tahun. Setelah dikeluarkan, Allah

berfirman lagi kepadanya: “Siapa kamu dan siapa Aku?”, nafsu tetap menjawab sebagaimana jawaban pertama. Kemudian Allah menjadikan lapar kepada nafsu di neraka jahanam selama 100 tahun lagi dan kemudian ditanyakan kepadanya, barulah nafsu mau berikrar kepada Allah ﷻ, bahwa sesungguhnya ia adalah hamba dan Allah ﷻ adalah Tuhannya. Oleh karena itu, maka Allah mewajibkan kepada manusia untuk melaksanakan ibadah puasa (*DN-Misykat*).

Akal adalah makhluk yang paling utama dibandingkan makhluk lain yang menyertai hidup manusia. Namun demikian, akal benar-benar menjadi makhluk yang paling utama manakala ia telah mampu mengenal siapa jati dirinya dan siapa Tuhannya. Oleh karenanya, akal dengan ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya, jenis ilmu apa saja, semakin luas ilmu tersebut, mestinya menjadikan manusia semakin *tawadhu'* dan rendah hati kepada siapa saja, baik kepada sesama manusia terlebih kepada Tuhannya, bukan malah sebaliknya, yaitu menjadikannya sombong dan takabur. Hal itu disebabkan, karena dengan ilmu itu semestinya manusia dapat mengenal jati dirinya dan mengenal Tuhannya.

Namun itu apabila menampakkan tanda-tanda, bahwa dengan ilmu tersebut menjadikan manusia mampu berbuat taat kepada Allah ﷻ dan RasulNya.

Kalau tidak demikian, meski manusia itu mempunyai akal yang kuat dan ilmu pengetahuan yang luas, jika hal tersebut tidak menjadikannya mampu melaksanakan pengabdian hakiki kepada Tuhannya, berarti akal itu bukanlah makhluk utama.

Ilmu pengetahuan juga seperti akal, ia bisa menjadi makhluk yang utama, namun itu apabila mampu menerangi akal manusia untuk berjalan menuju jalan kebajikan. Disamping itu, ilmu juga dapat menjadikan sebab terbukanya pintu iman dan pintu kafir di dalam hati manusia. Apabila ilmu dapat mengantarkan manusia mengenal jati dirinya dan mengenal Tuhannya, maka itulah ilmu yang menjadi penyebab terbukanya pintu iman. Namun bila sebaliknya, ilmu tersebut ternyata menjadikan manusia menjadi sombong, karena manusia tidak mengenal jati dirinya dan Tuhannya, maka itu berarti ilmu yang menjadi penyebab terbukanya pintu kafir di dalam hati manusia.

Di dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ mengisyaratkan hal tersebut dengan sabdanya:

*حَدِيثُ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ فِي إِثْرِ السَّمَاءِ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا اللَّهُ

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ *

*Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Juhaniy ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ mendirikan shalat bersama kami di Hudaibiyah, sehabis hujan turun pada malam tersebut. Setelah selesai shalat, Baginda ﷺ menghadap kepada kaum muslimin, lalu bersabda: "Tahukah kamu apa yang telah di*firman*kan oleh Tuhan kamu?", para kaum muslimin menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, lalu Baginda Nabi ﷺ bersabda: "Allah* berfirman*: "Di antara hamba-hamba-Ku, ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Maka barangsiapa yang menyatakan: "Hujan diturunkan kepada kita dengan anugerah dan rahmat Allah", orang itu berarti beriman kepada-Ku dan tidak beriman terhadap bintang-bintang. Sebaliknya orang yang berkata : "Hujan diturunkan kepada kita oleh bintang ini atau bintang itu", maka orang tersebut berarti kafir terhadap-Ku dan beriman kepada bintang-bintang."* (HR. Bukhari Muslim)

Maksudnya, orang tidak dapat mengetahui rahasia kejadian hujan dan proses bagaimana air hujan itu diturunkan dari langit, kecuali dengan ilmu pengetahuan. Namun, apabila ilmu yang sudah dikuasai itu ternyata hanya mengenalkan manusia kepada sebab-sebab saja, dan menjadikan mereka lupa dan berpaling kepada "***yang menyebabkan sebab-sebab*"**, maka berarti ilmu itu telah menutup pintu

iman di dalam hatinya yang berarti pula menutup pintu surga baginya. Akibatnya, ketika pintu surga telah ditutup sendiri oleh manusia dengan ilmu pengetahuannya, maka berarti segera saja manusia itu akan membuka pintu neraka untuk dirinya sendiri, hal itu disebabkan, karena manusia telah terlebih dahulu membuka pintu kafir di dalam hatinya.

Ilustrasi yang paling gamblang adalah: Orang datang ke dokter untuk berobat misalnya. Setelah orang tersebut menjalani pemeriksaan dan makan obat, ternyata penyakitnya sembuh. Apabila dengan kesembuhan itu hatinya menjadi senang semata-mata karena dokter dan obat itu, lalu ia mengatakan: "Dokter itu benar-benar hebat dan obat ini sungguh sangat mujarab", maka berarti orang tersebut iman kepada dokter dan obat, tapi kafir kepada Allah ﷻ, namun apabila ia berkata: "Dengan rahmat dan anugerahNya, Allah ﷻ telah menyembuhkanku melalui dokter itu dan obat ini". Maka berarti ia telah beriman kepada Allah ﷻ dan kafir kepada dokter dan obat itu.

Meski untuk mencari kesembuhan tersebut, orang yang sakit itu tidak datang ke dukun tetapi kepada seorang Kyai yang kharismatik misalnya, ketika tempat yang sakit itu ditiup dan diludahi oleh Kyai itu kemudian penyakitnya menjadi sembuh, lalu hati orang yang sakit itu gembira semata-mata karena

Kyai, bukan karena Kyai itu sejatinya yang dijadikan sebab oleh Allah ﷻ bagi kesembuhan penyakitnya, berarti orang tersebut telah menyekutukan Allah ﷻ dengan Kyai itu, atau kafir kepada Allah ﷻ dan iman kepada Kyai.

Ilustrasi yang lain adalah: Orang yang sedang enak-enak mengendarai mobil misalnya, ketika mau melewati pertigaan jalan, tiba-tiba ada sepeda motor nyelonong di tengah jalan, secara mendadak ia menginjak rem mobil itu dengan sekuat-kuatnya sehingga mobilnya urung menabrak sepeda motor yang nyelonong itu dan selamatlah ia. Kalau kemudian pengendara mobil itu hatinya gembira dan berkata: "Untung Allah ﷻ masih menyelamatkanku melalui rem ini", berarti dia iman kepada Allah ﷻ dan kafir kepada rem itu. Tapi apabila dia berkata: "Untung remku ini buatan Jepang seandainya buatan lokal pasti aku sudah berada di penjara", maka berarti dia iman kepada rem dan kafir kepada Allah ﷻ.

Masih banyak lagi contoh kejadian di dalam keseharian hidup kita. Meskipun kita beribadah kepada Allah ﷻ dengan bersungguh-sungguh, baik dengan shalat maupun puasa, namun terkadang tanpa sadar, setiap hari dan setiap saat, sesungguhnya kita berbuat kafir juga kepada Allah ﷻ, bahkan dengan kafir yang hakiki. Manakala penyebab kafir itu adalah ilmu pengetahuan, maka itulah ilmu pengetahuan

yang telah menutup pintu surga dan membuka pintu neraka.

Dalam hal ini, orang tidak seharusnya mudah menyalahkan hawa nafsu dan setan saja—ketika mereka sedang terpeleset berbuat maksiat, sebelum terlebih dahulu orang tersebut meneliti, apakah ilmu yang sudah dimiliki adalah ilmu yang mampu menjadikan 'akal' menjadi makhluk mulia atau tidak. Walhasil, akal benar-benar akan menjadi makhluk yang paling utama apabila akal itu mendapatkan ilmu yang utama pula. Adapun nafsu, sesuai fitrahnya, memang selalu mengajak manusia kepada perbuatan jelek, nafsu cenderung membangkang dan kafir kepada Allah ﷻ.

Hal di atas terjadi karena sesungguhnya nafsu tidak mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Oleh karenanya, saat itu nafsu harus menjalani siksa selama 100 tahun di neraka. Namun, meski nafsu itu telah menjalani siksa tersebut, ternyata kejelekannya belum juga dapat berubah kecuali setelah dimasukkan untuk yang kedua kalinya selama 100 tahun di neraka dalam keadaan lapar.

Dengan begitu, menjadikan pelajaran yang berharga bagi manusia, bahwa penderitaan lapar, seperti juga penderitaan yang lain, ternyata adalah obat bagi nafsu agar ia dapat dikendalikan dan diatur

manusia. Seperti orang yang sepanjang hidupnya selalu kecukupan dan hidup nikmat, kadang kala kenikmatan-kenikmatan itu malah menjadikan manusia lupa diri, mereka menjadi angkuh dan sombong. Namun, ketika mereka jatuh pailit, hingga mengalami derita berkepanjangan, barulah hati manusia menjadi sadar dan kemudian memperbaiki sikap hidupnya.

Untuk hikmah itulah puasa satu bulan penuh di bulan Ramadhan diwajibkan kepada orang-orang beriman. Ibadah utama itu sebagai sarana latihan yang efektif atau obat yang sangat mujarab bagi nafsu, supaya manusia dapat merubah karakter jeleknya menjadi sifat yang terpuji dari sifat-sifat orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ.

Namun demikian, meskipun nafsu cenderung mengajak manusia untuk berbuat kejahatan, akan tetapi nafsu itu bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia apabila dengan akal dan ilmunya, manusia berhasil mengalahkan dan menyiasati ajakan nafsu, sehingga mereka mampu mengendalikan perbuatannya dan tidak selalu memperturutkan kehendak nafsunya, bahkan nafsu itu mampu dijadikannya sebagai alat latihan dalam pelaksanaan mujahadah memerangi nafsu di jalan Allah ﷻ, demi meningkatkan derajatnya di sisi Allah ﷻ. Dengan nafsu itu manusia berpotensi untuk mendapat derajat

tinggi di sisi Allah ﷻ melebihi derajat malaikat. Al-Imam Athoillah ؓ dalam kitabnya "Al Hikam" berkata: *"Seandainya tidak ada nafsu maka seorang hamba tidak akan pernah mengetahui jarak perjalanannya kepada Allah ﷻ".*

RAHASIA PUASA DARI MAKNA SABDA RASUL SAW.

عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ : أَنَّهُ قَالَ حِكَايَةً عَنْ رَبِّهِ تَعَالى : كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِىْ بِهِ . متفق عليه

"Dari Nabi ﷺ Sesungguhnya beliau bersabda menceritakan Firman *Allah ﷻ: "Seluruh amal anak Adam untuknya, kecuali puasa, sesungguhnya ia adalah untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya"* (Muttafaq 'Alaih).

Maksudnya, setiap amal ibadah yang dilakukan seorang hamba, baik shalat, shadaqah maupun haji, di dalamnya pasti mengandung kenikmatan ruhani yang dapat dirasakan oleh orang yang melakukannya, kecuali puasa. Ibadah puasa itu secara lahir hanya mengandung penderitaan lapar dan haus. Oleh karena itu dikatakan, setiap amal ibadah untuk manusia, kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu hanya untuk Allah ﷻ. Dikaitkan dengan makna sabda Nabi ﷺ tersebut di atas, kita dapat mengambil beberapa pengertian tentang arti puasa seperti berikut di bawah ini:

Pertama:
PUASA SEBAGAI IBADAH RAHASIA

Ibadah puasa adalah ibadah rahasia, dalam arti tidak ada seorangpun dapat mengetahuinya kecuali Allah ﷾. Ketika orang mengaku puasa, dia benar-benar puasa atau tidak, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah ﷾. Hal itu disebabkan, karena tidak ada perbuatan yang dapat ditampakkan dari puasa itu yang dapat dilihat oleh orang lain.

Orang mengaku puasa, lalu dia masuk kamar dan di dalam kamar itu ia makan dan minum, ketika keluar dari kamarnya dan mengaku masih berpuasa, tidak akan ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷾. Berbeda dengan ibadah yang lain, seperti shalat, haji, dan shadaqah, ibadah-ibadah itu di samping ibadah batin yaitu di dalam aspek niatnya, juga adalah ibadah lahir yang dapat dilihat oleh orang lain.

Oleh karena puasa adalah ibadah rahasia, maka tidak ada kemungkinan lain yang dituju kecuali hanya kepada Allah ﷾. Ketika yang dituju hanya Allah ﷾, maka yang membalasnya juga hanya Allah ﷾. Sedangkan ibadah-ibadah yang lain, oleh karena di dalamnya masih terdapat potensi orang untuk berbuat syirik, baik di dalam tujuan maupun amal, maka

pahalanya tergantung bagaimana niatnya. Di dalam hadits Nabi ﷺ disebutkan:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ . اَلْحَسَنَةُ بعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضُعْفٍ إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِىْ بِهِ

"Seluruh amal anak adam adalah dilipatgandakan , satu kebaikan dilipatgandakan dengan sepuluh kalinya sampai tujuh ratus kali kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya". (HR. Muslim)

Karena puasa itu hanya untuk Allah ﷻ, maka hanya Allah ﷻ pula yang akan menentukan balasannya dengan tanpa hitungan, bahkan melebihi hitungan yang sudah dijanjikan-Nya.

KEUTAMAAN IBADAH RAHASIA

Ibadah rahasia itu bukan hanya ibadah puasa saja. Ibadah yang manapun asal cara mengerjakannya seperti cara melakukan ibadah puasa, artinya tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ, maka ibadah itu dikatakan ibadah rahasia. Oleh karena tidak ada yang mengetahui kecuali Allah ﷻ, maka seperti puasa, yang akan menentukan pahalanya juga Allah ﷻ. Artinya betapapun ibadah rahasia itu adalah ibadah yang ringan misalnya, namun boleh jadi pahalanya akan menjadi besar, karena ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah Yang Maha Besar. Di

dalam beberapa haditsnya, Rasulullah ﷺ telah mengabarkan keadaan sangat luar biasa bagi orang-orang yang suka beribadah secara rahasia:

رُوِىَ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ قَالَ : إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَجِئُ قَوْمٌ لَهُمْ أَجْنِحَةٌ كَأَجْنِحَةِ الطَّيْرِ. فَيَطِيْرُوْنَ بِهَا (مِنَ الْمَقْبَرَةِ) عَلَى حِيْطَانِ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُوْنَ لَهُمْ خَازِنُ الْجَنَّةِ . مَنْ أَنْتَ .فَيَقُوْلُوْنَ نَحْنُ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. فَيَقُوْلُوْنَ هَلْ رَأَيْتُمُ الْحِسَابَ.فَيَقُوْلُوْنَ لاَ.ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هَلْ رَأَيْتُمُ الصِّرَاطَ فَيَقُوْلُوْنَ لاَ . بِمَ وَجَدْتُمْ هَذِهِ الدَّرَجَةَ. يَقُوْلُوْنَ عَبَدْنَا اللهَ تَعَالى سِرًّا فِي الدَّارِ الدّنْيَا وَأَدْخَلَنَا الْجَنَّةَ سِرًّا فِي الدَّارِ الآَخِرَةِ

"Diriwayatkan dari Nabi Beliau bersabda: "Ketika hari kiamat telah tiba, akan datang suatu kaum yang mempunyai sayap seperti sayap burung, mereka terbang dengan sayap itu dari kuburnya ke kebun-kebun surga. Penjaga surga bertanya kepada mereka: "Siapa kalian?, mereka menjawab, kami dari umat Muhammad ﷺ Penjaga surga bertanya: "Apakah kalian sudah melihat hisab? , mereka menjawab: "Tidak". Penjaga surga bertanya lagi: Apakah kalian sudah melihat shiroth?, Mereka menjawab ,"Tidak", Dengan apa kalian mendapat derajat ini?, mereka menjawab: "Kami beribadah kepada Allah dengan rahasia di dunia, dan Allah memasukkan kami ke surga dengan rahasia pula di akherat. "

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ أَعْمَلاً حَسَنَةً فَتَصْعَدُ الْمَلاَئِكَةُ فِي صُحُفٍ مُخْتَمَةٍ . فَتَلَقَّى بَيْنَ يَدَيِ اللهِ تَعَالَى . فَيَقُوْلُ أَلْقِى هَذِهِ الصَّحِيْفَةَ فَإِنَّهُ لَمْ يُرَدَّ فِيْهَا وَجْهِيْ

. ثُمَّ يُنَادَي الْمَلاَئِكَةُ اُكْتُبُوْا لَهُ كَذَا وَكَذَا . اُكْتُبُوْا لَهُ كَذَا وَكَذَا . فَيَقُوْلُوْنَ يَا رَبَّنَا إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ شَيْئًا مِنْ ذَالِكَ . فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : إِنَّهُ نَوَاهُ . اَلْحَدِيْثُ الدَّارُقُطْنِى مِنْ حَدِيْثِ أَنَسٍ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

"Sungguh seorang hamba beramal dengan amalan yang baik, maka malaikat mengangkatnya di dalam kitab yang tertutup dan disampaikan di hadapan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman*: "Lemparkan kitab-kitab ini sesungguhnya ia tidak ditujukan kepada–Ku". Kemudian malaikat dipanggil: "Tulislah demikian-demikian". Maka para malaikat berkata: "Ya Tuhan kami sesungguhnya mereka tidak berbuat yang seperti itu", Allah ﷻ menjawab: "Yang demikian itu adalah niatnya ".*

Ternyata Malaikat pencatat amal itu hanya mengetahui yang lahir saja dari amal ibadah seorang hamba yang sedang dicatatnya, sedang yang batin tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah ﷻ. Oleh karena itu, ibadah puasa adalah sarana latihan yang sangat efektif untuk menjadikan orang-orang beriman dapat melatih diri di dalam memotivasi seluruh amal ibadahnya, supaya ibadah-ibadah itu dapat dikerjakan dengan ikhlas, yaitu semata-mata menghadapkan tujuan hanya kepada Allah ﷻ. Maksudnya, supaya pelaksanaan ketaatan itu, tujuannya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ saja dengan semata-mata hanya mengharap ridla-Nya, tidak yang lain, walau surga sekalipun. Sebab, siapa yang mendapatkan surga belum tentu

mendapatkan ridla-Nya namun yang mendapatkan ridla-Nya sudah pasti mendapatkan surga-Nya. Dalam kaitan ibadah ikhlas ini Allah ﷻ telah menyatakan perintah melalui firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".
(QS. al-Bayyinah. 98/5)

Jadi, hakekat ikhlas itu ialah memotivasi seluruh ibadah yang dilakukan hanya untuk satu tujuan, yaitu semata-mata untuk mengabdi kepada Allah ﷻ.

Al-Kisah

Konon suatu hari, ketika seorang guru sudah memandang perlu menguji sebagian murid-murid pilihannya, dia memanggil empat orang murid. Masing-masing murid itu diberi seekor ayam dengan sebilah pisau dan dikatakan kepada mereka: *"Wahai murid-muridku, coba ayam-ayam itu kalian potong di suatu tempat yang tidak dapat dilihat oleh siapapun dan jangan sampai diketahui oleh siapapun".*

Berangkatlah murid-murid pilihan itu dengan merahasiakan keberangkatan mereka dan berpencar, masing-masing membawa seekor ayam dan sebilah pisau yang sudah diasah tajam untuk mencari tempat yang tersembunyi supaya saat memotong ayam itu—seperti perintah gurunya—tidak ada seorangpun yang mengetahuinya.

Yang satu pergi ke hutan, dan yang lainnya ada yang pergi ke gua dan ada yang masuk ke dalam kamar yang tertutup rapat. Ketika mereka bertiga merasa sudah tidak ada orang yang melihat dan mengetahui keberadaannya, maka dipotonglah ayam-ayam itu. Sedangkan murid yang terakhir, setelah berputar-putar ke sana ke mari, bahkan di tempat yang terpencil sekalipun, dia tidak mendapati tempat di mana dia dapat memotong ayamnya dengan tanpa dilihat dan diketahui oleh siapa-siapa. Oleh karena itu, ketika teman-temannya pulang dengan membawa ayam yang sudah dipotong, dia sendiri pulang dengan ayam yang masih dalam keadaan hidup.

Sesampainya di depan sang guru, yang satu melaporkan bahwa ia telah memotong ayamnya di dalam gua sehingga tidak mungkin ada yang mengetahuinya, yang satunya melaporkan bahwa ia telah memotong ayamnya di dalam hutan yang lebat sehingga tidak mungkin ada yang mengetahuinya dan yang satunya melaporkan bahwa ia telah

memotongnya di dalam kamar yang tertutup rapat, bahkan saat masukpun tidak ada seorangpun yang mengetahui, maka berarti tidak mungkin ada yang mengetahui pada saat mereka memotong ayam itu.

Ketika murid yang satu itu ditanya oleh gurunya, mengapa engkau tidak memotong ayammu?, ia menjawab: *"Maaf guru, saya sudah berputar-putar, mencari tempat yang paling sepi dan terpencil sekalipun, tapi tidak saya dapati satu tempatpun di mana saya dapat memotong ayam saya dengan tanpa dilihat dan diketahui oleh siapapun, karena semakin sepi tempat yang aku temukan semakin aku rasakan bahwa Allah* سبحانه وتعالى *semakin melihat kepadaku. Oleh karena itu, di manapun berada aku tidak sanggup memotong ayam ini dengan tanpa dilihat dan diketahui oleh siapapun".*

Dengan jawaban tersebut, maka mereka bertiga (ketiga murid-murid yang lain) menjadi tahu bahwa yang lulus dari ujian sang guru adalah temannya yang terakhir ini, yaitu yang tidak dapat menemukan suatu tempat, di mana dia tidak dapat dilihat dan diketahui oleh siapapun. Karena di manapun seseorang berada pasti Allah سبحانه وتعالى akan melihat dan mengetahuinya. Walhasil, ibadah puasa walau ia tidak dapat diketahui oleh siapa-siapa, akan tetapi Allah Maha Mengetahuinya. Dan ketika yang mengetahui hanya Allah سبحانه وتعالى, maka hanya Allah سبحانه وتعالى pula yang akan menentukan kadar ukuran balasannya.

<u>Kedua:</u>

YANG BURUK BAGI ORANG YANG BERPUASA DI HADAPAN MANUSIA, TERNYATA BAIK DI HADAPAN ALLAH ﷻ.

Banyak ekses lahir dari ibadah puasa yang menurut pandangan umum buruk, namun di hadapan Allah ﷻ ternyata baik. Salah satunya dan merupakan kendala bagi orang yang berpuasa adalah nafas yang tidak segar. Terlebih apabila orang yang berpuasa itu terpaksa harus mengadakan aktifitas pergaulan dengan orang lain. Nafas tidak segar orang yang sedang berpuasa itu memang tidak disukai oleh semua orang, namun menurut pandangan Allah ﷻ ternyata lebih harum dibanding bau minyak *misik*. Rasulullah ﷺ telah menegaskan hal itu dengan sabdanya:

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ , لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ. متفق عليه.

"Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di dalam kekuasaannya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu di sisi Allah lebih harum daripada bau misik".
(Muttafaq 'Alaih)

Penegasan Baginda Nabi ﷺ mengenai bau mulut orang yang berpuasa tersebut, merupakan bagian yang tidak dapat diterima nalar apabila parameternya adalah nalar secara umum manusia. Adanya pandangan negatif (buruk) terhadap ekses atau

dampak pelaksanaan ibadah tersebut, karena orang pada umumnya hanya mampu melihat suatu kejadian dari sisi lahirnya saja, itupun hanya yang berkaitan dengan urusan duniawi. Mereka tidak mampu melihat batinnya atau hikmah dan kemanfaatan luas dari kejadian tersebut bagi tujuan pelaksanaan amal, sehingga yang dikatakan buruk itu tidak mampu mendatangkan hikmah baginya.

Apabila nafas yang tidak segar itu dikaitkan dengan hakekat hikmah puasa, maka secara otomatis orang tersebut akan malas berbicara. Orang yang berpuasa tersebut enggan berbicara kecuali untuk hal yang penting saja karena keadaan bau nafasnya sedang tidak bersahabat. Sesungguhnya hakekat puasa adalah pelaksanaan mujahadah secara universal, di mana membatasi bicara merupakan bagian dari universalitas pelaksanaan mujahadah tersebut. Bahkan menahan bicara atau membatasi bicara, terutama bicara yang tidak ada manfaatnya, itu adalah merupakan mujahadah rasional. Hal itu disebabkan, karena semakin orang banyak bicara, berarti mereka semakin rentan terjebak dalam kesalahan, terlebih manakala tanpa terasa arah pembicaraan itu bergeser masuk wilayah gosip.

Banyak bicara di waktu berpuasa itu ibarat orang menuangkan air di dalam ember yang bocor. Sebanyak apapun air yang sudah dituangkan, air

tersebut tetap saja akan hilang dengan percuma. Bagi orang yang sedang berpuasa, meskipun dari haus dan lapar yang dideritanya sepanjang hari itu mampu menghasilkan sumber pahala yang terus-menerus memancar sehari penuh, namun pahala-pahala itu akan tetap habis juga karena selalu menguap melalui lisannya. Terlebih ketika yang dibicarakan itu adalah tentang kejelekan orang lain (*ghibah* dan *fitnah*)[2] yang dosanya tidak akan diampuni Allah ﷻ sepanjang orang yang di"*rasani*" (diperbincangkan) dan difitnah itu belum memaafkannya.

Orang yang banyak bicara pada waktu berpuasa tersebut akan semakin merugi, sebab nila *ghibah* dan *fitnah* yang hanya setitik itu akan mampu merusakkan susu pahala puasa sebelanga. Lumrah bila ada orang yang tidak pernah menjalani perintah agamanya kemudian mereka dimasukkan neraka. Hal itu disebabkan, oleh karena kesenangannya sudah dihabiskan di dunia maka di akherat yang tersisa tinggal penderitaan saja. Namun lain halnya apabila ada orang yang sudah melaksanakan perintah agama, bahkan sepanjang harinya selama sebulan penuh di bulan Ramadhan mereka harus merasakan penderitaan lapar dan haus karena menjalankan perintah Tuhannya, ditambahkan lagi dengan tarawih dan tadarus pada malamnya bahkan dengan ibadah

[2] Dikatakan *ghibah* bila yang kejelekan orang yang diperbincangkan itu benar adanya dan dikatakan *fitnah* bila kejelekan itu tidak terbukti.

tambahan yang lain, seperti shadaqah. Namun akibat intensitas lisan yang suka bocor tersebut kemudian malah menjadikan mereka masuk neraka. Hamba yang berpuasa (*Shaaimin*) tersebut yang sesungguhnya sudah berada di depan pintu surga, mereka urung memasukinya karena tidak mampu mengelola cara berbicara. Mereka itu seperti yang disebutkan dalam pepatah ‘bagai itik berenang tapi mati kehausan’.

MUJAHADAH RASIONAL

Makna esoteris dari 'nafas yang tidak segar' bagi orang yang sedang berpuasa yang lebih dalam dari sekedar terhindar berbuat *ghibah* dan *fitnah* itu ialah, bahwa dengan menahan berbicara tersebut, disamping orang yang berpuasa itu telah melaksanakan mujahadah secara emosional—yaitu menahan lapar dan haus, sejatinya mereka juga melaksanakan mujahadah secara rasional.

Kongkritnya, yang asalnya hanya dari nafas yang tidak segar, kemudian orang yang berpuasa tersebut terpaksa harus menahan bicara, padahal yang akan dibicarakan itu adalah urusan penting berkaitan dengan urusan duniawi. Sepenting apapun urusan duniawi itu, karena ia sedang menjalankan puasa, maka ditunda lebih dulu. Tanpa terasa, penundaan itu sesungguhnya adalah hakekat pelaksanaan mujahadah rasional yang akan mampu memberikan kemanfaatan yang sangat luas bagi kehidupan manusia.

Dengan berpuasa itu orang beriman telah mengendalikan nafsu syahwatnya (mujahadah emosional), hal tersebut akan berdampak bagi emosionalitasnya (bermanfaat untuk meredam emosi) pula. Sedangkan menahan bicara adalah bagian dari

pelaksanaan mujahadah secara rasional, maka kemanfaatannya juga akan berimbas bagi rasionalitasnya. Dengan demikian, hikmah mujahadah rasional itu tidak hanya sekedar menghasilkan pahala dan diampunkan dosa-dosa saja, namun juga akan mampu membentuk karakter dan pola pikir yang positif bagi orang yang mampu menjalaninya.

Dalam sebuah haditsnya Baginda Nabi ﷺ bersabda: *"Berpuasalah supaya kalian menjadi sehat"*. Artinya, dengan menahan lapar dan haus itu ternyata mampu menjadikan badan manusia menjadi sehat. Menahan bicara itu sejatinya juga demikian, bahkan yang menjadi sehat tidak hanya sekedar jasad saja tetapi juga rasionalitasnya. Sebab, yang ditahan itu sebenarnya adalah dimensi rasionalitas yang terkadang intensitasnya agak berlebihan dan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan. Dengan menahan bicara itu, tanpa disadari akan terjadi keseimbangan dalam jiwa manusia, baik secara rasional terlebih emosional, sehingga mampu menciptakan dampak positif bagi kehidupan manusia secara lahir (jasmani). Hal itu disebabkan, karena sumber penyebab segala penyakit dalam tubuh manusia, terkadang juga akibat intensitas kehidupan rasional yang tidak terkendali. Apabila menahan dan menunda bicara itu karena mengutamakan urusan Allah سبحانه وتعالى daripada urusan duniawi, maka perilaku menahan bicara itu bahkan akan mampu menciptakan

manfaat emosional, rasional dan spiritual yang lebih universal, sehingga tercipta kesehatan jasmaniah sekaligus ruhaniahnya.

Walhasil, nafas yang tidak segar itu ternyata bentuk lain dari "inayah lahir" atau pertolongan yang didatangkan secara kasat mata yang diturunkan Allah ﷻ kepada orang yang berpuasa supaya puasanya menjadi sempurna. Keberadaan inayah lahir selalu menyertai "inayah batin" atau pertolongan secara ruhaniah yang berbentuk hidayah dalam hatinya sehingga dapat menerbitkan semangat beribadah.

Di dalam hadits Rasulullah ﷺ yang lain, Beliau bersabda:

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ

"Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah".

Bagi orang yang sedang berpuasa, tidurnya dihitung sebagai ibadah. Artinya, bila tidurnya saja termasuk ibadah apalagi ibadahnya, tentunya ibadah orang yang sedang puasa itu akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah.

Ketiga:
IBADAH PUASA ADALAH PELAKSANAAN "TAUHIDUL QOSHDI" (HANYA SATU TUJUAN).

Seluruh ibadah yang dilakukan oleh manusia, di dalamnya pasti berpotensi terjadi perbuatan syirik, kecuali ibadah puasa. Gambaran orang-orang *musyrikin* sebagaimana dinyatakan oleh Allah ﷾ adalah orang-orang yang menyembah berhala, matahari, bulan maupun api. Di mana dengan bersujud kepada sesembahan itu, mereka mengira dapat mendekati Tuhan mereka. Padahal sesungguhnya mereka telah terjerumus dalam kesyirikan meskipun mereka juga bermaksud menyembah tuhan. Allah ﷾ telah memberikan sinyalemen tentang hal tersebut dengan fimanNya:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم
مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ
أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَـٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ
يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku".

Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri". (QS. az-Zumar; 38).

Di dalam ayat yang lain Allah ﷾ menegaskan lebih rinci lagi dengan firman-Nya:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah ﷾ agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah ﷾ (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah ﷾ dengan sedekat-dekatnya". (QS. az-Zumar; 3)

Dalam pelaksanaan ibadah puasa, tidak ada seorang hambapun yang berpuasa demi matahari dan bulan. Orang berpuasa itu pasti hanya untuk Allah ﷾ semata. Oleh karena itulah puasa itu disandarkan kepada-Nya;

فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِىْ بِهِ

"Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalas dengannya".

Dengan berpuasa itu sesungguhnya Allah ﷾ telah memberikan rahmat *Rububiyah* kepada orang-orang beriman, bukan rahmat *Ikhtiariyah*. Artinya siapapun yang sanggup melaksanakan puasa,

kemampuan itu sesungguhnya terbit atas dasar *taufiq*-Nya, bukan dari kemampuan pribadi. Dengan puasa itu, Allahlah yang telah memilih mereka, bukan mereka yang memilih untuk dapat melaksanakan ibadah puasa. Itu disebabkan, karena Allah ﷻ yang berkehendak atas segala sesuatu bukan mereka yang berkehendak untuk sesuatu: *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".(QS.Al-Insan(76)30).*

Kalau orang ingin melihat *inayah* Allah ﷻ yang diturunkan kepada orang-orang beriman (*mukminin*) dengan kasat mata, maka hendaklah mereka melihat keadaan orang yang sedang berpuasa tersebut. Bukankah ketika orang yang berpuasa tersebut sedang tidak berpuasa, pada jam makan siang tengah hari misalnya, terlambat sedikit saja dari kebiasaan jam makan tersebut, sakitnya lapar di perut rasanya sudah tidak dapat tertahankan lagi, bahkan badan menjadi gemetar dan perut menjadi kembung karena masuk angin. Namun di kala mereka sedang berpuasa, mengapa hal seperti itu tidak terjadi? Dengan lapar di luar puasa orang menjadi potensial sakit, tapi lapar di dalam berpuasa malah menjadikan sehat.

Kalau orang ingin mendapatkan jawabannya, maka itulah yang dimaksud *inayah* (pertolongan) Allah ﷻ yang kasat mata. Namun demikian orang-

orang yang hatinya kafir tidak juga mau beriman kepada Allah ﷻ meski setiap tahun mereka melihat keajaiban besar itu. Bahkan mereka bertanya dengan penuh keheranan: *"Mengapa orang-orang beriman mampu melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan penuh dengan tanpa terputus bahkan dilaksanakan dengan hati senang?"* Jika orang-orang kafir itu mampu mencerna maka tidak seharusnya mereka bertanya seperti itu. Hal itu disebabkan, karena saat itu Allah ﷻ telah menurunkan pertolongan kepada hambaNya yang sedang melaksanakan perintahNya. Bahkan tidak sekedar itu saja, namun juga, sesungguhnya tidak ada seorang-pun dapat masuk surga kecuali semata-mata karena terlebih dahulu Allah ﷻ telah menetapkan kebaikan baginya.

Ilustrasi yang lain, ketika orang sedang berpuasa, tepat jam sembilan pagi, terkadang perut mereka sudah tidak mau diajak kompromi sedangkan nafsu syahwat terus mengajak untuk membatalkan puasa. Namun ketika niat puasa itu diteguhkan lagi dan ajakan nafsu tersebut tidak diperturutkan, anehnya, perut yang semula lapar mendadak kenyang meski tanpa makan. Dari mana datangnya kenyang itu padahal orang tidak makan? Itulah pertolongan (*inayah*) Allah ﷻ yang didatangkan secara kasat mata itu. Pertolongan itu diturunkan ketika seorang hamba telah melaksanakan mujahadah dengan benar.

Memang datangnya *inayah* Allah ﷻ tersebut, awalnya harus diusahakan dengan bersungguh-sungguh oleh seorang hamba, itulah yang dimaksud dengan mujahadah di jalan Allah. Usaha itu adalah sebab yang harus dibangun oleh seorang hamba sedangkan inayah itu adalah akibat yang didatangkan kepada mereka. Apabila mujahadah itu dilaksanakan dengan 'menahan lapar' berarti itu adalah mujahadah emosional dan apabila dengan 'menahan bicara', berarti itu adalah mujahadah rasional. Hakekat kedua mujahadah itu sejatinya sama, yakni bersungguh-sungguh manahan kehendak hawa nafsu. Dengan itu—sesuai janiNya, maka Allah ﷻ akan menurunkan *inayahNya*. Sungguh benar firman Allah ﷻ:

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu". (QS. Muhammad; 7)

Apabila ibadah puasa dapat diwujudkan dalam bentuk mujahadah emosional dan rasional, berarti seorang hamba telah mampu menyatukan tujuan amal tersebut, yaitu semata-mata menghadap kepada Allah ﷻ, itulah yang dimaksud dengan *Tauhidul Qosdi*. Seandainya seluruh pelaksanaan amal ibadah mampu dilaksanakan oleh orang beriman seperti mereka mengerjakan puasa, yaitu dengan niat semata-mata disandarkan hanya kepada Allah ﷻ dengan tanpa

sedikitpun campuran syirik, niscaya ibadah-ibadah itu akan menjadi ibadah yang *wushul* kepadaNya sehingga setiap munajat yang ada di dalamnya akan segera mendapat ijabah dari-Nya.

<u>Keempat:</u>
MELATIH DIRI UNTUK MENOLAK MUSUH ALLAH.

Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah ﷺ bersabda: **الصَوْمُ جُنَّةٌ** (*puasa adalah benteng*). Artinya, ibadah puasa akan menjadi 'penjaga' bagi yang mengerjakannya dari keburukan-keburukan yang datang, baik dari berbuat maksiat dan dosa, dari perilaku yang buruk dan akhlak yang tidak terpuji, juga dari murka Allah ﷻ dan neraka.

Diriwayatkan dari Jabir, dari Anas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

خَمْسَةُ أَشْيَاءَ تُحِيْطُ الصَّوْمَ . أَىْ تُبْطِلُ ثَوَابَهُ . اَلْكَذِبُ وَالْغِيْبَةُ وَالنَّمِيْمَةُ وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةٍ .

"Lima perkara yang membatalkan puasa : bohong, mengumpat (membicarakan kejelekan orang lain), memfitnah (adu-domba), sumpah bohong dan melihat dengan syahwat".

Di dalam riwayat yang lain Rasulullah ﷺ juga bersabda:

اَلنَّظْرُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ لَعْنَةُ اللهِ. فَمَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ اللهِ آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلاَوَتَهُ فِي قَلْبِهِ . (صححا إسناده عن خذيفة)

"Melihat adalah panah beracun dari panah iblis, mudah-mudahan Allah melaknatnya. Maka barang siapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, Allah Azza Wa Jalla, akan mendatangkan keimanan kepadanya yang hatinya akan merasakan manisnya"
(Sanadnya *shahih* dari Khudhaifah)

Orang yang sedang berpuasa, secara otomatis mereka akan menjaga dirinya dari berbuat jelek. Seperti berkata bohong, mengumpat, memfitnah, bersumpah palsu dan melihat dengan pandangan syahwat. Hal-hal yang tidak terpuji tersebut, dijaganya selama dua puluh empat jam dalam sehari dan didawamkan selama satu bulan penuh. Dasarnya bukan karena takut kepada siapa-siapa, melainkan hanya kepada Allah ﷻ. Tidak hanya diucapkan di lisan saja, tapi dilaksanakan dan dirasakan di dalam hati. Bahkan tidak hanya itu, waktu-waktu luang yang sudah dikosongkan dari kejelekan tersebut dan waktu-waktu yang selain itu, menjadi kesempatan baik untuk diisi dengan amal ketaatan dan kebajikan,

baik secara vertikal maupun horizontal. Adakah sarana latihan hidup yang lebih baik lagi daripada itu?

Itulah hakekat *mujahadah* dan *riyadlah*. Masa-masa latihan yang diadakan Allah ﷻ untuk orang-orang yang percaya (beriman). Dengan latihan itu supaya mereka menjadi orang yang bertakwa. Allah ﷻ telah menegaskan dengan firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (QS. al-Baqoroh; 2/183)

Bahkan di bulan suci Ramadhan itu Allah ﷻ sedang membentangkan fasilitas di relung dada orang-orang beriman dengan pancaran *Nurhidayah* sehingga isi dada mereka terasa lapang. Itulah "inayah azaliah", dari dalam, berbentuk terbitnya semangat kuat untuk beribadah dan dari luarnya, rute-rute ibadah dimudahkan dan langkah-langkah penghambaan diteguhkan.

Dengan *inayah* tersebut yang hakekatnya adalah "tarbiyah azaliah", seorang hamba diharapkan mampu mengembarakan ruhaniahnya untuk terbang tinggi ke haribaan Allah ﷻ. Bermi'raj menuju *wushul*

kepada-Nya. Dengan *Inayah* itu, seorang hamba dapat mencintai dan dicintai-Nya, meridlai dan diridlai-Nya. Allah ﷻ telah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah ﷻ yang telah menurunkan *kitab, dan Dia mentarbiyah orang-orang yang shaleh".* (QS. 7; 196)

Itulah rahmat utama yang hanya dikhususkan bagi hamba-hamba beriman. Kalau sekiranya tidak ada rahmat yang utama itu, tidak ada tarbiyah dari Allah ﷻ, tidak ada bulan suci Ramadhan, tidak ada puasa dan tarawih, tadarus serta shadaqah, maka barangkali tidak ada lagi manusia yang dapat selamat dalam menjalani tantangan kehidupan di dunia ini. Terlebih di dalam era bumi tua seperti sekarang ini.

Seandainya tidak ada bulan suci Ramadhan, barangkali semua manusia akan celaka dan binasa, baik di dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akherat, karena mereka tidak akan mampu lagi mengendalikan hawa nafsu dan menolak setan. Allah ﷻ telah berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan kalau sekiranya tidak karena karunia dan rahmat Allah ﷻ kepada kamu, tentunya kamu mengikuti setan kecuali sebagian kecil saja (diantara kamu)"
(QS. an-Nisa'; 4/83)

Ibadah puasa juga berarti menolak setan jin, sebab musuh utama manusia setelah hawa nafsunya sendiri adalah setan Jin. Setan Jin mempergunakan jalan nafsu syahwat untuk memperdaya dan menguasai manusia. Padahal kuatnya nafsu syahwat itu dengan banyaknya makan dan minum, maka dengan puasa berarti orang beriman telah menyempitkan jalan masuk setan ke dalam tubuhnya. Rasulullah ﷺ telah menyatakan yang demikian itu dengan sabdanya:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَجْرِى مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ فَضَيِّقُوْا مَجَارِيَهُ بِالْجُوْعِ .

"Sesungguhnya setan masuk ke dalam anak Adam melalui aliran jalan darah. Maka sempitkanlah jalan alirannya dengan lapar (puasa)"

Allah ﷻ juga telah memberi peringatan akan hal itu dengan firman-Nya:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ(فاطر: 6/35)

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala".

QS. Fathir; 35/6

MATAHATI YANG TEMBUS PANDANG

Di dalam haditsnya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ لاَ أَنَّ الشَّيَاطِيْنَ يَحُوْمُوْنَ عَلَى قُلُوْبِ بَنِى آدَمَ لَنَظَرُوْا اِلَى مَلَكُوْتِ السَّمَاوَاتِ .

Seandainya setan tidak mengitari hati anak Adam pasti ia melihat kerajaan langit

Kalau sekiranya setan tidak meliputi hati seseorang, maka matahati mereka menjadi tembus pandang. Sorot matahati mereka dapat melihat alam kerajaan langit. Tembus pandang itu juga disebut dengan istilah "firasat tajam". Itulah gambaran matahati seorang hamba yang telah cemerlang, itu bisa terjadi, karena mereka melihat dengan *Nur Allah*. Sorot matahati mereka telah menembus tirai *hijab* alam batin atau alam gaib. Demikianlah yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ: *"Takutlah akan firasat orang-orang yang beriman, karena sesungguhnya ia melihat dengan Nur Allah".*

Seperti pesawat pemancar yang dipancarkan melalui satelit, pesawat penerima di bumi—dengan perangkat antena yang dihadapkan ke satelit, meski berada di manapun tempatnya, pesawat penerima itu

dapat menangkap pancaran sinyal yang dipancarkan oleh pesawat pemancar tersebut. Seperti itulah gambaran matahati seorang hamba yang berfirasat tajam, disaat mata lahir mereka melihat hal yang lahir, matahati mereka saat itu juga mampu melihat hal yang batin—di balik hal yang lahir tersebut.

Kongkritnya, ketika matahati (*bashirah*) manusia sudah mampu *dihidupkan* dengan ibadah dan dzikir, sebagai buah dari ibadah tersebut, ketika mata lahir *(bashoro*) manusia itu menatap kepada seseorang secara lahir, maka matahatinya juga melihat orang tersebut secara batin. Dengan *Nur Allah*, matahati itu mampu menembus lapisan *hijab* gaib, lalu menerobos memasuki alam kerajaan langit sampai kepada *Lauh Mahfudz*. Di alam *Lauh mahfudz*, sorot matahati yang telah tembus pandang itu, dengan izin Allah ﷻ membaca situs yang ada di sana, situs yang menampung data-data orang yang sedang dilihat di bumi tersebut.[3] Selanjutnya sesuatu yang dilihat oleh matahati yang tembus pandang itu, *Nur*nya

[3] Yang dilihat oleh manusia dengan mata lahirnya di bumi itu, adalah manusia dalam sosok personal sedangkan yang dilihat dengan mata batin di "Lauh Mahfud" (situs), adalah manusia di dalam sosok karakter. Hakekat masing-masing adalah satu, hanya di batasi sementara dengan ruang waktu (barzah), karena saat itu manusia sedang menjalani tahapan kehidupannya di dunia. Padahal, di dunia itu pun, sejatinya manusia setiap hari dapat keluar masuk di antara dua alam itu, hanya saja pintunya adalah tidur sehingga apa yang dilihat oleh matahati di alam "Lauh mahfudz" itu harus diterjemahkan lagi dengan ilmu takwil mimpi. (lebih detail, baca buku Khalifah Bumi)

membakar sekat yang membatasi mata lahir dan mata batin. Ketika sekat itu sudah terbuka, maka *mata lahir itu seakan-akan melihat sesuatu yang sesungguhnya dirahasiakan di alam Lauh Mahfudz tersebut.*

Itu hanyalah sebuah ilustrasi, hasil imajinasi yang mampu digambarkan melalui bahasa tulisan yang sangat terbatas, tentang perihal urusan gaib dan rahasia. Gambaran tersebut tentunya masih sangat jauh dari keadaan yang sesungguhnya. Merupakan sebuah i'tibar, sekedar rekayasa akal dan pikir dalam mengikuti kemampuan imajinasi manusia yang sangat terbatas dalam memadukan antara ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat. Oleh karena itu, apabila di dalam uraian ini terdapat kesalahan yang fatal semoga Allah ﷻ mengampuni segala dosa dan kesalahan.

Walhasil, manakala sorot matahati manusia belum mampu tembus pandang seperti gambaran tersebut di atas. Mereka belum mampu melihat rahasia di balik 'alam lahir' yang sedang dilihat oleh matalahir mereka, hal tersebut berarti boleh jadi hati mereka sedang dalam keadaan keruh atau bahkan mati karena ditutupi oleh *hijab* nafsu syahwat dan setan jin yang belum berhasil dirontokkan.

Untuk menghapus *hijab-hijab* tersebut, tidak seharusnya manusia hanya menyalahkan dan mengutuk setan jin saja. Sebab, di samping fungsi

setan memang untuk menghalangi jalan hidup dan keberhasilan manusia melalui rongga dada mereka, juga, karena setan tidak akan mampu menguasai isi rongga dada itu sebelum manusia itu sendiri memfasilitasi jalan masuknya dengan nafsu syahwat mereka. Oleh karena itu, cara memperlakukan setan sebagai musuh yang paling utama adalah mengenali tipudayanya supaya dengan itu manusia dapat menyiasati tipudaya yang dilancarkan.

Hal tersebut apabila dikaitkan dengan sabda Rasulullah ﷺ di atas, فَضَيِّقُوْا مَجَارِيَهُ بِالْجُوْعِ yang artinya, sempitkanlah jalan masuk setan itu dengan lapar, maka ibadah puasa adalah satu-satunya solusi paling efektif untuk menolak setan agar tidak dapat memasuki tubuh dan menguasai hati manusia. Dengan puasa itu jalan-jalan setan dalam urat darah manusia menjadi sempit.

Manakala hikmah ibadah puasa itu juga untuk menolak setan Jin, yaitu dengan menyempitkan jalan masuknya ke tubuh manusia, padahal setan Jin adalah musuh-musuh Allah ﷻ, maka dengan puasa berarti seorang hamba menolong di jalan Allah ﷻ, barangsiapa yang menolong di jalan Allah ﷻ, maka ia akan mendapat pertolongan dariNya, sebagaimana firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong di jalan Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu" (QS. Muhammad; 47/7)

Dan firman Allah ﷻ:

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu" (QS. Ali Imran; 3/160)

Oleh karena itu, meski setan Jin sebenarnya adalah makhluk yang jauh lebih kuat dibanding manusia, karena Jin dapat keluar masuk dalam tubuh manusia, sedangkan manusia, melihat saja kepadanya tidak bisa, namun demikian, oleh karena manusia telah mendapatkan pertolongan dari Allah ﷻ, maka dengan izin-Nya manusia akan mendapat kemampuan (*shultoon*) untuk selalu dapat mengalahkan tipudaya setan Jin.

KEKUATAN YANG MENOLONG

Di antara buah yang dapat dipetik dari ibadah yang dijalani orang-orang beriman, dengan itu mereka akan mendapatkan apa yang disebut dengan istilah "*Sulthoonan Nashiroo*" atau kekuatan dan kemampuan yang dapat menolong di jalan Allah ﷿. Hal tersebut telah ditegaskan Allah ﷿ dengan firman-Nya:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (QS. al-Isra'; 17/80)

Pertolongan yang diturunkan Allah ﷿ kepada orang beriman itu bisa berbentuk apa saja, baik berupa ilmu pengetahuan, amal perbuatan maupun kelebihan-kelebihan. Pertolongan tersebut memancar dari arah tidak terduga, terbit dari rahasia urusan ketuhanan yang pasti bukan dari kekuatan (kemampuan) manusia secara pribadi.

Oleh karena terbit dari urusan ketuhanan, maka kekuatan pertolongan itu, baik keadaan maupun kualitasnya tentu jauh berbeda dengan kemampuan yang terbit dari manusia secara *basyariyah*. Perbedaan

itu pasti bisa dirasakan oleh orang yang sudah memilikinya. Seperti susu murni dengan air santan misalnya, meski bentuk lahirnya sama, bagi yang sudah mengenali kedua rasa itu pasti mereka bisa membedakannya.

Ketika seseorang dapat merasakan, bahwa "kekuatan pertolongan" itu sesungguhnya benar-benar bukan sesuatu yang terbit dari kekuatan pribadinya sendiri, maka sedikitpun "*shultoon*" itu tidak memunculkan pengakuan pribadi. Bahkan mampu membangkitkan keyakinan dalam hati pemiliknya akan kebesaran, kekuasaan dan kekuatan Allah ﷻ yang dapat menjadikan manusia menjadi orang yang *tawadhu'* atau rendah hati. Ketika munculnya "*shultoon*" itu bersih dari pengakuan pribadi maka ia akan menjadi lebih kuat karena lebih alamiah. Ketika datangnya "*shultoon* penolong" itu benar-benar murni dari urusan Allah ﷻ, adakah kekuatan yang dapat menandinginya? Sehingga, bagi orang yang telah mendapatkan "*shultoon*" ini, ia akan selalu dapat mengalahkan kekuatan musuh-musuhnya.

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

*"Beberapa banyak terjadi, golongan yang sedikit dapat mengalahkan yang banyak dengan izin Allah"*QS. al-Baqoroh; 2/249

Firman Allah ﷾ di atas: (بِإِذْنِ اللَّهِ) *"dengan izin Allah"* maksudnya ialah, golongan minoritas yang dapat mengalahkan golongan mayoritas tersebut, itu sesungguhnya terjadi hanya dengan urusan dan ilmu Allah ﷾. Secara lahir mereka memang kelihatan kecil, tapi secara batin sesungguhnya besar, hal itu karena mereka telah mendapatkan pertolongan dariNya. Sebaliknya, yang secara lahir kelihatannya besar, oleh karena mereka tidak mendapatkan pertolongan, maka secara batin menjadi kecil.

Untuk mendapatkan "*shultoon*" tersebut, seorang hamba harus memulai dari usahanya sendiri, yakni dengan melaksanakan mujahadah di jalan Allah ﷾. Mujahadah tersebut dilakukan untuk menolak musuh-musuh Allah ﷾, hasil (pahala)nya, kepada orang yang melaksanakan mujahadah itu akan diturunkan pertolongan dan petunjuk dari-Nya. Allah ﷾ berfirman:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjuki kepada mereka jalan-jalan Kami". (QS.al-Ankabut.29/69)

Secara singkat yang dimaksud dengan mujahadah ialah: "Memadukan dua kemampuan pribadi di dalam satu amal, yaitu keras dalam usaha dan kuat dalam menjalani kesabaran, baik di saat

melaksanakan ibadah secara vertikal maupun menghadapi ujian-ujian hidup secara horizontal, itu semua sebagai konsekuensi dan resiko yang muncul akibat usaha yang dijalani.” Barangsiapa sabar menerima kesakitan dari ibadah yang dijalani itu, berarti mereka akan masuk di dalam bingkai janji Allah ﷾, sekali-kali Allah ﷾ tidak mengingkari janji-janji-Nya.

<u>Kelima:</u>

DENGAN PUASANYA SEORANG HAMBA MENDAPAT DERAJAT YANG TINGGI DI SISI ALLAH ﷾.

Allah ﷾ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. al-Baqoroh; 2/183)

Dan Allah ﷾ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulya diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

(QS. al-Hujarat; 49/13)

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ اَبَاكُمْ وَاحِدٌ كُلُّكُمْ لِأَدَمَ وَأَدَمُ مِنْ تُرَابٍ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ وَلَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ فَضْلٌ إِلاَّ بِالتَّقْوَى.

"Hai manusia, sungguh Tuhanmu adalah satu dan bapakmu adalah satu, kalian semua adalah dari Adam dan Adam adalah dari debu, sungguh yang paling mulya diantara kamu di sisi Tuhanmu adalah yang paling bertakwa diantara kamu, orang Arab tidak dapat mengalahkan orang asing kecuali hanya dengan takwa".

Melalui dua ayat dari Firman Allah ﷻ dan sebuah hadits Nabi ﷺ di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa parameter tingkat derajat kemuliaan seorang hamba di sisi Allah ﷻ adalah mengikuti kadar kekuatan takwa mereka. Semakin bertakwa seorang hamba, berarti ia akan semakin mendapatkan kedekatan dan kemuliaan di sisi Tuhannya. Maksudnya, ukuran derajat tersebut bukan hanya mengikuti keluasan ilmu dan amal ibadah

semata, namun yang lebih penting adalah apa yang selalu menjiwai ilmu dan amal ibadah itu.

Dapat dijadikan gambaran, orang yang datang ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at berjamah misalnya, asal shalat itu syah menurut hukum syari'at, berarti mereka telah melaksanakan ilmu dan amal yang sama. Namun yang akan menjadi berbeda adalah niatnya. Adakalanya orang datang ke masjid itu hanya untuk memenuhi kewajiban belaka; Ada yang karena menjadi khatib dan imam, seandainya tidak, barangkali ia akan shalat di masjid lain. Ada yang di masjid itu sambil bertemu dengan kekasih dan teman-temannya dan bermacam-macam niat lain yang bisa diniatkan pada saat berangkat shalat itu. Bahkan ada yang sembari membawa niat buruk, yaitu kalau ada kesempatan akan mencuri sandal.

Untuk mampu berniat baik, seseorang harus mempunyai ilmu pengetahuan yang baik pula. Bahkan amal perbuatan seseorang akan menjadi amal kebajikan atau amal kejahatan bergantung bagaimana cara niatnya. Untuk itulah, yang dimaksud dengan takwa adalah "niat yang baik". Artinya, manakala manusia selalu dapat mendasari segala perilaku dan perbuatannya dengan niat semata-mata mengabdi kepada-Nya.

Seorang guru sufi ditanya mengenai tanda-tanda takwa, ia menjawab: “Ketika seseorang berbuat kejelekan, ia tidak takut kepadamu dan kepada orang lain selain kamu”.

Asy-Syeh Abdul Qadir Al-Jilani رضي الله عنه menulis di dalam kitab “Al-Ghunyah”, hlm. 142 di dalam menafsirkan Firman Allah سبحانه وتعالى:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات: 13/49)

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah سبحانه وتعالى ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu” (QS. 49; 13)

Beliau رضي الله عنه berkata: “Para Ulama’ berbeda pendapat dalam mengartikan hakekat takwa. Maka pendapat yang diambil adalah dari sabda Baginda Nabi ﷺ bahwa makna seluruh takwa terkumpul dari firman Allah سبحانه وتعالى:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah سبحانه وتعالى menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah سبحانه وتعالى melarang kamu berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. aNahl; 16/90)

Ibnu Abbas ﵁ berkata: *"Orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada syirik (menyekutukan Allah ﷾), dosa besar dan perbuatan keji"*. Sedangkan Ibnu Umar ﵁ berkata: *"At-takwa ialah apabila seseorang tidak melihat dirinya lebih baik dari orang lain"*. Lain lagi, Al-Hasan ﵁ berkata: *"Orang yang bertakwa ialah bilamana melihat setiap orang, dia berkata bahwa: "Dia inilah lebih baik daripada diriku"*.

Umar bin Abdul Aziz ﵁ berkata: *"Yang dimaksud takwa bukan puasa pada siang hari dan shalat pada malam hari dan apa-apa yang terkait dari keduanya. Akan tetapi, meninggalkan yang diharamkan dan mengerjakan yang diwajibkan Allah ﷾. Selanjutnya rezeki yang didatangkan Allah ﷾ kepadanya adalah rezeki yang baik yang akan mampu dipergunakan untuk kebaikan"*. Dikatakan lagi, bahwa takwa itu ialah melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷾ atas *Nur* dari Allah ﷾ untuk mengharapkan pahala dari-Nya dan malu kepada-Nya serta meninggalkan maksiat kepada-Nya atas *Nur* dari Allah ﷾ karena takut akan siksa-Nya.

Menurut Sufyan Ats-Tsauri ﵁: *"Orang yang bertakwa itu ialah mencintai manusia sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"*. Sedangkan menurut Fudhail bin Iyadh ﵁: *"Orang tidak bisa dikatakan bertakwa sebelum musuhnya merasa aman kepada dirinya sebagaimana sahabatnya"*. Sebagian dari Ulama' berkata: *"Yang menunjukkan ketakwaan seseorang itu ada tiga hal; (1) Baik tawakkalnya terhadap sesuatu yang belum*

didapatkan; (2) Baik ridlanya terhadap sesuatu yang sudah didapatkan. (3) Baik sabarnya terhadap sesuatu yang hilang". Sedangkan Ibnu Athiyah ﵁ berkata: *"Bagi orang yang bertakwa itu meliputi keadaan lahir dan batin, lahirnya menjaga batas-batas dan batinnya adalah niat dan ikhlas".*

BEBERAPA TINGKATAN TAKWA

1. Takwa umum. Takwa umum adalah takut kepada Allah ﷻ dengan menjauhi perbuatan syrik atau menyekutukan Allah ﷻ .
2. Takwa khusus. Takwa khusus adalah takut kepada Allah ﷻ dengan menahan dan mengendalikan nafsu syahwat dalam segala urusan kehidupan.
3. Takwa khususnya khusus. Takwa khususnya khusus adalah takwanya para *auliya'*.[4] Mereka meninggalkan *irodah* (kemauan) di dalam menghadapi segala sesuatu dan menyerahkannya serta menunggu apa-apa yang dikehendaki (komando) Allah ﷻ untuk dirinya. Di samping yang demikian itu, mereka tidak mengosongkan diri dari wirid-wirid atau ibadah tambahan, mereka tidak bergantung kepada sebab-sebab dan

[4] Takwa ini dalam ajaran tasawuf merupakan tingkatan spiritualitas yang bertujuan untuk mencapai tauhid murni (*shafa' al-tauhid)* dalam arti yang komprehensif. Tingkatan ini tidak akan tercapai kecuali seorang *salik* telah melintasi berbagai tingkatan spiritualitas yang disimbolisasikan dengan istilah *Maqamat* dan *Ahwal* yang memuat ajaran dan pengalaman tasawuf, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan dengan proses tauhid. Sebab kedua ajaran tersebut merupakan internalisasi dari persaksian *la ilaha Illa Allah* yang menuntut dua hal bagi para sufi; *Nafi*atau pentauhidan *al-maqshud wa al-mahbub wa alma'bud* hanya kepada Allah; dan *Itsbat* dengan menginternalisasikan Allah sebagai satu-satunya *al-maqshud wa al-mahbub wa alma'bud.*

tidak condong kepada selain Allah ﷻ, serta tidak tetap kepada satu hal keadaan (*ahwal*) atau *maqam*, di samping itu juga mereka tetap melaksanakan segala perintah Allah ﷻ dari urusan-urusan yang diwajibkan menurut syari'at.[5]

4. Takwanya para *Ambiya'* عليهم السلام, di mana mereka tidak melewati hal gaib di dalam hal yang gaib. Semuanya dari Allah ﷻ dan untuk Allah ﷻ, Allah ﷻ yang memerintah dan melarang, Allah yang mencocokkan dan mengajar, Allah ﷻ yang berkata-kata dan berbisik-bisik, Allah ﷻ yang menguatkan dan yang memberi petunjuk, Allah yang menampakkan dan yang memperlihatkan.

---

[5] Secara teoritik *Maqamat* dan a*hwal* dapat dibedakan bahwa *Maqamat* itu merupakan terminal spiritualitas yang bisa dicapai melalui diusahakan, sedangkan *ahwal* adalah sinyal-sinyal Ilahiah yang diterima sang sufi dari Allah. Meski *ahwal* adalah hak istimewa (*previllege*) Allah yang diterima sang sufi namun itu tidak bisa lepas dari usahanya dalam meniti *maqamat* ibarat cermin yang memantulkan cahaya. *Maqamat* secara general dapat diklasifikasikan menjadi dua; pertama, bersifat negasi (*La/Nafi*) sebagai internalisasi *La Ilaha*, seperti *taubat*, *wara'* dan *zuhud*. Dan kedua bersifat afermasi (*itsbat*) sebagai proses internalisasi pengakuan adanya satu tuhan, semisal *qanaah*, *ridla*, *taslim*, *tafwidl* dan sebagainya. Dalam tingkat kesadaran yang demikian seorang sufi telah melintasi tingkatan spiritualitas tertentu menuju tingkatan spiritualitas yang lebih tinggi, hingga dikatakan al-Ghazali, seorang yang demikian ini telah melintas dari wilayah akal menuju wilayah suprarasional (*thur wara' al-aql*). Dari segi fungsinya, *Maqamat* yang bersifat negasi bertujuan membina *al-nafs al-'ammarah bi al-su'* untuk menjadi *al-nafs al-muthmainnah.* Sedangkan *Maqamat* yang bersifat afermasi bertujuan meningkatkan kualitas spiritual (aspek *Lahut—al_Hallaj)* untuk menerima iluminasi Allah.

Masuknya ilmu atau pemahaman di dalam bilik akal ketika terjadi pengosongan, sedikit-pun tidak masuk dari manusia, akan tetapi semuanya masuk dari malaikat, kecuali hal-hal yang lahir dari urusan-urusan yang terang dan umum berkaitan dengan kebanyakan urusan orang-orang beriman. Dalam hal ini mereka sama dengan manusia lain, akan tetapi selain itu mereka tidak sama.

Secara kongkrit gambaran tentang takwanya para *Anbiya'* tersebut tidak mungkin dapat dibicarakan lewat tulisan, namun hanya bersifat membantu, karena bahasa kata tak mampu menampung luasnya pemahaman hati. Allah ﷻ berfirman terhadap hal keadaan mereka:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾

"Dan tidaklah yang diucapkan itu menurut*i hawa nafsunya ۞Ucapan itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya ۞ Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat ۞ Yang mempunyai akal yang cerdas dan menampakkan diri dengan rupa yang asli ۞ Sedang dia berada di ufuk yang tinggi ۞ Kemudian dia mendekat, lalu bertambah*

dekat lagi ۝ Maka jadilah dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi ۝ lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya, apa yang telah Allah wahyukan ۝ Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya" (QS. an-Najm; 53/3-11)

Apa-apa yang diucapkan dan diperbuat oleh para Nabi عليه السلام dari bentuk pelaksanaan ketakwaan mereka kepada Tuhannya, sedikitpun itu tidak ada yang terbit dari kemauan hawa nafsu mereka, melainkan wahyu Allah سبحانه وتعالى yang telah diturunkan-Nya melalui malaikat Jibril عليه السلام langsung di dalam hati mereka. Wahyu tersebut tidak masuk di dalam akal dan fikir, lebih-lebih kepada nafsu syahwat. Oleh karena hati tidak bohong terhadap apa yang dilihat, maka hanya dengan wahyu yang dilihat hati itu, mereka diam dan bergerak. Allah سبحانه وتعالى telah menyatakan demikian itu dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ مِن رَّبِّي ۚ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku" (QS. al-A'raaf; 203).

Apa yang disebutkan oleh para Ulama' ahlinya tentang hakekat takwa tersebut di atas, sesunggunya itu adalah karakter yang menjiwai segala perilaku hidup manusia. Dengan karakter itu manusia akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Tuhannya. Padahal tidak semua manusia mempunyai

pembawaan karakter yang terpuji dan sejiwa dengan batas-batas ketakwaan tersebut. Bahkan banyak manusia yang sangat lekat dengan kehendak hawa nafsunya sehingga yang menjiwai karakternya hanyalah yang sejalan dengan hawa nafsunya sendiri.

Oleh karena itu, untuk menghaluskan yang terlanjur kasar karena terkontaminasi intensitas hawa nafsu itu dan bahkan untuk melatih diri dalam menyepuh karakter pembawaan yang sudah baik agar menjadi lebih baik, Allah ﷻ telah menyediakan sarananya yaitu dengan melaksanakan puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan. Dengan puasa itu orang beriman akan menjadi orang yang bertakwa. Orang yang asalnya bodoh menjadi mengerti, yang berpenyakitan menjadi sembuh, yang sudah baik menjadi semakin baik.

Ketika karakter-karakter tersebut pantas mendapatkan penghormatan maka manusia akan dimuliakan dalam kedudukan yang terhormat di sisi Allah ﷻ. Itulah *sunnatullah* yang tidak akan pernah berubah untuk selama-lamanya. Maka dengan berpuasa seorang hamba akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ.

Keenam :

DENGAN BERPUASA SEORANG HAMBA AKAN DIBANGGAKAN ALLAH DI DEPAN PARA MALAIKAT-NYA

Orang yang sadar bahwa dirinya sedang sakit dan sayang akan kesehatannya, meski di hadapannya ada makanan yang disukai, apabila makanan itu dikhawatirkan bisa membahayakan jiwanya, tentu makanan itu tidak dimakan. Orang menderita tekanan darah tinggi misalnya, dia sayang kepada jiwa raganya, walaupun di depannya ada sate kambing kesukaannya, maka sate kesukaan itu tidak dimakan karena takut penyakitnya bertambah parah. Itulah yang disebut hati-hati. Apabila hati-hati itu karena takut salah kepada Allah ﷻ, baik murka-Nya maupun neraka, maka itu dinamakan *takwallah*.

Namun ada lagi sifat kehati-hatian yang lebih tinggi dari itu, yaitu orang yang menjaga kesehatan meski ia belum terkena penyakit. Mereka selalu menjaga kesehatan itu dari sebab-sebab yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit. Seperti itulah perumpamaan takwanya orang khusus, yaitu: ***Membatasi diri dari apa-apa yang sebenarnya tidak apa-apa untuk menjaga adanya apa-apa yang dapat ditimbulkan dari apa-apa itu.***

Seseorang yang sudah udzur sehingga tidak mempunyai potensi lagi untuk memperturutkan hawa nafsu misalnya, ketika ia mampu mengendalikan nafsu syahwatnya maka itu adalah hal lumrah. Demikian juga seorang pencuri yang meninggalkan kebiasaan mencuri, padahal saat itu ada kesempatan untuk mencuri, tapi hal itu disebabkan karena kakinya lumpuh sehingga dia tidak mampu lagi berlari, yang demikian itu bukan yang dimaksud dengan *takwallah*.

Namun apabila ada orang yang biasa mencuri, di samping dia masih sanggup menanggulangi segala konsekuensi pekerjaan itu serta terbukanya kesempatan untuk mencuri, tapi dia tidak mau mencuri karena takut akibatnya, berarti orang tersebut telah bertaubat dari mencuri. Berbeda apabila ada orang sudah lama tidak mencuri tetapi itu disebabkan karena tidak ada kesempatan untuk mencuri, yang demikian itu bukan termasuk orang yang bertaubat dari mencuri, tetapi orang yang proyeknya sedang sepi. Sebab apabila ada kesempatan untuk mencuri maka pasti ia akan mencuri lagi.

Dari gambaran di atas, ada contoh kejadian yang seringkali muncul dalam fenomena kehidupan, padahal hal tersebut semestinya berbahaya bagi kehidupan masyarakat. Yaitu, ketika ada orang yang sudah berhenti berbuat jahat tetapi bukan karena taubat. Dia terpaksa berhenti berbuat jahat karena

tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berbuat jahat, hal tersebut disebabkan karena sudah tua dan pensiun misalnya, namun, oleh karena tidak ada kesibukan lagi di rumah sehingga dia terpaksa harus berbuat kebaikan semisal dengan mengikuti perkumpulan di majlis taklim yang ada di lingkungannya.

Orang seperti itu, apabila mendapatkan kesempatan berbuat jahat, meski lingkungan yang baru ini adalah lingkungan yang lebih baik dari lingkungannya yang lama, orang tersebut tetap saja akan berbuat jahat. Lebih berbahaya lagi apabila komunitas baru ini komunitas agama, karena kejahatan orang tersebut malah terkadang dibungkus dengan kemasan agama. Mengatasnamakan kepentingan umat dan agama sehingga orang awam sulit dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Contoh kejadian di atas merupakan fenomena yang banyak terjadi, diantaranya; Ada seorang tokoh Agama misalnya, dia menganjurkan jama'ahnya untuk beramal *jariyah* dan bershadaqah tetapi dengan membangun rumah yang ditempati dengan alasan rumah tersebut digunakan untuk majlis taklim atau tempat pengajian, padahal sebenarnya itu untuk ditempati secara pribadi. Hal tersebut dengan memanfaatkan keawaman dan kepatuhan jama'ah itu,

ketika terbuka peluang untuk berbuat jahat, maka kepatuhan jama'ah tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kepuasan nafsunya.

Ada contoh lagi, orang datang untuk minta tolong kepadanya agar dicarikan solusi urusan ekonomi misalnya, maka hal tersebut dijadikan peluang untuk mendapatkan penghasilan, kesusahan orang itu dimanfaatkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Orang yang datang itu disuruh melaksanakan mujahadah, disuruh bershadaqah, disuruh ziarah kesana-kemari. Padahal dibalik semua itu supaya dia mendapat proyek pribadi. Namun demikian, orang yang minta tolong tersebut tidak juga mau sadar kecuali disaat urusannya menjadi kian pelik, yang semestinya dapat membayar hutang malah hutangnya menjadi semakin bertumpuk, hal itu karena dia harus menjalankan ritual yang kesemuanya itu tentunya dengan mengeluarkan biaya.

Ada lagi contoh, seorang yang sepanjang karir hidupnya selalu menjadi kepala kantor, tentunya dia terbiasa berkuasa dan menjadi pimpinan. Ketika pensiun, untuk mengisi waktu luang dan menghibur sepi, dia terpaksa aktif mengikuti jama'ah pengajian di lingkungannya padahal selama ini ia tak pernah menghiraukan kumpulan tersebut. Setelah menjadi bagian dalam komunitas baru tersebut, terkadang disitu dia tetap ingin menjadi pimpinan walau

sebenarnya dia itu bukan ahlinya. Bahkan sangat berambisi, karena semenjak pensiun ia telah kehilangan jabatan, padahal ia sudah terbiasa memimpin orang, itulah *postpower syndrome.*

Apabila dia dijadikan pimpinan, berarti akan membuat kerusakan, karena mengatur sesuatu yang bukan ahlinya. Namun apabila tidak, bisa-bisa malah menjadi provokator. Dengan sisa-sisa karakter jahatnya dia akan berusaha mengadu domba dan memecah belah jama'ah pengajian tersebut, bahkan menjadi pelopor di dalam golongan yang jahat itu. Tidak sadar bahwa seharusnya sekarang sudah tidak waktunya lagi untuk berebut kekuasaan dan bersaing dengan tidak sehat sebagaimana yang biasa dilakukan, karena sekarang baju dan pecisnya sudah putih, namun yang demikian itu ternyata hal itu sulit disadari. Yang demikian itu bisa terjadi, karena saat berhentinya dari kejahatan yang dahulu, itu bukan karena bertaubat, tetapi disebabkan kesempatan untuk berbuat jahat sudah hilang.

Memang benar, selama nafas manusia belum menyumbat kerongkongan, kesempatan bertaubat kepada itu masih terbuka dengan lebar. Namun apabila tujuan taubat itu untuk memperbaiki kebiasan yang buruk, supaya karakter yang jelek berubah menjadi baik, maka taubat itu harus dilaksanakan di saat usia muda dan kesempatan berbuat jahat masih

ada. Taubat seperti itu juga dinamakan mujahadah di jalan Allah ﷻ, bahkan termasuk mujahadah yang berat sehingga tidak semua orang dapat melakukan.

Oleh karena itu, apabila ada seorang pemuda yang sebenarnya masih berpeluang dan berpotensi memperturutkan hawa nafsu, namun usia mudanya itu dimanfaatkan untuk berbuat kebajikan dengan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, maka pemuda itu akan mendapatkan penghargaan dan derajat yang berbeda dibanding orang-orang tua yang sudah tidak mungkin lagi memperturutkan hawa nafsunya kemudian dia menjalankan puasa. Dalam kaitan ini Rasulullah ﷺ bersabda di dalam sebuah haditsnya:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُبَاهِى مَلاَئِكَتَهُ بِالشَّابِ العَابِدِ فَيَقُوْلُ: "أَيُّهَا الشَّابُ التَّارِكُ شَهْوَتَهُ لِأَجْلِي المُبَدِّلُ شَبَابَهُ لِي أَنْتَ عِنْدِي كَبَعْضِ مَلاَئِكَتِيْ".

"Sungguh Allah ﷻ membanggakan kepada malaikat-Nya akan seorang pemuda yang ahli ibadah, maka Allah ﷻ berfirman*: "Hai pemuda yang meninggalkan syahwatnya karena ibadah kepada-Ku dan telah mengganti kepemudaannya untuk-Ku, engkau di sisiku sebagaimana kedudukan sebagian dari malaikat-Ku".*

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ :"أُنْظُرُوْا يَا مَلاَئِكَتِي إِلَى عَبْدِيْ تَرَكَ شَهْوَتَهُ وَلَذَّتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي".

"Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman*: "Lihatlah hai malaikat-Ku kepada hamba-Ku yang telah meninggalkan syahwatnya dan kenikmatannya dan makannya dan minumnya untuk beribadah kepada-Ku."*

Allah ﷻ menyatakan dalam firman-Nya:

قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

Mereka berkata*: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darahnya, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau?"* Kemudian Allah ﷻ menjawab: "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (*QS. al-Baqoroh; 2/30)

Pemuda itu mendapatkan derajat tinggi di sisi Allah ﷻ sehingga dibanggakan di hadapan para malaikat, hal tersebut bukan hanya karena puasanya semata, akan tetapi kebajikan-kebajikan itu dikerjakan pada saat dia masih berpotensi mengerjakan kejahatan. Ketika pemuda itu memilih berbuat kebajikan dengan berpuasa dan shalat malam, maka dari sebab usahanya yang sederhana tersebut, ibadah

yang seperti banyak dilakukan orang pada umumnya, namun pemuda itu mendapatkan penghargaan yang tidak sama dengan orang lain yang usianya sudah tua.

Takdir dan Amal

Suatu saat seorang Sahabat bertanya kepada Baginda Nabi ﷺ tentang takdir Allah ﷻ dikaitkan dengan amal perbuatan yang dikerjakan manusia. Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah ﷺ, aku mengerjakan shalat, adakah shalat yang aku kerjakan ini urusan yang sudah rampung dan sudah ditentukan Allah ﷻ pada zaman azali ataukah yang ditakdirkan baru pada saat kejadian tersebut?", Rasul ﷺ menjawab: "Bahkan itu urusan yang sudah rampung dan sudah ditentukan pada zaman azali". Lalu sahabat bertanya lagi: "Lantas apa arti pekerjaan yang aku kerjakan itu?" Baginda Nabi ﷺ menjawab dengan sabdanya:

"اِعْمَلُوْا , فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ"

"Berbuatlah, maka sesungguhnya segala sesuatu akan dimudahkan bagi apa yang akan diciptakan baginya"

Kemudian Beliau ﷺ meneruskan: "Apabila dari golongan orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan, maka ia dimudahkan untuk berbuat amal kebaikan dan apabila dari golongan yang akan

mendapat kecelakaan ia akan dimudahkan untuk berbuat sesuatu yang menjadikan sebab ia mendapatkan celaka”. Lalu Beliau ﷺ membaca ayat (QS. al-Lail; 92/5-10):

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ
﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ
لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

“Adapun yang memberikan dan bertakwa ۞ dan membenarkan kebaikan ۞ maka akan Kami mudahkan kepada jalan kemudahan ۞ adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup ۞ dan mendustakan kebaikan ۞ maka akan Kami sukarkan dari jalan kemudahan” (QS. al-Lail.92/5-10) (HR. Muslim)

Apa saja yang sekarang sedang dikerjakan oleh seseorang, sejatinya itu adalah pelaksanaan takdir Allah ﷻ yang sudah ditentukan pada zaman azali sebagai *qodlo'*-Nya. Adapun Hadits di atas merupakan suatu penegasan dari Baginda Rasul ﷺ, apabila orang ingin mengetahui takdir Allah ﷻ ke depan untuk dirinya, maka mereka bisa mencari dan memulai dengan usaha atau amal. Selanjutnya, apabila ada takdir Allah ﷻ baginya, berarti ia akan dimudahkan kepada jalan kemudahan dan apabila tidak, maka akan dimudahkan kepada jalan kesulitan. Di samping itu, apabila orang ingin dimudahkan oleh Allah ﷻ di

jalan kemudahan maka ia harus menempuh tiga jalan tersebut yaitu, suka memberi dan tidak kikir, bertakwa kepada Allah سبحانه وتعالى dan membenarkan kepada kebenaran.

Sungguh, sabda Nabi ﷺ di atas merupakan konsep dasar yang dapat menguak tabir misteri alam takdir yang seakan masih menjadi teka-teki. Menjadi kunci rahasia untuk membuka pintu rahasia kehendak Allah سبحانه وتعالى yang azaliah. Bahkan membuka pintu gerbang pertama untuk memasuki kebun-kebun surga yang dibentangkan di dunia. Sebab, dengan memahami bagian dari alam takdir tersebut, dengan izin Allah سبحانه وتعالى, hati seorang hamba selamanya tidak akan menjadi bingung lagi dalam menyikapi tantangan hidup yang harus dijalani.

Padahal sudah banyak pertanyaan tentang takdir ini dilontarkan, baik di majelis-majelis pengajian, maupun di forum-forum diskusi, namun tetap saja urusan takdir ini seakan-akan masih menjadi misteri. Jarang orang mampu memasukinya dengan gamblang, di dalamnya seakan-akan ada arus deras sehingga orang yang membicarakan agak mendalam, merasa takut terseret di dalam arusnya. Memang urusan takdir ini tidak boleh dibicarakan bukan pada tempat dan bukan kepada ahlinya. Akan tetapi melalui sabda Nabi ﷺ ini ternyata alam takdir itu

menjadi gamblang dan terang, walau hanya dapat dibaca melalui tanda-tandanya.

Tanda-tanda tersebut ialah, manakala manusia telah mempunyai kemauan yang kuat untuk berbuat kebajikan dan ditindaklanjuti dengan pelaksanaan, apabila Allah ﷻ kemudian menurunkan pertolongan untuk memudahkan jalannya hingga kemauan yang baik itu dapat melaksanakan dengan baik pula, berarti manusia tersebut telah mendapatkan takdir baik dari-Nya. Namun sebaliknya, manakala manusia tidak pernah sedikitpun mempunyai kehendak baik untuk melakukan benah-benah, hidupnya hanya diisi dengan kejelekan-kejelekan, bahkan selalu berbuat kejahatan kepada sesamanya, maka itulah pertanda bahwa takdir yang berlaku bagi dirinya adalah takdir jelek. Terkecuali apabila kemudian ia mau sadar dan bertaubat dengan *taubatan nasuha* dan Allah ﷻ menerima taubatnya serta menolong untuk selalu mampu melaksanakan kebaikan sehingga ia menjadi benar-benar orang yang mampu berbuat kebaikan, maka berarti ia telah kembali mendapatkan takdir baik dari Allah ﷻ.

Kalau anda bertanya, seakan-akan takdir itu bergantung kepada kemauan manusia sendiri, memang demikianlah adanya, kalau anda tidak percaya cobalah. Seperti ketika anda melihat ada orang setiap malam dapat melakukan shalat malam

dengan tekun dan *istiqamah* misalnya, coba lakukan yang seperti itu. Tentunya terlebih dahulu anda harus mempelajari ilmunya supaya jalan yang anda lalui itu tidak berbeda dengan jalan yang mereka lalui. Kalau ternyata anda bisa melakukannya berarti takdir untuk anda sama dengan takdir untuk orang tersebut, kalau ternyata tidak, berarti yang berbeda memang takdirnya, bukan ilmu dan usahanya. Sebab, manusia boleh berusaha, namun bagaimanapun juga, Allah ﷻ adalah yang menentukan keberhasilan usaha itu. Di balik rahasia keberhasilan itulah yang namanya takdir. Jadi, meski “rahasia takdir” itu sudah ditentukan Allah ﷻ sejak zaman azali, tapi pintunya, sesungguhnya dapat dicari dan dibuka manusia sejak sekarang. Yaitu melalui usaha dan amal. Selanjutnya, kalau memang ada takdir baik baginya, maka Allah ﷻ akan memudahkan jalannya.

Oleh karena itu, apabila ada orang yang diam saja, malas dan tidak mau bekerja, tidak mau menuntut ilmu dan berusaha, sehingga hidupnya menjadi terlunta-lunta, dia ditolak di sana-sini karena tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Orang yang malas itu jangan menyalahkan siapa-siapa, sebab, barangkali takdir jelek itu memang bermula dari sifat malas yang tidak mampu diperangi sendiri. Untuk itu, di samping kita harus mampu membuang sifat malas yang terkadang tiba-tiba datang, sejak dini, kita juga harus mampu menempatkan diri pada lingkungan

yang baik, karena lingkungan itu dominan mencetak karakter manusia. Barangkali dari situ pintu "takdir baik" bagi kita sedikit demi sedikit akan menjadi terbuka.

Konsep tentang takdir juga telah disampaikan Rasulullah ﷺ dalam haditsnya berikut ini:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata: Rasulullah ﷺ adalah seorang yang benar serta dipercaya telah bersabda: Kejadian seseorang itu dikumpulkan di dalam perut ibunya selama 40 hari. Setelah genap 40 hari yang kedua terbentuklah segumpal darah. Kemudian setelah genap 40 hari ketiga menjadi segumpal daging. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh serta memerintahkan menulis empat perkara yaitu ditentukan rizkinya, ajal kematiannya, amalan serta nasibnya, yaitu akan mendapat kecelakaan atau

kebahagiaan. Maha suci Allah tiada Tuhan selain-Nya. Seandainya seseorang mengerjakan amal sebagaimana yang dilakukan penghuni surga sehingga kehidupannya hanya tinggal satu langkah menuju ke surga, tetapi disebabkan ketentuan takdir yang terdahulu, niscaya dia akan melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni Neraka sehingga dia memasukinya. Begitu juga dengan mereka yang melakukan amalan ahli Neraka, disebabkan ketentuan takdir yang terdahulu niscaya dia akan melakukan amal sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni surga sehingga dia memasukinya.

- **Riwayat Bukhari** di dalam "Kitab Permulaan Kejadian" Hadits Nomor 2969.
- **Riwayat Muslim** di dalam "Kitab Ketentuan" Hadits Nomor 4781.

Dalam sabdanya di atas, Rasulullah ﷺ menyatakan, bahwa jalan hidup manusia sudah ditentukan Allah ﷾ semenjak proses kejadiannya di dalam rahim seorang Ibu. Sejak malaikat diutus meniupkan ruh kehidupan, malaikat itu juga sekaligus diutus menulis empat perkara yang akan terjadi dalam kehidupan manusia itu kedepan. Sejak itu manusia sudah ditentukan rizkinya, ajal kematiannya, amalnya serta nasib hidupnya, apakah ia akan menjadi orang celaka atau orang yang beruntung.

Bahkan Rasulullah ﷺ menegaskan: ***"Maha suci Allah yang tiada Tuhan selain-Nya. Seandainya***

seseorang mengerjakan amal kebaikan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni surga sehingga kehidupannya hanya tinggal selangkah menuju surga, tapi disebabkan ketentuan takdir yang terdahulu, niscaya dia akan melakukan amalan kejelekan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni Neraka sehingga dimasukkanlah ia ke neraka. Begitu juga sebaliknya".

Dalam kaitan takdir itu, ketika suatu saat Nabi Musa ﷺ bertanya kepada Nabi Adam ﷺ atas kekhilafan Nabi Adam ﷺ yang telah diperbuat di surga sehingga menyebabkan seluruh umat manusia untuk sementara waktu harus menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan rintangan di dunia, Nabi Adam ﷺ berhujjah kepada Nabi Musa ﷺ, Allah telah mengabadikan dialog tersebut melalui sebuah hadits Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُونَا خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى *

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Nabi Adam berhujjah kepada Nabi Musa ﷺ

Nabi Musa عليه السلام berkata: “Wahai Adam, engkau adalah bapakku. Engkau telah menyia-nyiakan aku dan engkau keluarkan aku dari surga”. Nabi Adam menjawab: “Kamu hai Musa. Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya. Allah menulis untukmu dengan tangan-Nya (kuasa). Apakah kamu akan mencela aku terhadap sesuatu yang telah ditetapkan Allah sejak empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?. Nabi ﷺ bersabda: “Akhirnya Nabi Adam عليه السلام tetap berhujjah (mengemukakan dalil) dengan Nabi Musa عليه السلام Akhirnya Nabi Adam عليه السلام tetap berhujah (mengemukakan dalil) dengan Nabi Musa عليه السلام

- **Riwayat Bukhori** di dalam “Kitab Cerita-cerita Para Nabi” Hadits Nomor 3157– “Tafsir Al-Qur’an” Hadits Nomor 4369.
- **Riwayat Muslim** di dalam “Kitab Ketentuan” Hadits Nomor 4793.

Jauh sebelum diciptakan, manusia sudah ditentukan Allah سبحانه وتعالى—sebagai *qodlo'*-Nya, menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Allah سبحانه وتعالى telah menegaskan dengan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman *kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat*

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman*: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* (QS. 2; 30)

Adapun kehidupan manusia pertama, oleh Allah—sebagai *qodar*-Nya ditempatkan di surga. Maka tidak bisa tidak, Nabi Adam ﷺ dan istrinya harus turun ke bumi. Mereka berdua harus mengikuti kehendak ketetapan jalan hidup yang sudah ditetapkan sejak zaman azali itu.

Adapun proses kejadian yang menyebabkan seseorang harus turun dari kebahagiaan kepada kesengsaraan dan penderitaan panjang, karena Allah ﷻ sedikitpun tidak berbuat dzalim kepada hamba-Nya, maka proses itu akan terjadi dengan sendirinya melalui hak "*huriyatul irodah*" (kebebasan memilih) yang telah diberikan-Nya kepada setiap manusia. Artinya, dengan kesadarannya (nafsu dan akal atau rasionalitas dan emosionalitas) manusia menentukan pilihan hidup sendiri, ketika pilihan hidup itu ternyata salah, maka manusia akan menanggung akibat kesalahan itu. Itulah *sunnatullah* yang sejak ditetapkan tidak akan ada perubahan lagi untuk selama-lamanya.

Kalau kemudian turunnya Nabi Adam ﷺ dan istrinya Siti Hawa dari surga ke bumi ternyata akibat perbuatan dosa, meski perbuatan dosa itu

menyebabkan musibah dan penderitaan panjang, namun demikian, kalau dengan itu ternyata manusia mampu mengambil pelajaran hingga dapat menjadikan hidupnya lebih baik dan lebih bertakwa kepada-Nya, berarti perbuatan yang sudah dilakukan itu, meski itu adalah perbuatan dosa, hakekatnya adalah kebaikan bukan kejelekan. Karena sesungguhnya amal perbuatan seseorang bergantung bagaimana hasil akhirnya. Kalau hasil akhir itu ternyata kebaikan, apapun bentuknya, berarti perbuatan itu adalah kebaikan dan kalau hasil akhirnya kejelekan, apapun bentuknya, berarti kejelekan juga.

MUTIARA YANG TERLUPAKAN

Sejak di surga, sesungguhnya Nabi Adam عليه السلام sudah dibekali Allah سبحانه وتعالى dengan rasionalitas yang tinggi bahkan lebih tinggi dibanding ilmu sebagian malaikat. Allah سبحانه وتعالى telah menyatakan itu melalui firman-Nya:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٢

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman *: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" - Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*. (QS. 2; 31-32)

Namun demikian, karena implementasi rasionalitas (ilmu teoritik), sesungguhnya juga merupakan ilmu pengalaman yang harus dimiliki manusia (dalam kaitan agama disebut ilmu rasa atau ilmu spiritual) maka untuk mencapai kedewasaan

jiwa, manusia harus menjalani suratan jalan hidup yang sudah ditentukan Allah ﷻ, baik dari aspek buruk takdir maupun baiknya. Hal itu disebabkan, karena hanya dengan ilmu praktek (ilmu rasa) inilah, ilmu pengetahuan secara teoritik itu diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang optimal. Yaitu meningkatkan kualitas iman sehingga mampu menghasilkan keyakinan kuat dalam hati, padahal untuk menumbuhkan keyakinan yang kuat tersebut, orang harus menempuh proses latihan-latihan dan melewati tahapan-tahapan perjalanan yang panjang.[6]

Itulah sistem kompetisi dan seleksi alam sebagai *sunnatullah* (tata kosmos kehidupan) yang tidak akan

---

[6] al-Ghazali dalam *"Misykat al-Anwar"* membagi tingkat spiritualitas menjadi lima, yakni; kesadaran *nature* yang berkualitas rendah (*al-ruh al-hayawani*), penyimpan kesan melalui panca indera *(al-ruh al-khayyali)*, penemu makna di balik fenomena *(al-ruh al-aqli),* alat penghasil kompetensi dan intuisi batin *(al-ruh al-fikri)* dan *al-ruh al-qudsi* yang berfungsi sebagai penyampai *walayat* kenabian dan kewalian. Sedangkan Hakim al-Tirmidzi (Tokoh Shufi Abad III H) dalam kitab "*Bayan al-Farq al-Shadr*" membaginya dalam; *(1) Shadr* yang menangkap pengetahuan informatif dan memancarkan *Nur Islam* manakala *al-nafs al-'ammarah bi al-su'* sudah bisa dijinakkan, *(2) qalb* yang menangkap pengetahuan esoterik yang diberikan langsung oleh Allah melalui *ilmu ladunni* dan memancarkan *Nur Iman, (3) fuad* yang dapat melihat langsung realitas yang ada dan memancarkan *Nur Ma'rifat* , dan *(4) lubbb* yang menjadi inti dari tiga tingkatan spiritualitas, dapat memancarkan *NurTauhid.* Pengetahuan yang diperoleh *Lubbb* memiliki validitas yang luar biasa karena ilmu diperoleh bersama dan beserta (*bi Allah, ma'a Allah)*. Semua tingkatan di depan dapat dilintasi melalui *takhali, tahali* dan *tajalli.*

berubah lagi untuk selamanya dan diperuntukkan bagi manusia, tanpa terkecuali. *Sunnatullah* itu merupakan *tarbiyah azaliah* dari Tuhannya. Siapa yang berhasil melewatinya dengan baik, maka Allah ﷻ akan meningkatkan derajat hidupnya.

Oleh karena itu, Nabi Adam عليه السلام oleh suratan takdir hidupnya memang harus terlebih dahulu mencicipi pahitnya kehidupan dunia akibat dosa yang diperbuatnya di surga itu. Dengan itu supaya kemudian beliau mampu merasakan manisnya pahala ketika beliau telah dikembalikan lagi di surga. Manisnya pahala tersebut sebagai buah ibadah dan pengabdian yang dijalaninya di dunia. Itulah contoh kejadian pertama dalam lembaran sejarah kehidupan manusia pertama yang akan dapat menjadikan pelajaran yang sangat berharga bagi orang yang mampu memperhatikan dan menelaah serta mengambil pelajaran darinya.

Nabi Adam عليه السلام ternyata mampu dan berhasil menjalani awal proses kehidupannya di dunia, walau perjalanan itu penuh dengan penderitaan dan kesulitan; dengan sendirian Beliau harus mencari dan membuka lahan yang terbentang luas untuk bercocok tanam; menanam bibit di tanah garapan dan baru dapat dimakan hasilnya ketika saat panen tiba, dan berbagai macam tantangan kehidupan yang harus dihadapi. Kemampuan itu, karena sejatinya Nabi

Adam عليه السلام telah terlebih dulu mengenali jalan hidup yang harus ditempuhnya itu sebagai akibat dosa yang telah diperbuat sehingga manusia harus diturunkan dari kebahagiaan ke dalam jurang penderitaan. Dengan itu Nabi Adam عليه السلام jadi mengetahui pula, apabila Beliau ingin dikembalikan kepada kebahagian yang abadi, surga yang telah ditinggalkan dahulu, maka tidak ada jalan lain, kecuali terlebih dahulu harus bertaubat dari segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat itu. Bahkan tidak cukup itu saja, Nabi Adam عليه السلام juga harus memperbaiki perilakunya, membangun diri dengan amal bakti, supaya tidak kembali terjebak tipudaya setan yang telah menurunkannya dahulu dari surga.

Tamsil yang demikian itu, agar dalam lembaran kehidupan yang dijalani, manusia tidak cukup hanya membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan saja, namun juga karya utama yang dapat dibanggakan di hadapan Tuhannya di kemudian hari. Allah سبحانه وتعالى kemudian menurunkan pelajaran bagi Nabi Adam عليه السلام dengan apa yang telah dinyatakan firman-Nya:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٖ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ٣٧

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (QS. al-Baqoroh; 2/37)

Kemudian Nabi Adam عليه السلام menindaklanjuti pelajaran itu dengan amal bakti dan *taubatan nasuha* dengan bermunajat melalui kalimat:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". (QS. al-A'raaf; 7/23)

Tidak cukup hanya dengan penyesalan di hati saja, namun penyesalan itu juga harus mampu diaktualisasikan dalam amal ibadah yang kongkrit, yaitu berdzikir, bermunajat, memohon ampun dan bertaubat dengan *taubatan nasuha* serta memperbaiki diri dari setiap kesalahan yang sudah diperbuat, hal itu dilakukan sampai Allah سبحانه وتعالى benar-benar menerima taubat hamba-Nya.

Tanda-tanda penerimaan tersebut dapat dirasakan dalam hati, berupa kedamaian dan kesejukan yang meresap dalam sanubari sehingga mampu mengusir keraguan dan dapat menciptakan gairah hidup baru untuk beramal *shaleh* dalam pengabdian. Seperti tanah kering karena lama tidak turun hujan, ketika hujan datang, tidak hanya kesejukan yang dirasakan, namun juga, tanah yang asalnya tandus itu menjadi subur dan siap tanam.

Inilah pelajaran pertama yang diturunkan Allah *Rabbul 'Alamin* kepada umat manusia. Dari peristiwa yang asalnya sudah gaib, kemudian dimunculkan lagi dan diabadikan dalam Kitab Suci yang abadi sepanjang masa, al-Qur'an al-Karim. Yaitu sejarah perjalanan hidup manusia pertama yang di dalamnya ada mutiara hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dasar dan suri tauladan bagi umat selanjutnya.

Mutiara hikmah itu ialah, bahwa manusia memang selamanya tidak sepi dari kesalahan dan dosa bahkan manusia telah memulai hidupnya dengan kesalahan dan dosa itu sehingga mengakibatkan duka dan derita. Namun bila penyesalan mendalam atas dosa dan kesalahan itu dilakukan, ternyata dosa dan kesalahan itu di kemudian hari akan mampu menjadi penyebab seorang hamba untuk melaksanakan *taubatan nasuha,* yang diterima di sisi Allah yang ditandai dengan perubahan karakter maupun perbuatan jelek menjadi kebaikan dan akhlakul karimah yang dapat meningkatkan ketakwaan. Maka di sinilah letak rahasia "mutiara hikmah" yang sangat berharga ini. Pembelajaran hidup yang akan bermanfaat bagi pendewasaan jiwa manusia.

Oleh karena itu, barangsiapa mampu menelaah dan meneladani peristiwa sejarah manusia pertama itu, kemudian diterapkan dalam kehidupannya

dengan benar dan arif, ia akan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana yang telah didapatkan pendahulunya. Dalam arti bukan dosa dan kesalahan tersebut yang diteladani, namun bagaimana cara orang menyikapi dosa-dosa dan kesalahan itu. Dosa-dosa dan kesalahan tersebut memang terkadang suka memaksa orang untuk melakukannya. Yang pasti, terbukti tidak selamanya manusia mampu menghindari perbuatan salah dan dosa. Maha Besar Allah dengan segala penciptaan-Nya.

PUASA ADALAH SETENGAH SABAR

Secara singkat yang dimaksud sabar ialah, siap menerima kesakitan dengan tanpa merasakan sakit lagi. Itu bisa terjadi, karena orang yang sabar itu mengetahui hikmah di balik kesakitan yang diterima. Matahatinya mampu melihat pahala yang dijanjikan Allah bagi orang yang mau berbuat sabar. Seperti orang terpukul di dalam latihan tinju misalnya, meski kadang ia terluka, namun pukulan itu tidak dirasakan sebagai derita, akan tetapi dianggap sebagai resiko latihan yang harus diterima. Kalau ada orang yang terpaksa harus menerima "sakit" tanpa mengetahui rahasia di balik kesakitan tersebut, hal itu berarti orang tersebut bukan orang yang sabar tapi orang yang "menahan marah", dia terpaksa harus menahan kesakitan karena tidak ada pilihan lain kecuali dengan menerimanya.

Maka keadaan sabar itu seperti yang dikatakan Nabi Khidir ﵇ kepada Nabi Musa ﵇ yang diabadikan Allah ﷻ di dalam firman-Nya:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

"Dan bagaimana kamu dapat sabar tehadap sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(QS.al-Kahfi.18/68)

Orang sakit datang ke dokter, dia minta diobati meski harus dengan disakiti badannya (diinjeksi), bahkan untuk itu ia rela membayar, hal itu karena orang tersebut mengetahui hikmah di balik sakit yang diminta. Meski saat diinjeksi itu dia juga merasakan sakit, namun oleh karena dia mengerti tujuan dan hikmah injeksi itu, dia bahkan merasakan nikmat dengan sakitnya injekti tersebut, terlebih lagi ketika tujuan kesembuhan yang diharapkan itu sudah membuahkan hasil. Itulah gambaran orang yang mengerti rahasia di balik kesakitan, sehingga dia mampu bersabar dari kesakitan yang diderita.

Apabila orang-orang beriman mampu menyikapi musibah-musibah yang datang kepada dirinya sebagaimana sikap orang yang datang ke dokter dan percaya (iman) bahwa dokter tersebut mampu menyembuhkan sakitnya, maka di samping orang beriman itu dapat berlaku sabar dalam menghadapi setiap musibah yang datang tersebut, dia juga akan menjadi orang yang selalu berhasil dalam hidupnya. Sebab, hati orang-orang beriman itu yakin, bahwa musibah-musibah itu, apapun bentuknya, sejatinya

bukanlah musibah, tetapi ujian yang tujuannya tentunya untuk kebaikan dirinya, karena yang mendatangkan ujian tersebut adalah Dzat Yang Mencintainya.

Orang beriman adalah orang yang percaya kepada Allah sebagaimana orang yang datang kepada dokter itu, meskipun untuk disakiti badannya. Orang yang percaya kepada dokter saja mampu bersabar kepada dokter, apalagi orang yang beriman kepada Allah ﷻ. Oleh karena yang dipercaya Allah ﷻ dan rasul-Nya, maka tentunya kepercayaan orang beriman kepada Tuhan dan Utusannya itu harus jauh lebih kuat daripada kepercayaan seseorang kepada Dokter. Orang beriman harus percaya kepada Dzat yang menciptakan manusia sekaligus kepada Firman-Nya yang universal, baik berwujud al-Qur'an maupun Sunah nabi-Nya, tanpa keraguan akan keasliannya. Al-Qur'an dan hadits itu tidak seperti kitab-kitab Agama lain yang sebagian besar sudah banyak dirubah (direvisi) manusia.

Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka diuji-Nya"*. Bahkan Allah juga berfirman: *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"* (QS. al-Ankabut; 2). Oleh karena itu, sabar atau tidak, di dalam cara menyikapi musibah yang datang, tergantung

bagaimana kekuatan iman yang ada dalam hati seseorang. Apabila orang mengaku beriman, namun ketika ada musibah datang, ternyata mereka tidak mampu berbuat sabar, berarti pengakuan itu patut dipertanyakan.

Namun demikian, yang disampaikan tersebut, tentunya hanya gampang dibicarakan tapi sulit dilaksanakan. Sebab, yang dimaksud sabar bukanlah teori, tapi "rasa" yang ditebar di dalam hati. Orang yang pandai berkata tentang sabar, giliran dirinya terkena musibah, tidak selamanya dia dapat berbuat sabar. Untuk mencapai sabar itu, tidak hanya dapat diusahakan dengan ucapan saja, namun juga harus ditempuh melalui latihan-latihan baik *mujahadah* maupun *riyadlah*. Adapun sarana paling efektif untuk melatih kesabaran adalah ibadah puasa satu bulan penuh di bulan suci Ramadhan. Oleh karena itu, puasa adalah setengah sabar.

DUA KEGEMBIRAAN DALAM SATU AMAL

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَيْنِ, فَرْحَةٌ عِنْدَ إِفْطَارِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ . (متفق علية)

"Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan, bergembira di saat berbuka dan bergembira di saat bertemu dengan Tuhannya".

Orang berpuasa di bulan Ramadhan berarti siap menderita lapar dan haus sepanjang hari, bahkan hal itu mereka lakukan selama sebulan penuh. Mereka sabar menjalaninya, hal itu disebabkan karena mereka percaya (iman) bahwa dengan puasa itu mereka akan mendapatkan pahala dari Allah ﷻ. Bahkan mereka menjalani puasa tersebut dengan hati gembira, terlebih ketika waktunya berbuka telah tiba. Itulah bukti nyata bahwa apa yang disabdakan Rasul ﷺ tersebut di atas benar.

Lapar dan haus yang menyakitkan tersebut, yang tidak semua manusia mampu menjalaninya, dengan dasar iman yang kuat, ternyata orang beriman mampu melaksanakannya dengan sabar, bahkan dapat menerbitkan kegembiraan dalam hati mereka. Manakala urusan di dunia (kegembiraan pertama di saat berbuka) ternyata benar, maka urusan di akherat (kegembiraan di saat bertemu dengan Allah), pasti

juga akan benar. Karena dunia ini adalah miniatur akherat.

Seperti itu pula keadaannya, apabila orang beriman mampu bersabar menghadapi musibah-musibah yang datang, termasuk kesulitan dalam berpuasa, ketika musibah itu telah habis masa baktinya, maka orang beriman itu akan merasa bergembira dengan musibahnya sebagaimana orang yang berpuasa bergembira dengan puasanya di saat waktu berbuka tiba. Gembira karena lulus dalam menjalani masa ujian dan juga dengan manisnya pahala yang dirasakan. Rasulullah ﷺ bersabda: **الصوم نصف الصبر** *(puasa adalah separuh dari sabar)*

Musabab datangnya kegembiraan itu, karena Allah ﷻ telah membalas kesabaran orang beriman itu dengan pahala yang tidak terhingga:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka dengan tanpa batas"
(QS. az-Zumar; 39/10)

Namun ada lagi keadaan yang derajatnya lebih tinggi dari itu, yaitu apabila orang beriman mampu ridla terhadap musibah yang datang tersebut. Mereka akan merasakan nikmat dengan musibah itu bahkan di saat musibah itu sedang menimpa dirinya. Hal itu

disebabkan, karena orang beriman itu tersebut benar-benar telah mencintai yang memberi musibah.

Seperti calon pengantin pria misalnya, betapa marah dan kecewa hatinya, ketika ia tahu baju pengantin yang akan digunakan upacara resepsi pernikahan itu dikotori orang lain. Barangkali itu adalah musibah yang sangat menyakitkan yang tidak dapat dilupakan seumur hidupnya. Namun urusannya jadi berbeda, ketika yang mengotori itu ternyata calon istrinya yang sangat dicintai, pasti ia tidak jadi marah, malah merasa senang dan ridla dengan itu, bahkan boleh jadi peristiwa itu diabadikan sepanjang zaman. Baju yang dikotori itu malah dijadikan kenang-kenangan, sehingga yang mestinya menyakitkan itu justru menjadi kebahagiaan. Itulah keajaiban cinta, kekuatannya akan mampu merubah apa saja, meski terkadang tidak masuk dalam hitungan akal normal.

Seperti itulah, ketika Husain al-Hallaj رضي الله عنه menghadapi detik-detik terakhir menjelang eksekusi hukuman pancung dari penguasa setempat. Beliau mampu menghadapi kenyataan itu dengan hati tenang dan sedikitpun tidak tergambar sakit dan takut, padalah saat itu—sehari sebelum eksekusi itu—kedua tangan dan kakinya sudah dipotong. Salah satu muridnya datang kepadanya dan bertanya: "Wahai guru, apakah arti ilmu tasawuf yang engkau ajarkan

kepada kami?", beliau menjawab: "Apa yang kamu lihat ini hanyalah bagian yang paling ringan dari ilmu yang kamu tanyakan itu". Tasawuf itu adalah kecintaan yang kuat kepada Allah ﷻ, meski seorang hamba sedang terancam dengan kematian. Sebab ia mengetahui bahwa dengan mati itu akan berjumpa dengan yang dicintai, maka bentuk apapun jalan kematian itu, pasti itu adalah jalan yang menyenangkan baginya. Hal itu terjadi tatkala pahala sabar sudah diturunkan Allah ﷻ di dunia, maka yang semestinya dirasakan orang lain sakit, tetapi karena berkah pahala yang tidak terhingga itu baginya, kesakitan telah reda menjadi rasa nyaman tak terperikan.

Dalam kaitan dengan puasa Ramadhan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

عَن ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : لَوْ تَعْلَمُ أُمَّتِي مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُوْنَ السَّنَةُ كُلُّهَا رَمَضَانَ .

"Dari Ibnu Abbas ؓ sesungguhnya ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : "Kalau seandainya umatku mengetahui apa-apa yang ada di dalam bulan Ramadhan, pasti mereka berharap seluruh tahun adalah Ramadhan".

Orang-orang beriman rela lapar dan haus selama satu bulan penuh, bahkan kalau bisa untuk selamanya, dengan itu mereka bahkan merasa nikmat. Hal itu disebabkan, kerena mereka yakin dan merasakan bahwa dengan lapar dan haus tersebut dapat menyebabkan mereka bertemu dengan kekasih yang dirindukan. Untuk mencapai hal tersebut, orang beriman harus memulai dari diri sendiri, mereka harus bersungguh-sungguh mengabdi kepada Allah ﷻ. Balasannya, seorang hamba akan mendapatkan *hidayah* dari-Nya, yaitu berupa kegembiraan hakiki yang memancar dari dalam hati hingga relung dada mereka menjadi lapang. Itu bisa terjadi, karena sesungguhnya saat itu matahati mereka sedang melihat surga yang akan mereka tempati di hari akhirat.

KESIMPULAN

Di bulan suci Ramadhan, selama sebulan penuh, Allah ﷻ berkehendak mentarbiyah hamba-hamba-Nya yang beriman. Secara vertikal dengan mewajibkan mereka berpuasa pada siang hari dan menganjurkan memperbanyak ibadah tambahan pada malam harinya. Ibadah tambahan tersebut bisa dilakukan dengan shalat malam maupun tadarus. Adapun secara horizontal, orang beriman dianjurkan meningkatkan kepedulian kepada sesama, terutama dengan membayar zakat fitrah dan shadaqah kepada para fakir miskin. Tarbiyah tersebut jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, mereka akan mandapatkan bonus malam seribu bulan.

Puasa Ramadhan merupakan sarana latihan (*riyadlah*) yang tidak bisa tidak harus dilakukan orang beriman setiap tahunnya. Dengan latihan itu diharapkan iman mereka bisa meningkat menjadi *takwallah*. Setelah iman itu meningkat sesuai tingkat ketakwaannya, seorang hamba akan mendapatkan peningkatan derajat di hadapan Allah ﷻ. Selanjutnya ketika bulan Ramadhan telah lewat dan bulan Syawal—yang artinya peningkatan—telah tiba, pada

hari pertama bulan syawal itulah, orang beriman tersebut akan kembali kepada fitrahnya, “idul fitri”. Itulah hari kemenangan yang akan membawa keberkahan agung bagi umat manusia, sehingga saat itu semua manusia mendapatkan bagian keberkahan yang besar, meski sebagian besar dari mereka ada yang tidak menjalani puasa, bahkan orang yang kafir sekalipun.

Yang dimaksud dengan peningkatan ialah, oleh karena manusia sudah menjalani latihan hidup selama satu bulan itu, bahkan dengan mendapatkan bonus yang dijanjikan, maka keadaan mereka menjadi semakin baik dan tingkat derajatnya di sisi Allah ﷻ semakin tinggi. Selanjutnya, untuk menjaga hal tersebut, supaya ketakwaan yang sudah didapatkan itu tidak menjadi rusak kembali, latihan itu harus dilanjutkan lagi di luar bulan Ramadhan. Apabila dengan itu ternyata manusia mampu mendapatkan tambahan anugerah dariNya, maka berarti manusia telah mendapatkan sesuatu yang seperti Ramadhan itu di luar bulan Ramadhan.

Demikian pula, apabila dengan latihan di luar Ramadhan itu mereka ternyata mampu mendapatkan sesuatu yang seperti malam Qadr, dalam arti mampu lebih meningkatkan ketakwaan yang sudah ada sehingga mengangkat derajat mereka disisi Allah. Hal itu berarti, dengan latihan di luar bulan Ramadan

tersebut manusia telah mendapatkan “Lailatul Qadr di luar bulan Ramadhan”.

Ini adalah makna Lailatul Qadr secara filosofis, bahkan tidak sekedar mengambil makna filosofisnya saja tapi juga diambil seluruh apa yang ada di dalam keduanya (Ramadhan dan Lailatul Qadr) secara utuh, kemudian dijadikan contoh latihan di luar bulan Ramadhan. Kalau dengan itu manusia berhasil mendapatkan intisari dari keduanya, berarti manusia telah mendapatkan Ramadhan sekaligus dengan Lailatul Qadrnya di luar bulan Ramadhan. Allah ﷾ memberikan kabar gembira kepada hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya:

> *“Hati mereka bergembira dengan ni`mat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman”.*
> (QS. Ali Imran; 171)

BAB KEDUA
IDUL FITRI

BAB KEDUA
Kembali Kepada Fithrah
(IDUL FITRI)

Setelah orang beriman menjalani puasa selama tiga puluh hari penuh di bulan suci Ramadhan, setelah mereka mengerjakan shalat tarawih dan tadarus selama satu bulan penuh, setelah mereka menunaikan zakat fitrah dan shadaqah dengan sempurna sehingga ibadah horizontal tersebut diterima di sisi Allah dengan peneriman yang baik, maka pada tanggal 1 syawal anak Adam telah kembali kepada fitrahnya.

Hari ini adalah idul fitri. Sejak kemarin sore hingga semalaman dan sampai fajar pagi, dari segala penjuru belahan bumi, kalimat *takbir*, *tahmid* dan *tahlil* dikumandangkan bersama-sama. Bertalu-talu menghentak rongga dada dan merontokkan isinya. Mengguncang suasana, memeras hati dan menguras air mata. Menghidupkan yang mati, menggugah yang malas, mengingatkan yang lupa. Sedih menjadi gembira, derita dan nestapa menjelma bahagia, yang

keras dan kasar menjadi lentur, dendam dan iri dilupakan, dosa dan salah dimaafkan. Semua itu melebur menjadi kenikmatan azali, menyatu mengikuti irama syahdu silih berganti.

Sungguh, Maha Besar Allah dengan segala ciptaan dan kekuasaan-Nya walau sekalipun tidak harus pernah ditakbirkan. Sungguh Allah ﷻ tidak butuh dengan segala takbir-takbir itu. Akan tetapi di saat yang sangat berbahagia itu, agar Allah ﷻ juga dirasa Besar di dalam dada hamba-Nya. Di dalam hati yang telah melaksanakan *tazkiyah* sebulan penuh di bulan suci Ramadhan.

Dengan *tazkiyah* itu, orang-orang beriman membakar dosa dan kesalahan dengan api lapar dan dahaga. Mereka menyepuh karakter yang berkarat dengan bara penyesalan dan *taubatan nasuha*. Memadamkan api amarah dan dendam dengan salju pengampunan. Mengosongkan dada dari sombong dan keangkaramurkaan dengan tarawih dan tadarus malam. Selanjutnya, menjelang bulan Syawal (bulan peningkatan) tiba, di malam itu, mereka memancarkan kasih sayang dan pengampunan dengan shadaqah dan zakat fitrah.

Ketika hati manusia telah menjadi putih bersih, kembali kepada fitrahnya, maka takbir disemaikan di dalamnya, agar Allah ﷻ benar-benar Maha Besar di

sana sehingga selanjutnya dunia dan isinya menjadi kecil dan selamanya tidak akan pernah mengusik lagi walau orang beriman itu harus bergelimang dengannya.

Paginya, di masjid-masjid yang mulia, dengan seluruh yang dimiliki, baik ucapan perbuatan maupun rasa, bersama seluruh keluarga, hamba-hamba yang sedang rindu kepada Junjungannya itu, mereka bersama-sama melebur menjadi satu. Larut dalam satu rasa dan nuansa. Mereka menyatukan perasaan menghadap kepada-Nya untuk melahirkan kebesaran itu. Melahirkan rasa syukur, bahwa dengan Kebesaran itu, kali ini mereka mampu membesarkan-Nya.

Bahkan sejak sebulan penuh selama bulan Ramadhan. Dengan puasa maupun *qiyamullail* serta tadarusnya, mereka telah berusaha memasukkan Kebesaran itu di dalam hidupnya, di dalam jiwanya dengan harapan, semoga yang sudah dilaksanakan itu diterima di sisi-Nya. Selanjutnya, dengan itu semoga segala yang hina dimuliakan, segala yang rusak diperbaiki, segala yang kurang ditambahkan, yang sakit disembuhkan, yang sembuh disehatkan dan yang sehat dikuatkan demi Kebesaran-Nya yang lestari meski dengan kefanaan keabadian yang selain-Nya.

Itulah Idul Fitri, artinya kembali kepada Fitrah. Manusia telah kembali kepada asalnya, Kembali suci bersih, Kembali tidak punya dosa sehingga karakter mereka menjadi jernih. Karakter manusia telah kembali bersih dari hasut dan sombong, dari riya' dan dengki sebagaimana pertama kali mereka dilahirkan oleh ibunya.

PERJANJIAN (*BAI'AT*) YANG PERTAMA

Perjanjian pertama itu adalah pernyataan janji (*bai'at*) yang disampaikan anak manusia kepada Penciptanya. Saat itu manusia masih berada di alam ruh, sebelum ditiupkan ruhnya dalam janin di rahim seorang ibu. Di saat kondisi anak Adam masih dalam keadaan bersih (fitrah) sesuai takdir yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta baginya. Saat lembaran hidupnya masih putih bersih dan sedikitpun belum tergores apapun, sekalipun hanya oleh sehelai benang, kemudian Allah ﷻ memasukkan ilmu (pengenalan) yang datangnya langsung dari urusan-Nya, bahwa Allah adalah *Robb* (Tuhan)nya. Selanjutnya manusia menjawab: "Ya Engkau adalah Tuhanku dan aku bersaksi".

Itulah "ilmu" yang pertamakali dimasukkan Allah ﷻ ke dalam memori khazanah keilmuan anak manusia. Dengan pengenalan itu, maka setiap anak manusia yang terlahir di dunia pasti dengan membawa pengertian bahwa di alam ini ada Tuhan yang menciptakannya. Oleh sebab itu, meski manusia tinggal di tempat sangat terpencil, mereka pasti

cenderung mencari siapa sebenarnya Tuhan mereka. Kecuali orang yang matahatinya telah buta, disebabkan karena ditutup oleh rasa ingkar dan penyakit hati yang tidak mampu disembuhkan.

Perjanjian pertama itu sesungguhnya adalah "ilmu hakekat" yang pertama kali dimiliki oleh anak manusia. Namun karena masuknya ilmu hakekat itu langsung secara ruhaniah, maka ilmu itu harus dilengkapi lagi dengan ilmu syari'at secara jasmaniah (rasional ilmiah). Untuk tujuan inilah Allah mengutus para Nabi dan Rasul serta menurunkan kitab-kitab *samawi* di muka bumi, sehingga manusia yang secara naluriah terlahir dengan rasa ingin tahu akan tuhannya itu kemudian di dalam pencariannya benar-benar dapat menemukan siapa Tuhan yang sebenarnya.

Apabila "ilmu hakekat" itu tidak dilandasi dengan ilmu syari'at yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul yang kemudian dilanjutkan oleh para Ulama' pewaris Nabi, maka kecenderungan orang mencari tuhan itu seringkali terjebak dengan daya imajinasinya sendiri. Akibatnya, bintang, bulan matahari, pohon, batu, gunung, api, dan bahkan bagian anggota tubuhnya sendiri dipuja dan disembah, dikira itu adalah tuhan mereka. Keadaan seperti itu telah digambarkan Allah ﷻ di dalam

tahapan perjalanan ruhaniah Nabi Ibrahim ﷺ melalui firman-Nya:

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin ۞ Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam" ۞ Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat" ۞ Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan ۞ Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan ۞". (QS. al-An'am; 75-79)

Ayat di atas merupakan ungkapan luar biasa, yang hanya mampu diungkapkan oleh Firman Allah ﷻ dengan ilustrasi pengembaraan ruhaniah manusia melalui kemampuan rasional dengan melihat tanda-tanda yang dapat di baca. Apabila manusia mampu mencermatinya maka mereka akan mampu menemukan Tuhannya seperti yang pernah

ditemukan oleh seorang manusia utama yang menjadi panutan manusia sepanjang zaman tersebut, yaitu Nabiyullah Ibrahim عليه السلام.

Adapun perjanjian pertama yang dilakukan manusia tersebut telah diabadikan Allah سبحانه وتعالى dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya berfirman *): "Bukankah Aku adalah Tuhan-Mu", dan dia saat itu telah menjawab: "Ya Engkau adalah Tuhanku dan aku bersaksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lupa terhadap (persaksian) ini."*
(QS. al-A'raaf; 7/172)

Ketika peristiwa yang terjadi di alam ruh itu dibeberkan secara rasional ilmiah dengan Firman-Nya, maka berarti dengan ayat di atas, Allah سبحانه وتعالى tidak sekedar memberi kabar akan siapa sesungguhnya "Tuhan manusia" itu, namun juga menegaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan oleh ibunya di dunia, sesungguhnya mereka telah melaksanakan *bai'at* yang pertama kepada Tuhannya – *"Bukankah Aku adalah*

Tuhan-Mu", dan dia saat itu telah menjawab: "Ya Engkau adalah Tuhanku dan aku bersaksi". Dengan perjanjian tersebut, supaya di hari kiamat nanti manusia tidak ingkar dan mengatakan: "Sesungguhnya kami orang-orang yang lupa terhadap (persaksian) ini."

Sungguh ini merupakan bagian keajaiban al-Qur'an al-Karim, bahwa rahasia kejadian di alam gaib dari bagian perjalanan hidup anak manusia telah dikuak. Dialog antara seorang hamba dengan Tuhannya di alam ruh itu bukan sekedar perkenalan antara seorang hamba dengan Tuhannya saja, namun juga penegasan, bahwa Sang Pencipta dan Sang Pemelihara itu hanyalah Allah ﷻ dan tidak ada yang lain lagi selain-Nya. Dengan ayat itu, seharusnya manusia tidak ragu lagi, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang patut disembah kecuali hanya Allah ﷻ.

Namun ternyata dari sebagian orang yang mengaku beriman ada yang mengingkari peristiwa tersebut, mereka berkata: "Itu hanya pengakuan al-Qur'an saja. Sesungguhnya persaksian itu tidak pernah terjadi, buktinya tidak ada seorangpun ingat akan peristiwa tersebut". Orang yang mengatakan seperti itu, terlebih mereka mengaku beriman, sejatinya itu semata-mata karena kebodohan hatinya belaka, sehingga mereka menjadi kafir kepada Tuhannya. Hal itu, karena mereka tidak bisa

membedakan, mana yang harus diketahui dan mana yang harus diimani.

Ilmu pengetahuan manusia semestinya tidak mengadakan observasi terhadap hal gaib yang hanya bisa dikabarkan oleh wahyu saja, karena arena akal manusia tidak mungkin dapat mencapainya. Terhadap apa-apa yang disampaikan oleh wahyu tersebut, manusia hanya wajib beriman, karena iman itu dirasakan dengan hati bukan dengan akal. Inilah hidayah azaliah yang jika manusia tidak mendapatkannya, ia berada di jurang kekufuran kepada Tuhannya.

Jangankan peristiwa yang terjadi di alam ruh—yang memang akal belum tercipta—manusia mampu mengingatnya. Terhadap peristiwa yang jelas-jelas dialami semua orang saja, yaitu saat mereka masih menjadi seorang bayi dan menyusu kepada ibunya, pengalaman nyata itu tidak ada seorangpun dapat mengingatnya, meski kadang-kadang mereka pernah menyusu kepada ibunya selama dua tahun. Kalau kejadian yang dialami di alam lahir saja, bahkan sepanjang dua tahun tersebut ada yang tidak terekam oleh memori akal, apalagi peristiwa yang terjadi di alam Ruh, yang saat itu akal belum ada.

HAKEKAT FITRAH MANUSIA

Dalam *bai'at* pertama tersebut, setelah anak manusia bersaksi bahwa Tuhannya adalah Allah ﷻ, maka di saat itulah kondisi ma'rifat (pengenalan) manusia akan Tuhannya sedang dalam kondisi puncak, berarti pada saat itu fitrah manusia masih dalam kondisi murni. Itulah hakekat dari fitrah manusia, di mana sebelum mereka mendapatkan apa-apa, pertama kali yang dianugerahkan Allah kepadanya adalah *ma'rifatullah*. Lalu dalam proses pertumbuhan janin manusia di rahim ibunya, *ma'rifatullah* itu dijaga hingga saat kelahiran bayi itu tiba, dan di dalam puncak pengenalan itulah manusia dilahirkan ibunya di dunia. Rasulullah ﷺ menegaskan hal itu dengan sabdanya:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

" *Setiap yang dilahirkan itu dilahirkan dalam kondisi Fitrah*"

Disaat fitrah anak manusia itu belum terkontaminasi oleh penyakit-penyakit *basyariah*,

belum dicemari dosa-dosa dan sifat-sifat yang tidak terpuji, berarti matahati manusia belum ditutupi oleh *hijab-hijab basyariah*. Maka saat itulah matahati manusia berada dalam kondisi puncak cemerlang, dan firasatnya dalam kondisi puncak ketajaman.[7]

Seperti itulah kondisi seorang bayi yang baru dilahirkan ibunya, sehingga bayi yang belum mampu berkomunikasi dengan manusia itu, kadang-kadang ia malah dapat berkomunikasi dan bersenda gurau dengan makhluk-makhluk gaib yang ada di sekitarnya. Bahkan dengan tangisnya kadang-kadang bayi tersebut mampu memberi peringatan kepada orang tuanya akan bahaya yang sedang mengancam. Ada pencuri yang sedang berusaha memasuki rumahnya misalnya. Seperti itulah yang terjadi di dalam fenomena kehidupan yang sesungguhnya.

Namun fitrah manusia tersebut kemudian sedikit demi sedikit bisa menjadi rusak seiring perkembangan hidup manusia. Itu manakala intensitas kehendak nafsu syahwat kian meningkat

---

[7] Selama janin di dalam rahim seorang ibu, apabila janin itu tidak mendapatkan perlindungan Allah Ta'ala dari gangguan setan Jin—sebagai buah rahasia do'a dari calon ibu bapaknya—boleh jadi fitrah manusia itu sudah terkontaminasi oleh hasil upaya setan Jin untuk menyesatkan manusia dikemudian harinya, sehingga bayi itu terlahir dalam keadaan fitrah yang terkontaminasi. Sebab, saat janin di dalam rahim itu, setan Jin sejatinya sudah dapat berbuat banyak untuk mengganggu manusia. Baca **"Ruqyah" dampak dan bahayanya".**

mengalahkan akal dan hati. Semakin manusia cenderung mengikuti nafsu syahwatnya belaka, maka fitrah itu menjadi semakin rusak. Akibat dari itu, ketika manusia kemudian menjadi budak hawa nafsunya sendiri, matahati yang semula cemerlang itu menjadi keruh dan bahkan menjadi buta dan mati. Allah ﷻ menegaskan hal tersebut dengan firmanNya:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَـٰهُ أَسْفَلَ سَـٰفِلِينَ
﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾
فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَـٰكِمِينَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya(5)Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (6)Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya".
(QS. at-Tiin; 95/4-6)

Manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, baik bentuk lahir maupun batin, sehingga—saat itu—manusia adalah ciptaan Allah ﷻ yang paling sempurna, bahkan lebih sempurna dari malaikat sekalipun. Namun demikian, keadaan itu bisa berubah hingga manusia menjadi makhluk yang paling hina bahkan lebih hina dari binatang ternak, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal *shaleh*. Kepada orang yang beriman dan beramal *shaleh* itu Allah akan

memberikan pahala yang tiada putus-putus, sehingga dengan pahala tersebut, fitrah manusia tetap dalam keadaan sebaik-baiknya ciptaan.

Kemungkinan manusia menjadi lebih hina dari binatang ternak itu telah ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sungguh Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".
(QS. al-A'raaf; 7/179)

Di antara sekian banyak manusia sebagai makhluk terbaik itu, ternyata ada diantara mereka yang telah disiapkan untuk menjadi isi neraka jahanam. Mereka itu orang yang mempunyai perasaan, pendengaran dan penglihatan namun sarana kehidupan tersebut tidak mereka pergunakan

untuk mengabdi kepada Sang Penciptanya, bahkan hanya digunakan untuk memperturutkan kehendak hawa nafsu. Mereka itulah orang-orang yang lalai, lupa kepada *bai'at* pertama yang pernah mereka lakukan di hadapan Allah ﷻ.

Supaya fitrah tersebut tidak menjadi rusak, manusia harus melaksanakan amal sholeh. Oleh karena itu, dzikir kepada Allah dengan pelaksanaan ibadah puasa maupun ibadah lainnya, baik di bulan Ramadhan maupun di luarnya, akan selalu mengingatkan manusia agar mereka tidak lalai kepada perjanjian pertama tersebut. Dengan amal sholeh itu, meskipun dalam perjalanan hidupnya kadang-kadang manusia terpeleset dalam perbuatan dosa. Dengan dzikir tersebut akan mampu menjadikan fitrah mereka kembali kepada kedudukan semula. Dengan pelaksanaan ibadah Ramadhan itu manusia akan kembali kepada fithrahnya; *Idul Fitri*.

Ketika akal manusia selalu
memperturutkan kehendak hawa
nafsunya, bahkan akal itu menjadi
budak nafsu, maka sebagai akibatnya
manusia akan menjadi sahabat karib
setan terkutuk. Artinya *khodam-khodam*
yang asalnya dari golongan yang baik
itu akan berganti menjadi *khodam* dari
golongan Jin yang jelek dan jahat.
Apabila *khodam* Jin itu ternyata adalah
setan Jin maka itulah sejelek-jelek
khodam bagi manusia.

KHODAM

Yang dimaksud dengan *khodam* dalam bahasan ini adalah penjaga-penjaga dari dunia ghaib yang didatangkan Allah ﷻ untuk manusia, bukan penjaga benda bertuah. Khodam tersebut didatangkan dari rahasia urusan Allah ﷻ yang terkadang juga banyak diminati oleh sebagian kalangan ahli *mujahadah* dan *riyadlah* tetapi dengan cara yang salah. Para ahli mujahadah itu terkadang sengaja berburu khodam dengan bersungguh-sungguh. Mereka melaksanakan wirid-wirid khusus, bahkan datang ke tempat-tempat yang khusus dan terpencil. Di kuburan-kuburan tua yang angker, di dalam gua, atau di tengah hutan.

Ternyata keberadaan *khodam* itu memang ada, mereka disebutkan di dalam al-Qur'an al-Karim. Diantara mereka ada yang datang dari golongan Jin dan ada juga dari golongan Malaikat. Namun barangkali hakekatnya yang berbeda, khodam yang diburu dengan cara yang salah tersebut dengan khodam yang nyatakan Allah dalam al-Qur'an al-Karim. Karena *khodam* yang dinyatakan dalam Al-Qur'an itu bukan berupa kelebihan atau *linuwih* yang terbit dari *basyariah* manusia yang disebut "kesaktian",

melainkan sistem penjagaan dan perlindungan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal *shaleh* sebagai buah ibadah yang mereka lakukan. Sistem perlindungan tersebut dibangun oleh rahasia urusan Allah ﷾ yang disebut "*walayah*", dengan sistem penjagaan itu supaya fitrah orang-orang beriman dan beramal *shaleh* tetap terjaga dalam kondisi sebaik-baik ciptaan. Allah ﷾ menyatakan keberadaan *khodam-khodam* tersebut dengan firman-Nya:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada penjaga-penjaga yang selalu mengikutinya, di muka dan di belakangnya, menjaga manusia dari apa yang sudah ditetapkan Allah baginya. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubahnya sendiri". (QS. ar-Ra'd; 13/11)

Dan firman Allah ﷾:

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدۡ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذۡ أَخۡرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمۡ تَرَوۡهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya yaitu ketika orang-orang kafir mengeluarkannya (dari mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Jangan kamu gentar, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan *ketenangan-Nya kepadanya dan membantunya dengan tentara-tentara yang kamu tidak dapat melihatnya"* (QS. at-Taubah; 9/40).

Dan yang lebih jelas dan detail adalah sabda Baginda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahihnya:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ رواه البخاري و مسلم *

"Hadits Abi Hurairah رضي الله عنه *berkata: Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba, memanggil malaikat Jibril dan* berfirman *: "Sungguh Aku mencintai seseorang ini maka cintailah ia". Nabi* ﷺ *bersabda: "Maka Jibril mencintainya". Kemudian malaikat Jibril memanggil-manggil di langit dan mengatakan: "Sungguh Allah telah mencintai seseorang ini maka cintailah ia, maka penduduk langit mencintai kepadanya. Kemudian baginda Nabi bersabda: "Maka kemudian seseorang tadi ditempatkan*

di bumi di dalam kedudukan dapat diterima oleh orang banyak". (HR Bukhori dan Muslim)

Dan juga sabdanya:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ *

"Hadits Abi Hurairah ﵁ Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Mengikuti bersama kalian, malaikat penjaga malam dan malaikat penjaga siang dan mereka berkumpul di waktu shalat fajar dan shalat ashar kemudian mereka yang bermalam dengan kalian naik (ke langit), Tuhannya bertanya kepada mereka padahal sesungguhnya Dia lebih mengetahui keadaan mereka: di dalam keadaan apa hambaku engkau tinggalkan?, mereka menjawab: mereka kami tinggalkan sedang dalam keadaan shalat dan mereka kami datangi sedang dalam keadaan shalat". (HR Buhori dan Muslim)

Setiap yang mencintai pasti juga menyayangi. Sang pecinta yang mencintai itu, diminta atau tidak pasti akan menjaga dan melindungi yang disayanginya. Manusia, walaupun tanpa susah-susah mencari *khodam* seperti yang disebutkan dalam dalil-dalil di atas, ternyata sudah mempunyai *khodam-khodam* yang memang diikutkan Allah ﷻ baginya, bahkan sejak manusia dilahirkan ibunya.

Khodam-khodam itu ada yang datang dari golongan malaikat dan ada yang dari golongan makhluk Jin. Di antaranya bernama malaikat *Hafadhoh* (penjaga), yang dijadikan tentara-tentara gaib yang tidak dapat dilihat manusia. Konon menurut sebuah riwayat jumlah mereka 180 malaikat. Mereka menjaga manusia secara bergiliran di waktu ashar dan subuh, itu bertujuan untuk menjaga apa yang sudah ditetapkan Allah ﷻ —bagi manusia yang dijaganya— sejak zaman azali.

Itulah sistem penjagaan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia yang sejatinya akan diberikan seumur hidup, yaitu selama fitrah manusia belum berubah. Namun karena fitrah itu terlebih dahulu dirubah sendiri oleh manusia, hingga tercemar oleh kehendak hawa nafsu dan kekeruhan akal pikiran, akibat dari itu, matahati yang semula cemerlang menjadi tertutup oleh *hijab* dosa-dosa dan *hijab-hijab* karakter tidak terpuji, sehingga sistem penjagaan itu menjadi berubah:

Manusia sendiri merubahnya
Ma'rifat menjadi bodoh
Cemerlang menjadi keruh
Suci menjadi ternoda
Bukan Allah yang merubahnya…..

Sejak si bayi meminta
Kalau permintaan itu tidak dipenuhi,
Bayi itu menangis dan tidak mau berhenti
Saat itulah fitrah manusia mulai tercemari
Kemudian menjadi padam,
Di saat hawa nafsu diperturutkan
Dan bahkan mati,
ketika manusia menjadi budak nafsunya

Selanjutnya……..
Manusia akan menjadi teman setan
Yang setiap saat siap mengabdi

SURGA YANG FANA

Apabila manusia mampu mempertahankan kondisi fitrahnya seperti pertama kali dilahirkan oleh ibunya, terlebih hal itu dijaga sepanjang hidupnya, berarti selama itu kondisi manusia sedang dalam keadaan suci bersih tanpa noda. Matahatinya dalam keadaan cemerlang dan tembus pandang sehingga ia mampu mengenal jati dirinya dan mengenal Tuhannya. Dalam kondisi seperti itu, berarti dia dalam keadaan mencintai dan dicintai oleh Tuhannya. Oleh karena yang dicintai dan yang mencintai mereka adalah Allah Yang Maha Kuasa, tentunya manusia akan mendapatkan berbagai fasilitas dan kemudahan dari-Nya.

Disamping mendapatkan sistem penjagaan yang berupa khodam-khodam yang tidak dapat dilihat oleh mata lahir tersebut, manusia juga akan mendapatkan fasilitas-fasilitas hidup dengan berbagai macam anugerah yang tidak terbatas. Keadaan seperti itu, oleh para ahli *hakekat* dinamakan "Surga ma'rifat". Berupa kenikmatan hidup yang tiada tara, bahkan dikatakan oleh sebagian dari mereka: "Seandainya surga akherat diturunkan ke bumi, dibandingkan surga ma'rifat itu, sedikitpun kenikmatan surga

akherat itu tidak dapat menyamai surga ma’rifat” tersebut. Namun demikian, oleh karena surga ma’rifat itu berada di dalam dimensi alam fana (alam dunia yang dapat rusak), maka surga ma’rifat itu juga akan menjadi fana pula.

Selama manusia hidup di dunia, apapun yang sudah dimiliki, meskipun itu berupa *surga ma'rifat*, anugerah utama itu sejatinya adalah sarana untuk mendapatkan surga yang sesungguhnya, yakni ridlo Allah di surga. Oleh karena itu, dengan seluruh kenikmatan hidup yang dimiliki tersebut, seharusnya manusia dapat menggunakannya untuk berbuat taat, bukan berbuat kemaksiatan. Sarana hidup tersebut harus dipergunakan untuk menindaklanjuti ilmu pengetahuan dan agama, bukan memperturutkan hawa nafsu dan godaan setan. Kalau ternyata manusia hanya mengikuti nafsu dan setan dengan mengalahkan ilmu dan agama, berarti manusia telah merubah fitrahnya sendiri. Oleh karena itu, yang seharusnya tidak berubah, akhirnya bisa menjadi berubah. Allah ﷻ telah menegaskannya lagi dalam firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٥٣

"Yang demikian itu, bukanlah Allah membuat perubahan terhadap nikmat yang sudah dianugerahkan kepada suatu kaum, sehingga mereka dengan sendirinya yang merubahnya". (QS. al-Anfal; 8/53)

Dengan akalnya berikut ilmu pengetahuan dan pemahaman yang ada di dalam akal itu, seharusnya manusia mampu mengendalikan ajakan nafsu syahwat dan godaan setan. Manusia harus mampu mensiasati tipu daya kehidupan dengan cara yang cantik. Apabila akal tidak mampu menjalankan fungsinya yang utama tersebut, manusia tidak mampu mengikuti ilmu pengetahuan yang dimiliki, tidak menjalankan syariat agamanya, tidak mematuhi kehendak Tuhannya, maka secara otomatis akal tersebut akan berbalik menjadi pengikut hawa nafsu dan setan. Hal itu disebabkan, oleh karena manusia telah menyia-nyiakan potensi baik yang ada dalam dirinya, maka secara otomatis ia akan diterkam oleh potensi jeleknya sendiri.

Ketika akal manusia selalu memperturutkan hawa nafsu, bahkan menjadi budaknya, maka pada gilirannya manusia akan menjadi sahabat karib setan terkutuk. Artinya *khodam-khodam* yang asalnya dari golongan yang baik itu, akan berganti menjadi *khodam* dari golongan Jin yang jelek dan jahat. Dan apabila *khodam* Jin itu ternyata setan Jin maka itulah sejelek-jelek *khodam* bagi manusia.

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"Barangsiapa yang temannya adalah setan maka itu adalah sejahat-jahatnya teman". (QS. an-Nisa'; 4/38)

Tahap berikutnya, ketika manusia sudah semakin akrab dengan setan Jin sehingga pola pikir maupun perilakunya sedikitpun tidak pernah bergeser dari inspirasi yang dibisikkan setan tersebut ke dalam hatinya. Selanjutnya, manusia itu sendiri akan berubah wujud menjadi setan berwajah manusia. Kita berlindung kepada Allah dari segala keburukan yang dapat menimpa siapa saja.

KHODAM MALAIKAT
DAN KHODAM SETAN JIN

'Setan', menurut istilah bahasa Arab, berasal dari kata *syathona* yang berarti *ba'uda* atau jauh. Jadi 'setan' artinya jauh dari kebaikan. Maka yang dimaksud dengan 'setan' adalah makhluk yang jauh dari kebaikan. Oleh karena hati terlebih dahulu telah jauh dari kebaikan, maka selanjutnya hati itu akan cenderung mengajak orang lain menjauhi kebaikan. Apabila setan itu dari golongan Jin maka berarti setan Jin, dan apabila dari golongan manusia maka berarti setan manusia.

Setan itu dari manusia apabila setan Jin telah menguasai hati manusia sehingga perangainya menjelma menjadi perangai setan. Rasulullah ﷺ menggambarkan potensi tersebut dan sekaligus memberikan peringatan kepada manusia melalui sabdanya:

لَوْلاَ أَنَّ الشَّيَاطِيْنَ يَحُوْمُوْنَ عَلَى قُلُوْبِ بَنِى آدَمَ لَنَظَرُوْا اِلَى مَلَكُوْتِ السَّمَاوَاتِ

"*Kalau sekiranya setan tidak meliputi hati anak Adam, pasti dia akan melihat alam kerajaan langit*".

Di dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَجْرِى مِنِ ابْنِ آَدَمَ مَجْرَى الدَّمِ فَضَيِّقُوْا مَجَارِيَهُ بِالْجُوْعِ.

"*Sesungguhnya setan masuk (mengalir) ke dalam tubuh anak Adam mengikuti aliran darahnya, maka sempitkanlah jalan masuknya dengan puasa*".

Setan dapat menguasai manusia dengan cara mengendarai nafsu syahwatnya. Sedangkan urat darah manusia dijadikan jalan setan untuk masuk dalam hatinya, agar dari hati itu setan dapat mengendalikan hidup manusia. Untuk itu, supaya manusia terhindar dari tipu daya setan tersebut, maka manusia harus mampu menjaga dan mengendalikan nafsu syahwatnya sendiri, padahal manusia dilarang membunuh nafsu syahwat itu, karena dengan nafsu syahwat manusia tumbuh dan hidup sehat, mengembangkan keturunan, bahkan menolong untuk menjalankan ibadah.

Dengan melaksanakan ibadah puasa secara teratur dan istiqomah, di samping hal tersebut dapat menyempitkan jalan masuk setan dalam tubuh manusia, juga, dengan itu manusia dapat menguasai nafsu syahwatnya sendiri, sehingga manusia dapat terjaga dari tipudaya setan. Itulah hakekat mujahadah. Jadi mujahadah adalah perwujudan pelaksanaan pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya secara keseluruhan, baik dengan puasa, shalat maupun

dzikir. Mujahadah itu merupakan sarana yang sangat efektif bagi manusia untuk mengendalikan nafsu syahwat dan sekaligus untuk menolak setan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka berdzikir kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat". (QS.al-A'raaf.7/201)

Dari firman Allah ﷻ di atas, yang dimaksud dengan lafad "*Tadzakkaruu*" ialah, melaksanakan dzikir dan wirid-wirid yang sudah di*istiqamah*kan, sedangkan yang dimaksud *"Mubshiruun"*, adalah melihat. Maka itu berarti, ketika *hijab-hijab* hati manusia sudah dihapuskan sebagai buah dzikir yang dijalani, maka sorot matahati manusia menjadi tajam dan tembus pandang.

Jadi, berdzikir kepada Allah ﷻ yang dilaksanakan dengan dasar Takwa kepada-Nya, di samping hal tersebut dapat menolak setan, juga bisa menjadikan hati seorang hamba menjadi cemerlang, karena hati itu telah dipenuhi *Nur ma'rifatullah*. Selanjutnya, ketika manusia telah berhasil menolak setan Jin dari dalam hatinya, maka *khodam*nya yang asalnya setan Jin akan kembali berganti menjadi golongan malaikat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ
وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ
فِى ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِى ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِىٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ
فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) "Janganlah kamu merasa takut janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"(30)Kamilah pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan di dunia maupun di akherat". (QS. Fushilat; 41/30-31)

Firman Allah ﷾ di atas yang artinya: *"Kami adalah pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan di dunia maupun di akherat"*, itu menunjukkan bahwa malaikat-malaikat yang diturunkan Allah ﷾ kepada orang yang *istiqamah* tersebut adalah untuk dijadikan *khodam-khodam* baginya.

Walhasil, bagi pengembara-pengembara di jalan Allah ﷾, kalau pengembaraan yang dilakukan tersebut benar dan pas jalannya, maka mereka akan mendapatkan *khodam-khodam* dari jenis yang pertama, yaitu dari golongan malaikat. Seandainya orang yang mempunyai *khodam* Malaikat itu disebut wali, maka mereka adalah waliyullah. Adapun pengembara yang

pas dengan jalan yang kedua, yaitu jalan hawa nafsunya, maka mereka akan mendapatkan *khodam* dari golongan yang kedua yaitu golongan Jin. Apabila *khodam* jin itu ternyata adalah setan Jin maka pengembara itu dinamakan walinya setan Jin. Jadi Wali itu ada dua macam: (1) *Auliyaaur-Rohmaan* (Wali-walinya Allah), dan (2) *Auliyaausy-Syayaathiin* (Walinya setan). Allah ﷻ menegaskan dengan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Dan orang-orang yang tidak percaya, Wali-walinya adalah setan yang mengeluarkan dari Nur kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS.al-Baqoroh.2/257)

Dan juga firman-Nya:

إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"*Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan sebagai Wali-wali bagi orang yang tidak percaya* ". (QS. Al-A'raaf; 7/27)

Seorang pengembara di jalan Allah ﷻ, baik dengan dzikir maupun wirid, *mujahadah* maupun *riyadlah*, kadang-kadang dengan melaksanakan wirid-wirid khusus di tempat yang khusus pula, perbuatan itu mereka lakukan sekaligus dengan tujuan untuk berburu *khodam-khodam* yang diingini. *Khodam-khodam*

tersebut dicari dari rahasia ayat-ayat yang dibaca. Semisal mereka membaca ayat kursi sebanyak seratus ribu dalam sehari semalam, dengan ritual tersebut mereka berharap mendapatkan *khodam*nya ayat kursi.

Sebagai pemburu *khodam*, mereka juga kadang-kadang mendatangi tempat-tempat yang terpencil, di kuburan-kuburan yang dikeramatkan, di dalam gua di tengah hutan belantara. Mereka mengira *khodam* itu bisa diburu di tempat-tempat seperti itu. Kalau dengan itu ternyata mereka mendapatkan *khodam* yang diingini, maka boleh jadi mereka justru terkena tipudaya setan Jin. Artinya, bukan Jin dan bukan Malaikat yang telah menjadi *khodam* mereka, akan tetapi sebaliknya, tanpa disadari sesungguhnya mereka sendiri yang menjadi *khodam* Jin yang sudah didapatkan itu. Akibat dari itu, bukan manusia yang dilayani Jin, tapi merekalah yang akan menjadi pelayan Jin dengan selalu setia memberikan sesaji kepadanya.

Sesaji-sesaji itu diberikan kepada *khodam- khodam* itu dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh *khodam* Jin tersebut. Yaitu dengan selalu memberi makan kepadanya, dengan kembang telon atau membakar kemenyan serta apa saja sesuai yang diminta oleh *khodam- khodam* tersebut, bahkan dengan melarungkan sesajen di tengah laut dan memberikan tumbal. Mengapa hal tersebut harus dilakukan,

karena apabila itu tidak dilaksanakan, maka *khodam* Jin itu akan pergi dan tidak mau membantunya lagi. Apabila perbuatan seperti itu dilakukan oleh manusia, berarti saat itu manusia telah berbuat syirik kepada Allah ﷾. Kita berlindung kepada Allah ﷾ dari godaan setan yang terkutuk.

Memang yang dimaksud *khodam* adalah “rahasia bacaan” dari wirid-wirid yang didawamkan manusia. Namun, apabila dengan wirid-wirid itu kemudian manusia mendapatkan *khodam*, maka semestinya *khodam* tersebut hanya didatangkan dengan sendirinya sebagai anugerah Allah ﷾ dengan proses yang diatur oleh-Nya. *Khodam* itu didatangkan dengan izin-Nya, sebagai buah ibadah yang ikhlas semata-mata karena pengabdian kepada-Nya, bukan dihasilkan karena sengaja diusahakan untuk mendapatkan *khodam*.

Apabila *khodam-khodam* itu diburu, kemudian orang mendapatkan, yang pasti *khodam* itu bukan datang dari sumber yang diridlai Allah ﷾, walaupun datang dengan izin-Nya pula. Sebab, segala yang datangnya dari Allah ﷾, di samping datangnya dari arah yang tidak disangka-sangka, bentuk dan kondisi pemberian itu juga tidak seperti yang diperkiraan oleh manusia. Demikianlah yang dinyatakan Allah ﷾:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah. Allah akan menjadikan jalan keluar baginya (untuk menyelesaikan urusannya) (2) Dan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak terduga". (QS. ath-Tholaq; 65/2-3)

Khodam-khodam itu akan didatangkan Allah ﷻ sesuai yang dikehendaki-Nya, dalam bentuk dan keadaan yang dikehendaki-Nya pula, bukan mengikuti kehendak hamba-Nya. Bahkan juga tidak dengan sebab apa-apa, tidak sebab ibadah dan mujahadah yang dijalani seorang hamba, tetapi semata Allah ﷻ sebab kehendakNya. Hanya saja, ketika Allah ﷻ sudah menyatakan janji maka Dia tidak akan mengingkari janji-janji-Nya.

BERBURU KHODDAM

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa wali itu ternyata ada dua jenis:

1). *Auliyaaur-Rohmaan*, (Wali-walinya Allah).
2). *Auliyaausy-Syayaathiin*, (Wali-walinya Setan).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى
الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Dan orang-orang yang tidak percaya, Wali-walinya adalah setan yang mengeluarkan dari Nur kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. al-Baqoroh; 2/257)

Kemudian firman-Nya:

إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"*Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan sebagai Wali-wali bagi orang yang tidak percaya* ". (QS. Al-A'raaf; 7/27)

Dan lebih tegas lagi, firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ

"Allah adalah Walinya orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, Wali-walinya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan".
(QS.2/257)

Sebelum meneruskan uraian tentang khodam, marilah kita terlebih dahulu mempelajari lebih detail firman-firman Allah ﷾ di atas. Lafad: **الولي** (*al-Waliyyu)* dari ayat di atas maksudnya adalah **الناصر** (*an-Naashiru*) yang berarti penolong. Maksud ayat, Allah ﷾ yang menolong orang-orang beriman. Bentuk pertolongan itu dengan mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik menuju cahaya *tauhid*, dari kegelapan kesusahan kepada cahaya kegembiraan. Menolong dengan melepaskan mereka dari himpitan problem kehidupan, menolong dengan memberikan berbagai macam fasilitas dan kemudahan, menolong dengan menurunkan tentara-tentara yang tidak dapat kamu lihat, menolong dengan menurunkan malaikat-malaikat sebagai pelindung dan pembimbing di dalam kehidupan mereka. Hal itu disebabkan, karena Allah ﷾ mencintai orang-orang beriman dan orang-orang yang beriman itu mencintai Allah ﷾.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾

"Yang demikian itu karena disebabkan sesungguhnya Allah adalah kekasih orang-orang yang beriman dan sesungguhnya

orang-orang yang kafir mereka tidak mempunyai kekasih". (QS. Muhammad; 47/11)

Dan juga firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah". (QS. al-Baqoroh; 2/165)

Adapun orang-orang kafir, mereka tidak mempunyai kekasih dari pihak Allah ﷻ akan tetapi kekasih-kekasih mereka hanyalah dari pihak *Thoghut* atau tentara setan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah ﷻ melalui ayat-ayat-Nya di atas:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Dan orang-orang yang tidak percaya, Wali-walinya adalah setan yang mengeluarkan dari Nur kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. al-Baqoroh; 2/257)

Setan dijadikan sebagai Wali atau kekasih bagi orang-orang kafir, maka setan itulah yang akan membimbing orang-orang kafir tersebut keluar dari cahaya kepada kegelapan. Keluar dari iman kepada kafir dan dari tauhid kepada *syirik*. Dengan cara membimbing mereka menuju kesenangan sesaat, mengikuti kehendak hawa nafsu, namun akhirnya tanpa terasa mereka terjerumus ke jurang neraka. Itu

bertujuan, supaya mereka tetap berkumpul bersama-sama setan di neraka. Oleh karena orang-orang kafir itu telah dicintai setan sejak hidup mereka di dunia, maka di nerakapun mereka itu diharapkan tetap berkumpul lagi dengan setan untuk selama-lamanya.

Sebagaimana tanda-tanda kecintaan Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman, dengan menurunkan malaikat-malaikat kepada mereka sebagai *khodam-khodam*, maka demikian pula setan Jin. Demi kelanggengan kecintaannya itu, dan supaya mereka dapat selalu bersama-sama dengan setan sampai di neraka kelak, maka setan Jin juga menempatkan tentara-tentaranya untuk menyertai hidup orang-orang kafir sebagai *khodam* mereka.

MENGENALI KHODAM

Setiap manusia sesungguhnya sudah dibekali Allah ﷻ dengan teman (*qorin*) dari golongan Jin, bahkan sejak manusia tersebut dilahirkan oleh ibunya. Rasulullah ﷺ telah menegaskan hal itu dengan sabdanya:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ وَكَّلَ قَرِيْنَهُ مِنَ الْجِنِّ . قَالُوا أَأَنْتَ يَارَسُوْلَ اللّهِ . قَالَ: وَإِيَّايَ إِلاَّ أَنَّ اللهَ قَدْ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلاَ يَأْمُرُنِي إِلاَّ بِالْخَيْرِ . رواه مسلم.

"Tidaklah dari salah satu diantara kalian kecuali sesungguhnya Allah telah mewakilkan temannya dari jin, mereka bertanya: "Apakah engkau juga ya Rasulullah?", Rasul ﷺ menjawab: "Dan juga kepadaku, hanya saja sesungguhnya Allah telah menolongku mengalahkannya, maka ia masuk Islam, maka ia tidak memerintah kepadaku kecuali dengan kebaikan". (HR Muslim)

Rasulullah ﷺ meskipun juga dibekali teman dari makhluk Jin seperti manusia yang lain, namun Allah memberikan pertolongan kepada Baginda Nabi ﷺ sehingga Jin yang menyertai Nabi ﷺ tersebut masuk Islam, dengan itu jin tersebut tidak memberikan bisikan kepada Baginda Nabi kecuali bisikan dalam

kebaikan, demikianlah yang disampaikan dalam sabdanya di atas. Maka hadits ini menjadi bukti bahwa bagian dari fungsi *khodam* Jin itu adalah mempengaruhi manusia dengan perintahnya.

Hanya saja, oleh karena Allah ﷻ telah memberikan pertolongan kepada Baginda Nabi ﷺ, meskipun jin itu memberikan perintah, namun itu hanya perintah dalam kebaikan. Melalui hadits ini juga terbukti, ternyata *khodam* yang baik itu tidak hanya dari golongan malaikat saja, akan tetapi juga ada yang dari golongan Jin. Lebih jelas lagi dari apa yang telah disabdakan oleh Baginda Nabi ﷺ di dalam hadits yang lain:

فُضِّلْتُ عَلَى آدَمَ بِخَصْلَتَيْنِ. اَلأَوَّلُ: إِنَّ الشَّيْطَانِي كَانَ كَافِرًا فَأَعَانَنِيَ اللهُ عَلَيْهِ حَتَّى أَسْلَمَ. وَالثَّانِيَةُ: إِنَّ أَزْوَاجِيْ كُنَّ عَوْنًا لِي فِي خَيْرٍ . وَأَنَّ الشَّيْطَانَ آدَمَ كَانَ كَافِرًا وَزَوْجَتُهُ كَانَتْ عَوْنًا عَلَيْهِ.

"Aku diutamakan melebihi Adam dengan dua keadaan: pertama, sesungguhnya setanku adalah kafir, kemudian Allah memberi pertolongan kepadaku sehingga setanku masuk Islam, dan yang kedua, sesungguhnya adalah istri-istriku selalu menolong kepadaku di dalam kebaikan, sedangkan Adam, setannya adalah kafir dan istrinya adalah menolong kepada setannya".

Secara khusus dari hadits-hadits Nabi ﷺ di atas dapat diambil dua pelajaran:

1. Setiap manusia pasti mempunyai *khodam* dari golongan Jin, bahkan dikatakan setan Jin.
2. Keberhasilan dan kegagalan hidup seseorang bergantung bagaimana ia menghadapi dua hal. *Pertama* setannya dan *kedua* istrinya. Apabila keduanya baik dan selalu mempengaruhi kepada jalan kebaikan, maka manusia akan menjadi orang yang baik dan hidupnya berhasil. Namun apabila keduanya buruk dan selalu mempengaruhi kepada jalan keburukan dan manusia terpengaruh oleh keburukan mereka, berarti manusia itu akan menjadi jelek.

Walhasil, dari sekian uraian di atas, baik yang bersumber dari firman-firman Allah ﷾ maupun hadits-hadits Nabi ﷺ dapat diambil beberapa kesimpulan: Bahwa keberadaan *khodam-khodam* itu ternyata memang ada, bahkan ada yang yang sudah diikutkan manusia sejak dilahirkan oleh ibunya. Di antara *khodam-khodam* itu ada *khodam* yang menguntungkan ada yang merugikan. Namun demikian, adanya *khodam* itu tidak didapatkan dengan cara diburu ke sana ke mari, melainkan semata-mata didatangkan oleh Allah ﷾ sebagai bonus ibadah, baik secara langsung mengikuti hikmah yang dikehendaki-Nya atau melalui proses dan sebab-sebab yang berkaitan dengan ikhtiar serta amal ibadah seorang hamba.

Di antara *khodam-khodam* itu ternyata ada yang sudah diikutsertakan Allah ﷻ kepada manusia, bahkan sejak ia dilahirkan ibunya. Padahal dalam kenyataannya tidak semua orang dapat merasakan keberadaannya terlebih mengenalinya. Bagaimanakah yang demikian itu dapat dinalar secara rasional?

Manusia dengan *khodam*nya itu ibarat manusia dengan bayang-bayangnya sendiri. Bayang-bayang itu menjadi ada, bukan karena ada dengan sendirinya, namun karena ada sinar yang menyinari manusia. Seandainya tidak ada sinar tersebut, sampai kapanpun, tidak akan ada bayang-bayang yang menyertai manusia. Seperti malam ketika sedang berkabut hingga menjadi gelap gulita, jangankan bayang-bayang manusia, gunung di pelupuk mata pun tidak tampak dalam penglihatan manusia. Demikian itu karena tidak adanya sinar yang menerangi persada. Namun ketika matahari mulai memancarkan sinarnya, seiring kian terangnya fajar pagi, maka sedikit demi sedikit gunung yang tadinya tidak kelihatan itu mulai menampakkan diri. Semula hanya seperti gundukan asap hitam, semakin lama menjadi semakin terang, dan ketika matahari semakin tinggi, tidak ada kabut dan mendung yang menghalangi, maka gunung itupun semakin menampakkan diri. Selanjutnya ketika sinar matahari telah sempurna memancar pada titik kulminasi, maka

gunung itu semakin kelihatan indah karena bayang-bayang pemisah antara dua celah yang semula tidak kelihatan kini telah ikut mempercantik wajahnya. Seperti itulah cara mengenali *khodam* yang ada pada diri manusia. Artinya, *khodam* itu tidak harus dicari ke sana ke mari, melainkan didapatkan dengan jalan mendekatkan dirinya kepada titik pancaran sinar matahari. Hal itu dilakukan, supaya bayangan diri sedikit demi sedikit mau menampakkan diri.

Yang dimaksud sinar matahari itu adalah *Nur langit* dan *Nur bumi*, yaitu *Nur* dan *Hidayah* Allah ﷻ yang menerangi rongga dada seorang hamba sehingga matahati yang ada di dalamnya menjadi tembus pandang. Maka mendekatkan diri kepada sinar matahari itu berarti mendekatkan diri kepada Allah ﷻ supaya dengan itu seorang hamba mendapatkan hidayah-Nya.

Seperti cara untuk mendapatkan pancaran sinar matahari, orang harus mendekatkan diri kepada titik pancaran sinar itu sekaligus harus menghilangkan segala sesuatu yang dapat menghalangi dirinya dari sinar yang menyinari. Seperti itulah cara orang mengenali *khodam-khodam*nya, di samping ia harus mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, ia juga harus menghilangkan dan menghapus *hijab-hijab* yang menutupi matahatinya, sehingga mampu menangkap pancaran *Nur* dan *Hidayah* dari-Nya dengan

sempurna. Sebab, dengan sinar hidayah itu, alam yang semula gelap gulita menjadi terang benderang karena matahati seorang hamba menjadi tembus pandang, hamparan dada yang semula sempit dan dangkal itu kini menjadi dalam dan luas karena bagian rahasia alam telah tersingkapkan.

Dengan semakin luasnya ilmu dan pengenalan diri, baik kepada diri sendiri dan lingkungan, terlebih pemahaman seorang hamba akan rahasia urusan Tuhannya, maka dengan izin Allah ﷾ seorang hamba akan semakin mengenali apa-apa yang ada di sekelilingnya. Mengenali dimensi-dimensi lain yang ada di alam semesta, yang di antaranya adalah dimensi rahasia *khodam-khodam* yang menyertai hidupnya.

Ini adalah *'kunci rahasia'* untuk membuka pintu rahasia yang selama ini seakan tertutup rapat itu. Merupakan password yang dapat menguak dimensi alam yang seakan terhalang. Kunci permasalahan yang dapat dijadikan dasar kajian sekaligus bekal utama supaya dengan kunci itu seorang hamba mampu mambangun amal untuk melatih diri membakar *hijab* dan menembus sekat yang menghalangi, mengadakan pengembaraan dan bermi'raj menuju dimensi yang diselimuti. Menyelesaikan tahapan, menempuh tanjakan, menyiasati jebakan dan menyingkirkan rintangan,

supaya perjalanan tidak tersesat di tengah jalan, sehingga seorang pejalan mendapatkan apa-apa yang sudah disiapkan.

Jadi, berburu *khodam* itu tidak harus melakukan perjalanan pergi kesana-kemari, akan tetapi dengan melaksanakan gerakan diam. Artinya dengan segala amal dalam melaksanakan pengabdian hakiki, baik dengan dzikir dan wirid, maupun *mujahadah* dan *riyadlah*, semuanya itu hanya dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Hanya mengharapkan ridla-Nya dan selanjutnya, berserah diri kepada-Nya terhadap apa-apa yang yang diharapkan. Demikian itu, karena Allah ﷻ tidaklah jauh dari hamba-Nya, Allah ﷻ sangat dekat dan bahkan lebih dekat dari urat lehernya. Di samping itu, Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui terhadap apa-apa yang dikerjakan hamba-Nya, baik dari perbuatan taat maupun maksiat dan Allah ﷻ juga Maha Kuasa membalas amal ibadah yang dikerjakan hamba-hamba-Nya itu.

Ketika Allah ﷻ telah membuka matahati seorang hamba sebagai buah amal ibadah yang dijalani, maka bagi hamba tersebut, tidak ada rahasia lagi di alam ini. Seperti ketika mentari telah memancarkan sinarnya dari titik kulminasi, maka persada yang semula gelap seketika menjadi terang benderang, sehingga semut hitam yang berhenti di atas batu hitam, yang semula

samar, sekarang menjadi tampak terang. Namun demikian, oleh karena yang rahasia harus tetap dalam kerahasiaan dan tidak boleh dibuka kecuali kepada ahlinya, maka pembicaraan dalam kaitan yang rahasia harus ada batasan.

Terlebih urusan *khodam* yang hanya dapat dikenali dengan ilmu rasa. Padahal tidak ada jalan untuk menghasilkan ilmu rasa kecuali dengan amal (praktek) yang tentunya hanya dapat dicapai dengan ilmu praktek bukan ilmu teori, maka tidak mungkin uraian tentang *khodam* ini dapat diperpanjang lagi.

Oleh karena itu, bagi para pembaca yang ingin melanjutkan pencarian, silahkan meneruskan sendiri semampu mungkin dengan mencari bahan tambahan, baik dari ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits-Hadits Nabi ﷺ yang tentunya harus didampingi para Ulama' ahlinya sebagai guru dan pembimbing, sambil memohon petunjuk dan taufiq kepada Allah ﷻ agar kita semua terjaga dari segala tipudaya kehidupan. Disamping itu semua, apabila yang diharapkan adalah ilmu rasa maka jalan satu-satunya adalah dengan latihan.

ILMU RAJA DAN ILMU MENTERI

Untuk menambah uraian mengenai dunia *khodam*, konsep berikut ini mudah-mudahan dapat membantu pemahaman secara *awam*. Konon menurut istilah para ahli sufi, bagian dari ilmu Allah ﷻ yang ada pada diri hamba-hamba pilihan itu ada dua jenis:

1. Ilmu Menteri.
2. Ilmu Raja.

Hakekat ilmu menteri dan ilmu raja, sejatinya adalah sama, yaitu "warid" yang dihasilkan dari "wirid" yang didawamkan.[8] Bentuk wujudnya adalah "rahasia" di balik kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-Nya, buah amal ibadah yang dijalani. Baik kelebihan di bidang ilmu pengetahuan

[8] Yang dimaksud Ilmu menteri dan ilmu raja ini adalah kelebihan-kelebihan yang dimiliki seorang hamba sebagai kelengkapan bagi kesempurnaan hidup mereka. Kelengkapan itu berupa kemampuan diri yang terkadang dapat membantu perjuangan seorang Ulama' dalam mengajak umatnya di jalan Allah, baik melalui dakwah maupun pelayanan kepada umat, yang kadang-kadang seorang Ulama' itu harus berbuat seperti yang diperbuat seorang dokter. Artinya tidak hanya menyembuhkan penyakit ruhani saja, melainkan juga penyakit jasmani, bahkan penyakit ekonomi. Demikianlah yang terjadi dalam fenomena, maka kerapkali para Ulama' ini, di samping membekali diri dengan ilmu agama yang luas juga ilmu-ilmu kemampuan diri yang dimaksud dengan ilmu menteri dan ilmu raja ini.

maupun amal perbuatan. Dengan *warid* itu jati diri manusia menjadi lebih sempurna, baik berupa kharisma maupun kemampuan-kemampuan. Apabila *warid* itu dimiliki seorang Wali berarti namanya "*Karomah*", kalau dimiliki orang yang *shaleh* berarti namanya "Ma'unah" atau pertolongan.

Adapun "Ilmu menteri" dibagi menjadi dua. Pertama *warid* yang bersumber dari dimensi malaikat, kedua *warid* yang bersumber dimensi jin. Kedua *warid* tersebut dapat dibedakan dari bagaimana cara implementasinya. Meski cara praktek kedua *warid* itu hampir sama, yaitu sama-sama mempergunakan media, baik bacaan atau benda, namun, sejatinya ada tanda-tanda khusus yang sangat berbeda. Kalau ilmu menteri yang berkaitan dengan dimensi malaikat, meski cara prakteknya harus mempergunakan media[9], tapi media itu hanya bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ dan yang pernah dicontohkan Baginda Nabi ﷺ dengan air putih misalnya.

Adapun pelaksanaan ilmu yang cara prakteknya mempergunakan mantra-mantra selain bacaan tersebut di atas dan benda selain air putih, yaitu dengan kembang telon, minyak wangi serta

[9] Ilmu inilah yang akhir-akhir ini marak dipraktekkan beberapa kalangan dengan istilah *Ruqyah*. Yaitu menyembuhkan orang sakit dengan membaca mantra. Ilmu-ilmu seperti ini apabila dilaksanakan tanpa mengerti hakekatnya, di samping tidak menyembuhkan, juga malah dapat membahayakan bagi pasien yang sedang diobatinya. (lebih detail baca **"Ruqyah" dampak dan bahayanya**).

membakar kemenyan atau bahkan dengan bantuan benda-benda bertuah, seperti keris atau pusaka-pusaka yang lain misalnya, itulah tanda-tanda khusus dari ilmu menteri yang berkaitan dengan dimensi Jin. Yang demikian itu berarti manusia telah bekerja sama dengan jin, maka selanjutnya Jin akan menambah kesesatan baginya, Allah ﷻ telah menegaskan dalam firman-Nya:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki diantara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan". (QS .al-Jin; 72/6)

Akibatnya, manusia akan rentan terjebak berbuat syirik, terlebih apabila cara praktek ilmu tersebut tanpa didukung pemahaman akan hakekat ilmunya. Namun demikian, meski kedua ilmu itu berbeda, baik cara praktek terlebih dampak yang menyertainya, sejatinya ilmu tersebut adalah sama-sama "*warid*" yang dihasilkan oleh "*wirid*". Artinya, sama-sama bentuk anugerah Allah ﷻ yang dihasilkan dari buah ibadah yang tidak semua orang dapat memilikinya. Masing-masing adalah pemberian Allah ﷻ semata-mata terbit dari kehendak-Nya bukan kehendak seorang hamba.

Oleh karena itu jangan hanya karena dapat membaca ayat suci al-Qur'an kemudian ikut-ikutan

mempraktekkan ilmu tersebut, seperti kebanyakan para pelaksana Ruqyah yang sedang marak dewasa ini, karena yang dimaksud "warid" adalah "rahasia bacaan" bukan apa yang dibaca. Sebab, apabila bacaan yang dibaca itu tidak disertai dengan "kekuatan pertolongan" atau *shultoon* yang didatangkan dari rahasia urusan Allah ﷻ, boleh jadi penyakit yang ada dalam tubuh pasien itu berpindah tempat dan masuk di dalam tubuh pembaca itu sendiri, terlebih apabila sumber penyakit itu dari dimensi Jin. Maka sering muncul dalam fenomena, orang yang orang menangani kesurupan Jin malah dirinya sendiri yang kemudian menjadi kesurupan Jin.

Adapun tanda-tanda ilmu raja adalah kebalikan dari tanda-tanda kedua ilmu tersebut. Yaitu prakteknya, sedikitpun tanpa mempergunakan media khusus, hanya dari Allah ﷻ semata dan dikembalikan kepada-Nya. Hanya mengikuti kemampuan untuk membaca peluang yang terbentang dan memasuki fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia baginya dari rahasia-rahasia pemberian Allah ﷻ. Yaitu rahasia urusan Allah ﷻ yang terkandung dan tersimpan antara huruf *Kaf* dan huruf *Nun* dari lafal "*Kun*", kemudian dengan izin Allah ﷻ apa saja yang dikehendakinya terjadilah. Sebagaimana yang tersimpulkan dari firman Allah ﷻ:

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya urusan-Nya hanyalah, apabila Ia menghendaki sesuatu hanyalah berkata: “Jadilah, maka jadilah ia”. (QS. Yaa siin; 36/82)

Uraian tentang ilmu raja ini tidak mungkin dapat dipanjangkan lagi, karena itu adalah ilmu praktek yang juga banyak menyangkut sesuatu yang harus tetap dalam kondisi rahasia. Adapun ilmu menteri dari dimensi Jin, betapapun konotasi dimensi Jin itu negatif, akan tetapi ilmu itu tidak selalu negatif. Ilmu sihir umpamanya, walaupun ia tergolong jenis ilmu yang kurang baik, kadang-kadang ilmu sihir itu dapat dimanfaatkan untuk menangkal sihir, minimal dengan ilmu itu orang dapat mengetahui dan mendeteksi penyakit orang yang sedang terkena ilmu sihir.

Warid-warid tersebut, walau terbit dari jenis dimensi Jin sekalipun, jikalau niat yang mendasari pelaksanaannya baik, niscaya Allah ﷻ akan membimbing dan menjaga pelakunya dari kesalahan fatal, karena niat yang baik itu akan menjadi bagaikan cahaya yang menerangi jalan yang akan ditempuh. Hanya saja *warid-warid* yang jelek itu, aktualisasinya terkadang cenderung mendorong orang untuk berbuat kejelekan, terlebih ketika orang tersebut sedang terjepit, meski dengan dalil yang dipaksakan. Sedangkan *warid-warid* yang baik akan membimbing pemiliknya untuk selalu memilih berbuat kebaikan dan meninggalkan berbuat kejelekan.

Ilmu pengetahuan, bagaimanapun bentuknya ilmu tersebut, sejatinya itu adalah sekedar sarana bagi pemiliknya. Kalau ilmu itu dari golongan ilmu yang baik maka ia akan membantu pemiliknya untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya, apabila ilmu tersebut dari jenis ilmu yang jelek, maka yang pasti ilmu itu akan membantu pemiliknya untuk berbuat kejelekan. Hanya Allah ﷻ Yang Maha Mengetahui tentang yang gaib maupun yang *syahadah*, semoga Allah ﷻ memaafkan segala kesalahan.

Nur Di Atas Nur

Allah ﷻ adalah *Nur langit* dan *Nur bumi*. Dengan dua *Nur*-Nya Allah ﷻ menerangi dua alam, alam bumi dan alam langit. Allah Menerangi alam bumi dengan *Nur langit* dan menerangi alam langit dengan *Nur bumi*. Bumi diterangi dengan 'matahari langit' dan langit diterangi dengan 'matahari bumi'. Yang dimaksud matahari bumi itu adalah *Nur* yang memancar dari hati para kekasih-Nya, para Nabi dan para Rasul serta para Ulama' pilihan-Nya. Mereka itu sebagai Khalifah Bumi Zamannya, keberadaan mereka dimana-mana mampu membangkitkan iman dan semangat pengabdian manusia. Hati para kekasih Allah itu bahkan bagaikan kuburan rahasia-rahasia ketuhanan dan sekaligus menjadi simpul-simpul pengendali kehidupan bumi dan isinya.

Hati yang suci itu *seperti tangan kanan yang melipat langit* (QS. az-Zumar; 67), maka kehidupan dan kematian di bumi terkadang terjadi mengikuti rahasia gerakan yang ada di dalamnya. Dengan izin Allah ﷻ

mereka mengeluarkan orang-orang beriman dari kegelapan kepada cahaya, menyelesaikan segala urusan kehidupan mereka, menyembuhkan kesedihan, mengabulkan segala do’a dan permohonan, mendatangkan hajat-hajat, bahkan di tangan mereka ada kehidupan dan kematian. Allah ﷾ Penciptanya, semua itu dari Allah ﷾ dan hanya untuk Allah ﷾, adapun yang selain-Nya hanyalah fatamorgana ciptaan-Nya.

Yang dimaksud *Nur di atas Nur* adalah mengikuti apa yang dapat digali dari makna firman Allah ﷾ dalam QS. an-Nur Ayat 35-40. Bahwasanya dengan ayat itu Allah ﷾ telah membuat percontohan terhadap sesuatu yang keberadaannya ada di dunia dalam, padahal di dunia luar tidak ada contohnya. Dengan ayat itu dan ayat-ayat sejenisnya, seorang hamba wajib menggali maknanya. Di samping dengan menindaklanjuti *isyaroh* yang tertangkap, baik melalui rasa maupun rasio, juga beri’tibar dan menakwilkannya semampu mungkin dengan cara yang dibenarkan Allah ﷾. Ayat tersebut adalah berikut ini:

۞ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ
ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ
مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ

تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timurnya (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (35) Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang(56)". (QS. an-Nur; 24/35-36).

Dari ayat di atas, marilah kita mencari makna lafal "*Nur* " tersebut di dalam dua pengertian sebagai berikut:

1. Allah ﷻ adalah Dzat yang menghilangkan gelap dan mendatangkan terang.

2. Allah ﷾ adalah Dzat yang memasukkan hidayah dan iman ke dalam hati seorang hamba.

"NUR" DALAM ARTI MENGHILANGKAN GELAP DAN MENDATANGKAN TERANG

Untuk lebih mempermudah pemahaman bagi para *awam*, marilah kita mencari makna firman Allah ﷾ tersebut di atas dengan metode tafsiriah sebagaimana yang digunakan oleh para Ulama' *salafush shaleh*:

1. Firman Allah ﷾:

(اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْض)

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi".

Maksudnya, bahwa Allah ﷾ dengan segala Kehendak, Perbuatan, Kebesaran dan Kekuasaan-Nya adalah Dzat yang memberi Petunjuk dan Hidayah kepada seluruh makhluk-Nya, baik makhluk yang di langit maupun yang di bumi. Karena hanya Allah ﷾ yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur, demikian itulah yang tertangkap dari isyarat Rasulullah ﷺ saat Beliau berdo'a di dalam shalat malamnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ الَّيْلِ يَقُوْلُ: "اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ" الحديثَ

"Dari Ibnu Abbas ﵁ berkata: Adalah Rasulullah ﷺ ketika shalat malam dan berdo'a : Wahai Allah hanya untuk-Mu segala puji. Engkau adalah Nur langit dan Bumi dan orang-orang di dalamnya, dan hanya untuk-Mu segala puji. Engkau adalah yang menegakkan dan bertanggungjawab terhadap langit dan bumi dan orang-orang di dalamnya - Al-hadits" (HR. Bukhori-Muslim)

Allah ﷻ telah menyampaikan Petunjuk dan Hidayah-Nya baik di langit maupun di bumi. Dengan sinar matahari untuk kehidupan di muka bumi dan dengan firman-firman-Nya untuk kehidupan di dunia dan di akherat. Itulah *Nur langit* dan *Nur bumi* yang keberadaannya di samping sebagai petunjuk bagi manusia juga merupakan perhiasan bagi alam persada.

Dengan pengertian yang demikian itu, maka hakekat *Nur langit* dan *Nur bumi* itu telah menerangi empat tempat:

1) Di langit, yaitu dengan sinar matahari, bulan dan bintang-bintang.
2) Di bumi, dengan ilmu dan akhlak para Nabi dan para Wali serta para Ulama'-Nya.

3) Di dalam akal dan pikiran manusia, dengan ilmu pengetahuan yang berupa segala pemahaman, keterangan, dalil-dalil, bukti-bukti dan argumentasi.
4) Di hati dan ruh manusia, dengan cinta kasih, iman, yakin dan *ma'rifatullah*.

Allah ﷿ melalui al-Qur'an al-Karim telah membuat perumpamaan agar manusia dapat memahami segala kehendak-Nya. Artinya bahwa melalui firman-firman-Nya, Allah ﷿ berkehendak bicara kepada manusia dengan bahasa manusia, bukan bahasa makhluk lainnya. Oleh karena baginda Nabi ﷺ dilahirkan dan dibesarkan sebagai orang Arab, maka al-Qur'an al-Karim diturunkan dengan bahasa Arab agar manusia mudah memahami kandungan isinya.

Lafad "*Nur*" di dalam ayat di atas sejatinya hanyalah istilah, sebagai "bahasa bantu". Dengan istilah itu supaya manusia memahami apa yang dikehendaki Allah ﷿ dengan firman-Nya itu. Oleh karena itu, apabila orang memahami ayat di atas dengan membayangkan Dzat Allah sebagai cahaya yang dapat dirasakan indera mata, berarti pemaham itu telah terpeleset kepada kesalahan fatal. Maha Suci Allah ﷿ dari segala imajinasi manusia. Jadi, yang dimaksud Allah ﷿ dengan ayat: اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ialah bahwa Allah ﷿ pemberi petunjuk baik di langit

dan di bumi dan Allah ﷻ pula yang mengatur keduanya.

2. Firman Allah ﷻ:

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ

"Perumpamaan Nur Allah, seperti Misykat di dalamnya ada pelita dan pelita di dalam kaca..".

Perumpamaan *Nur Allah* itu seperti *misykat* (*lub*ang yang tidak tembus) yang di dalamnya ada pelita dan pelita itu di dalam kaca. Itulah gambaran dada orang yang beriman. Di dalam dada orang beriman itu berisi ilmu pengetahuan, argumentasi, penalaran, kasih sayang, iman, yakin dan *ma'rifatullah* yang diibaratkan seperti pelita. Ketika pelita itu dibungkus dengan pelaksanaan amal ibadah, pengabdian dan akhlakul karimah, yang ibaratnya seperti kaca kristal, maka alam yang ada di sekitarnya menjadi terang benderang.

Itulah "*Nur di atas Nur*", yaitu "hakekat *Nur*" yang terpancarkan dari bumi dan mampu menerangi ufuk langit. *Nur* yang pertama kali telah dipancarkan melalui akhlak manusia pilihan, panutan umat sepanjang zaman, Rasulullah Muhammad ﷺ yang kemudian akan menerangi kehidupan manusia sepanjang zaman. Kini *Nur* itu telah diwariskan pada

Ulama' pewaris para Nabi, yaitu khalifah bumi zamannya. Merekalah para guru mursyid yang suci lagi mulia dan nyata-nyata telah mampu membimbing murid-murid dan pengikutnya menuju jalan keridlaan Allah سبحانه وتعالى. Semoga Allah سبحانه وتعالى meridlai mereka.

"*Nur di atas Nur*" itu bukan sekedar ilmu saja, meski itu ilmu agama, terlebih ilmu agama yang diperjualbelikan dengan harga dunia. Melainkan ilmu agama yang benar-benar telah terbukti mampu menerangi jalan hidup manusia. Pemahaman yang mampu menghapus keraguan dan menancapkan keyakinan di hati umat manusia. Yaitu ilmu agama yang mampu menyelamatkan manusia dari jurang neraka dan mengantarkan menuju hidayah dan ridla Allah سبحانه وتعالى. Selain para Nabi dan para Rasul ﷺ, tidak ada yang mampu berbuat seperti itu kecuali mereka, yaitu para guru mursyid yang suci lagi mulia itu.

Allah menamakan kitab-Nya juga dengan istilah *Nur* melalui firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَـٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mu`jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Qur'an)."(QS. An-Nisa'; 4/174)

Juga memberikan nama nabi-Nya dengan *Nur* di dalam firman-Nya:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَـٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَـٰبٞ مُّبِينٞ ﴿١٥﴾ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَـٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿١٦﴾

"Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. - Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.".
(QS. Al-Ma'dah; 5/15)

Oleh karena sifat Kitab dan sifat Nabi sama yaitu menerangkan dan menunjukkan jalan bagi manusia, maka yang dimaksud dengan "misykat" tentunya bukan kitab tapi dada manusia. Maka "*mishbaah*" adalah ilmu dan imannya, "*zujajaah*" adalah hatinya dan "zaitun" atau minyak adalah dalil-dalil, bukti dan hikmah yang dapat menguatkan ilmu dan iman itu.

Adapun yang dimaksud "*syajaroh*" (yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya) adalah potensi sumber ilham atau potensi

komunikasi atau potensi *wushul* antara seorang hamba dengan Allah ﷻ, yang sifatnya seperti tumbuhan. Artinya, potensi hubungan antara seorang hamba kepada Allah ﷻ itu, semula seperti bibit, ketika bibit itu mampu dikembangkan dengan baik maka bibit itu akan menjadi tumbuhan yang kuat dan berbuah. Itulah hakekat *ma'rifatullah*. Maka yang dimaksud dengan "*asy-syajaroh*" adalah dasar pemahaman manusia akan tuhannya, itu adalah sebagai pembawaan manusia sejak lahir. Apabila dasar pemahaman itu mampu dikembangkan dengan ilmu dan amal, maka akan menjadi *ma'rifatullah* yang mampu menyinari perilaku kehidupan manusia.

3. Firman Allah ﷻ:

"tidak di timurnya sesuatu dan tidak di baratnya sesuatu".

Kedudukan *ma'rifatullah* (*asy-syajaroh*) itu, tidak di dataran bumi maupun di ufuk langit, tidak di timurnya sesuatu dan tidak pula di baratnya, melainkan di dalam jati diri manusia sendiri yaitu di dalam relung dadanya sebagai pembawaan manusia sejak dilahirkan ibunya. Oleh karena itu, apapun yang tumbuh di dalam hati manusia, baik ilmu pengetahuan, iman, yakin dan *ma'rifatullah*, apabila masing-masing itu menjadi kuat, sejatinya potensi itu memang telah tersedia sejak zaman azali. Ibarat orang menggosok mutiara, maka bukan batu kali digosok

kemudian menjadi mutiara, namun aslinya memang sudah mutiara, sehingga meski digosok dengan sedikit saja, sinarnya sudah mampu menyilaukan mata. Seperti juga air hujan yang menghidupkan tanah tandus menjadi subur kemudian tumbuh tanaman di atasnya, bukan air hujan itu yang membawa bibit dari langit, namun bibit-bibit itu sejatinya telah tersebar di dataran bumi itu, sehingga ketika musim hujan datang, meski tanpa ditanami benih, tanah yang semula kering itu seketika menjadi hijau dan tumbuh subur.

Itulah perumpamaan potensi iman dan *ma'rifatullah* yang tumbuh di dalam dada orang-orang beriman, seperti minyak pohon yang seakan-akan telah menerangi walau tanpa tersentuh api. Artinya, iman itu sudah bersinar meski belum dimasuki ilmu pengetahuan, dan ketika disentuh ilmu, maka iman itu menjadi semakin memancarkan sinarnya. Itulah *Nur hidayah* Allah ﷻ dalam dada hamba pilihan, sinarnya mampu menyalakan obor iman, menghidupkan semangat pengabdian dan jihad di jalan Allah ﷻ. Bahkan seperti sungai bermata air, meski musim kemarau panjang, air sungai itu bahkan semakin jernih dan tetap mengalir sepanjang zaman.

4. Firman Allah ﷻ:

" زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ "

"Minyak dari pohon yang banyak berkahnya, pohon zaitun, yang tidak di timurnya sesuatu dan tidak pula di baratnya sesuatu".

Gambaran lain tentang iman itu ialah seperti daun yang berada di tengah rerimbunan dedaunan. Tidak terkena sinar matahari dari timur dan barat sehingga menjadi daun yang hijau segar dan berkilau. Seperti itulah keadaan hati orang yang beriman. Hati itu ***tidak menjadi layu sebab penderitaan dan tidak angkuh dan keras sebab penghormatan dan kenikmatan***. Hati yang demikian itu dapat dilihat dari empat tanda-tanda; (1) apabila berkata, benar; (2) apabila memutuskan adil; (3) apabila mendapat musibah, sabar, dan (4) apabila mendapatkan kenikmatan, bersyukur. Keberadaan orang yang hatinya seperti itu di tengah-tengah manusia seperti seorang lelaki yang sedang berjalan di antara pekuburan orang mati.

Jadi yang dimaksud "*asy-syajaroh*" itu tempatnya bukan di muka bumi bukan pula di langit, tapi di dalam hati orang-orang yang beriman. Yaitu pohon yang mampu menjadikan seorang hamba mencintai dan dicintai Allah ﷻ. Ketika pohon itu disuburkan dengan ilmu, iman, amal *shaleh* dan akhlakul karimah, maka dengan izin Allah ﷻ, buahnya dapat dimakan setiap saat. Itulah buah *ma'rifatullah* yang oleh ahlinya dikatakan "surga ma'rifat". Allah ﷻ memberikan perumpamaan dengan firman-Nya yang lain:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). (QS.Ibrahim/24-25)

5. Firman Allah ﷻ:

"نُوْرٌ عَلَى نُوْرٍ"

(*Nur di atas Nur*) hakekatnya adalah perpaduan antara Ilmu dan Iman. Apabila ilmu dan iman sudah diaktualisasikan dalam bentuk ibadah dan pengabdian yang hakiki, maka perpaduan ilmu dan iman itu akan memancarkan cahaya yang cemerlang melalui karakter dan perilaku manusia sehingga amal dan pengabdian mereka mudah mendapat peneriman di tengah umat, yang selanjutnya akan mengangkat derajat pemiliknya pada derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ.

Yang demikian itu karena *Nur* telah memancar dari tiga indera manusia, pendengaran, penglihatan dan hatinya. Oleh karena ketiga indera itu selalu mendapatkan pancaran hidayah Allah ﷻ, maka apapun yang diperbuat oleh orang beriman tersebut, dengan perbuatan itu mereka mampu memancarkan kembali hidayah itu kepada umat manusia.

Kongkritnya, dengan *Nur* itu menjadikan mereka mampu mendengar, melihat, dan merasakan hanya dengan dasar kasih sayang yang bersih. Itulah buah ibadah, yang tidak hanya mampu memberikan kemanfaatan kepada diri sendiri, namun juga kepada sesama manusia dan menjadi "*rahmatan lil 'aalamiin*".

6. Firman Allah ﷻ:

" يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ "

"Seakan-akan minyaknya sudah menerangi walaupun tidak disentuh api".

Itulah minyak abadi yang menyalakan pelita iman di hati para hamba pilihan, yang tanda-tandanya dapat terbaca dari pemiliknya. Berupa sinar yang selalu memancar dari air muka dan budi pekerti menyejukkan. Itulah air muka para kekasih Allah ﷻ, sehingga hanya dengan memandang sinar wajahnya saja, kadang-kadang menjadikan sebab orang mendapatkan hidayah dariNya. Air muka yang sejuk itu bahkan mampu membangkitkan rasa rindu kepada Allah ﷻ, menghidupkan harapan dengan terbitnya suatu permintaan di dalam hati: *"Ya Allah, kalau seandainya aku sudah tidak mungkin menjadi orang seperti dia, oh semoga, barangkali anakku saja".* Bahkan hanya bertemu dan bertatap muka saja, orang yang hatinya sedang susah dapat terobati dengan sendirinya.

Oleh karena itu, seandainya Baginda Nabi ﷺ tidak pernah mengaku sebagai Nabi sekalipun, dengan kesejukan sinar wajah itu, manusia yang hatinya selamat pasti menjadi mengerti bahwa sesungguhnya beliau adalah seorang Nabi. Yang demikian itu telah dibuktikan sejarah, sehingga beliau ﷺ mendapat julukan *al-Amin* jauh hari sebelum beliau diangkat menjadi seorang Nabi.

Iman adalah *Nur* yang tersimpan dalam karakter berwujud akhlakul karimah, yaitu *Nur* yang memantul dari sumber utamanya, akhlak panutan umat, "*Nur* di atas *Nur*" yang diciptakan dari *Nur*-Nya Yang Maha Agung.

Adalah makhluk yang pertama kali diciptakan Allah sebelum Dia menciptakan alam semesta; itulah "*Nur* Muhammad ﷺ" .

"NUR"
DALAM ARTI HIDAYAH

Firman Allah ﷻ:

(اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْض)

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi".

Allah ﷻ adalah Dzat yang memasukkan hidayah dan iman di dalam hati seorang hamba. Hanya Allah ﷻ yang menghendaki adanya iman di dalam hati seorang hamba. Seandainya tidak, maka tidak ada lagi yang mampu menjadikan orang beriman kepada-Nya, bahkan Malaikat sekalipun. Allah ﷻ menegaskan hal itu dengan firman-Nya yang artinya:

> *"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".* (QS. al-An'am; 111)

Seperti mata, meski matahari sedang tinggi, bagi orang buta, tetap saja, alam dalam keadaan gelap

gulita. Seperti itulah keadaan orang kafir, meski Kitab-Kitab langit sudah diturunkan di muka bumi, Rasul dan Nabi ﷺ diutus untuk membimbing manusia, Ulama' disebarkan dengan membawa "ilmu warisan", tetap saja orang kafir itu tidak mau beriman. Hal itu disebabkan, karena sesungguhnya yang buta bukan mata mereka tapi hatinya. Allah ﷻ telah menegaskan dengan firman-Nya yang artinya:

> *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada".* (QS. Al Hajj; 46)

Oleh karena itu, tidak semua orang yang mempunyai ilmu agama Islam selalu memiliki iman. Sebab, kedudukan ilmu itu di dalam akal sedangkan kedudukan iman di dalam hati. Buktinya, banyak kalangan yang penguasaan ilmu agama Islamnya cukup luas, seperti orientalis Barat misalnya, yang secara lahir seakan ilmunya lebih luas daripada kalangan muslim, sehingga mereka lebih dipercaya untuk menjadi rujukan mahasiswa muslim yang ingin meningkatkan status keilmuan mereka (secara formal), padahal nyata-nyata mereka adalah orang kafir.

Demikian juga dari kalangan cerdik pandai muslim sendiri, yang secara formal keilmuan agamanya tidak diragukan lagi. Mereka menyandang beberapa gelar dari perguruan tinggi terkemuka dari luar negeri yang notabenenya dikelola orang kafir itu,

namun ternyata sebagian dari mereka hanya mampu menampakkan iman itu di bibir saja bukan di hati. Mereka itu hanya mampu berbicara tentang iman secara teori yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan forum-forum seminar, namun ternyata kesehariannya sedikitpun belum mencerminkan perilaku seorang hamba Allah ﷻ yang beriman, yang *wushul* dan ma'rifat kepada Tuhannya.

Bahkan sebagian dari mereka ada yang terang-terangan menunjukkan kekafiran hatinya dengan mengingkari sunah Nabi, dan sebagian ayat suci al-Qur'an yang tidak sejalan dengan hawa nafsu mereka. Ayat al-Qur'an dan hadits itu kemudian diterjemahkan sesuai selera nafsu mereka sendiri. Tidak mengikuti pakem yang sudah digariskan para Ulama' ahlinya sehingga hasilnya sangat bertolak belakang dengan hasil terjemahan para Ulama' *salafush Shaleh* yang banyak diikuti masyarakat.

Akibatnya, kalangan *awam* menjadi bingung ketika mendengar statemen mereka. Sebab, kalau dilihat sepintas secara lahir, mereka adalah orang Islam, karena mereka juga melaksanakan Shalat, Puasa dan Haji bahkan pandai menulis buku agama Islam. Namun ketika ilmu mereka itu dicermati, bukannya menjadikan iman para *awam* semakin kuat, bahkan malah menumbuhkan benih keraguan.

Demikianlah gejala yang sedang marak akhir-akhir ini.

Yang demikian itu, karena selama ini mereka hanya mengelola "ilmu" bukan "iman". Terlebih dengan orientasi duniawi, sehingga mereka tidak segan-segan menimba ilmu agama Islam kepada orang kafir, sekedar secara formal agar lebih mendapatkan legitimasi duniawi. Bahkan untuk mencukupi kebutuhan hidup duniawi juga ilmu agama Islam itu kini marak dijual murah di panggung-panggung pengajian yang dikelola seperti panggung hiburan. Bukannya mengajak manusia ke jalan Allah ﷻ, tapi sekedar mengajarkan ilmu agama yang dikolaborasikan dengan musik dangdut agar sajiannya laku terjual. Bahkan pengajian-pengajian agama itu kini banyak dijual dengan harga tiket yang tidak murah di hotel-hotel berbintang.

Apabila niat di dalam hati mereka ternyata memang benar-benar hanya mencari keuntungan duniawi, bukan ibadah, berarti mereka telah berkhianat kepada amanat ilmunya sendiri. Akibatnya, boleh jadi mereka akan dimasukkan neraka oleh sebab ilmu agama yang mereka miliki itu. Gambaran mereka seperti lilin, memberikan penerangan kepada orang lain tapi dengan menghancurkan diri sendiri. Itulah kerugian yang nyata, rugi dunia dan akherat. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kesalahan yang tidak mudah disadari.

Adapun “*Nur*” dalam arti Hidayah atau sampainya iman ke dalam hati seorang hamba, telah ditegaskan Allah ﷾ dalam firman-Nya:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman ; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya”. (QS. al-Baqoroh; 2/257)

Karena Allah ﷾ mencintai orang-orang yang percaya (iman), maka Allah ﷾ senantiasa menolong mereka dengan mengeluarkan dari kegelapan kafir dan syirik menuju cahaya tauhid. Bahkan menghidupkan hati mereka yang asalnya sudah mati disebabkan oleh kerak dosa yang menempel bagai karat hingga menjadi suci dan bersih dan kembali disinari hidayah iman. Allah ﷾ telah menegaskan hal itu dengan firman-Nya:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ

*“Dan bukankah mereka adalah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya”.(*QS. al-An’am; 6/122)

Dengan *Nur iman* itu, hati yang asalnya kaku dan keras, menjadi lunak dan lentur. Hati yang mati menjadi hidup kembali. Bahkan yang asalnya bodoh menjadi mengerti. Hasilnya, hati itu kian peka kepada keadaan sekelilingnya sekaligus juga gampang menerima pendapat orang lain walau kadang kala tidak sefaham dan bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Selanjutnya, berkat kebaikan budi pekerti yang disinari iman itu, akhirnya lingkungannya pun menjadi baik.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَـٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَـٰنُ وَلَـٰكِن جَعَلْنَـٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu "Ruh" (Al-Qur'an) dari urusan Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami".
(QS. asy-Syuura.42/52)

Di dalam ayat di atas, "*Nur* Hidayah" yang mampu menghidupkan iman dan hati yang mati disebut "Ruh". Nur tersebut asal kejadiannya hanya satu, yaitu "*Nur* Muhammad ﷺ", makhluk yang pertama kali diciptakan Allah ﷻ dari "*Nur*-Nya". Ketika *Nur* itu dipancarkan di alam semesta, *Nur* itu

kemudian bercabang dan menjadi bermacam-macam bentuk kebutuhan hidup manusia.

Bentuk kebutuhan itu di antaranya ialah; untuk mencukupi mata, maka *Nur* itu menjadi cahaya yang dipancarkan matahari. Untuk mencukupi kebutuhan akal dan fikir, maka *Nur* itu menjadi ilmu pengetahuan yang dipancarkan al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ. Untuk menyediakan kebutuhan hati maka *Nur* itu menjadi sifat kasih-sayang yang dipancarkan sifat *Rahman* Allah. Dan untuk menyediakan kebutuhan ruh, maka *Nur* itu menjadi iman, yakin dan ma'rifatullah yang dipancarkan sifat *Rahim* Allah. Selanjutnya, dengan keempat indera tersebut (mata, akal, hati dan ruh) Ulama' sebagai pewaris para Nabi dan Khalifah bumi zamannya, bertugas memancarkan kembali *Nur* itu kepada alam yang ada di sekelilingnya. Allah ﷻ menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya yang artinya: *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dari orang-orang yang berbuat baik"*.(QS. Al-A'raaf; 56)

Hanya Allah ﷻ yang mampu berbuat demikian. Sedangkan para khalifah bumi itu adalah pengganti Allah ﷻ di muka bumi. Dalam arti, sebagai pelaksana segala kehendak dan takdir yang sudah ditetapkan-Nya sejak zaman azali. Yaitu menyampaikan rahmat Allah ﷻ yang sudah mereka terima kepada alam semesta menjadi rahmat yang universal yaitu

“*rahmatan lil ‘aalamiin*”, baik rahmat lahir yang berupa ilmu pengetahuan maupun rahmat batin berupa iman, yakin dan ma’rifatullah.

NUR KEHIDUPAN

Manusia dapat dikatakan hidup apabila seluruh indera yang dimiliki, baik yang lahir maupun yang batin, hidup. Apabila indera-indera yang dimiliki itu mati (tidak berfungsi sebagaimana mestinya), terlebih yang batin, berarti hakekatnya manusia itu sudah mati meski mereka itu masih bernyawa. Sebab, meski indera lahirnya hidup, dengan matinya indera batin, sungguh tidak ada lagi yang dapat diperbuat oleh manusia tersebut kecuali hanya makan dan bersenang-senang. Selanjutnya kenikmatan hidup itu harus dipertanggungjawabkan dengan neraka Jahanam. Allah ﷻ menggambarkan keadaan mereka itu melalui firman-Nya:

"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka".
(QS. Muhammad; 12)

Makan seperti cara makan binatang ternak itu artinya 'hidup untuk makan' bukan 'makan untuk hidup', akibat dari itu, meski badan mereka sehat tapi

hatinya penuh dengan penyakit dan bahkan mati. Manakala yang seperti itu binatang ternak, maka itulah yang diharapkan, karena yang dibutuhkan dari binatang ternak itu dagingnya bukan hatinya. Namun bila hal tersebut terjadi pada manusia, maka hanya nerakalah yang dapat menyadarkan hati mereka, meski itu dengan penyesalan yang sia-sia. Di dalam firman-Nya yang lain, Allah ﷻ menggambarkan keadaan mereka di neraka:

> *"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akherat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim(2) Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka itu)".* (QS. Al Hijr; 2-3)

Itulah kehidupan orang yang tidak beriman kepada Allah ﷻ, meski secara lahir kelihatannya hidup bahkan mereka mampu mengelola dunia dengan baik, namun sejatinya itu adalah kehidupan yang mati.

> *"Dan bukankah mereka adalah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya".* (QS. al-An'am; 6/122)

Yang dimaksud 'orang mati' dalam ayat di atas, bukan orang yang nyawanya sudah dicabut sehingga

jasadnya harus segera dikebumikan, tapi orang yang hatinya sedang beku dan kaku, sehingga meski jasad itu masih dalam keadaan segar bugar, namun sedikitpun tidak dapat memberikan manfaat yang berarti bagi dirinya sendiri. Hal itu bisa terjadi, karena matahati mereka sedang ditutupi mendung kerak dosa dan kabut sifat-sifat duniawi yang terlanjur menjadi karakter dasar perilaku hidupnya sehari-hari.

Dikatakan mati karena orientasi hidupnya pendek dan sempit, hanya dibatasi oleh kematian di dunia namun panjang angannya, penuh fatamorgana yang menggoda. Artinya, setelah batas kematian itu terlewati, tidak ada lagi kehidupan menyenangkan baginya, yang tertinggal hanya siksa neraka yang pedih untuk selama-lamanya.

"*Nur hidayah Allah*", melalui indera-indera lahir manusia tersebut seharusnya mampu menghidupkan kembali hati yang mati itu, dengan cara memadukan antara iman dan amal shaleh dalam pelaksanaan pengabdian hakiki kepada Allah ﷻ. Adapun indera manusia pada hakekatnya hanya ada dua yaitu; (1) *Bashoro* atau indera lahir yang meliputi panca indera dan rasio (akal dan fikir) dan (2) *Bashiroh* atau indera batin (perasa) yang meliputi perasaan hati dan ruh atau ruhaniah. Dari kedua indera tersebut (*bashoro* dan *bashiroh*), indera manusia bercabang-cabang dengan

cabang yang tidak terhitung, di mana masing-masing indera itu membutuhkan *Nur* kehidupan.

Untuk menyingkat uraian agar terarah pada tema penulisan ini, maka kedua indera tersebut (*bashoro* dan *bashiroh*) masing-masing dibagi menjadi dua cabang.

1. *Bashoro* atau indera lahir yang terdiri dari dua indera:
   a) Indera mata; membutuhkan *Nur* atau cahaya yaitu sinar matahari. Oleh karena itu, meski mata dalam keadaan *melek* dan sempurna, tanpa adanya sinar matahari, mata itu tidak dapat berfungsi sehingga tidak bermanfaat bagi manusia.
   b) Indera akal; membutuhkan *Nur* berupa ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an al-Karim dan hadits Nabi ﷺ. Sebagaimana mata tanpa sinar matahari yang tidak membawa kemanfaatan, akal juga demikian, tanpa ilmu al-Qur'an akal manusia akan mati. Untuk itulah fungsi Ilmu Al-Qur'an adalah sebagai *Nur* bagi akal sebagaimana fungsi matahari sebagai *Nur* bagi indera mata.

2. *Bashiroh* juga meliputi dua Indera:
   a) Hati **(القُلب);** membutuhkan *Nur* yang berupa "rahmah" atau kasih sayang dan cinta kasih

sebagaimana diisyaratkan Allah ﷿ di dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ
حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu". (QS. Ali Imran; 3/159)

Dan firman-Nya:

وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ

"Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang" (QS. ar-Rum; 30/21)

Kemudian firman-Nya lagi:

وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً

"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang". (QS. al-Hadid; 57/27)

Hati tanpa kasih sayang menjadikan kehidupan seseorang kaku, sama dengan mata tanpa sinar matahari yang menjadi buta. Orang seperti itu hidupnya hanya mengutamakan diri sendiri tanpa peduli kepada orang lain. Bahkan ketika hati mereka telah dipenuhi rasa dendam, seringkali manusia mampu berbuat kejam melebihi binatang buas. Itulah binatang paling tidak disukai Allah ﷻ sebagaimana terungkap dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun".* (QS. Al-Anfal; 22)

Adapun hati yang lemah lembut adalah karena ada *Nur* kehidupan di dalamnya, sekiranya tidak, niscaya hati itu akan menjadi kasar dan keras. Ketika hati itu kasar dan keras maka orang-orang di sekitarmu akan menjauhimu. *(Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu).*

Tanda-tanda hati yang telah mendapatkan *Nur* kehidupan itu ialah hati yang gemar

memberikan maaf kepada orang lain dengan memohonkan ampunan kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

وَٱلۡكَـٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".
(QS. Ali Imran; 3/134)

b) Ruh (*Ruhaniah*); Setelah ruh mendapatkan "*Nur kehidupan*" pertama yaitu iman, ruh juga membutuhkan *Nur* lagi yang disebut dengan "*Nur Nubuwah*" atau "*Nur Walayah*". *Nur kehidupan* yang kedua itu berfungsi agar iman yang sudah ada menjadi semakin kuat dan yakin hingga menjelma *ma'rifatullah*.[10] Tentang *Nur Nubuwah* ini telah dinyatakan Allah ﷻ dengan Firman-Nya:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَـٰهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَۚ

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah, dan Nubuwah".
(QS. al-An'am; 6/89)

[10] Baca buku Tawasul dan Ilmu Laduni

Nur Iman sama dengan penglihatan, sedangkan *Nur Nubuwah* atau *Nur Walayah* itu ibarat mataharinya. Tanpa *Nur* yang pertama (iman), berarti sama saja seperti orang buta, maka *Nur* yang kedua (*Nur Nubuwah* atau *Nur Walayah*) itupun tidak akan berguna bagi manusia. Oleh sebab itu, ilmu agama saja tidak cukup bagi manusia, tanpa iman, ilmu agama itu jadinya seperti orang buta sehingga ilmu agama itu sedikitpun tidak mampu memberikan petunjuk (hidayah) bagi hatinya sendiri. Seperti itulah gambaran orang yang hatinya kafir, sehingga ilmu agamanya cenderung hanya dijadikan alat mencari kehidupan duniawi. Hal itu disebabkan, karena yang buta bukan akal dan matanya akan tapi hatinya:

> *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada".* (QS. Al Hajj; 46)

Namun demikian, meski orang sudah memiliki *Nur Iman*, tanpa *Nur Nubuwah* atau *Nur Walayah*, *Nur Iman* itu tidak dapat berkembang sempurna bahkan malah mati. Adapun satu-satunya jalan untuk menguatkan pancaran *Nur Iman* itu adalah amal *shaleh*. Demikianlah, karena memang iman itu dapat bertambah dan berkurang dan bahkan juga

dapat mati, yaitu saat iman itu tidak dijaga dengan baik.

Ini adalah makna Lailatul Qadr secara filosofis, bahkan tidak sekedar mengambil makna secara filosofis saja tetapi juga diambil seluruh apa yang ada di dalam keduanya (Ramadhan dan Lailatul Qadr) secara utuh, kemudian dijadikan contoh latihan di luar bulan Ramadhan.

Apabila dengan latihan itu manusia berhasil mendapatkan intisari dari keduanya, berarti manusia telah mendapatkan Ramadhan berikut dengan Lailatul Qadrnya di luar bulan Ramadhan.

Cara Mendapatkan NUR KEHIDUPAN

Ke empat indera manusia, baik mata, akal, hati maupun ruh sebagai bagian anggota tubuh yang paling utama. Indera-indera tersebut merupakan perangkat (*ware*) atau sarana agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Dengan sarana itu mereka membentuk jati dirinya menjadi sebaik-baik manusia yang mampu memberikan kemanfaatan kepada orang lain bukan kemadlaratan. Menjadi manusia yang mampu membangun dan menciptakan sumber kehidupan di muka bumi, bukan yang berbuat kerusakan. Menjadi khalifah bumi zamannya yang mampu melaksanakan *amar ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Itulah gambaran orang beriman sebagaimana yang telah dinyatakan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah". (QS. Ali Imran; 110)

Potensi menjadi "sebaik-baik umat", adalah kenikmatan terbesar yang dianugerahkan Allah ﷻ hanya kepada Umat Muhammad ﷺ yang tidak diberikan kepada makhluk lain, meski malaikat sekalipun. Sebab, dengan sarana-sarana itu, manusia tidak saja mampu menikmati kehidupan dengan baik, namun juga mengangkat derajat kemuliaan mereka di tengah-tengah golongan manusia terlebih di hadapan Allah ﷻ. Namun demikian, apabila sarana-sarana itu tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, maka dengan sarana itu justru manusia akan menjadi makhluk terhina dan ditempatkan di neraka Jahanam untuk selama-lamanya.

Sarana-sarana (*ware*) itu harus selalu terjaga dari penyakit yang dapat merusak fungsi kemanfaatannya agar manusia dapat mempergunakan sarana tersebut sebaik-baiknya. Seperti mata, meski matahari sedang bersinar, kadang kala penglihatan manusia tidak berfungsi akibat adanya penyakit mata yang diderita, maka seperti itu pula yang terjadi pada indera-indera yang lain. Terkadang manusia bahkan tanpa sadar menolak sendiri hidayah yang didatangkan Allah ﷻ untuk dirinya, hal itu disebabkan adanya penyakit sombong yang tidak pernah mereka sadari.

Hanya saja, karena penyakit pada indera-indera selain mata, terlebih penyakit hati tidak gampang dirasakan penderitanya, maka jarang penderitanya mau segera mengobati penyakit itu sejak dini, kecuali ketika hidup mereka benar-benar sudah terancam oleh kematian, sakit keras di pintu ajal yang hampir menjemput dirinya di rumah sakit saat otaknya harus dioperasi. Terlebih ketika harapan untuk hidup sudah kian menipis, saat itu pengidap penyakit hati itu baru mau sadar dan ingat bahwa dia ternyata punya Tuhan yang sebentar lagi akan menutup hidupnya dengan kematian. Bahkan merubah kesombongan dengan kehinaan, sehingga saat itu juga ia ingin bertaubat kepada-Nya. Namun ironisnya, ketika nyawanya berhasil diselamatkan sehingga kembali terbuka kesempatan untuk berbenah-benah dan bertaubat, anehnya, sering kali manusia itu belum juga mampu menghilangkan kesombongan itu untuk berbuat khusyu' dan mengabdi kepada-Nya. Kalau demikian adanya, itu semata-mata karena hatinya memang telah buta.

Ada beberapa cara untuk mendapatkan "*Nur kehidupan*" tersebut, hal itu mengikuti jenis *Nur* yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan sinar matahari, orang tidak harus susah-susah mencari kesana kemari, asal di situ ada pancaran sinarnya, orang tinggal berjemur diri, karena sinar matahari sudah tersedia sepanjang kehidupan bumi masih ada. Demikian juga

dengan *Nur akal*, yaitu al-Qur'an dan hadits, bahkan *Nur akal* ini lebih terjaga daripada *Nur mata*. Namun bedanya, apabila sinar matahari telah tersedia sejak alam ini diciptakan, *Nur akal* tidaklah demikian. *Nur akal* itu diciptakan Allah ﷻ lalu diturunkan ke dunia melalui proses yang cukup panjang, dengan perjuangan dan pengorbanan selama 23 tahun, yaitu semasa terutusnya Junjungan kita Baginda Rasul Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu, cara mendapatkan *Nur akal* tersebut tentunya tidak sama dengan cara mendapatkan sinar matahari yang cukup mudah. *Nur akal* itu harus didapatkan melalui usaha yang sungguh-sungguh, belajar dan menggali dari sumbernya dengan menempuh tata cara yang sudah ditentukan Allah ﷻ. Adapun sumber *Nur akal* itu ada dua, pertama dari kitab-kitab yang tersedia, baik al-Qur'an maupun hadits Nabi ﷺ dan yang kedua dari *Nur* yang memancar dari dalam dada para Ulama' ahlinya. Yaitu perpaduan antara ilmu dan iman yang telah mampu diaktualisasikan dalam bentuk amal ibadah, perilaku dan akhlak yang mulia.

Adapun cara untuk mendapatkan *Nur cinta,* tidak lain haruslah dengan mengikuti konsep yang ditawarkan Allah ﷻ melalui firman-Nya, yaitu dengan terus menerus berdzikir dan bertasbih kepada-Nya, baik di waktu pagi maupun petang, dimulai dengan

dzikir di lisan kemudian dimasukkan di dalam hati. Dzikir itu dilaksanakan dengan terus menerus sampai Allah سبحانه وتعالى mencintai dan menurunkan rahmat kepadanya. Allah menegaskan hal ini dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ
ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut Nama) Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya(41)Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang(42)Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman(43)."
(QS. al-Ahzab; 33/41-43)

Artinya, ketika dzikir dan tasbih yang dilaksanakan dengan terus menerus itu mampu menjadikan hati seorang hamba ma'rifat dan mencintai Tuhannya, sebagai buahnya, hati itu akan mampu mencintai seluruh makhluk yang ada, sehingga, bahkan musuhnya merasa aman hidup berdampingan dengan dirinya. Buah ibadah itulah yang membuat hati para Ulama' sejati tersebut, di samping mereka mampu meredam gejolak amarah

yang terkadang timbul dalam hatinya, juga mampu menebarkan rahmat Allah ﷻ kepada alam lingkungannya. Ulama' yang demikian itu tentunya bukan seperti Ulama' partisan zaman sekarang, yang kadang hanya terkesan mampu memecah belah keutuhan umat.

Adapun untuk mendapatkan *Nur Nubuwah* atau *Nur Walayah* di dalam Ruh, caranya ialah dengan melaksanakan tawasul secara ruhaniah. [11] Allah ﷻ telah mengajarkan dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓاْ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya". (QS. al-Ma'idah; 5/35)

Indera *Bashoro* (mata dan akal) dihidupkan Allah ﷻ semata-mata terbit dari kehendak-Nya yang azaliah. Sedangkan indera *Bashiroh* (hati dan ruh) harus dihidupkan sendiri oleh manusia, yaitu dengan pelaksanaan mujahadah dan riyadlah di jalan Allah ﷻ. Ketika *mujahadah* dan *riyadlah* yang dilakukan itu sudah memenuhi unsur sebab, maka hati dan ruh

[11] Uraian tentang tawasul ini sudah diuraikan penulis dengan detail di dalam dua bukunya yang berjudul "**Tawasul**" dan judul "**Ilmu Laduni**".

akan dihidupkan Allah ﷻ sebagai akibat. Allah ﷻ telah menunjukkan demikian dalam firman-Nya:

> *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (beribadah) di jalan Kami, pasti benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami dan sungguh Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat kebaikan"*.QS. al-Ankabut; 29/69)

Hukum sebab-akibat tersebut adalah *sunnah* yang tidak akan pernah berubah lagi untuk selamanya, maka siapapun dapat melakukannya asal mendapatkan bimbingan yang baik dari para ahlinya. Adapun secara singkat, yang dimaksud *mujahadah* ialah; usaha yang sungguh-sungguh dari seorang hamba untuk meredam kehendak nafsu syahwatnya sendiri melalui segala pelaksanaan ibadah, baik vertikal maupun horizontal, hal itu dilakukan dengan tujuan semata-mata melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Allah ﷻ.

Ketika hati telah menjadi
putih bersih. Ketika manusia telah
kembali kepada fitrahnya. Supaya
ada takbir di dalamnya, supaya
Allah benar-benar Besar di sana.
Agar, selanjutnya dunia dan isinya
menjadi kecil, sehingga tidak akan
pernah mengusiknya lagi walau ia
harus tetap bergelimang dengannya.

Urutan dan Tingkat Derajat
NUR KEHIDUPAN

Kekuatan pancaran masing-masing "*Nur kehidupan*" kepada alam berbeda-beda, hal itu mengikuti tingkat kesulitan dalam cara mendapatkannya. Matahari memancarkan cahaya untuk mata dan ilmu al-Qur'an juga memancarkan *Nur* untuk akal. Namun demikian sudah dimaklumi bahwa pancaran *Nur* al-Qur'an kepada alam melalui akal, hati dan ruh manusia jauh lebih kuat daripada pancaran sinar matahari kepada alam semesta. Artinya, *Nur* yang dipancarkan oleh jiwa suci Rasulullah Muhammad ﷺ lebih kuat daripada cahaya yang dipancarkan matahari.

Terbukti, meski seharian sinar matahari itu mampu menerangi kehidupan di muka bumi, sehingga kolong-kolong di dalam rumah bisa mendapatkan sinar, namun ketika "matahari langit" itu harus tenggelam di ufuk malam, maka sinarnya menjadi padam sehingga alam yang semula terang kembali menjadi gelap gulita. Padahal *Nur Muhammad* ﷺ tidaklah demikian, meski "matahari bumi" itu

harus dipanggil untuk selama-lamanya karena masa tugasnya telah purna, namun sinarnya justru semakin cemerlang dan dalam waktu yang relatif singkat, melalui perjuangan para penerus dan pewarisnya, persada bumi menjadi terang benderang.

Demikian pula, manakala sinar matahari langit hanya membawa kemanfaatan kepada alam dunia, maka *Nur* yang dipancarkan Jiwa Suci Rasulullah ﷺ justru lebih dalam dari sekedar itu, bahkan mampu menyinari dunia dan akherat melalui aktifitas akal, hati dan Ruh manusia. Oleh karena itulah, Allah ﷻ mensifati matahari dengan istilah *Siraaj* di dalam QS. al-Furqon Ayat 61:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا

"Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya". (QS. al-Furqon; 25/61)

Allah ﷻ juga menyifati Rasul Muhammad ﷺ dengan istilah *Siraaj* di dalam QS. al-Ahzab:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan(45)Dan untuk menjadi penyeru kepada agama-

Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi".(QS. al-Ahzab; 33/45-46)

Selanjutnya dinyatakan pula, bahwa *Nur* yang memancar dari jiwa suci para Nabi itu adalah *Nur* yang dipancarkan-Nya melalui para Elit Malaikat yang dimuliakan. Allah ﷻ telah menyatakan yang demikian itu dengan firman-firman-Nya:

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

"Dia menurunkan *para malaikat (dengan) membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasannya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku".* (QS. an-Nahl; 16/2)

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) (193) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan(194)Dengan bahasa Arab yang jelas(195)Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab yang dahulu(196)". (QS. asy-Syu'araa'; 26/193-196)

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Katakanlah: "Ruh Qudus (jibril) menurunkan *Al-Qur'an dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".*
(QS. an-Nahl; 16/102)

Artinya, "*Nur kehidupan*" yang memancar dari jiwa suci para Nabi tersebut, bukannya *Nur* yang langsung diterima dari Allah ﷻ, melainkan melalui malaikat-Nya, yaitu malaikat Jibril ﵇. Dengan demikian menunjukkan bahwa "*Nur kehidupan*" yang dipancarkan oleh Elit Malaikat kepada para Nabi ﷺ itu tentu pancarannya lebih kuat daripada sinar yang dipancarkan oleh para Nabi ﷺ kepada umatnya. Yang demikian itu telah diisyarahkan pula oleh Allah ﷻ:

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾
مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (jibril)(19) Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah Yang Mempunyai 'Arsy(20)Yang di*taati *di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya(21)"* (QS. at-Ta'wir; 81/19-21)

Walhasil, kita dapat mengambil i'tibar, bahwa "*Nur kehidupan*" yang dipancarkan Allah ﷿ di alam jasad, yaitu dari matahari kemudian memancarkan ke bulan dan bintang-bintang, lalu sinar itu masuk ke dalam bilik dan rumah-rumah yang kemudian memantul lagi dari kaca yang satu ke kaca yang lain sehingga alam menjadi terang, cara kerja seperti itu ternyata sama dengan cara Allah ﷿ memancarkan *Nur*-Nya di alam jiwa manusia. Yaitu: pertama dari Elit Malaikat kemudian dipancarkan kepada para Nabi dan Rasul ﷺ yang selanjutnya kepada para Wali dan para Ulama' dan seterusnya dan seterusnya, di mana tingkat derajat para Ulama' itu telah disebutkan di dalam al-Qur'an al-Karim dengan urutan sebagai berikut; *ash-Shiddiq*, *asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin* رضي الله عنهم. (QS. An-Nisa'; 69)

Sistem kerja *Nur* seperti itu menunjukkan dengan jelas bahwa tidak mungkin manusia mendapatkan "*Nur hidayah*" dari Allah ﷿ langsung kecuali dengan mengikuti cara kerja (sunnah) yang sudah dicontohkan tersebut. Barangsiapa berkehendak mendapatkan "*Nur kehidupan*" itu untuk dirinya, baik bagi akal terlebih untuk hati dan ruhnya, "*Nur kehidupan*"[12] itu tidaklah mungkin bisa didapatkan langsung dari Allah ﷿, melainkan harus

[12] Yang dimaksud "*Nur* Kehidupan" untuk akal itu bukan hanya ilmu saja, tapi juga *Nur* yang menyinari ilmu sehingga ilmu itu menjadi ilmu yang bermanfaat, baik untuk kehidupan dunia maupun akherat.

dicari dari sumber-sumbernya di muka bumi. Merekalah para *Nabiyin, Shiddiqin, Syuhada'* dan *Sholihin* ﷺ wa ﵁.

Sebab, mereka itulah khalifah-khalifah bumi zamannya yang sudah mendapatkan hak untuk menyampaikan *Nur Allah* itu melalui aktifitas dan pengabdian hidup mereka, baik melalui dakwah, ibadah dan dzikir yang mereka kerjakan terlebih dari pancaran do'a-do'a dan munajat yang mereka panjatkan. demikian itulah *sunnatullah* yang sejak diciptakan tidak akan ada perubahan lagi untuk selamanya.

Dengan asumsi bahwa *Nur kehidupan* tidak mungkin bisa didapatkan langsung dari Allah ﷻ, melainkan harus dicari dari sumber-sumbernya di muka bumi itu, maka pelaksanaan thariqah yang dibimbing oleh guru Mursyid yang suci lagi mulia adalah solusi paling mutlak yang harus dilakukan oleh para pengembara (*salik*)[13] di jalan Allah ﷻ atau orang yang ingin menghidupkan sumber *Nur kehidupan* di dalam jiwanya sendiri. Sebab, hanya dengan jalan bertariqah itulah, iman yang sudah ada di dalam hati seorang hamba akan bertambah cemerlang, menjadi yakin dan bahkan *ma'rifatullah*.

[13] *Salik* adalah para perantau atau penempuh jalan yang menjalani "laku" atau rute *tarikat* dalam ajaran *mistisisme Islam* (tasawuf) untuk mendekat (*taqarrub)* kepada Tuhannya

Yaitu dengan mengikuti apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh seorang guru Mursyid yang mempunyai pertalian (*rabithah*) ruhaniah yang kuat dengan para guru Mursyid sebelumnya secara sambung-menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid sebelumnya hingga silsilah (transmisi)nya sampai kepada Maha Guru yang mulia yaitu Nabi Besar Muhammad ﷺ.[14]

Hanya para guru Mursyid *thariqah* itulah yang mampu melaksanakan cara kerja yang cerdik itu. Membimbing murid-murid dan anak asuhnya untuk dapat meningkatkan iman mereka. Sehingga terbukti, murid-murid yang semula bisanya hanya berbicara saja, bahkan kadangkala dicampuri dengan kesombongan yang kosong, setelah mendapatkan tempaan dari guru Mursyid tersebut, menjadikan mereka tunduk dan tawadhu'. Murid-murid yang

[14] *Thariqah* (tarekat) berasal dari bahasa Arab yang berarti *al-khattu fi asy-syai'* (garis sesuatu), *al-shirath idan* as-sabil *(jalan)*, bisa juga bermakna *al-hal* (keadaan). Dalam literatur Barat, *thariqah* menjadi *tarika* yang berarti *road* (jalan), *way* (cara) dan *path* (jalan setapak). Sedangkan dalam al-Quran, *thariqah* diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengertian tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri pada Nya merupakan metode psikologis moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan, di bawah pengawasan *Mursyid*. Dalam perkembangannya tarekat telah melalui berbagai periode, yakni: *khanaqah* (pusat pertemuan), abad III H atau X M; tahap *Thariqah* (metode tasawuf dengan silsilah), abad V H atau XII M; tahap *Thaifah* (munculnya organisasi tasawuf), abad VII H atau XII M.

baik itu selanjutnya mampu meningkatkan iman dan takwa itu tidak hanya dilahirkan secara ilmiah saja, namun juga diwujudkan dengan amal ibadah, pengabdian dan pelaksanaan akhlak yang mulia. Sebagian murid itu kemudian bahkan ada yang menjadi *badal* atau perpanjangan tangan guru Mursyidnya. Menjadi "khalifah mursyid" dan penerus pengabdian yang hakiki. Di manapun berada, bersama masyarakat setempat mereka mengembangkan *thariqah* itu, sehingga menjadi komunitas persaudaraan yang kuat dan mandiri di mana-mana.

Dengan cara seperti itu akhirnya *thariqah* berkembang di seluruh belahan bumi. Menembus dimensi waktu dan generasi yang berbeda. Adakah selain *thariqah* mampu melaksanakan amal yang utama itu? Merajut aspirasi yang berbeda dari berbagai generasi yang berbeda pula untuk ditampung di dalam satu wadah yang sama di dalam kurun waktu dan dimensi zaman yang berbeda? Itulah semangat "Ukhuwah Islamiah" sejati. Fenomena dan sejarah telah berbicara, maka hati yang selamat hendaknya tidak harus terlalu dipusingkan oleh gerakan orang-orang yang mengingkari keberadaannya.

Gerakan orang-orang yang mengingkari "amal utama" itu kini juga mengatasnamakan gerakan Islam.

Dengan mengambil semboyan menegakkan syari'at dan membumihanguskan *syirik* dan *bid'ah* di bumi Nusantara. Dengan ilmu dan manajemen yang cerdik mereka menguasai pengelolaan masjid di semua tempat, terlebih di kawasan yang warga yang masyarakatnya heterogen. Dengan penampilan seorang muslim yang taat, didukung kemampuan ilmu agama yang memadai mereka berusaha untuk masuk menjadi pengurus masjid di tempat tersebut. Namun akhirnya, ketika mereka sudah menguasai manajemen masjid itu, mereka mengadakan gerakan bersih-bersih. Amal *shaleh* yang selama ini dilakukan oleh warga setempat yang menurut mereka *syirik* dan *bid'ah* di sapu bersih oleh wewenang dan kekuasaan yang dipercayakan masyarakat kepada mereka. Bahkan shalat sunah tasbih dan istighotsah yang selama beberapa tahun telah diamalkan dan terbukti mampu mengayomi spiritualitas warga setempat, dengan alasan yang irasional dilarang oleh penguasa masjid baru itu, padahal masyarakatlah yang dulu membangun dan membesarkan masjid itu.

Akibatnya, masjid yang dahulu dibangun dengan semangat kebersamaan itu kini kesannya seakan hanya milik satu golongan saja. Milik mereka, selain golongan mereka, apabila ingin mengadakan kegiatan, terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari mereka, kalau ternyata amalan yang akan dilaksanakan itu tidak sefaham dengan ilmu mereka,

amalan itu dianggap *syirik* dan *bid'ah* dan selanjutnya pasti dilarang untuk diamalkan di masjid itu.

Ancaman yang lebih berbahaya dari itu ialah, apabila yang demikian itu terjadi di lingkungan yang tingkat ekonomi masyarakatnya kuat. Golongan yang merasa dirugikan itu kemudian mendirikan masjid sendiri di lingkungan itu. Akibatnya, dengan adanya dua masjid yang amalannya berbeda itu masyarakat pasti akan dirugikan dan menjadi korban, terlebih pada hari-hari besar Islam. Ironisnya, perpecahan itu ditimbulkan oleh semangat yang awal mulanya mengatasnamakan gerakan Islam yang bahkan bermaskas di masjid-masjid yang mestinya tempat untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Fenomena itu juga sudah berbicara di mana-mana, maka hati yang selamat hendaknya berjaga-jaga.

Mensucikan Hati dari KOTORAN BASYARIYAH

Agar manusia menjadi baik maka terlebih dahulu yang harus baik adalah hatinya. Padahal baik dan tidaknya hati tersebut bergantung bagaimana manusia mampu menguasai nafsu syahwatnya dengan hatinya, bukan sebaliknya. Untuk tujuan itulah orang beriman diwajibkan berpuasa selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan. Dengan puasa itu dimaksudkan agar manusia mampu membersihkan nafsu dan hatinya dari segala kotoran *basyariah*. Maka puasa itu juga disebut *at-Tazkiyah*.

Allah ﷾ mencintai dan memuji orang yang selalu mensucikan jiwanya dari segala kotoran *basyariah* (manusiawi), baik dari amal perbuatan maupun sifat-sifat yang tidak terpuji. Dari riya', syirik maupun cinta dunia yang mampu melahirkan sifat munafik, hasut dan sombong. Allah ﷾ telah mengabadikan pujian itu di dalam salah satu firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri - Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu ia sembahyang - Tetapi kamu (orang yang tidak percaya) memilih kehidupan duniawi - sedang kehidupan akherat adalah lebih baik dan lebih kekal". (QS. A'laa; 87/14-17)

Dengan jiwa yang suci itu, jalan masuk "*Nur kehidupan*" ke dalam bilik pengendali kehidupan manusia, baik akal, hati dan ruh tidak akan ada penghalang lagi. Oleh karena itu, sangat beruntung orang yang menyambut pujian itu dengan melaksanakan penyucian jiwa dalam bentuk pelaksanaan pengabdian yang hakiki, maka berarti mereka telah melaksanakan *at-tazkiyah* yang sesungguhnya. Untuk melaksanakan penyucian jiwa (*at-tazkiyah*) itu orang beriman harus melaksanakan tiga tahap pelaksanaan ibadah:

Pertama: [**Menyucikan hati dari segala kotoran *basyariah***]

Yaitu dengan mengamalkan ilmu pengetahuan dalam pelaksanakan ibadah secara keseluruhan, baik puasa, shalat, haji, maupun *mujahadah* dan *riyadlah* dengan bertujuan semata-mata untuk menghapus kotoran-kotoran yang sudah menempel di dalam jiwanya agar hasil ibadah itu nantinya benar-benar marupakan hasil ibadah yang bersih dari segala kotoran *basyariah*.

Pelaksanaan ibadah itu juga dinamakan "*Mujahadah*", yaitu semangat ibadah yang dihasilkan oleh pemahaman secara rasional, buah dari usaha belajar yang juga disebut "Ijtihad", sedangkan hasil ibadah itu sejatinya juga berbentuk pemahaman hati akan urusan ketuhanan (keyakinan hati) yang akan mampu membangkitkan semangat pengabdian hakiki yang disebut dengan istilah "Semangat Jihad". Jadi, semangat jihad itu adalah hasil mujahadah dan mujahadah itu hasil ijtihad. Adalah *sunnatullah*, apabila hasil ijtihad yang pertama itu baik maka hasil-hasil berikutnya akan menjadi baik pula.

Manakala pelaksanaan ibadah tersebut tidak terlebih dahulu diniatkan untuk merampungkan penyucian jiwa, maka hasil ibadah itu boleh jadi dapat terkontaminasi kotoran duniawi. Akibatnya, aktualisasi dari "semangat jihad" itu tidak selalu mampu diarahkan untuk membangun kebersamaan atau "ukhuwah Islamiyah" malah justru sebaliknya, membuat perpecahan sesama umat Islam. Demikianlah fenomena yang banyak terjadi akhir-akhir ini, sehingga semangat jihad yang mestinya sesuatu yang positif itu, ternyata pelaksanaannya malah memicu timbulnya perpecahan umat di mana-mana.

Bahkan semangat jihad itu oleh sebagian kelompok manusia diaktualisasikan dengan peledakan bom yang menimbulkan banyak korban tidak berdosa. Apabila hal tersebut terjadi di masa perang, para pelaksana bom jihad itu akan mendapatkan penghargaan besar. Namun sayangnya bom-bom itu diledakkan bukan pada saat dan tempat yang tepat, bukan di masa perang tapi di masa damai, sehingga semangat jihad itu telah menjelma *terorisme* dan menorehkan catatan sejarah buruk bagi perjalanan perjuangan Islam yang sejati, di samping juga menjadi ajang bunuh diri (*martir*) yang sesat, juga tidak membawa guna dan manfaat yang berarti.

Artinya dengan menghancurkan sebagian kecil dari sarang kemaksiatan, pengorbanan besar itu ternyata tidak berhasil membuat perubahan yang berarti di tengah masyarakat. Tidak dapat menghancurkan kemaksiatan yang sedang merajalela di negeri tercinta ini, bahkan malah menghadiahkan sebutan teroris bagi teman-temannya sendiri.

Akhirnya terbentuk *image* di masyarakat, bahwa seakan-akan orang yang telah mampu menunjukkan penampilan sebagai seorang yang taat beragama itu, yaitu dengan berjilbab dan bercadar bagi kaum wanitanya dan berjenggot

bagi kaum prianya, oleh sebagian kalangan malah disamaratakan dengan mereka dan bahkan dicurigai sebagai antek-antek teroris yang dijadikan target operasi oleh pihak aparat.

Yang demikian itu bukan semangat jihadnya yang salah. Karena tujuan semangat jihad itu, terlebih para penguasa-penguasa masjid dadakan itu, sejatinya adalah untuk menegakkan kebaikan pula, yaitu mengamalkan ilmu dan keyakinan yang ada di hati mereka. Namun barangkali karena ilmu dan keyakinan itu terlebih dahulu sudah mengandung cacat bawaan, maka di dalam tataran pelaksanaan, semangat yang positif itu tidak mampu dibarengi dengan dasar hati yang positif, yaitu kasih sayang kepada umat. Akibatnya, yang timbul di dalam hati mereka hanya merasa benar sendiri dengan menyalahkan orang lain tanpa dapat mencarikan jalan keluar dengan cara yang arif dan bijaksana.

Kedua: [**Memasukkan cinta dan ma'rifat di dalam hati**].

Setelah orang mampu merampungkan *tazkiyah* tahap pertama dengan benar, ketika *"Nur kehidupan"* sudah dipancarkan ke dalam jiwa yang sudah bersih itu, sebagai pahala ibadah yang dijalani, selanjutnya di dalam jiwa itu akan

tumbuh pemahaman hati akan urusan Allah ﷾ yang disebut *“ma’rifatullah”*. Dengan *ma’rifatullah* itu menjadikan seorang hamba dapat mencintai Tuhannya secara benar. Dan itu adalah *sunnatullah* yang tidak berubah untuk selamanya.

Manakala dengan pelaksanaan ibadah itu seorang hamba berhasil mengeluarkan penyakit-penyakit yang ada dalam jiwanya sendiri, baik akal, hati dan ruh, maka mengikuti ukuran yang sudah dikeluarkan itu, Allah ﷾ akan mengisinya dengan obat-obat hati sesuai yang dibutuhkan masing-masing indera tersebut. Demikianlah yang diisyarahkan di dalam firman-Nya:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ
حَسَنَٰتٖۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٧٠

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka terhadap mereka itulah Allah akan mengganti kejelekannya dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. *al-Furqon*; 25/70)

Ketika seorang hamba berdzikir kepada Allah ﷾ dengan do’a-do’anya dan Allah ﷾ menjawab dzikir itu dengan ijabah-Nya sebagaimana firman-Nya: "*Fadzkuruunii adzkur kum*" (*Berdzikirlah kamu kepada-Ku dan Aku akan berdzikir kepadamu*), maka terjadilah "*Interaksi Nurriyah*" antara seorang

hamba dengan Tuhannya. Itulah *Nur kehidupan* ketika dimasukkan di dalam relung hati yang bersih, dada yang semula sempit menjadi lapang, karena dada itu kini telah dipenuhi oleh *Nur* yang memancar langsung dari urusan Allah سبحانه وتعالى. Sungguh benar Allah سبحانه وتعالى dengan firman-Nya:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Bukankah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam, maka dia adalah telah mendapatkan Nur dari Tuhannya. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata". (QS. Az-Zumar; 39/22)

Dengan *Nur kehidupan* itu, akal yang semula bodoh menjadi mengerti, hati yang semula keras dan kasar menjadi lentur dan penuh kasih, ruh yang semula redup menjadi cemerlang. Hasilnya, tidak hanya menjadikan orang tersebut pandai dan cerdas saja namun juga mampu mengabdikan segala potensi hidupnya yang positif itu dengan cara yang positif pula. Yang akhirnya, tidak hanya mampu memberikan kemanfaatan kepada dirinya sendiri saja namun juga kepada orang lain dan lingkungannya.

Ketiga: [**Menumbuhkan semangat pengabdian (Jihad) hakiki di relung hati**].

Hati yang telah disinari *ma'rifatullah* pasti akan mencintai Allah ﷻ, dan barangsiapa mencintai-Nya pasti akan menjadi hamba-Nya. Sedangkan dampak dari cinta adalah cemburu, maka seperti itu pula orang yang mencintai Allah ﷻ, hatinya marah ketika mereka melihat orang lain terang-terangan berbuat maksiat kepada-Nya, dari situlah kemudian tumbuh semangat berbenah yang dinamakan dengan semangat jihad.

Oleh karena itu apabila semangat positif itu tidak dibarengi dengan keadaan hati yang positif, tentu semangat itu akan direalisasikan sesuai dengan pemahamannya sendiri. Akibatnya, terjadilah benturan-benturan di tengah masyarakat karena kebaikan itu sangat relatif, tergantung pemahaman akal manusia. Oleh karena itu tanpa adanya *Nur kehidupan* yang menyinari ilmu dalam akal, maka semakin berilmu tinggi, manusia akan semakin cenderung terjebak berbuat sekehendak hatinya.

Walhasil, dengan segala amal ibadah dan pengabdian yang dijalani itu, pertama-tama yang harus diselesaikan oleh seorang hamba adalah usaha untuk membersihkan diri sendiri (*at-tazkiyah*) terlebih

dahulu, sehingga mereka bersih dari seluruh *hijab-hijab basyariyah* yang menutupi matahatinya, baik dari kotoran dosa maupun kotoran sifat tidak terpuji. Dengan begitu, hati manusia menjadi jernih dan matahati di dalamnya cemerlang dan tembus pandang. Dengan matahati yang cemerlang itu, manusia otomatis akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Itulah buah ibadah yang harapkan.

Apabila ibadah itu adalah ibadah puasa Ramadhan, maka buahnya adalah idul fitri, yaitu kembali kepada fitrah, suci bersih seperti pertama kali manusia dilahirkan ibunya. Oleh karena itu, kepada orang yang telah mampu melaksanakan *tazkiyah* dengan benar, Allah ﷿ telah memuji mereka dengan firman-Nya dalam QS. A'laa, ayat 14 di atas. Jadi, dengan pelaksanaan ibadah puasa secara benar di bulan Ramadhan, maka hasilnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang diperbuat manusia dapat diganti dengan kebaikan yang hakiki. Oleh karena itulah, hari kemenangan itu setiap tahunnya dirayakan sebagai hari raya Idul Fitri.

"sungguh beruntung orang yang melaksanakan tazkiyah"
(QS. A'laa; 87/14)

Ibnu Abbas ﷺ. berkata: "Yang dimaksud dengan **"قد أفلح"***(sungguh beruntung)* ialah, sesungguhnya orang yang telah melaksanakan *tazkiyah* telah menemukan keberuntungannya di surga, karena mereka sudah berhasil bersih dari syirik menjadi tauhid dan iman. Sebagian Ulama' mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan *zakat fitrah*. Sedangkan yang dimaksud dengan at-*tazkiyah* itu adalah orang-orang yang mengerjakan amal *shaleh* semata-mata hanya untuk bertaubat dan *kembali kepada fitrahnya* atau kembali kepada Allah ﷻ.

Ibnu Sirin ﷺ. berkata: yang dimaksud oleh firman Allah: **"قد أفلح من تزكى. وذكر اسم ربه فصلى"** yaitu keluar untuk melaksanakan shalat Idul fitri setelah mengeluarkan zakat fitrah. Hal itu sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Said Al-khudri dan Ibnu Umar ﷺ bahwa ayat itu diturunkan terkait urusan *zakat fitrah* dan *shalat idul fitri.* Rasulullah ﷺ bersabda:

وَرَوَى كَثِيْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: "قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى" قَالَ: [أَخْرَجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ], "وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى" قَالَ: [صَلاَةَ الْعِيْدِ].

Artinya: Katsir bin Abdillah meriwayatkan: dari bapaknya, dari kakeknya, dari Rasulullah ﷺ dalam menafsirkan firman *Allah:* ***"قد أفلح من تزكى"****Rasulullah ﷺ bersabda: "Mengeluarkan zakat fitrah" Dan firman-Nya:* ***"وذكر اسم ربه فصلى"*** *Rasulullah ﷺ*

bersabda: "Shalat itu adalah shalat idul fitri". (Tafsir Ibnu Katsir)

Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilany ﵁ dalam kitabnya *Al-Ghunyah* berkata: "Firman Allah ﷾: "قد أفلح من تزكى" (*sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa*), menunjukkan bahwa keberuntungan itu di dalam dua keadaan. Pertama, beruntung mendapatkan surga dan selamat dari neraka di akherat kelak. Dan kedua, beruntung mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dengan mendapatkan pertolongan untuk berbuat ketaatan di dunia dan kekal di surga kelak di akherat.

Hari raya dikatakan hari *'Id* (kembali) karena pada hari itu Allah ﷾ mengembalikan kebahagiaan dan kegembiraan kepada hamba-Nya. Sesungguhnya pada hari itu ada pengembalian kebaikan dan tambahan-tambahan pemberian dari Allah ﷾ untuk hamba-Nya; Pada hari itu juga keadaan manusia kembali sebagaimana kesuciannya semula; dan hari itu dikatakan kepada orang-orang beriman setelah melaksanakan shalat *'Id*nya: *"Kembalilah kalian ke tempat-tempat tinggal kalian dengan keadaan dosa-dosa kalian sudah diampuni".*

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ: Ketika hari raya telah tiba, dan manusia berbondong-bondong keluar untuk berkumpul ke tempat shalatnya, Allah ﷾

menampakkan diri kepada mereka dan berfirman: *"Hai hamba-Ku, untuk-Ku puasamu dan untuk-Ku pula shalatmu, maka berpencarlah kembali ke tempat tinggalmu dalam keadaan sudah diampuni dosa-dosamu"*.Dikatakan bahwa hari raya *'Id* bukanlah dengan memakai pakaian yang baru-baru, memakan makanan yang baik-baik, memakai perhiasan yang indah-indah, bersenang-senang dengan kenikmatan dan memperturutkan nafsu syahwat. Akan tetapi, hari raya *'Id* adalah hari untuk menampakkan tanda-tanda diterima ketaatannya, dihapusnya dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan, diganti kejelekan dengan kebaikan, melahirkan kegembiraan dengan diangkatnya tingkat derajat dan kemuliaan di sisi Allah ﷻ, lapangnya dada dengan *Nur iman* dan *Nur ma'rifat*, tenangnya hati dengan kekuatan yakin, dan dengan sebab munculnya tanda-tanda lain, di antaranya memancarnya samudera ilmu dari hati melalui lisan dan ucapan yang berupa untaian bermacam kata bijak dan kata mutiara serta puisi dan sastra.

Keadaan itu seperti yang pernah terjadi kepada seorang lelaki ketika bertamu di kediaman Imam Ali ؓ pada hari *'Id*, dan dijumpainya beliau sedang memakan tepung gandum kasar, maka lelaki itu bertanya: *"Hai Amirul mukminin, hari ini adalah hari raya, mengapa anda makan tepung gandum yang kasar ini?"* Maka Imam Ali ؓ menjawab*: "Hari raya 'Id*

adalah hari raya bagi orang yang puasanya diterima, perjuangannya disampaikan, dosanya diampuni. Maka hari ini bagi kita adalah hari raya, dan besok bagi kita juga hari raya, dan setiap hari di mana pada hari itu kita tidak berbuat maksiat kepada Allah ﷻ adalah hari raya bagi kita". Maka seyogyanya bagi orang yang berakal tidak memandang hari raya *'Id* dengan pandangan dan penilaian lahiriah saja, akan tetapi hendaklah dipandang dengan kaca mata tafakur dan i'tibar. ***(Al-Ghunyah; 2/22)**.*

Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (7)Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya(8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu(9) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwa itu. " (QS. asy-Syams; 7-10)

Artinya, Allah ﷻ yang mengilhamkan dan mengenalkan kepada setiap jiwa manusia jalan kejelekan dan kebaikannya, jalan kemaksiatan dan ketaatannya, jalan kehinaan dan kemuliaannya, jalan kegagalan dan keberhasilannya, jalan neraka dan surganya, hal itu bertujuan sebagai ujian bagi manusia. Apabila manusia memilih jalan kemaksiatan dan berbuat maksiat yaitu dengan hanya

memperturutkan hawa nafsu belaka, maka berarti manusia telah mengotori jiwanya sendiri, dengan itu berarti sungguh dia menjadi orang yang merugi. Apabila manusia memilih jalan ketaatan dan kemudian berbuat taat dengan mengendalikan dan memerangi hawa nafsu, berarti manusia telah mensucikan jiwanya sendiri, sungguh dia adalah orang yang beruntung.

Pintu Surga dan Neraka

Sungguhpun surga dan neraka berada di hari akherat, hari setelah mati namun sejatinya pintunya sudah terbuka sejak di dunia, yaitu di dalam jiwa manusia. Pintu neraka adalah nafsu dan pintu surga adalah ruh. Di antara dua pintu itu ada penjaga yaitu akal. Dengan akal itu manusia akan berhadapan dengan hukum sebab-akibat. Oleh karena itu, tanpa ilmu dan *Nur hidayah*, hampir dapat dipastikan, manusia akan cenderung memasuki pintu neraka. Sebab, pintu neraka identik dengan kesenangan dan pintu surga identik dengan pengorbanan. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya kurang lebih demikian: *"Surga diliputi dengan kesusahan dan Neraka diliputi dengan syahwat"*

Ketika dengan akal dan ilmu, manusia mampu menyiasati ajakan nafsu untuk mengikuti ajakan ruh, menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Allah ﷻ, maka manusia akan mendapatkan akibat yang baik dan jiwanya menjadi bersih. Itulah yang dinamakan *tazkiyah*. Dan apabila *tazkiyah* itu mampu didawamkan sampai mati, berarti manusia akan mendapatkan

kebahagiaan di surga. Sebaliknya, ketika akal manusia mengikuti kehendak nafsu dan melupakan ajakan ruh, sehingga manusia hanya memperturutkan hawa nafsu belaka, maka manusia akan menerima akibat yang jelek dan jiwanya menjadi kotor. Apabila itu tidak ada perbaikan lagi sampai mati, maka manusia akan dimasukkan neraka. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak ada agama bagi yang tidak mempunyai akal"*. Maksudnya, perbuatan apapun apabila dikerjakan tanpa dilandasi akal yang sehat, maka manusia tidak terkena sanksi hukum dari perbuatan itu.

*****

Asy Syaikh Abdul Qodir al Jiilani ؓ dalam kitabnya, *"**Al Ghunyah**"*, berkata detail mengenai akal: *"Sungguh di dalam jiwa manusia ada empat ajakan (khotir)", di antaranya; (1) Mengikuti bisikan nafsu dan setan; (2) Mengikuti bisikan ruh dan malaikat; (3) Mengikuti bisikan Akal; dan (4) Mengikuti bisikan Yakin".*

1. Mengikuti bisikan nafsu dan setan yang merupakan ajakan bagi manusia untuk berbuat kejelekan dan memperturutkan hawa nafsu. Bisikan setan, dengan nafsu syahwat memerintahkan manusia agar kafir, musyrik (menyekutukan Allah), berkeluh kesah dan putus asa, ragu terhadap janji-Nya, cenderung berbuat maksiat, menunda-

nunda berbuat taubat dan apa saja dari perbuatan jelek yang menyebabkan hidup manusia menjadi hancur baik di dunia maupun di akherat.

2. Mengikuti bisikan ruh dan malaikat yang merupakan ajakan bagi manusia untuk mengikuti kebenaran dan melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ dan kepada apa saja yang dapat menyebabkan keselamatan dan kemuliaan bagi manusia, baik di dunia maupun di akherat dan kepada apa saja yang selaras dengan ilmu pengetahuan.

3. Mengikuti bisikan akal merupakan ajakan yang sesekali mengajak manusia mengikuti nafsu setan dan sesekali mengikuti bisikan Ruh dan malaikat. Bisikan nafsu dan setan akan menjerumuskan manusia dalam lembah dosa dan kemaksiatan yang akan mengotori jiwanya, sedangkan bisikan Ruh dan malaikat akan mengantarkan manusia untuk melaksanakan *Tazkiyah* melalui amal *shaleh* yang mendapatkan pahala. Dengan akal dan ilmu itu manusia mendapatkan kebebasan untuk memilih *(hurriyatul irodah*), mengikuti yang baik atau yang buruk, namun harus didasari kemampuan manusia mempertang-gungjawabkan pilihannya. Mempertang-

gungjawabkan kesalahan dan kejahatan dengan siksa neraka dan menerima balasan dari amal *shaleh* dan ibadah dengan pahala dan surga.

4. Mengikuti bisikan Yakin yang berupa *"Nur ilmu* dan *Nur iman"* sebagai buah ilmu dan amal yang berfungsi untuk mengendalikan akal agar tidak terjebak dalam ajakan nafsu dan setan. Namun, *Nur yakin* itu didatangkan Allah ﷻ hanya untuk hamba-hamba pilihan. Nur yakin itu hanya dikhususkan kepada para kekasih-kekasih-Nya dari golongan para Nabi, *ash-Shiddiq*, *asy-Shuhada*' dan para *Wali-wali*-Nya ؓ. Yaitu berupa ajakan dari dalam hati untuk mengajak manusia mengikuti kebenaran walau manusia itu sedang dalam keadaan lemah ibadah dan wiridnya.
   Nur yakin tersebut tidak sampai kepada seseorang, kecuali terlebih dahulu mereka menguasai tiga hal: (1) Mendapatkan ilmu laduni; (2) Mendapatkan "*akhbaarul ghuyuub*"(kabar gaib); dan (3) Mendapatkan "*asroorul umuur*" (mengetahui rahasia segala urusan).

Itulah tanda-tanda seorang hamba yang dicintai, dikehendaki dan dipilih Allah ﷻ. Yaitu

orang yang telah mampu fana di hadapan-Nya, yang telah mampu gaib dari lahirnya, yang telah berhasil memindahkan ibadah lahir menjadi ibadah batin, baik ibadah fardhu maupun ibadah sunah, orang yang telah berhasil menjaga batinnya secara *istiqamah*. Allahlah yang mentarbiyah mereka, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah, dan Dia mentarbiyah (memberikan Walayah) kepada orang-orang yang shaleh". QS. Al-A'raaf; 7/196.

Hamba-hamba pilihan itu dipelihara dan dicukupi dengan sebab-sebab yang dapat menyampaikan kepada keridhaan-Nya dan dijaga serta dilindungi dari sebab-sebab yang dapat menyampaikan kepada kemurkaan-Nya. Orang yang setiap saat ilmunya selalu bertambah walau tanpa usaha, gurunya adalah alam sekitarnya, ma'rifatnya setiap saat semakin kuat, *Nur*nya semakin memancar. Orang yang selalu dekat dengan kekasihnya. Yang selalu berada di dalam kenikmatan yang tiada henti, di dalam kesenangan yang tiada putus dan kebahagiaan tiada habis. Setiap yang terbit dari keinginannya akan dimudahkan datang dengan sendirinya.

Ketika ketetapan ajal mereka tiba, ketika telah habis masa baktinya di dunia fana, untuk

dipindahkan ke dunia yang baka, maka mereka akan dipindahkan dengan sebaik-baik perjalanan, seperti perjalanan seorang pengantin dari kamar yang sempit menuju rumah yang luas, dari kehinaan kepada kemuliaan. Dunia baginya adalah surga (Jannatul ma'rifat) dan akherat adalah cita-cita. Orang yang selamanya akan memandang Wajah-Nya Yang Mulia, secara langsung tanpa *hijab* yang merintangi.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّـٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu, berada di taman-taman dan sungai-sungai * di tempat yang disenangi di sisi Tuhannya yang Maha Kuasa" .*
(QS. al-Qomar; 54/54)

Dan firman Allah ﷾:

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahan". (QS. Yunus;10/26)

Adapun firman Allah ﷾: **(أَحْسَنُوا)** "*Ahsanuu*", artinya berbuat baik dengan menaati Allah ﷾ dan Rasul-Nya, serta selalu mensucikan hatinya dengan meninggalkan amal ibadah yang bukan *'li Allah'*, kemudian mendapatkan balasan di akherat dengan surga dan kemuliaan, diberi kenikmatan dan keselamatan, ditambahi dengan pemberian yang abadi, yaitu selama-lamanya memandang kepada Wajah-Nya Yang

Mulia. (Asy- Syekh Abdul Qodir al-Jilani; ***al-Ghunyah***; 1/101)

*****

Idul Fitri artinya hari kebebasan bagi orang beriman, bebas dari segala dosa dan noda, bebas dari syirik dan munafik, bebas dari karakter dan sifat yang tidak terpuji dan bebas dari neraka jahanam. Maka pada hari itu Allah ﷻ telah memuji orang yang telah berhasil membebaskan jiwanya dengan firman-Nya: **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى**

Dalam haditsnya, Nabi ﷺ telah bersabda:

عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ أَنَّهُ قَالَ: "رَمَضَانُ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَوَسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ"

"Dari Nabi ﷺ sesungguhnya beliau bersabda: Ramadhan, awalnya adalah rahmat, tengahnya adalah pengampunan, dan akhirnya adalah kebebasan dari neraka"

Dalam haditsnya yang lain beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ membebaskan tujuh ratus ribu orang dari neraka yang sesungguhnya telah ditetapkan siksa baginya setiap saat dalam bulan Ramadhan, baik pada malamnya maupun siangnya sampai pada malam Qadr. Dan di malam Qadr, Allah ﷻ mambebaskan sebanyak yang telah dibebaskan

sejak dari awal bulan sampai pada malam Qadr. Dan pada hari Idul Fitri Allah ﷻ membebaskan sebanyak yang telah dibebaskan selama sebulan penuh dan pada malam Qadr. (*Durrotun Nasihin*).

Sahabat Anas bin Malik ؓ berkata; Bagi orang yang beriman mempunyai lima hari raya:

1. Setiap hari yang dilewati orang-orang beriman yang tidak tercatat satu dosapun.
2. Hari di mana dia keluar dari dunia dengan membawa iman dan syahadat dan mendapatkan penjagaan dari godaan setan.
3. Hari di mana ia selamat melewati titian dan aman dari ujian-ujian pada perhitungan-perhitungan pengadilan hari kiamat dan lepas dari tangan kekuasaan malaikat *zabaniyah*.
4. Hari di mana ia dimasukkan ke surga dan selamat dari api neraka.
5. Hari di mana pada waktu itu ia memandang Wajah Allah Yang Maha Agung.

Walhasil, di samping disyukuri sebagai peringatan hari kemenangan yang besar, hari raya Idul Fitri hendaknya juga dapat dijadikan sebagai momentum bagi orang beriman guna diambil sebagai i'tibar dan pelajaran, bahwa setiap saat di mana manusia dapat terlepas dari bahaya yang mengancam, selamat dari ajakan hawa nafsu dan godaan setan sehingga manusia terjaga dari sifat dan perbuatan

yang tercela, maka hari itu adalah hari raya yang patut disyukuri dan dirayakan. Dirayakan dalam arti, memakmurkan hari kemenangan itu dengan meningkatkan ibadah dan pengabdian kepada Allah ﷻ. Karena saat itu orang beriman itu akan mendapatkan pujian dari Allah ﷻ melalui firman-Nya: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Akibat Tipudaya Nafsu Syahwat

Orang beriman harus selalu waspada terhadap ajakan nafsu syahwatnya, hal itu disebabkan, disamping setan jin, nafsu syahwat adalah musuh utama manusia. Tetapi, apabila kehendak nafsu syahwat tersebut sudah dapat dikendalikan dalam pengendalian semangat ibadah yang ikhlas, maka tidak ada kekuatan lagi bagi setan jin untuk melancarkan tipudaya kepada manusia. Hal itu bisa terjadi, karena satu-satunya kendaraan setan Jin untuk memasuki tubuh manusia adalah nafsu syahwat. Iblis menyatakan rahasia itu di hadapan orang-orang yang masuk neraka di hari kiamat kelak, sebagaimana yang diabadikan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu dengan janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar aku mengajakmu, dan kamu memenuhi ajakanku, oleh karena itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun tidak sekali-kali dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang dzalim itu mendapatkan siksa yang pedih". (QS.Ibrahim.14/22)

Bahkan tipudaya setan kepada manusia itu sesungguhnya lemah. Allah ﷻ menyatakan hal itu dengan firman-Nya:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (النساء 76)

"Sesungguhnya tipudaya setan itu adalah lemah". (QS. 4; 76)

Rahasia besar dari bagian peristiwa yang gaib telah dibongkar Allah ﷻ melalui firman-Nya di atas, jauh sebelum peristiwa itu terjadi. Betapa orang-orang yang berbuat dzalim tersebut menderita dan kecewa pada saat itu, ketika mereka sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali hanya pasrah menerima ejekan yang menyakitkan dari setan itu dan siksa yang pedih di neraka untuk selama-lamanya.

Ketika melalui firman-Nya di atas, peristiwa gaib itu dibeberkan Allah ﷻ sekarang, betapa ini merupakan rahmat yang sangat besar bagi orang-orang yang beriman. Dengan ayat ini dapat menjadikan peringatan bagi mereka yang beriman, agar mereka dapat mengendalikan dorongan nafsu syahwatnya sekuat mungkin, sehingga setan Jin tidak mampu lagi memperdaya mereka. Sungguh Besar Allah ﷻ dengan segala Rahmat-Nya. Namun yang terjadi akhir-akhir ini tidaklah demikian, sebagian kalangan mengesampingkan potensi jelek nafsunya sendiri. Mereka hanya mengkambinghitamkan setan jin sebagai musuh utama manusia. Di mana-mana dewasa ini sedang marak perburuan setan jin itu, terlebih dengan pelaksanaan "Ruqyah" yang mereka publikasikan secara massal dan bernuansa politis.

Kalau ternyata tipudaya setan jin kepada manusia itu lemah, maka semestinya setan jin tidak sedemikian mudah memperdaya manusia, terlebih menguasai kesadarannya sebagaimana yang terjadi akibat pelaksanaan "ruqyah". Kalau hal itu bisa terjadi, itu pasti akibat kesalahan manusia sendiri. Berarti manusia terlebih dahulu telah memberikan fasilitas kepada setan jin melalui hawa nafsunya.

Orang-orang beriman yang ingin terhindar dari tipudaya setan jin, di samping mereka harus membekali diri dengan ilmu yang cukup tentang jin,

mengenali setiap teknik dan strategi tipudaya setan Jin, juga yang terpenting, hendaknya mereka menjaga intensitas nafsu syahwatnya sendiri. Tidak seharusnya mereka hanya mengkambinghitamkan setan jin saja, seperti contoh pelaksanaan ruqyah tersebut, dalam arti orang yang asalnya sadar setelah dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an, malah menjadi kesurupan jin seperti orang gila, berteriak-teriak, muntah-muntah dan bahkan terkencing-kencing di masjid. [15]

Pelaksanaan *ruqyah* seperti itu justru memasukan jin di dalam wilayah kesadaran manusia, bukan mengeluarkan sebagaimana yang mereka yakini. Sebab, makhluk-makhluk jin itu terfasilitasi bergabung di dalam majlis "ruqyah" itu lalu menyusupi kesadaran orang yang diruqyah, karena makhluk jin itu sejatinya telah diundang oleh manusia melalui dorongan nafsu yang mendasari bacaan ayat-ayat yang dibaca itu.

Seandainya firman-firman Allah ﷻ yang sejatinya terjaga,[16] baik dari kejahatan manusia terlebih dari kejahatan setan jin itu dibaca oleh para pelaksana ruqyah tersebut dengan landasan niat yang

---

[15] Baca buku **"Ruqyah" Dampak dan Bahayanya** yang sudah diterbitkan terlebih dahulu

[16] Penjagaan itu telah dinyatakan Allah: *"Sesungguhnya Kami-lah yang meNurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar yang menjaganya"*.(QS. Al-Hijr; 9)

tulus dan hati ikhlas, bertujuan semata-mata hanya melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Allah ﷾ dan tidak dicampuri kepentingan duniawi, baik usaha bisnis terlebih kepentingan politik terselubung, maka pasti rombongan makhluk jin itu akan lari terbirit-birit menjauhi majlis ruqyah tersebut bahkan sejak awal ayat-ayat suci itu dibaca, bukannya malah bergabung dan bahkan merasuki kesadaran orang yang sedang khusyu’ mendengarkan bacaan ayat-ayat suci itu.

Kejadian itu bisa terjadi, karena nafsu syahwat itu fungsinya memang mengajak manusia kepada kejahatan, padahal kemauan nafsu syahwat itu identik dengan kepuasan manusia. Kongkritnya, sebelum kesadaran manusia itu terperangkap oleh kekuatan setan jin, sesungguhnya tanpa sadar mereka terlebih dahulu telah terperangkap oleh dorongan nafsu syahwatnya sendiri. Sehingga dengan mudah setan jin itu leluasa menembus alam kesadaran manusia yang semestinya dilindungi oleh Allah ﷾. Urusan nafsu syahwat ini, Nabi Yusuf عليه السلام telah menegaskannya, sebagaimana yang diabadikan Allah ﷾ dengan firmanNya:

﴿وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ

“Dan aku tidak membebaskan nafsuku, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada

kejahatan, kecuali nafsu yang mendapat rahmat dari Tuhanku". (QS.Yusuf.12/53)

Walhasil, dengan melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, orang-orang beriman dapat melatih diri untuk mengendalikan nafsu syahwatnya sehingga mereka terjaga dari setan jin dan menjadi seorang hamba yang bertakwa kepada Allah ﷻ. Berarti, puasa adalah sarana yang sangat efektif untuk melindungi manusia dari tipudaya setan jin yang tersembunyi. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang ingin terhindar dari tipudaya setan jin, semestinya mereka lebih memilih melaksanakan ibadah puasa, baik fardhu maupun sunah daripada melaksanakan "Ruqyah" versi orang harus terlebih dahulu menjadi gila, walau sebentar. Padahal itu dilakukan hanya sekedar untuk mengetahui apakah dalam tubuhnya ada setan jin atau tidak, setelah mereka kesurupan jin, mereka tidak mengerti lagi mau diapakan setan jin yang sudah kadung menguasai kesadaran tersebut.

Ini adalah sekedar "pengingat" bagi saudara-saudara seiman yang mempunyai kepedulian serius kepada saudaranya sendiri. Apabila saudara-saudaraku seiman dari para pelaksana "ruqyah" tersebut merasa dirugikan dengan uraian ini, penulis yang dha'if dan bodoh bersedia dengan rendah hati — kapan saja dimana saja— untuk berdialog guna mencari titik temu persoalan ruqyah yang

sebenarnya. Karena korban pelaksanaan "ruqyah" tersebut telah banyak berjatuhan di mana-mana, baik menjadi orang yang jasadnya berpenyakitan maupun orang yang kesadarannya sering terganggu yang kemudian terpaksa harus menjadi pasien yang dirawat di Pondok Pesantren yang penulis asuh. Kepedulian tersebut sebelumnya telah penulis wujudkan dalam bentuk buku yang berjudul 'Menguak Dunia Jin' (Ruqyah, dampak dan bahayanya).

<u>KISAH-KISAH PARA SUFI</u>

TIPS MENGENDALIKAN DIRI DARI TIPUDAYA NAFSU SYAHWAT, AGAR TERJAGA DARI TIPUDAYA SETAN JIN.

Diceritakan: Konon seorang laki-laki bernama Sholeh bin Abdullah, setiap hari raya tiba, dia datang ke musholla untuk melaksanakan shalat *'Id,* lalu kembali pulang ke rumahnya setelah selesai shalat. Di rumahnya seluruh anggota keluarga dan para kerabatnya sudah berkumpul menunggu kepulangannya.

Namun, sesampainya di rumah, Sholeh bin Abdullah mengalungkan rantai besi di lehernya, dan menaburkan debu di kepala dan tubuhnya, seraya menangis dengan tangisan yang keras. Keluarganya bertanya: *"Hai Sholeh mengapa engkau ini, padahal hari ini adalah hari raya, hari penuh kebahagiaan?"* Sholeh menjawab: *"Ya aku tahu, akan tetapi aku ini adalah seorang hamba yang mendapat perintah dari Tuhanku untuk mengerjakan sesuatu amal untuk-Nya, dan aku sudah mengerjakannya, tapi aku tidak tahu apakah amal tersebut diterima atau tidak".*

Sholeh berada di teras (pinggir) musholla ketika mengerjakan shalat *'Id* berjamaah. Ketika ditanyakan kepadanya mengapa tidak shalat di tengah musholla? dia menjawab: *"Aku datang untuk meminta rahmat, maka di sinilah tempat yang patut bagi peminta"*.

Diceritakan lagi: Seorang Kyai sepuh, setiap datang hari raya Idul Fitri selalu menutup pintu rumahnya rapat-rapat dan memadamkan lampu pada malam harinya, padahal orang berbondong-bondong datang dari segala penjuru ingin menjumpainya, tetapi para tamu itu tidak pernah ada yang ditemui. Ketika ditanyakan perihalnya itu, ia menjawab di sela-sela tangisnya yang tidak tertahan: *"Hari ini mereka sudah diampuni dosa-dosanya dan bebas dari neraka maka pantas mereka berbahagia, sedang aku tidak tahu, apakah dosa-dosaku sudah diampuni atau belum? Apakah aku pantas bersenang-senang bersama mereka?"*

Dari Wahab bin Munabih رضي الله عنه sesungguhnya ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Sungguh Iblis (semoga laknat baginya) selalu menjerit dan mengumpulkan bala tentaranya di setiap datang hari *'Id*. Mereka bertanya: *"Hai Iblis junjunganku, siapakah yang menjadikan kamu marah, sungguh kami akan menghancurkannya"*. Iblis menjawab: *"Tidak ada sesuatu, hanya saja sungguh Allah* ﷾ *telah mengampuni dosa-dosa umat di hari ini, maka segeralah kalian semua untuk menjadikan mereka terlena dengan*

kenikmatan syahwat dan meminum minuman keras sehingga Allah ﷻ akan murka kepada mereka". Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda di dalam sebuah haditsnya:

"اِجْتَهِدُوْا يَوْمَ الْفِطْرِ فِي الصَّدَقَةِ وَأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَالْبِرِّ مِنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ, فَإِنَّهُ الْيَوْمُ الَّذِيْ يَغْفِرُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ ذُنُوْبَكُمْ وَيَسْتَجِيْبُ دُعَاءَكُمْ وَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ بِالرَّحْمَةِ". (درة الواعظين)

"Bersungguh-sungguhlah kalian pada hari Idul Fitri untuk bershadaqah dan beramal kebaikan dan pengabdian kepada Allah ﷻ, dengan melaksanakan shalat dan mengeluarkan zakat dan membaca Tasbih dan Tahlil. Karena hari itu adalah hari dimana Allah ﷻ, akan mengampuni dosa-dosa kamu, dan mengabulkan permohonanmu, dan melihat kepadamu dengan penglihatan penuh Rahmat". (dari Durrotun Waa'idhin)

Diceritakan lagi: Seorang santri di pagi hari di hari raya Idul Fitri, datang kepada gurunya, didapati sang guru sedang makan dengan lahapnya, padahal yang dimakan itu hanyalah nasi putih tanpa lauk-pauk. Ketika ditanyakan perihalnya itu, sang guru menjawab: *"Hari ini adalah hari kegembiraan, maka apapun yang ada di depanku menjadi tampak indah dan menyenangkan".* Padahal di saat yang lain, di hari itu juga, ketika waktu shalat dhuhur datang, di saat beliau sujud yang terakhir dari shalat dhuhur itu, sang guru sujud dengan sujud yang sangat panjang sambil

menangis dengan tangisan yang keras sekali. Ketika ditanyakan lagi tentang perihalnya itu, sang guru menjawab: *"Saya takut sujud tadi adalah sujudku yang terakhir di hari yang mulia ini, karena aku tidak mengetahui apakah tahun depan aku masih mampu bersujud lagi seperti ini".*

Walhasil, hakekat Idul Fitri adalah anugerah yang khusus. Merupakan keutamaan khusus yang didatangkan dalam waktu yang khusus dan kepada orang-orang khusus. Orang khusus tersebut adalah orang yang dapat merasakan Idul Fitri itu secara khusus.

ZAKAT FITRAH

Firman Allah ﷻ:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

"Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya"

Sebagian Ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *at-Tazkiyah* di dalam ayat di atas adalah menunaikan Zakat Fitrah.

Zakat fitrah hukumnya wajib bagi setiap pribadi muslim yang mempunyai kelebihan dari kebutuhan pokoknya di hari itu, dan juga wajib dikeluarkan bagi orang-orang yang menjadi tanggungannya, juga pembantu yang membantu kehidupan rumah tangganya. Zakat fitrah itu dikeluarkan sebelum dilaksanakan shalat *'Id*. Kalau dikeluarkan sesudah shalat *'Id*, maka bukan zakat fitrah lagi tapi menjadi shadaqah biasa.

Zakat Fitrah itu meskipun ibadah yang sangat ringan namun sangat penting dan sangat besar nilai keutamaannya. Diceritakan, Sahabat Utsman bin Affan رضي الله عنه suatu saat lupa menunaikan zakat fitrah

sebelum shalat *'Id*, lalu beliau menjadikan *kafarat* baginya dengan memerdekakan seorang budak, kemudian datang menghadap Baginda Nabi ﷺ dan menceritakan perihalnya, maka Baginda Nabi ﷺ bersabda: *"Hai Utsman, seandainya engkau memerdekakan seratus orang budak sekalipun, maka pahalanya tidak akan dapat menyamai pahala zakat fitrahmu yang engkau tunaikan sebelum shalat 'Id"*.

Mengapa sedemikian besar keutamaan zakat fitrah itu padahal pelaksanaannya hanya dengan memberikan dua setengah kilogram beras kepada para fakir miskin yang sejatinya pada hari berbahagia itu mereka juga sedang dalam kecukupan? Sebabnya, karena zakat fitrah adalah penyempurna ibadah puasa. Meskipun zakat fitrah tersebut merupakan amal ibadah yang ringan, terlebih dilaksanakan sekali dalam setahun, namun ibadah puasa Ramadhan yang tiga puluh hari itu tidak akan diterima Allah ﷻ sebelum orang yang melaksanakan puasa Ramadhan itu menunaikan zakat fitrahnya.

Hal itu disebabkan, kedudukan zakat fitrah itu sebagai saksi bagi ibadah puasa Ramadhan, seperti kedudukan 'dua kali sujud' di dalam shalat. Walaupun rukuk itu adalah ibadah pokok di dalam ibadah shalat, namun rukuk itu tidak diterima kecuali dilaksanakan bersama 'dua kali sujud'. Seperti itulah,

karena kedudukan ‘dua kali sujud’ adalah saksi bagi bagi rukuk yang sekali itu.[17]

Sebuah hadits Nabi ﷺ juga menyatakan besarnya keutamaan zakat fitrah itu, Beliau ﷺ, bersabda: *“Barangsiapa menunaikan zakat fitrah, maka mereka akan mendapatkan sepuluh keberhasilan: (1) Dibersihkan jasadnya dari dosa-dosa; (2) Dibebaskan dari siksa neraka; (3) Puasanya diterima; (4) Dimasukkan ke surga; (5) Dibangkitkan dari kubur dalam keadaan selamat; (6) Seluruh amal kebaikannya dalam setahun itu diterima; (7) Mendapatkan syafa’atku di hari kiamat; (8) Melewati titian secepat petir menyambar; (9) Timbangannya diperberat dengan kebaikan; dan (10) Namanya dihapus dari buku catatan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang celaka”.*

Ibadah puasa Ramadhan adalah ibadah vertikal atau “*hablum minallah*”. Betapa orang yang melaksanakan ibadah Ramadhan itu harus menjalaninya dengan berat, karena mereka harus menahan lapar dan haus di siang hari selama tiga puluh hari penuh, namun demikian, meski ibadah puasa itu dilaksanakan dengan sempurna, ternyata ibadah vertikal itu tidak diterima di sisi Allah ﷻ, sebelum disertai dengan ibadah horizontal atau “*hablum minan naas*” berupa zakat fitrah.

---

[17] Lihat Al-Ghozali; *Ihya’ Ulumuddin* Jilid 1

Adapun hakekat ibadah horizontal itu ternyata adalah memberi bukan menerima. Yaitu memberikan bagian pemilikan yang dicintai kepada orang lain. Itu harus dilaksanakan dengan tanpa kecuali dan tidak pandang bulu. Orang kaya, orang miskin, orang besar, orang kecil, orang pandai, orang bodoh, asal pada saat itu mereka mempunyai kelebihan dari kebutuhan pokok yang dimakan, mereka wajib menunaikan ibadah horizontal itu. Yang diwajibkan itu tidak harus banyak, tetapi sekedar ingat kepada sesamanya dengan memberikan dari sebagian kecil harta yang dicintai. Yang demikian itu, karena di hari yang sangat berbahagia itu kaum muslimin tidak boleh lupa diri. Betapapun saat itu mereka tenggelam dalam kebahagiaan yang hakiki, saat itu juga mereka harus membagi kebahagiaan itu kepada teman-temannya yang lain walau dari bagian yang terkecil dari kebahagian itu.

Karena di hari yang bahagia itu tidak boleh ada seorangpun yang bersedih. Terlebih hanya disebabkan urusan yang dimakan. Maka ibadah horizontal itu harus memberi tidak meminta dengan tanpa mengharapkan untuk dibalas lagi. Tidak seperti arisan, menyumbang pengantin, dan bahkan adat kumpul-kumpul yang menjadi tradisi di masyarakat, yaitu apa saja yang diberikan kepada temannya saat itu, selalu dibarengi dengan harapan bahwa suatu saat mendapat balasan dari dari temannya itu. Layaknya

seperti menabung yang suatu saat orang dapat menarik tabungannya.

Zakat fitrah tidak demikian. Ibadah horizontal itu hanya memberi untuk orang lain semata-mata menunaikan kewajiban Allah ﷻ dan rasul-Nya. Untuk kepentingan si pemberi bukan kepentingan si penerima. Bahkan Zakat fitrah harus dilaksanakan dengan ikhlas semata-mata bentuk pengabdian yang hakiki.

Oleh karena itu, meski nilai yang dikeluarkan sangat kecil dan ringan, bobot zakat fitrah itu menjadi sangat berat, bahkan menjadi penentu diterima atau tidaknya ibadah puasa yang sudah dijalani selama satu bulan penuh serta ibadah-ibadah yang lain, seperti tarawih dan tadarusnya, dan bahkan seluruh ibadah yang sudah dilaksanakan selama satu tahun penuh.

Kalau yang dimaksud dengan *at-Tazkiyah* adalah zakat fitrah, maka secara hakiki artinya ialah; Memberikan dari bagian yang dicintai kepada orang lain tanpa mengharapkan untuk dibalas lagi. Adapun secara luas, memberi itu boleh dengan beras, boleh dengan uang, boleh dengan ilmu pengetahuan, boleh dengan petunjuk dan bahkan boleh dengan senyum.

Namun demikian, hakekat "memberi" yang paling tinggi nilainya itu adalah memberikan harga diri kepada orang lain. Artinya ketika mendapat kesakitan dari kedzaliman yang diperbuat saudaranya seiman, secepat mungkin kesakitan itu harus mampu dimaafkan. Akan tetapi yang lebih tinggi lagi nilainya dari yang semua itu, kalau kesemuanya itu telah mampu diberikan semata-mata karena berangkat dari rasa kasih sayangnya kepada sesama sebagai perwujudan pelaksanaan ibadah kepada Allah ﷻ.

Kalau *at-Tazkiyah* adalah zakat fitrah, maka artinya ialah: Memancarkan kasih sayang kepada umat dengan bungkus dua setengah kilogram beras, itu dilaksanakan sebagai pantulan kasih sayang Allah ﷻ kepada dirinya, buah dari ibadah yang sudah dijalani.

Hanya Allah Yang Maha Mengetahui
dari hal yang *gaib* maupun yang *syahadah*.

KESIMPULAN

Ternyata tidak hanya seperti Lailatul Qadr dan Ramadhan saja yang dapat dijumpai di luar bulan Ramadhan, bahkan Idul Fitri dalam arti manusia kembali kepada fitrahnya. Manakala dengan seluruh ibadah dan dzikir yang dijalani, seorang hamba mampu membebaskan dirinya dari segala perbuatan maksiat dan dosa, merubah kejelekan menjadi kebajikan dan ibadah, menanggalkan segala kotoran *basyariyah* dan merontokkan segala *hijab* yang menutupi matahati dan menggantinya dengan *Nur ma'rifatullah*, sehingga mereka kembali menjadi baik seperti saat dilahirkan ibunya, kembali kepada fitrahnya. Maka berarti orang tersebut telah mendapatkan "Idul Fitri" meski hari itu bukan tanggal satu Syawal.

Amal ibadah seperti itu disebut mujahadah di jalan Allah ﷻ. Hasilnya bukannya supaya orang mendapatkan kesaktian atau *linuwih*, tetapi bagaimana hati seorang hamba dapat *wushul* kepada tuhan-Nya sehingga menjadikan mereka mampu bertakwa. Apabila yang demikian itu dapat

diusahakan di luar bulan Ramadhan berarti manusia telah mendapatkan “IDUL FITRI” di luar bulan Ramadhan. *Allah A'lamu*.

Ketika manusia berhasil menolak setan dari dalam hatinya, maka *khodam* yang asalnya setan jin berganti menjadi *khodam* malaikat

----

Akan tetapi manakala manusia sudah akrab dengan setan jinnya, maka giliran berikutnya dialah yang akan menjelma menjadi setan manusia.

BAB KETIGA
LAILATUL QODAR
DI LUAR RAMADHAN

AL-FURQON
[Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan]

AL – FURQON

Ada malam seribu bulan
Seperti malam Qadr
Seorang budak muda berlumuran dosa
Bagai pungguk rindukan bulan
Merindukan malam seribu bulan

Hanya bekal semangat
Tanpa ilmu tanpa amal
Menyusuri angan mengikuti kata hati

Ada desa dilewati
Ada kota dimasuki
Tidak tahu apa yang dicari

Adakah panasnya lapar
Adakah sakitnya haus
Ketika badan sendiri renungi diri
Asa yang tersisa dihantui mati…
Tiba-tiba menjelma seberkas sinar
Mengajak pergi temukan harapan

Si pungguk dapatkan malam seribu bulan

Adakah malaikat yang datang
Atau peri yang baik hati
Ketika di dalam surau kecil
Bersama segelintir santri
Di lingkungan pesantren terpencil
Di tengah hutan jati
Di malam-malam buta
Lewat mujahadah dan riyadlah
Dengan bimbingan Sang Kyai
Si budak muda
Telah bersandar dan temukan diri

Adakah hidayah atau ikhtiari
Yang mampu mensuci
Dari najis menjadi bersih

Adakah dipilih atau memilih
Yang merubah bodoh menjadi mengerti

Minggu Pertama Syawal 1422 H

AL-FURQON
[Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan]

Al-Furqon artinya “pembeda”. Itu merupakan bentuk anugerah Allah ﷻ yang disematkan di dalam hati seorang hamba pilihan sebagai balasan dari amal ibadah yang dilakukan. Anugerah utama itu berupa kemampuan jati diri seseorang untuk membedakan antara yang *hak* dengan yang *bathil*, antara mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang manfaat mana yang *madlarat*, mana yang cocok dan mana yang tidak. Dengan *al-Furqon* itu hati seorang hamba menjadi yakin kepada Tuhannya dengan keyakinan yang kuat. Dengan *al-Furqon*, seorang hamba mampu menghadapi tantangan dan pilihan hidup secara tepat sehingga membuka peluang baginya untuk mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akherat nanti. Dengan *al-Furqon* itu seorang hamba akan berpotensi menjadi pimpinan manusia. Allah menegaskan hal itu dengan firmanNya:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan *al-Furqon kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan".*
(QS. *al-Furqon*; 25/1)

Bab ketiga ini adalah bab yang terakhir, merupakan intisari pembahasan (maksud utama) dari segala uraian dalam dua bab sebelumnya yaitu bab Lailatul Qadr dan Idul Fitri. Hakekat Lailatul Qadr, Idul Fitri dan *al-Furqon* sejatinya sama, yaitu sama-sama anugerah Allah ﷻ yang dikhususkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahkan ketiganya adalah anugerah terbesar dari anugerah-anugerah yang lain yang diturunkan kepada hambaNya yang dicintai. Anugerah tersebut diturunkan sebagai bentuk kasih sayang yang sedikitpun tidak diberikan kepada orang kafir maupun orang munafik. Namun bedanya, apabila Lailatul Qadr dan Idul Fitri merupakan berbentuk fasilitas, sedangkan *al-Furqon* adalah buah yang diberikan Allah ﷻ sebagai balasan dari yang sudah dikerjakan oleh seorang hamba ketika dua fasilitas tersebut telah dimanfaatkan dengan benar.

Oleh karena itu, keberadaan Lailatul Qadr dan idul fitri di luar jiwa manusia, sedangkan keberadaan *al-Furqon* ada di dalam hatinya. Maksudnya, *al-Furqon* itu adalah apa yang sudah menduduki hati manusia, berbentuk apa saja yang secara ilmiah diistilahkan oleh ilmu pengetahuan. Seperti iman, yakin, *Nur*

Allah, *Nur ma'rifat* atau apapun juga yang hakekatnya tidak berbeda, yaitu sama-sama berbentuk kekuatan yang memancar dari dalam hati manusia sehingga mampu menjadi obor penyulut semangat pengabdian dan perjuangan di jalan Allah ﷻ.

Dengan *al-Furqon* itu, seorang hamba menjadi siap dan sanggup menghadapi segala tantangan kehidupan, sehingga dalam keadaan bagaimanapun mampu meng*aktualisasi*kan segala keyakinan hatinya tanpa sedikitpun dicampuri keraguan, kekhawatiran maupun ketakutan. Dengan *al-Furqon* itu, tidak ada lagi yang dapat mewarnai jalan hidup seorang hamba selain keyakinan yang ada dalam hati itu sehingga menjadikannya dapat membedakan setiap keadaan yang dihadapi, tidak hanya kepada mana yang baik dan mana yang buruk saja, tapi juga mana yang tepat dan cocok bagi dirinya, meski hal tersebut dari dua kebajikan yang terpaksa harus dipilih salah satunya.

Apabila sekedar orang harus memilih antara mana yang baik dan mana yang buruk, barangkali itu adalah hal yang mudah, karena itu urusan ilmu syari'at yang batas-batasnya sudah ada dan jelas, tinggal bagaimana tingkat penguasaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Namun untuk membedakan mana yang cocok dan mana yang tidak, terlebih untuk diri sendiri, hal itu bukan perkara yang mudah dan sederhana meskipun orang tersebut sudah

menguasai ilmu pengetahuan yang luas, karena urusan itu berkaitan dengan banyak hal, tidak hanya sekedar dengan diri sendiri saja, namun juga harus bersesuaian dengan situasi dan kondisi yang ada.

Al-Furqon itu ibarat matahari yang terbit di dalam dada seorang hamba sehingga menjadikan matahati yang ada dalam rongga dada tersebut menjadi cemerlang dan tembus pandang. Dengan itu menjadikan orang tersebut mampu membaca dan mendeteksi sejak dini setiap sinyal yang didatangkan dari Tuhannya. Sinyal ketuhanan yang dipancarkan melalui realita dan fenomena serta gesekan-gesekan yang seringkali terjadi dalam romantika kehidupan dan konflik horizontal yang ada di sekelilingnya. Merupakan indikator yang dapat dibaca dan ditindaklanjuti dalam proses interaksi antara irodahnya yang *hadits* dengan irodah Tuhannya yang *azaliah*.

Contoh misal, ketika seseorang terpaksa harus menghadapi dua pilihan, yang satu kebaikan dan yang satunya kejelekan, bahkan terhadap dua kebaikan sekaligus tetapi yang harus dipilih salah satu darinya, jika orang tersebut menguasai ilmu hukum dan ilmu syari'at, maka dia dengan mudah dapat mengetahui mana yang baik atau buruk. Namun tidak hanya demikian halnya, bagi orang yang imannya kuat, terkadang dengan sorot matahatinya yang

tembus pandang, dengan izin Allah dia juga dapat melihat, dari dua pilihan tersebut, mana yang akan bisa lebih membawa kemanfaatan secara luas baik untuk kehidupannya sendiri maupun untuk kepentingan umat.

Disaat mata lahirnya melihat kebaikan, namun matahatinya juga melihat, bahwa di balik kebaikan itu—apabila dikerjakan, akan membawa akibat buruk, maka ia meninggalkan kebaikan itu dan memilih mengerjakan yang kedua, yaitu kejelekan, hal itu disebabkan karena dia yakin, bahwa di dalam urusan yang kedua itulah yang pada akhirnya akan bisa lebih membawa kepada kemanfaatan secara luas, meskipun kadang-kadang awalnya juga akan membawa dampak yang jelek.

Seperti orang melihat ada besi tergeletak di atas tanah misalnya namun ia juga melihat ada emas tapi terendam di dalam parit yang kotor dan najis. Bagi orang yang mengerti kemanfaatan kedua benda tersebut, kalau ia meninggalkan emas karena takut dampak dan konsekuensinya, yaitu terkena najis dan bau yang tidak sedap, kemudian mengambil besi karena semata tidak membawa resiko, maka itu adalah perbuatan orang bodoh. Orang tersebut berarti tidak mengerti hakekat kehidupan yang sedang dijalani.

Yang demikian itu, karena hakekat kehidupan di dunia ini hanyalah sebagai batu ujian bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pemahaman mereka akan Tuhannya, berarti datangnya ujian tersebut akan menjadi semakin sulit dan berat bagi mereka. Terlebih kepada orang yang dicintai Allah ﷻ, hal itu karena mereka dituntut untuk selalu meningkatkan derajatnya di hadapan Allah ﷻ, padahal derajat disisi Allah ﷻ itu tidak terbatas, maka datangnya ujian hidup bagi mereka juga tidak terbatas.

Ketika mata lahir seseorang "melihat" kejadian yang lahir dan mata batinnya juga melihat yang batin atau rahasia, lalu ketika mata batin itu kemudian mampu "melipat" apa yang dilihat oleh mata lahir, sehingga rahasia di balik kejadian tersebut menjadi nyata baginya, maka dengan *al-Furqon* itulah orang tersebut akan mampu memilih dan menindaklanjuti apa yang dilihat oleh mata batin itu, meski ia juga sadar bahwa hal tersebut akan membawa dampak dan konsekuensi yang tidak ringan.

Seperti orang melihat bibit penyakit misalnya, pandangan umum berasumsi bahwa setiap bibit penyakit pasti akan membawa dampak yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Akan tetapi persoalannya jadi berbeda ketika bibit penyakit itu berada di tangan orang yang ahli, maka bisa jadi bibit

penyakit itu malah menjadi obat (imunisasi) yang dapat mencegah datangnya penyakit. Namun demikian, jika orang yang dekat dengan penyakit itu dilihat dengan kaca mata umum, penilaian umum itu pasti akan menyimpulkan negatif terhadapnya, terlebih apabila yang didekati itu penyakit masyarakat, bukan penyakit tubuh manusia. Demikian itu karena penilaian umum itu perspektifnya obyektif-rasional, sedangkan seorang ahli itu pandangannya menggunakan kacamata spiritual maupun *medical* berdasarkan pengalaman pribadinya yang bersifat subyektif.

Contoh yang lebih kongkrit dari yang tersebut di atas, rasanya tidak mungkin dapat digambarkan melalui tulisan, karena hal tersebut menyangkut pemahaman hati (spiritual) yang sifatnya subyektif sedangkan pembahasan secara umum sebaiknya haruslah obyektif dan rasional. Oleh karena itu, kalau mungkin bisa dicontohkan dengan lebih kongkrit lagi, hendaknya orang mencontohkannya kepada orang-orang yang telah mampu memahami banyak hal yang bersifat pemahaman hati (spiritual). Karena apapun bentuknya apabila cara penyampaiannya dapat menimbulkan fitnah berarti yang disampaikan itu sejatinya adalah sumber fitnah. Yang demikian itu, karena kemampuan mencerna masing-masing individu manusia secara umum tidaklah sama.

Walhasil, yang dimaksud a*l-Furqon* adalah suatu pemberian Allah ﷾ kepada orang yang beriman, sebagai buah ibadah dan perjuangan yang mereka lakukan. Berbentuk karakter atau keyakinan kuat dalam hati, dengan itu mereka akan mendapatkan kemampuan diri untuk menghadapi tantangan hidup, bagaimanapun sulitnya tantangan tersebut, sehingga dia menjadi orang yang berpotensi mendapat keberuntungan hidup, baik di dunia maupun di akherat. Dengan *al-Furqon* itu, di samping orang beriman akan mendapatkan anugerah surga, ia juga akan dipertemukan dengan keridlaan Allah ﷾ di dalamnya, sehingga dia akan mendapatkan kenikmatan yang hakiki dan abadi dengan memandang Wajah Yang Maha Agung tanpa tabir.

Tentang *al-Furqon* tersebut, Allah ﷾ telah menyatakan dengan firman-firmanNya berikut ini:

QS. al-Baqoroh Ayat 53:

وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan ingatlah ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab dan al-Furqon, agar kamu mendapatkan petunjuk".
(QS. al-Baqoroh; 2/53)

QS. al-Anbiya' Ayat 48:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

"Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa dan Harun al-Furqon dan pancaran cahaya yang terang serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa".(QS. al-Anbiya'; 21/48)

QS. al-Furqon Ayat 1:

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan *al-Furqon kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan". (*QS. al-*Furqon*; 25/1)

Berkaitan dengan ayat-ayat tersebut di atas, "a*l-Furqon*" yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Musa ﷺ dan Nabi Harun ﷺ, bukanlah sesuatu yang hanya mampu menjadikan hamba pilihan tersebut dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram serta mana yang baik dan mana yang buruk saja, namun jauh lebih besar dari itu. Anugerah utama itu terbukti mampu mengukir sejarah kehidupan manusia. Sejarah perjuangan dan pengabdian seorang hamba yang taat kepada Tuhannya yang telah mampu mengukir sejarah kehidupan anak manusia sehingga diabadikan Allah ﷻ melalui Kitab al-Qur'an al-Karim yang sangat dimuliakan.

Al-Furqon yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada Nabi Musa ﷺ tersebut sejatinya sudah disematkan di dalam kehidupan calon pimpinan yang handal itu sejak sang kekasih itu masih bayi, berupa keutamaan

yang irasional, yaitu ketika bayi yang masih merah itu terpaksa harus dihanyutkan ibunda tercintanya di arus sungai Nil untuk menghindari kekejaman Raja Fir'aun yang dzalim, namun ia selamat. Ia juga diselamatkan dari upaya pembantaian massal terhadap bayi-bayi lelaki seusianya, yang dipicu kepanikan dan ketakutan Fir'aun akan hasil ramalan tukang ramal kerajaan yang telah meramalkan bahwa salah satu dari bayi lelaki yang lahir saat itu adalah orang yang nantinya akan menghancurkan kekuasaannya.

Untuk itu, maka setiap bayi lelaki yang dilahirkan saat itu harus dibantai, agar kelak tidak ada lagi yang dapat menghancurkan kekuasaan Raja yang lalim tersebut. Akan tetapi dengan skenario dan perencanaan Allah ﷻ yang cantik, a*l-Furqon* itu malah mengantarkan calon pejuang tersebut dalam pangkuan kasih sayang fir'aun, sang penguasa panik itu, bahkan sampai ia beranjak dewasa. Itulah keanehan yang pertama, betapa seorang Raja yang sedang sangat berkuasa saat itu bisa tidak menyadari bahwa calon musuh yang ditakuti dan dicari itu, ternyata dibesarkan dalam pangkuan kekuasaannya sendiri.

Namun akhirnya, meski dibesarkan oleh seekor kelinci, ketika yang diasuh itu sudah menjadi dewasa, apabila ternyata ia hakekatnya harimau, maka pada

saatnya, harimau tersebut pasti akan berusaha melahap induk angkat yang mengasuhnya itu, hal itu karena hakekat kelinci adalah santapan harimau. Barangkali seperti itulah i'tibarnya, ketika a*l-Furqon* yang ada dalam dada sang bayi itu sudah mulai menampakkan jati dirinya, akhirnya, dengan sebab-sebab yang logis Nabi Musa عليه السلام terusir dari istana sang Raja, hal itu karena sang Raja telah membaca indikasi yang membahayakan tersebut.

Tahap berikutnya, untuk memenuhi bagian kehidupan yang lain, *al-Furqon* itu kemudian membawa sang bayi yang telah menjadi pemuda perkasa itu untuk mengembara seorang diri dalam kehidupan yang keras di padang tandus. Hal itu dibutuhkan sebagai *tarbiyah* dari Sang Kekasih, *Robbul 'Alamin*, agar yang kuat itu akan tumbuh menjadi semakin kuat.[18]

Bahkan pemilik *al-Furqon* itu malah menjadi penggembala kambing selama sepuluh tahun sampai saatnya ia harus menunjukkan jati dirinya kembali di dunia yang sesungguhnya. Setelah mengalami proses pembekalan diri yang panjang, dari peristiwa satu kepada peristiwa lainnya, ketika saatnya tiba, maka *al-Furqon* itu dikembalikan lagi kepada induk asuhnya. Dia bertugas untuk mengadakan benah-benah kepada

[18] Simaklah kisah nabi Musa di dalam **QS. al-Qoshosh** mulai ayat 20.

penguasa yang dzalim itu, menyampaikan *Hidayah* Allah ﷻ, atau bila perlu menghancurkannya. Hanya dengan membawa dua misi, membina atau membinasakan.

Berangkat seorang diri, dengan terpaksa harus meninggalkan seluruh keluarga tercinta di tengah perjalanan, berbekal sebuah tongkat yang asalnya hanya untuk menghalau domba, di tangannya dengan pancaran kekuatan *al-Furqon* itu, terbukti tongkat kayu itu kemudian mampu menaklukkan ular-ular ciptaan dari kekuatan ahli sihir pilihan, bahkan membelah samudra (laut merah). Dengan hanya ditemani seorang sepupu sebagai juru bicara, seorang *al-Furqon* itu memenuhi panggilan jiwanya, dia berjihad di jalan Allah ﷻ menantang keangkara-murkaan dan kelaliman sang penguasa yang kuat yang sedang merajalela itu. Melalui perjuangan yang panjang, dengan *al-Furqon* di tangan itu, sang Nabi akhirnya berhasil menghancurkan penguasa dzalim itu melalui komando dari Tuhannya, yaitu ketika tongkat kayu yang ada di tangan tersebut membelah samudera sehingga sang penguasa yang dzalim itu tenggelam dengan segala kekuasaan yang ada untuk selama-lamanya.

Maka hakekat *al-Furqon* tersebut adalah semangat jihad yang berkobar-kobar di dalam hati seorang hamba pilihan, yang terfasilitasi berbagai

kemudahan dan pertolongan serta perlindungan dari Sang Pemelihara Alam Semesta. Dengan *al-Furqon* itu, pemiliknya menjadi ditakuti dan disegani baik oleh lawan maupun oleh kawan.

Namun sayangnya, pada zaman renta ini, semangat jihad itu seringkali diaktualisasikan dengan cara yang kurang efektif, hanya diarahkan kepada sasaran kecil yang kurang membuahkan manfaat yang berarti, seperti menghancurkan sebagian kecil dari sarang kemaksiatan yang sudah kadung merajalela dewasa ini, bahkan dengan bom yang diledakkan bukan pada waktu dan saat yang tepat, tidak dalam masa perang tetapi di masa damai. Akibatnya, pemilik *al-Furqon* yang sedianya mendapatkan penghargaan tinggi itu, oleh musuh-musuh Islam dan kalangan yang tidak simpatik pada mereka, mereka malah mendapatkan sebutan yang tidak terhormat, "teroris internasional".

Sejak dahulu sampai sekarang, *al-Furqon* itu sebetulnya telah membuktikan diri, walau ia di pihak yang kecil dan lemah sekalipun, dengan izin Allah ﷾ akan dapat mengalahkan golongan yang besar dan kuat. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٢٤٩

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah".
(QS. al-Baqoroh; 2/249)

Al-Furqon itu bukan sekedar semangat yang membara dan membabi buta yang hanya menghasilkan kematian sia-sia di dalam penjara. Bukan keberanian yang tanpa perhitungan dan strategi matang sehingga lapis baja dan roket dilawan dengan tenaga dalam dan jurus pencak silat yang sederhana. Bukan pula sebagai perjuangan yang berkesinambungan sehingga akhirnya orang mendapatkan "Kursi Dewan" dan jabatan sementara. Namun *al-Furqon* itu adalah semangat pengabdian yang tulus dari seorang hamba yang sekaligus seorang kekasih. Merupakan refleksi gelora cemburu yang membara ketika dia melihat ketidakadilan dan kemaksiatan yang sedang merajalela di mana-mana karena pada hakekatnya ketidakadilan dan kemaksiatan itu telah terang-terangan menganiaya dan mendzalimi Sang Kekasih tersebut. Oleh karena tumbuhnya *al-Furqon* itu dari pancaran *cinta* kepada Tuhan Semesta Alam, maka perkembangan selanjutnya selalu mendapat bimbingan dan pertolongan dari-Nya sehingga semangat perjuangan itu mampu mendapat penerimaan yang baik di hati manusia.

Tugas berikutnya, ketika *al-Furqon* itu sudah menjadi karakter yang menjiwai hidup manusia, maka

dengan *al-Furqon* itu orang mampu memberikan kabar gembira dan peringatan kepada manusia. Artinya dengan *al-Furqon* itu orang beriman tidak sekedar pandai berbicara antar forum dan antar panggung saja, tidak sekedar mampu menyalahkan sana sini saja, tidak sekedar mampu melengserkan saja tanpa mampu mengadakan suksesi. Akan tetapi, ia harus mampu membangun kembali suatu tatanan atau sistem kehidupan yang lebih mapan sehingga akhirnya mereka menjadi suri tauladan dan panutan manusia.

Hakekat *al-Furqon* itu adalah *Nur* yang ada dalam hati orang beriman, yang bias (*atsar*)nya memancar melalui akal pikiran dan perilaku hidup sehingga mampu menerangi alam sekitarnya. Bahkan memancarkan daya magnit seperti lampu yang terang di kegelapan malam sehingga menarik laron-laron untuk datang dan berkumpul dengan sendirinya. Selanjutnya, mereka berkumpul dan bersama-sama dalam satu wadah untuk saling menyampaikan aspirasi dan ekspresi serta memenuhi kebutuhan hidup, yang akhirnya lahirlah suatu komunitas serta kekuatan *ukhuwah* secara universal. Ketika komunitas itu menjadi semakin kuat dan semakin besar, baik kuantitas maupun kualitasnya, akhirnya *al-Furqon* itu akan menjadikan hati orang-orang kafir semakin takut dan khawatir. Seperti itulah gambaran yang dinyatakan Allah ﷻ melalui firman-Nya:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ
تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى
وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ
كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ
ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS. al-Fath; 48/29)

Oleh karena itu, seperti pendahulunya, orang-orang Yahudi yang bermarkas di negara-negara

Adidaya, kini mereka sedang disibukkan oleh semangat juang yang dipancarkan *al-Furqon* itu. Sebagai ekspresi rasa panik yang ada dalam hatinya, mereka kemudian melontarkan tuduhan yang tidak logis, bahkan mengadakan gerakan yang tidak berperikemanusiaan, yaitu provokasi internasional. Gerakan inilah yang tanpa mereka sadari telah memperjelas ketakutan dan kekhawatiran mereka sendiri yang bahkan pada gilirannya akan menjebak dan memposisikan diri mereka sebagai teroris internasional.

Ketika *al-Furqon* itu telah disematkan di hati seorang manusia pilihan, sang pemimpin agung akhir zaman, Junjungan kita Nabi Besar Muhammad ﷺ, bahkan sejak sebelum Beliau dilahirkan di muka bumi ini, *al-Furqon* itu telah sanggup memancarkan kekuatan yang luar biasa sehingga mampu menarik hati orang yang mengetahuinya dalam rangka menyemangati dan menguati ibadah dan perjuangan yang mereka jalani. Bahkan sejak itu baginda Nabi ﷺ telah mereka jadikan wasilah[19] di dalam do'a-do'a yang mereka panjatkan kepada Allah ﷻ.

---

[19] Ayat yang menyatakan bahwa kaum Yahudi dahulu berwasilah kepada Rasul adalah firman-Nya: *"Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir…al-ayat"*. (QS. al-Baqoroh; 89)

Meskipun demikian, untuk mencukupi kelengkapan *al-Furqon* itu secara *syar'i*, ketika masih kanak-kanak, Beliau ﷺ harus menjalani operasi pembedahan dadanya oleh malaikat. Pembedahan itu bukan untuk mensucikan yang kotor, akan tetapi menambahkan yang sudah baik agar lebih sempurna sehingga Beliau ﷺ mampu melaksanakan segala amanat yang harus dipikul di masa mendatang. Hal itu terbukti, bahwa Baginda Nabi ﷺ selalu berhasil menghadapi setiap tantangan dan rintangan yang ada.

Ketika Beliau ﷺ terpaksa harus meninggalkan kota Mekah untuk melaksanakan perintah berhijrah ke Madinah, menghindari ancaman kafir Quraisy, *al-Furqon* itu didatangkan Allah ﷾ dalam bentuk bantuan tentara gaib yang tidak dapat dilihat mata lahiriah manusia. Hal ini telah di abadikan Allah ﷾ melalui firman-Nya:

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدۡ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذۡ أَخۡرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا
فِي ٱلۡغَارِ إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ
عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٖ لَّمۡ تَرَوۡهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ
وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika

keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya : jangan kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita" . maka Allah menurunkan *ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara-tentara yang kamu tidak dapat melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".* (QS. at-Taubah; 9/40.)

Hakekat *al-Furqon* yang disampaikan ayat tersebut di atas adalah berbentuk ketenangan hati, yaitu pada saat Baginda Nabi ﷺ menghadapi ancaman dari pengejaran musuh-musuhnya yang sudah tampak di depan mata, pertolongan itu diturunkan Allah setelah Beliau ﷺ mengikrarkan dengan ucapan di hadapan sahabat Abu Bakar ash-Siddiq ؓ: "*Jangan kamu berduka cita, jangan kamu takut sesungguhnya Allah beserta kita".*

Seketika saat itu *al-Furqon* tersebut diturunkan berupa penjagaan dari tentara-tentara gaib yang tidak bisa kaulihat, sehingga menjadikan sebab kalimat Allah ﷻ itulah yang tertinggi dan seruan orang-orang kafir menjadi rendah. Sehingga dengan *al-Furqon* itu pula, sejarah telah mencatat, betapa baginda Nabi ﷺ yang asalnya seorang diri berjuang membawa *Risalah* dan *Nubuwah*, sepanjang hidupnya sampai dengan wafatnya, sedikitpun Beliau ﷺ tidak pernah menyimpang dari garis-garis keputusan Tuhannya, walaupun pelaksanaannya kadang-kadang

membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang tiada henti.

Sampai kemudian panji-panji itu berhasil ditancapkan, dan bahkan mampu berkibar hingga sekarang. Al-Furqon itu telah merubah tatanan kehidupan yang ada, menghapus kekafiran dan kebodohan, menancapkan keimanan dan keyakinan, bahwa kalimat Allah ﷻ itulah yang benar-benar tinggi, baik yang tampak di muka bumi, juga yang tersembunyi dalam dada orang-orang beriman sampai akhir zaman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَآءَتۡكُمۡ جُنُودٞ
فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا وَجُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا
٩ إِذۡ جَآءُوكُم مِّن فَوۡقِكُمۡ وَمِنۡ أَسۡفَلَ مِنكُمۡ وَإِذۡ زَاغَتِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ
وَبَلَغَتِ ٱلۡقُلُوبُ ٱلۡحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ١٠ هُنَالِكَ ٱبۡتُلِيَ
ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَزُلۡزِلُواْ زِلۡزَالٗا شَدِيدٗا ١١

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika telah datang tentara-tentara kepadamu, kemudian Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara-tentara yang tidak bisa kamu lihat dan adalah Allah maha melihat terhadap apa-apa yang kamu kerjakan ۞ Yaitu ketika mereka datang kepadamu dari atasmu, dari bawahmu dan ketika telah tidak tetap lagi penglihatan dan hati telah sampai pada sumbatan

tenggorokan dan kamu menyangka Allah dengan bermacam-macam prasangka ۝ Maka di situlah kaum muslimin diuji dan digoncang dengan goncangan yang kuat". (QS. al-Ahzab; 33/9-11)

Al-Furqon yang disampaikan dalam al-Quran Surat al-Ahzab Ayat 9-11 di atas adalah sesuatu yang diturunkan Allah ﷾ kepada hati orang-orang beriman melalui kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepada mereka. Hal itu untuk mencukupi kebutuhan sebuah proses, agar hati mereka menjadi yakin, agar segala keraguan menjadi sirna, agar yang bodoh menjadi *ma'rifat*. Demikian pula, suatu saat *al-Furqon* itu diturunkan Allah ﷾ dalam bentuk bantuan perang. Yaitu ketika kaum muslimin dalam kesulitan yang amat sangat, karena saat itu Allah ﷾ sedang ***menguji kekasih-Nya,*** kemudian Allah menurunkan pertolongan, berupa angin topan dan berupa apa yang disebut ***tentara-tentara gaib*** yang tidak bisa dilihat manusia, merupakan bantuan untuk mengalahkan orang kafir di saat orang-orang beriman sudah sangat ketakutan, hingga ketika mereka sudah hampir putus asa dan bahkan telah berprasangka buruk. Maka Allah ﷾ menunjukkan ***hikmah*** dan membeberkan ***rahasia,*** dengan diturunkan-Nya kenikmatan berupa kemenangan.

Itulah irodah azaliah, diekspresikan melalui takdir-Nya, diaktualisasikan ke dalam realita, dalam rangka menguatkan keimanan, meneguhkan

keyakinan, menggosok “*Nur Ma'rifat*”, untuk disampaikan kepada masing-masing hati, supaya diterima semampunya. Maka hanya “*Ulul Albab*" yang dapat mengambil pelajaran, dengan sebuah pernyataan: "*Ya Tuhan kami Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau dan peliharalah kami dari kesalahan-kesalahan*".

Al-Furqon itu juga yang telah melengkapi kehidupan para sahabat pilihan dan telah dibuktikan oleh mereka, *sayyidina* Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khottob, Utsman Bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib رضي الله عنهم dari sejarah perjuangan dan pengabdian mereka kepada Baginda Nabi ﷺ yang dapat kita baca di banyak buku-buku yang beredar di pasar. Di mana dengan *al-Furqon* yang sudah ada dalam hati tersebut, *sayyidina* Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه mampu menyerahkan seluruh aset kekayaan dunia bagi perjuangan agamanya, sehingga suatu saat Baginda Nabi ﷺ bertanya kepadanya: “*Apa yang masih tersisa pada dirimu?*”, Abu Bakar رضي الله عنه menjawab: ”*Yang masih tersisa pada diriku hanya Allah dan Rasulnya*”.

Demikian pula sahabat-sahabat yang lain, bahkan di antara mereka dengan *al-Furqon* itu, telah mampu menjadi pemimpin-pemimpin kaliber dunia yang handal, yang disegani baik oleh kawan maupun lawan. Dan bahkan paman beliau ﷺ, Abu Tholib, walau tanpa didasari pengakuan syahadat secara lahir

dengan lisan, namun perjuangannya telah mampu mengukir sejarah dan menjadi sumber inspirasi yang tidak habis-habisnya, untuk digali dalam rangka meneladani makna perjuangan dan pengabdian yang hakiki.

Dengan strategi yang prima, dengan tetap menduduki jabatan dan kekuasaan sebagai gubernur Mekah, walaupun dengan membawa konsekuensi buruk yaitu dianggap oleh sebagian orang yang tidak mengerti, bahwa Beliau belum masuk Islam.[20] Yang demikian itu sejatinya hanyalah supaya Beliau mampu melindungi keponakan tercinta yang telah diyakini kebenarannya dengan membawa agama yang benar.

[20] Sampai sekarang, bahkan sebagian da'i kita, dengan tanpa dasar ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, menuduh Abu Tholib sebagai orang kafir dan bahkan mengkafir-kafirkannya di atas panggung pengajian. Padahal kalau kita mau menelaah sejarah yang sesungguhnya, banyak dalil-dalil yang mengatakan, bahwa strategi Abu Tholib tersebut, dengan tidak melahirkankan terang-terangan pengakuan (syahadat) di lisan, sejatinya hanyalah untuk melindung Rasulullah. Terbukti ketika Abu Tholib wafat, hari itu dinyatakan oleh Allah sebagai hari berkabung, sampai-sampai sebagai perwujudan kasih sayang tersebut, untuk menghibur hati sang kekasih yang sedang sedih itu, Allah mengisra'mi'rajkan Baginda Nabi. Itulah bukti yang nyata, maka bagi hati yang selamat seharusnya mampu menjadikannya sebagai bahan pertimbangan. Baca Tafsir Kubro "Fahrur Rozi", (QS. Al-Qoshosh; 56)

Kemudian *Al-Furqon* itu juga telah mewarnai kehidupan para Walisongo dan pengikut-pengikutnya di tanah Jawa. Sejarah juga telah mengukir perjuangan dan pengorbanan mereka, kita tinggal menggalinya dari pundi-pundi dan tapak tilas sejarah yang ada.

Tanah Jawa, yang pada saat itu penduduknya mayoritas beragama Hindu, agama yang sudah mendarah daging diikuti serta ditaati dalam kurun waktu yang lama. Dengan perjuangan dan pengorbanan yang tidak kecil, sama dengan pendahulu-pendahulu mereka. Dengan semangat perjuangan yang menggelora, dan pertolongan-pertolongan dari Sang Pencipta Yang Maha Agung, baik berupa *karomah* maupun kelebihan-kelebihan yang lain, *al-Furqon* itu telah menorehkan catatan penting di lembaran lontar sejarah bangsa ini, semangat jihad di jalan Allah ﷻ yang semestinya dapat diteladani bagi umat sesudahnya, para Walisongo telah sanggup membuktikannya.

Hingga sekarang ini, tanah Jawa itu telah mampu menjadi *basis* Islam yang dapat diperhitungkan oleh banyak kalangan, tidak hanya sekup nasional saja, bahkan internasional, baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Bahkan akhir-akhir ini "*ghirroh Islamiah*" di tanah Jawa itu telah menjadi pusat perhatian dunia

internasional, khususnya dari dunia barat. Dengan sebuah prediksi, bahwa dari tanah Jawa itulah nantinya, bayi kebangkitan Islam yang berikutnya akan terlahir di muka bumi. Dengan asumsi itu, maka para musuh-musuh Islam mengantisipasinya dari dini, dengan mengadakan gerakan provokasi untuk menyudutkan Indonesia secara umum agar mengaburkan aspek sentimen keagamaan kepada orang-orang Islam pada khususnya. Padahal sesungguhnya, motivasi utama dari segala gerakan provokasi tersebut, adalah semata-mata untuk membendung semangat jihad yang telah memancar dari sinar *al-Furqon* yang mulai menampakkan jati dirinya itu. Itulah hasil kerja para Walisongo yang mulia itu yang telah mampu membuktikan keberadaan *al-Furqon* sebagai obor semangat jihad mereka.

Demikian pula para Ulama' sejati kita, manusia pilihan itu telah meneruskan perjuangan para pendahulunya. Dengan kekuatan yang mandiri, tanpa takut kepada musuh-musuh yang siap membidik, dengan sekuat tenaga, mereka membangun dan menggalang semangat *ukhuwah Islamiah* di bumi Nusantara tercinta ini, baik melalui majelis-majelis dzikir dan mujahadah, lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal dan dakwah-dakwah yang mereka selenggarakan setiap saat, tidak henti-henti mereka menyeru manusia di jalan Allah ﷻ.

Di antara mereka bahkan ada yang perjuangannya tidak menampakkan pamrih duniawi sedikitpun. Dengan pengabdian yang dibiayai hartanya sendiri, bukan mencari harta benda melalui perjuangan yang dijalani. Mereka berdagang sambil berjuang bukan berjuang sambil berdagang, dan bahkan sampai-sampai melupakan kebutuhan diri sendiri. Dimulai dari diri sendiri kemudian bersama dengan umat ketika umat merasa simpatik dengan pengabdian mereka. Mereka itu sekarang masih ada, Ulama' yang asli itu masih dapat kita temukan, meski sekarang sedang tumbuh dan banyak berkembang juga, sebagian dari mereka yang "aspal" (asli tapi palsu), yang mengaku Ulama' padahal perilakunya tidak mencerminkan akhlak seorang Ulama' sejati.

Orientasi Ulama' yang "aspal" cenderung hanya mencari keuntungan duniawi saja, baik finansial maupun kehormatan, walau dengan amal perbuatan yang dibungkus kemasan agama. Bahkan terkadang malah menjadi biang kerok perpecahan umat, yaitu ketika mereka menjadi lupa diri, lupa bahwa dirinya adalah Ulama' yang menjadi panutan umat, hanyut oleh dorongan kepentingan hawa nafsu dalam memperjuangkan kepentingan kelompoknya masing-masing. Konflik yang berkepanjangan antar kelompok padahal di dalam satu komunitas di bawah naungan panji-panji yang Islami.

Akibatnya, para awam dibuat resah dan bingung. Semestinya dari merekalah para awam itu mendapatkan pencerahan yang positif, tapi ternyata yang dirasakan malah sebaliknya. Akhirnya para awam itu sedikit demi sedikit meninggalkan mereka, mencari pengganti induk semang baru yang mampu mengayomi spiritualitas mereka, kecuali kalangan yang memang sudah menyandarkan sumber hidupnya kepada sepak terjang para Ulama' "aspal" tersebut.

Untuk dapat membedakan mereka hanyalah dengan sorot matahati yang cemerlang, yaitu keikhlasan hati dalam mencari sumber kebenaran yang hakiki, mana di antara mereka yang asli dan yang "aspal". Namun, karena sebagian besar para *awam* kurang mampu membedakannya, maka banyak terjadi yang mestinya palsu dianggap asli, sehingga yang sesungguhnya asli dan sangat dibutuhkan untuk menguatkan iman, malah mereka campakkan begitu saja. Bahkan yang semestinya tontonan dijadikan tuntunan, sehingga yang seharusnya jadi tuntunan akhirnya dijadikan tontonan.

Itulah *sunnatullah* yang juga terjadi sejak zaman dahulu, bahkan sejak pertama kali Islam dilahirkan, sejak perjuangan Junjungan kita Nabi Besar Muhammad ﷺ. Ayat-ayat banyak mengabarkan

keberadaan itu, bahkan sejak zaman Rasul itu sudah ada masjid yang dinamakan Masjid Dhiror[21]. Masjid tersebut dibangun oleh orang-orang munafik untuk menghalangi perjuangan dan gerakan Rasul ﷺ dan para sahabatnya.

Menyikapi fenomena seperti itu, terlebih kepada menu-menu agama yang sedang marak disajikan oleh stasiun-stasiun televisi, hendaknya orang beriman selalu waspada. Di mana dengan terbukanya segala fasilitas hidup itu, kemudahan gampang didapatkan. Terlebih sarana informasi dan komunikasi, bahkan di pucuk-pucuk gunung, informasi itu mudah didapatkan, sehingga ilmu pengetahuan dapat dengan mudah disebarkan ke segala pelosok negeri, demikian juga pelajaran-pelajaran agama.

Namun demikian, karena perkara apa saja, baik urusan umum maupun urusan agama, apabila dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka pekerjaan itu pasti akan menjadi rusak. Terlebih

---

[21] Adanya masjid Dhirar itu disebut dalam firman-Nya: *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (kepada orang-orang mu'min), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)".* (QS. At-Taubah; 107)

urusan agama, apabila sajian agama di stasiun-stasiun televisi itu hanya dikelola oleh orang-orang yang bukan ahli agama, mereka hanya mengedepankan aspek bisnis saja tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang lain, baik ilmu, amal, aqidah dan akhlak, maka sajian-sajian itu bukannya akan memberikan manfaat, justru boleh jadi malah merusak ajaran agama itu sendiri yang dampaknya dapat merusak generasi penganut agama tersebut.

Ini adalah bagian dari dampak negatif (*ekses*) yang muncul dari kemudahan-kemudahan yang ada dewasa ini. Padahal hakekat “kebaikan” itu sendiri bersifat relatif, tergantung pemahaman yang sudah dikuasai manusia. Banyak kalangan mengaku ahli di bidangnya, karena ia seorang profesor misalnya, akan tetapi apabila urusan yang berkaitan dengan agama, bukan hanya formalitas keilmuan itu saja yang menjadi ukuran keahlian seseorang, namun juga bagaimana pengamalan ilmu tersebut sehingga ilmu itu telah menjelma menjadi karakter dan kebiasaan. Yaitu karakter yang telah diaktualisasikan di dalam pelaksanaan akhlaqul karimah.

Padahal, di lini kehidupan yang mana saja, baik dunia bisnis, informasi, birokrasi, terlebih politik, hukum rimba sejatinya masih dominan berlaku. Siapa yang kuat pasti berkuasa dan siapa yang sedang berkuasa pasti menindas, meskipun dirinya bukan

dari golongan yang ahli di bidang yang sedang dikuasainya itu. Ini adalah ancaman serius, khususnya bagi dunia pendidikan agama Islam. Jauh hari Rasullulah ﷺ telah memberikan sinyalemen dengan sabdanya, bahwa kehancuran Islam, bisa jadi akibat ulah orang Islam sendiri.

Memang betapa sangat sulitnya mencari kebenaran yang hakiki itu. Oleh karena hakekat kebenaran itu hanya bisa didapatkan dari buah ibadah yang benar yang berbentuk keyakinan hati, maka hakekat kebenaran itu tidak hanya cukup didapatkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan saja, namun juga dengan pengamalan ilmu tersebut secara kongkrit yang tentunya harus mendapatkan bimbingan dari seorang guru ahlinya.

Padahal bagi orang yang sudah merasa menguasai ilmu agama yang tinggi, terlebih mendapatkan pengakuan secara formal, dampak buruknya, orang tersebut jarang mau mengikuti *amaliah* yang dilaksanakan oleh para ahli amal tersebut, hal itu semata-mata karena para ahli itu tidak memiliki pengakuan ilmiah secara formal seperti dirinya. Terkecuali orang-orang yang hatinya selamat sehingga mendapatkan hidayah dari Allah ﷻ sehingga mereka mampu membedakan, mana tingkat pemahaman agama itu yang masih dalam tataran teori dan mana yang telah mencapai tahapan ahli. Hanya

dengan petunjuk dan bimbingan Allah ﷻ, seorang hamba dapat selamat menjalani kehidupannya.

Walhasil, apa saja yang didatangkan Allah ﷻ kepada seorang hamba beriman sebagai bentuk pertolongan dari sisiNya. Meskipun itu berupa ***'pertolongan secara lahiriah'***, baik dalam aspek ilmiah maupun amaliah, baik secara *maknawiah* maupun *hissiyah*, baik horizontal maupun vertikal, semua itu sesungguhnya untuk tujuan ***'batiniah'***, yaitu supaya ***'Mental Ruhaniah'*** seorang hamba siap dalam menghadapi segala kenyataan hidup, meski harus menghadapi kematian sekalipun. Dalam menghadapi ajal kematian tersebut orang beriman dituntut mampu menghadapinya dengan hati selamat. Kekuatan (keyakinan) hati seperti itu, apabila didapatkan dari pengamalan ilmu agama yang benar maka itulah yang disebut dengan istilah *al-Furqon*. Allahu wa Rasuuluhu A'lamu.

TAHAPAN AL FURQON

Apabila *al-Furqon* itu diibaratkan pesawat pemancar (satelit), karena memang *al-Furqon* itu memancarkan sinyal—dari hati yang suci—sehingga dengan izin Allah ﷻ *al-Furqon* itu mampu merubah sistem (sunah) dan kebiasaan, maka satelit itu tentunya merupakan sebuah perangkat yang terdiri dari berbagai rangkaian. *Al-Furqon* pun demikian, sehingga barangkali yang disebut dengan *Ulul Albab*lah orang yang telah mendapatkan *Al-Furqon* itu, sehingga dengannya *Ulul Albab* tersebut selalu mampu membaca tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang telah ditebarkan di dalam kehidupan. Allah ﷻ telah menyatakan dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab"*. (QS. 3; 190)

Yang dimaksud *Ulul Albab* bukan hanya sekedar orang yang berakal saja sebagaimana pemahaman umum terhadap ayat tersebut. Sebab, kalau hanya sekedar orang yang berakal, tidak mungkin mereka mampu membaca setiap sinyal yang disebarkan Allah

ﷻ di alam semesta, terlebih terhadap sinyal yang bersifat batin. Karena hanya orang yang matahatinya cemerlang saja yang mampu berbuat yang demikian itu.

Ulul Albab itu artinya orang yang di dalam hatinya telah mempunyai beberapa "*lubb*" yaitu tempat penampung *Nur Allah*, itulah buah dzikir dan *tafakur* yang disebut dengan istilah "Ibroh". Adapun yang dimaksud dengan *ibroh* adalah pemahaman hati berupa "kesimpulan ilmiah" yang didapatkan dari hasil "*tafakur*" tersebut setelah seorang hamba melaksanakan dzikir. Jadi yang dimaksud "ibroh" adalah buah "*tafakur*" dan "*tafakur*" adalah buah "dzikir".[22]

Buah dzikir itu berbentuk potensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada di dalam akal yang disebut dengan *tafakur*, yaitu reaksi spontan di alam pikir untuk mencari tahu rahasia kejadian yang sedang dihadapi manusia. Buah dzikir tersebut bukan berupa penampakan *hayaliah* yang sering muncul sebagai pengalaman spiritual yang dihasilkan oleh wirid-wirid yang dilaksanakan

[22] Dzikir adalah ingat kepada Allah, baik dengan membaca kalimat dzikir (ayat yang tersurat) maupun kejadian alam semesta (ayat yang tersirat). Sedangkan *wirid* adalah membaca kalimat dzikir untuk sekedar memenuhi kebutuhan dan kewajiban di dalam pelaksanaan ibadah.

dengan tujuan bersifat duniawi, ingin menjadi orang sakti misalnya.

Apabila buah wirid itu berupa penampakan di dalam alam hayal, seperti orang melihat sinar yang terang di langit misalnya. Penampakan seperti itu, terlebih apabila masih dicampuri keraguan secara rasional, boleh jadi itu adalah tipudaya setan jin terhadap orang yang suka berdzikir, tetapi tanpa dibimbing seorang guru ahlinya.

Jadi, yang dimaksud *Ulul Albab* adalah seorang hamba yang di dalam hatinya mempunyai beberapa *lubb*, yaitu bilik di dalam hati yang gunanya untuk menampung buah dzikir dan buah pikir yang disebut dengan *Ibroh*, atau seorang hamba yang dzikir dan *tafakur*nya kepada Allah ﷻ dan kepada segala kehendak-Nya dalam realita telah membuahkan hasil pemahaman hati yang kuat atau *ma'rifatullah*.

Yang disebut dengan "*lubb*" itulah elemen yang dirangkaikan di dalam hati orang beriman sehingga menjadi komponen, selanjutnya dengan perangkat itulah seorang "*Ulul Albab*" mampu membaca setiap sinyal Allah ﷻ yang dimunculkan oleh realita kehidupan yang sedang dihadapinya.

Secara umum tempat untuk menampung *buah dzikir* yang disebut dengan istilah "*lubb*" tersebut di

dalam hati orang beriman ada enam tingkat. Yakni Ilmu pengetahuan, Amal Ibadah, *Istiqamah*, *Karomah*, a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu*. Keenam *"lubb"* itu tersusun sesuai tingkat derajatnya bagaikan anak tangga, maka seorang hamba tidak akan sampai kepada anak tangga kedua misalnya, sebelum ia selesai melampaui anak tangga pertama.

Adapun tiga *lubb* yang pertama yaitu Ilmu pengetahuan, Amal Ibadah dan *Istiqamah* adalah kemampuan pribadi seorang hamba yang mereka dapatkan dari hasil usaha atau ikhtiar, sedangkan tiga hal berikutnya, yaitu *Karomah*, a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* adalah buah dari pengamalan ketiga tahapan sebelumnya itu. Namun demikian, ketiga *lubb* yang pertama tersebut bukanlah sekedar ilmu, amal dan *istiqamah* yang masih dalam tahap latihan, akan tetapi, ia adalah ilmu, amal dan *istiqamah* yang dihasilkan dari latihan dan tempaan sehingga mampu menancapkan keyakinan di dalam hati dengan tanpa dicampuri keraguan lagi.

Al-Furqon Tahap Pertama
ILMU PENGETAHUAN

Bagian *al-Furqon* yang pertama adalah: "**Ilmu Pengetahuan**". Yaitu ilmu pengetahuan yang menerangi akal (rasio) manusia sehingga mampu mengusir keraguan di dalam hati. Ilmu pengetahuan yang dimaksud bukan sekedar yang didapatkan dari hasil membaca dan belajar dari buku dan kitab yang hasilnya terkadang masih dibarengi dengan keraguan, akan tetapi ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh buah ibadah, baik dengan dzikir maupun mujahadah di jalan Allah ﷻ. Sebagaimana yang telah disinyalir oleh sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa beramal dengan yang ilmu yang sudah diketahui maka ia akan diwarisi ilmu yang belum diketahui".*

Adalah dzikir dengan bersungguh-sungguh atau yang disebut mujahadah di jalan Allah ﷻ, ketika dengan amaliah tersebut seseorang mampu mencapai klimaks ibadah sehingga kemauan *basyariah* (kemanusian) menjadi kosong, baik emosional maupun rasional. Lalu, setelah terjadi pengosongan itu, yang masuk selanjutnya adalah pemahaman hati

yang datang melalui ilham dari Allah ﷻ. Itulah yang disebut "ilmu intuisi" atau ilmu pengetahuan yang mampu menancapkan keyakinan dalam hati dan mengusir keraguan, sehingga setelah itu, orang tersebut tidak perlu bertanya lagi kepada orang lain kecuali kepada para ahlinya.

Hal itu bisa terjadi, karena hasil dari keyakinan tersebut adalah cemerlangnya matahati sehingga orang itu dapat membedakan kualitas ilmu seseorang hanya dengan melihat "perilaku" dan mendengarkan "cara bicara" orang tersebut. Orang yang demikian itu, di dalam al-Qur'an al-Karim disebut: "*Ar Roosihuuna Fil Ilmi*" (QS. Ali Imran; 7)[23] atau orang yang ilmunya sudah mendarah daging di dalam jiwanya, sehingga mereka disebut "*Ulul Albab*".

Secara hakiki ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua:

(1) Ilmu lahiriah, yaitu ilmu yang masuk dari indera yang lahir (panca indera) kemudian berkedudukan di dalam akal dan pikir manusia, atau disebut dengan Rasio.

[23] Dalam QS. Ali Imran Ayat 7, Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal".*

(2) Ilmu batiniah, yaitu ilmu yang masuknya melalui hati sebagai buah ibadah yang dijalani, lalu berkedudukan di dalam akal dan fikir atau disebut dengan Ilmu Laduni atau Ilmu Rasa.

Hakekat ilmu pengetahuan tersebut sebagaimana yang telah difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

"Sungguh telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat peringatanmu, maka apakah kamu tiada memahaminya? (melalui akal)". (QS. al-Anbiya'; 21/10)

Dan firman Allah ﷻ:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya, sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran Kami supaya kamu memahaminya(dengan akal)".
(QS.al-Hadid.57/17)

Juga firman Allah ﷻ yang lain:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang apa yang ada pada diri mereka, bahwa Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya". (QS. ar-Rum; 30/8)

Ilmu lahiriah didapatkan dengan cara belajar, baik melalui membaca, mendengarkan maupun kajian-kajian terhadap kejadian alam semesta. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan Allah ﷻ melalui firman-Nya:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang apa yang ada pada diri mereka, bahwa Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar". (QS. ar-Rum; 30/8)

Sedangkan ***ilmu batiniah*** (ilmu rasa) hanya bisa diperoleh melalui jalan dzikir kepada Allah ﷻ dan ber*tafakur* terhadap kejadian-kejadian di langit maupun bumi yang kemudian menghasilkan "*ibroh*". Seperti yang telah diuraikan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab * (yaitu) orang-orang yang berdzikir kepada Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".* (QS.Ali Imran.3/ 190-191)

Pembahasan tentang ilmu rasio dan ilmu rasa ini sudah diuraikan dengan detail oleh penulis di dalam dua bukunya yang berjudul "Ilmu Laduni" dan "Tawasul" yang telah terbit sebelumnya.

Ilmu lahiriah, baik berupa dalil maupun argumentasi, setelah diterapkan dalam kehidupan untuk mengatur amal perbuatan maupun menghadapi permasalahan hidup, ilmu tersebut akan mengantarkan manusia untuk mendapatkan ilmu batin yang berupa pengalaman spiritual pribadi yang mampu menumbuhkan keyakinan. Tanpa

pengalaman hidup yang cukup, meski seseorang sudah memiliki ilmu yang banyak, tetap saja ia akan mengalami keraguan dalam menjalani kehidupan. Hal itu disebabkan, karena ilmu yang dimiliki itu sejatinya masih dalam tataran teoritik. Untuk mendapatkan pengalaman hidup tersebut, maka "kendala hidup" yang sedang dihadapi oleh seseorang seharusnya tidak dihindari tapi dihadapi untuk dijadikan sarana latihan agar ilmu yang sudah ada bisa menjelma menjadi keyakinan hati.

Demikian pula dengan pelaksanaan ibadah, baik yang *mahdlah* seperti shalat dan puasa, maupun yang *ghoiru mahdlah* seperti dzikir, mujahadah, riyadlah maupun shadaqah, apabila hal tersebut dilaksanakan dengan niat yang baik dan dibimbing oleh seorang guru ahlinya, maka ibadah itu akan mampu menumbuhkan keyakinan hati. Kalau ibadah itu dalam arti mengadakan *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, maka hasilnya adalah keyakinan hati atas kedekatan Allah ﷻ kepada dirinya. Selanjutnya, setelah keyakinan itu benar-benar mampu menghilangkan keraguan, keyakinan tersebut akan menumbuhkan pengenalan seorang hamba kepada Tuhannya. Itulah yang disebut dengan *ma'rifatullah*.

Apabila proses tumbuhnya ilmu rasional-teoritik hingga menjadi keyakinan di relung hati manusia itu dihasilkan dari buah ibadah, berarti orang tersebut

telah mendapatkan *al-Furqon* atau Lailatul Qadr di dalam aspek ilmu pengetahuan. Dan apabila saat itu terjadi di luar bulan Ramadhan maka berarti orang tersebut telah mendapatkan Lailatul Qadr dalam aspek ilmu pengetahuan di luar bulan Ramadhan.

Namun demikian, *al-Furqon* yang ditumbuhkan ibadah itu belum cukup hanya aspek ilmu pengetahuan saja. Setelah itu seorang yang pengembara di jalan Allah (*salik*) harus mampu melanjutkan pengembaraan ruhaniahnya itu untuk menyelesaikan tahapan berikutnya, agar ia mendapatkan Lailatul Qadr yang kedua, yaitu *al-Furqon* di dalam aspek amal perbuatan.

Al-Furqon Tahap Kedua
AMAL IBADAH

Bagian *al-Furqon* yang kedua adalah **amal ibadah**. Namun, yang dimaksud amal ibadah ini bukan amal ibadah lahir, seperti shalat dan shadaqah misalnya, tapi ibadah batin dalam arti bagaimana karakter manusia sudah dijiwai oleh shalat dan shadaqah tersebut.

Sebuah pepatah dalam hadits Nabi ﷺ menyatakan bahwa *"ilmu tanpa amal bagaikan pohon tidak berbuah"*, berarti ilmu tersebut tidak membawa manfaat bagi pemiliknya, adapun ibadah tanpa ilmu akan menjadi sia-sia, berarti ibadah tersebut tidak diterimah disisi Allah sehingga tidak membawa perbaikan kepada perilaku dan akhlak pelakunya. Oleh sebab itu, maka perpaduan antara ilmu dan amal yang dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman akan mampu mengangkat derajat mereka di sisi Allah ﷻ. Hal itu dinyatakan Allah dengan firman-Nya:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujaadilah; 58/11)

Jadi, perpaduan antara ilmu dan amal yang dilakukan oleh seseorang akan mampu menjadikan orang tersebut menjadi orang yang berperilaku baik, baik ucapan, perbuatan maupun akhlaknya, namun hal tersebut manakala pelaksanaannya didasari dengan iman yang kuat. Buah dari amal utama tersebut, seorang hamba akan “dicintai oleh penghuni langit dan penghuni bumi”, orang tersebut tidak hanya dicintai manusia saja, namun juga, Allah ﷻ akan meninggikan derajatnya.

Oleh karenanya apabila secara syar’i, orang sudah melaksanakan ibadah vertikal—seperti shalat, puasa dan dzikir—dengan baik dan sempurna, tetapi ternyata hatinya masih sempat terisi dengan hasut dan dendam kepada orang lain. Hati orang tersebut belum mampu memancarkan kasih sayang kepada sesama manusia, hal itu menujukkan bahwa ibadah vertikal yang dilakukan itu belum berbuah. Ibadah lahiriah itu belum mampu menjadikan batinnya menjadi baik. Yang demikian itu merupakan tanda-tanda bahwa sesungguhnya orang tersebut belum mendapatkan *al-Furqon* atau Lailatul Qadr di dalam aspek amal ibadah. Ibadah yang dilakukan itu hanya

menghasilkan pahala saja tetapi belum mampu menghasilkan perbaikan bagi jiwanya.

Oleh karena itu, *al-Furqon* di dalam aspek amal ibadah ini tidak mungkin bisa didapatkan dengan cara belajar dan membaca saja, melainkan juga dengan melaksanakan dzikir dan mujahadah di jalan Allah, namun hal itu juga tentunya harus mendapat bimbingan dari guru ahlinya. Seperti contoh orang melaksanakan shalat misalnya, berapa kali mereka membaca kalimat takbir (Allah Maha Besar) di dalamnya dan kira-kira sudah berapa kali shalat itu dikerjakan selama hidupnya. Namun hal tersebut masih butuh dipertanyakan hasilnya, "Seberapa besarkah Allah ﷻ dirasakan di dalam hati orang tersebut? Kira-kira lebih besar mana, kekuasaan Allah ataukah kekuasaan atasan yang sering marah di kantor? "

Jika Kebesaran Allah sudah meresap dalam hati mereka, mengapa ketika atasan mareka marah, ketakutan orang tersebut kepada atasan tidak mampu dilarikan kepada kekuatan iman mereka kepada Allah ﷻ? Padahal tentunya Allah lebih kuasa meredakan amarah atasan tersebut daripada mereka terkadang harus lari ke dukun, padahal dukun itu sengaja membuka praktek untuk mencari uang?

Fenomena yang ada, mengapa kebanyakan orang yang shalat itu ternyata lebih puas dengan janji dukun daripada janji Allah ﷻ? Kalau demikian, siapa sesungguhnya yang selama ini mereka sembah di dalam shalat itu, kalau yang disembah Allah ﷻ, mengapa kekuatan Allah di dalam hati mereka dapat dikalahkan dengan janji dukun yang seringkali malah menipu? Jika benar kejadiannya seperti itu, berarti shalat yang selama ini mereka lakukan itu belum mampu mereka hayati. Ibadah utama itu akhirnya hanya menjadi seperti debu yang bertebaran disapu angin.

Walhasil, yang dimaksud dengan istilah *al-Furqon* di dalam aspek amal ibadah ini ialah, bahwa ibadah yang selama ini dilakukan oleh seorang hamba, baik shalat, puasa, shadaqah dan haji, amal utama tersebut harus mampu menjelma menjadi karakter yang dapat menjiwai perilaku dan perbuatan pelakunya. Ibadah lahiriah tersebut harus mampu melahirkan ibadah batiniah. Adapun yang dimaksud ibadah batiniah ialah, secara vertikal adalah *ma'rifatullah,* secara horizontal adalah kasih sayang kepada sesama manusia.

"Ibadah batin" tersebut sesungguhnya adalah buah dari "ibadah lahir", sehingga orang yang sudah melaksanakan shalat tersebut semestinya mampu berbuat baik kepada manusia. Namun dalam

kenyataan ada orang yang sudah melaksanakan shalat dengan baik tapi hatinya masih saja jelek. Semisal kalau mereka punya hutang, meski sudah punya uang, mereka tidak juga segera mau membayar. Ada lagi yang sukanya hanya bikin gosip, ngerasani dan bahkan memfitnah saudaranya seiman. Namun disamping itu, ternyata ada juga orang yang tidak shalat tapi hatinya malah baik kepada orang lain, mereka suka memberi maaf, suka menolong, kalau punya hutang cepat-cepat membayar. Kalau demikian, sekarang ada pertanyaan, kira-kira lebih baik yang mana menurut syari'at, apakah orang yang mengerjakan shalat tetapi hatinya masih jahat itu ataukan orang yang tidak mengerjakan shalat tetapi hatinya baik?

Jawabnya, orang yang mengerjakan shalat, hatinya harus menjadi baik, hal itu karena shalat dapat mencetak manusia menjadi baik, Allah ﷻ menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"* (QS. Ankabut; 45), maka ketika orang yang shalat itu hatinya belum juga menjadi baik, disamping dia harus melaksanakan shalat terus, dia juga harus instrospeksi, barangkali di dalam shalat itu masih ada yang harus dibenahi, jika tidak demikian, apalagi kalau dia meninggalkan shalat, apalah jadinya, bisa-bisa malah perangainya bahkan menjadi lebih kejam dari binatang buas. Adapun orang yang

tidak shalat tetapi hatinya baik, seandainya ia mengerjakan shalat tentunya ia akan menjadi lebih baik dari itu, sebabnya tanpa shalat saja sudah baik apalagi jika ia mengerjakan shalat.

Secara hakiki, orang yang pertama itu hatinya ibarat *batu kali*, meski setiap hari digosok dengan shalat minimal sebanyak lima kali, hati seperti batu kali itu hanya menjadi halus tapi tidak dapat memancarkan sinar, sebabnya, karena yang halus itu hanya di permukaan sedangkan dalamnya masih tetap kasar. Hanya baju dan picisnya saja yang putih tapi hatinya masih dipenuhi dengan sifat hasut dan munafik kepada sesama teman. Adapun orang yang kedua, hatinya seperti batu safir, tanpa digosok saja sudah halus, seandainya digosok tentunya akan memancarkan sinar.

Seperti ilmu pengetahuan, amal ibadah secara hakiki juga dibagi menjadi dua; (1) Amal ibadah lahir, yaitu setiap amal ibadah yang dilakukan oleh anggota tubuh yang luar dan dapat dilihat oleh mata, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan shadaqah; (2) Amal batin, yaitu "niat baik" yang ada di dalam hati atau motivasi positif yang mendasari amal ibadah tersebut yang tersembunyi dan rahasia sehingga tidak dapat dilihat oleh setan untuk merusaknya maupun oleh malaikat untuk mencatatnya, hanya Allah ﷿ Yang Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya.

Apabila niat ibadah itu bukan "niat yang baik", maka itu bukan ibadah batin namanya, tapi "kejahatan batin" yang dibungkus dengan ibadah lahir. Seperti orang datang shalat jum'ah di masjid misalnya, tapi niatnya mau mencuri sepatu, itu sama seperti orang memberi ceramah agama di panggung dan mimbar tapi niatnya hanya untuk mencari uang dan popularitas. Akibatnya, meski seandainya jidatnya sudah menjadi hitam seperti telapak kuda misalnya, hal itu karena setiap shalat sujudnya selama satu jam, tapi hatinya tetap saja belum mampu memancarkan sifat kasih sayang kepada orang lain, jika demikian, berarti ibadah yang dilakukan setiap hati itu belum membuahkan hasil yang positif.

Diantara buah ibadah vertikal tersebut adalah ibadah horizontal. Yaitu berupa kasih sayang secara universal yang memancar dalam hati sehingga orang tersebut gampang memaafkan kesalahan orang lain. Hal itu merupakan rahasia bacaan yang dibaca setiap kali orang mengerjakan shalat. Seperti ketika orang yang sedang shalat itu membaca kalimat *"Alhamdulillaahi Robbil 'Aalamiin, ar-Rohmaanii ar-Rahim"* yang artinya; "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih (QS. al-Fatihah; 1), seharusnya saat itu terjadi interaksi dua dzikir (dzikir balik) dari dua arah yang berbeda. Yang satu dzikir seorang hamba yang sedang memuji dan mengabdi dan yang satunya

adalah dzikir Allah ﷻ untuk menjawab pujian itu dengan ijabah.

Hal tersebut dinyatakan Baginda Nabi ﷺ di dalam sabdanya dari Abu Hurairah ؓ Berkata: "Aku pernah mendengar Rasululah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ telah berfirman: *"Aku membagi shalat antara-Ku dan hamba-Ku dua bagian, sedang bagi hamba-Ku apa yang ia pinta. Maka apabila seorang hamba mengucapkan al-hamdulillaah rabbil 'aalamiin,* maka Allah ﷻ berfirman: *hamba-Ku memuji-Ku… [Al-Hadits].* (HR. Muslim dalam Ali Ash-shobuni "*Rowaai'ul Bayan*" Jilid 1)

Dengan interaksi dua dzikir tersebut mestinya ada yang membekas di dalam hati orang yang sedang shalat itu, yaitu meresapnya sifat kasih sayang Allah ﷻ dalam hatinya, selanjutnya, sifat kasih sayang yang *qodim*[24] tersebut akan mampu menghaluskan sifat dan karakter dirinya yang *hadits*. Karakter-karakter pembawaan secara manusiawi yang seringkali muncul dan mewarnai perilaku kehidupan yang terkadang mampu menjadikan manusia menjadi hina dan dibenci sesama manusia, sifat yang demikian itu harus mampu dicuci bersih dengan ibadah yang setiap hari dilakukan. Apabila tidak demikian berarti ibadah tersebut belum menampakkan hasilnya.

---

[24] Qodim artinya kekal karena itu sifat Tuhan, hadist artinya baru dan mudah rusak, karena itu sifat pembawaan manusia.

Apabila shalat kita belum mampu dilaksanakan secara komunikatif dan interaktif seperti itu, berarti yang shalat itu baru badan kita, sementara hati kita entah sedang pergi ke mana, jangan-jangan sedang bertamasya bersama setan Jin penjaga hati manusia. Akibatnya, shalat yang dilaksanakan itu hanya akan menjadi beban kewajiban hidup bukan shalat khusyu' yang menjadi kebutuhan hidup. Itulah sebabnya, maka tanda-tanda sujud tersebut baru tampak di jidat saja, bahkan terkadang malah mewariskan sifat *'ujub* dan *riya'*,[25]. Bukannya tampak di hati dengan menyimpan tawadhu' dan rendah hati.

Untuk mencapai ibadah yang khusyu' tersebut, di samping syarat dan rukun shalat secara syar'i harus dipenuhi, yang terpenting adalah kebersihan hati orang yang shalat itu dari sifat *basyariah* yang tidak terpuji. Padahal di dalam keseharian manusia, terlebih orang yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural, hati manusia itu setiap hari dipaksa menghirup sifat-sifat yang tidak terpuji tersebut seperti paru-paru menghirup udara. Oleh karena itu, manusiawi pula bila shalat saja belum cukup untuk menjadikan hati manusia menjadi bersih. Untuk itulah maka manusia diwajibkan berpuasa satu bulan penuh pada setiap tahunnya di bulan suci Ramadhan.

[25] '*Ujub* artinya merasa dirinya sudah utama, sedangkan *Riya'* artinya selalu berorientasi kepada manusia.

Maka, melaksanakan ibadah puasa selama sebulan penuh pada siang hari di bulan Ramadhan dengan segala kebajikan yang dilaksanakan pada malamnya adalah merupakan gambaran kongkrit tentang hakekat mujahadah dan riyadlah yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Mujahadah adalah puasanya, sedangkan riyadlah adalah, *istiqamah*nya puasa sebulan penuh. Dengan mujahadah dan riyadlah itu, hati yang sudah terkontaminasi penyakit selama setahun, setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, menjadi bersih kembali. Menjadi Idul Fitri, kembali kepada fitrahnya. Allah ﷾ menyatakan kewajiban puasa itu dengan firman, yang artinya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

"Hai orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (QS. al-Baqoroh; 2/183)

Artinya, puasa itu adalah amal lahir yang apabila dikerjakan oleh orang-orang beriman semata-mata karena ibadah kepada Allah, akan membuahkan amal batin yaitu yang disebut "*Takwallaah*". Persoalan amal lahir dan amal batin itu diperjelas lagi oleh Rasulullah ﷺ melalui sabdanya:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ أَعْمَلاً حَسَنَةً فَتَصْعَدُ الْمَلاَئِكَةُ فِي صُحُفٍ مُخْتَمَةٍ . فَتُلَقَّى بَيْنَ يَدِي اللهِ تَعَالَى فَيَقُوْلُ : أَلْقُوْا هَذِهِ الصَّحِيْفَةَ ,لأَنَّهُ لَمْ يُرَدَّ بِمَا فِيْهَا وَجْهِيْ . ثُمَّ يُنَادِي الْمَلاَئِكَةَ , اُكْتُبُوْا كَذَا وَكَذَا اُكْتُبُوْا كَذَا وَكَذَا . فَيَقُوْلُوْنَ : يَا رَبَّنَا إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ شَيْئاً مِنْ ذَالِكَ . فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : إِنَّهُ نَوَاهُ . حَدِيْثُ الدَّارُ قُطْنِي مِنْ حَدِيْثِ أَنَس بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ .

"Sesungguhnya seorang hamba telah beramal dengan amal yang baik, maka malaikat mengangkatnya di dalam catatan-catatan yang tertutup dihaturkan di hadapan Allah maka Dia berfirman: "Lemparkanlah kitab-kitab ini, karena ia dilaksanakan dengan tidak menghadap kepada Wajah-Ku". Kemudian malaikat-malaikat dipanggil: tulislah seperti ini, tulislah seperti ini. Para malaikat berkata: "Wahai Tuhanku, mereka tidak berbuat seperti itu". Allah menjawab: "Sesungguhnya itu adalah niatnya". (HR. Daru Quthni, dari Anas ﵁ dengan Sanad Hasan)

Dari hadits Nabi ﷺ tersebut di atas menunjukkan, bahwa urusan yang diketahui dan dicatat oleh malaikat yang kemudian disampaikan ke hadirat Allah ﷻ itu adalah amal lahir. Namun amal itu ditolak karena amal batin (niat)nya tidak ditujukan untuk Allah ﷻ. Hal itu menunjukkan bahwa di samping amal lahir yang dapat dicatat oleh malaikat, ada juga amal batin yang tidak dapat diketahui atau dicatat kecuali hanya oleh Allah.

Walhasil, amal lahir (puasa) apabila dilaksanakan dengan benar, ia akan berbuah amal batin yaitu *takwallaah*. Jadi hakekat takwa adalah niat baik (*husnun niyaat*). Itulah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ: **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُون(البقرة:183/2)** (*supaya kamu bertakwa*).

KEMULIAAN YANG KEKAL

Kemuliaan yang hakiki itu hanyalah kemuliaan di hadirat Allah ﷾. Karena seorang hamba ***tidak berharap*** dan ***tidak takut*** kecuali hanya kepada Allah maka Allah ridlo kepadanya. Dengan kemuliaan itu, manusia kemudian mendapatkan kemuliaan di hadapan makhluk-makhlukNya. Itulah kemuliaan yang tidak fana meski didapatkan di dunia yang fana. Meskipun orangnya sudah mati, kemuliaan itu bahkan menjadi semakin hidup. Seperti kemuliaan yang diberikan Allah ﷾ kepada para Nabi ﷺ dan Wali-Nya, sehingga kuburan mereka, meski terletak di tempat yang terpencil dan di atas gunung, setiap saat diziarahi oleh orang-orang yang mengerti rahasia di balik kemuliaan yang tidak fana tersebut.

Jika kemuliaan hanya di hadapan manusia, maka kemuliaan itu akan menjadi fana seperti fananya dunia dan isinya. Kemuliaan yang sifatnya sementara, selanjutnya manusia harus mempertanggungjawab-kannya dengan siksa neraka untuk selama-lamanya. Untuk mencapai kemuliaan yang hakiki itu, jalan satu-satunya adalah meningkatkan ketakwaan kepada

Allah ﷿. Allah ﷿ telah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya:

إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. al-Hujaraat; 49/13)

Takwallah adalah 'ibadah batin' yang bisa didapatkan dari buah 'ibadah lahir'. Ibadah batin itu bukan sesuatu yang datang sendiri dari langit, namun harus diusahakan oleh seorang hamba dengan melaksanakan pengabdian secara utuh. Cara menyempurnakan ibadah lahir menjadi ibadah batin tersebut, satu-satunya jalan hanya dengan melaksanakan mujahadah dan riyadlah di jalan Allah secara istiqomah berikut segala penerapannya di dalam menghadapi realita dan fenomena kehidupan sehingga orang beriman mampu "mencapai" perubahan karakter menjadi lebih baik. Mereka mampu membentuk jati dirinya yang asalnya masih penuh keraguan dalam menghadapi realita kehidupan menjadi yakin dan mantap. Itulah yang disebut pengembaraan ruhaniah yang biasa dilakukan para ahli thoriqoh di jalan Allah.

Jika dalam pelaksanaan mujahadah tersebut seorang *salik* mampu mencapai titik klimaks antara batas dua amal (amal lahir dan amal batin), dalam

amal tersebut perasaan mereka mengalami suatu kondisi antara sadar dan tidak sadar padahal sadar, berarti saat itu mereka berhasil memasuki batas pertemuan antara dua samudera yang berbeda, yaitu samudera alam lahir dan alam batin. Dengan pelaksanaan mujahadah seperti itu berarti *'kehidupan manusia'*[26] tersebut saat itu sedang berhasil melepaskan diri dari grafitasi alam jasadnya menuju kehidupan alam ruhani. Keadaan tersebut seperti orang bermi'raj menembus gugusan langit dan gugusan bumi. Melepaskan diri dari alam jasad masuk ke dalam alam ruhani. Jika mereka memasuki alam ruhani tersebut dengan benar dan keluar darinya juga dengan benar, maka sepulang dari pengembaraan itu mereka akan mendapatkan 'anugerah' yang sudah disiapkan baginya. Allah mengisyaratkan hal tersebut dengan firmanNya:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى
مِن لَّدُنكَ سُلْطَـٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.(QS.al-Isra'(17)80)

---

[26] Yang dimaksud dengan *'kehidupan manusia'* adalah hakekat kejadian manusia yang disebut dengan *'nismatul adamiah'*, atau yang juga disebut dengan *ruhani* manusia. Penulis sudah menguraikan hal tersebut secara detail dalam buku Kholifah Bumi (Mencari Jati diri Jilid 4).

Kondisi dan kejadian seperti itulah yang dimaksudkan dengan istilah orang mendapatkan *Lailatul Qadr* dalam aspek amal ibadah. Amal ibadah yang selama ini dilakukan terkadang masih selalu dicampuri dengan keraguan hati, setelah mengalami pengalaman itu, amal ibadah tersebut dapat membuahkan suatu keyakinan. Dengan amal ibadah itu seorang hamba mampu mencapai kenikmatan dalam beribadah dan munajat. Apabila pencapaian tersebut didapatkan di luar bulan Ramadhan berarti orang tersebut mendapatkan *Lailatul Qadr* dalam aspek amal ibadah di luar bulan Ramadhan.

Kondisi seperti itu harus diusahakan secara bersungguh-sungguh oleh seorang hamba yang beriman sebagai "sebab", sedangkan *Lailatul Qadr* itu adalah "pahala amal" yang didatangkan sebagai "akibat". Hukum sebab-akibat itulah *sunnatullah* yang tidak akan berubah lagi untuk selamanya, apabila seorang hamba mampu membangun "sebab"nya dengan sempurna maka "akibat"nya juga akan didatangkan dengan sempurna pula.

Maka, yang dimaksud dengan ayat: *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"*(QS. 58; 11) tersebut manakala perpaduan antara ilmu, amal dan iman telah mampu membuahkan *ma'rifatullah* sehingga seorang hamba

mampu melaksanakan pengabdian hakiki kepada-Nya, lalu pada gilirannya hamba itu mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Pencapaian ibadah itulah yang dimaksud dengan a*l-Furqon* atau Lailatul Qadr di luar Ramadhan.

Jadi, yang dimaksud dengan *al-Furqon* atau Lailatul Qadr di luar Ramadhan adalah buah ilmu, amal dan iman yang dapat mencetak manusia menjadi baik dan mulia, baik di tengah-tengah manusia maupun di hadapan Allah ﷻ, mereka *"dicintai penghuni langit dan penghuni bumi"*.

Apabila ***pengembaraan ruhaniah*** itu dilakukan tanpa bimbingan guru ahlinya, maka setan Jin segera masuk sebagai pembimbing perjalanan. Itulah yang dimaksudkan dalam sebuah ungkapan: *"Barangsiapa beramal tanpa guru maka gurunya adalah setan".*

Akibatnya, bisa jadi kesadaran orang yang beribadah itu dikuasai setan Jin. Setan jin itu lalu mengaku malaikat Jibril, membawa kesadaran orang tersebut masuk di dalam suatu ***kondisi***, dimana disitu ditunjukkan gambaran neraka dan sorga, sehingga orang tersebut merasa sudah masuk surga dan neraka, padahal sesunguhnya itu semua hanya ***'rekayasa gambar'*** hasil tipudaya setan Jin yang dimasukkan di dalam alam hayal manusia.

Al-Furqon Tahap Ketiga
ISTIQOMAH

Bagian *al-Furqon* yang ketiga adalah ***Istiqamah***. Isriqomah yang dimaksud adalah merupakan buah ilmu (al-Furqon tahap pertama) dan amal (al-Furqon tahap kedua) yang menjadikan orang beriman mempunyai semangat dan kemampuan untuk melaksanakan pengabdian hakiki kepada Allah سبحانه وتعالى, baik lahir maupun batin dengan tertib dan *dawam*.

Di dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah mengalami perasaan berat berkaitan turunnya wahyu melebihi saat diturunkannya firman Allah Surat Hud Ayat 112:

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

"Maka tetaplah kamu pada jalan benar, sebagaimana diperintahkan kepada kamu dan juga kepada orang yang bertaubat beserta kamu dan jangan kamu melampaui batas, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Hud; 11/112)

Hal tersebut disebabkan karena Rasulullah ﷺ menyadari betapa besarnya keutamaan yang bisa didapatkan dari pelaksanaan *istiqamah* itu hingga perintah itu dinyatakan Allah ﷾ dalam satu ayat tersendiri, namun demikian Beliau juga menyadari bahwa pelaksanaan perintah itu tidak ringan sehingga tidak semua umatnya bisa melakukannya.

Pengembaraan ruhaniah yang dilaksanakan oleh seorang salik, baik dengan berthoriqoh maupun pelaksanaan mujahadah secara khusus, mereka menempuh jalan Tuhannya untuk mencari jati diri supaya mereka mendapatkan *ma'rifatullah*, mereka harus melaksanakan taubat dan kembali kepada Allah ﷾ supaya mereka kembali kepada fitrahnya. Untuk tujuan tersebut, maka *istiqamah* itu harus dilaksanakan agar taubat itu benar-benar menjadi *taubatan nasuha*.

Dengan pengembaraan itu supaya *ilmu lahiriah* dapat membuahkan *ilmu batiniah*, karakter yang tidak terpuji menjadi akhlaqul karimah. Namun oleh karena pelaksanaan *istiqamah* tersebut bukan pekerjaan mudah, terlebih bila hal itu dalam kaitan ibadah, maka Rasulullah ﷺ sempat menjadi sedih karenanya. Namun, jika dikaitkan dengan ayat tersebut di atas, seakan-akan Allah ﷾ telah memberikan petunjuk jalan, bahwa *istiqamah* itu bisa mudah dilaksanakan apabila diniatkan untuk semata-mata bertaubat kepada Allah ﷾.

Sebagaimana cara orang mendapatkan ilmu dan amal, dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh, mendapatkan *istiqamah* juga demikian. Terlebih bagi seorang *salik* di jalan Allah (ahli thoriqoh), hal tersebut bahkan harus dilakukan sepanjang hidupnya, karena *istiqamah* itu menjadi sarana yang sangat penting baginya untuk meningkatkan kualitas ilmu dan amal yang sudah didapatkan, ilmu dan amal tersebut supaya dapat membuahkan kemanfaatan yang universal. Bahkan mampu mencetak karakter yang positif sehingga menjadikan jati diri manusia menjadi sempurna. Menjadi *insan kamil*. Dalam kaitan tersebut Rasulullah ﷺ menegaskan dengan sabdanya yang artinya: *"Sebaik-baik amal adalah dawamnya (istiqamahnya) walaupun ia amal yang sedikit".*

Seperti ilmu dan amal, *Istiqamah* juga dibagi menjadi dua; (1) "*Istiqamah* lahir" yang meliputi tiga aspek, yaitu *istiqamah* amal, *istiqamah* tempat dan *istiqamah* waktu; (2) "*Istiqamah* batin", atau *istiqamah* hati, yaitu berupa kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan keyakinan hidup dengan tetap dan kuat tanpa sedikitpun dicampuri keraguan.

Istiqamah lahir merupakan 'sebab' yang harus dibangun oleh seorang hamba untuk terwujudnya suatu 'akibat', yaitu *istiqamah* batin, sebagai balasan dari ibadah yang dilaksanakan itu. Seperti orang

mendawamkan kesucian seumur hidup misalnya, itu juga *istiqamah* dalam kesucian lahir yang diharapkan dapat mencapai kesucian batin, bahkan itu adalah *istiqamah* yang sangat berat, namun juga akan membawa manfaat yang sangat besar. *Istiqamah* ini harus dimulai dari ucapan dan perbuatan supaya seorang hamba mendapatkan *istiqamah* hati yaitu akhlak mulia yang kemudian diterapkan lagi dengan amal dan pengabdian yang hakiki.

Namun demikian, yang dimaksudkan dengan *istiqamah* yang sesungguhnya bukan *istiqomah* lahir tetapi *istiqamah* batin. Yakni berupa keyakinan yang kuat dalam hati (batin) yang mampu dibuktikan dengan amal perbuatan secara lahir. Oleh karena itu, bagaimanapun kuatnya amal perbuatan secara lahir, apabila tidak terlahir dari ekspresi hati yang *istiqamah,* maka amal tersebut akan menjadi kurang berdaya-guna atau bahkan sia-sia.

Dalam pelaksanaan mujahadah dan riyadlah secara khusus, terkadang *istiqamah* itu dilaksanakan oleh seorang *salik* dalam batas waktu tertentu. Seperti puasa dan shalat malam selama 40 hari misalnya. Hal itu bertujuan supaya pengembaraan ruhaniah yang dilakukan tersebut mampu membuahkan hasil, yakni menumbuhkan keyakinan dalam hati dan terbukanya matahati untuk menerima hidayah Allah. Dalam pengembaraan itu mereka mampu mendapatkan

pengalaman ruhaniah sebagai 'mutiara hikmah' yang didatangkan dari urusan ketuhanan. Pengalaman ruhaniah yang didatangkan dari urusan ketuhanan ketika sang pengembara itu benar-benar mampu mengalahkan kehendak hawa nafsu yang menyesatkan.

Contoh misal, selama dalam perjalanan ibadah yang sudah ditentukan tersebut,—seperti orang melaksanakan puasa Ramadhan selama satu bulan penuh misalnya, manusiawi jika terkadang di tengah perjalanan itu intensitas semangat ibadah menjadi menurun. Hal itu bisa terjadi, karena iman juga bisa bertambah dan berkurang. Di saat iman menurun, berarti semangat ibadah juga menurun, namun oleh karena orang tersebut sudah ber*azam*[27] melakukan mujahadah selama 30 hari, maka dia harus memaksakan diri untuk tetap memenuhi azam tersebut. Meskipun sedang dalam keadaan malas atau sakit misalnya, dia harus tetap melaksanakan niat yang utama itu. Dalam kondisi seperti itu terkadang *'mutiara hikmah'* yang diharapkan tersebut muncul, yakni berupa pengalaman ruhaniah yang tidak mungkin dapat diucapkan dengan kata-kata, itu disebabkan karena sang pengembara telah berhasil melewati ujian yang menghadang di tengah jalan.

---

[27] *Azam* adalah niat kuat dalam hati yang sudah dinyatakan dalam perencanaan yang harus dilaksanakan secara lahir.

Dengan pelaksanaan mujahadah seperti itu, sebagai buahnya, terkadang Allah ﷻ berkehendak membuka hati sang pengembara itu untuk memasukkan keyakinan di dalam hati sanubari mereka. Namun sebelum buah ibadah itu dimasukkan di dalam hatinya, datangnya seringkali dimulai dengan terjadinya klimaks ibadah. Keadaan itu seperti antara sadar dan tidak sadar padahal sadar, selanjutnya baru Allah menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Itulah yang dinamakan *mi'raj* secara ruhaniah.

Apabila kejadian tersebut terjadi pada diri Rasulullah ﷺ, maka saat itu Beliau diperjalankan secara sempurna, yakni jasad dan ruhaninya. Namun apabila hal itu terjadi kepada seorang hamba yang beriman, maka ia hanya diperjalankan ruhaninya saja. Allah ﷻ telah mengabadikan keadaan itu dengan firman yang artinya:

> *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya(16) Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya(17) Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar(18)* (QS. an-Najm; 16-17)

Dalam keadaan seperti itu, apabila orang yang melaksanakan pengembaraan ruhaniah itu tanpa mendapatkan bimbingan dari guru ahlinya, maka

setan Jin akan masuk sebagai pembimbing perjalanan. Itulah yang dimaksudkan di dalam sebuah ungkapan: *"Barangsiapa beramal tanpa guru maka gurunya adalah setan".* Akibatnya, bisa jadi kesadaran orang yang beribadah itu kemudian dikuasai setan Jin. Setan jin itu mengaku malaikat Jibril misalnya, membawa kesadaran orang tersebut masuk di dalam suatu ***kondisi***, dimana disitu ditunjukkan gambaran neraka dan sorga, padahal sesunguhnya itu semua hanyalah 'rekayasa gambar' hasil tipudaya setan Jin yang dimasukkan di dalam alam hayal manusia.

Inilah peristiwa hayali yang sering muncul di dalam fenomena, hasil pelaksanaan *wirid* atau *amaliah khusus* yang dilakukan tanpa guru pembimbing yang ahli itu, akhirnya sering kali malah menjadikan masyarakat resah. Hal itu bisa terjadi, karena setelah selesai menjalankan *mujahadah* dan *riyadlah* tersebut orang itu mengaku telah bertemu dengan malaikat Jibril.

Namun, apabila klimaks ibadah itu terjaga dari tipudaya setan Jin, maka hasilnya adalah pemahaman hati yang akan mampu menancapkan keyakinan dan *ma'rifatullah* di dalam jiwa. Itulah ilmu yakin yang akan menjadikan matahati seorang hamba mampu tembus pandang sehingga mampu *bermusyahadah* dan *wushul* kepada Allah ﷻ.

Ilmu yakin itu adalah ilmu rasa, bagian dari ilmu *mukasyafah* yang tidak akan bisa didapatkan kecuali dengan jalan ibadah. Apabila masuknya ilmu yakin yang menjadikan orang mampu melaksanakan *istiqamah* hati itu terjadi di dalam bulan suci Ramadhan berarti orang tersebut mendapatkan Lailatul Qadr di dalam bulan Ramadhan dan apabila didapatkan di luar bulan Ramadhan berarti orang tersebut mendapatkan Lailatul Qadr dalam aspek *istiqamah* di luar bulan Ramadhan.

Al-Furqon Tahap Keempat
KAROMAH

Bagian *al-Furqon* yang keempat adalah ***Karomah*.** Berbentuk kelebihan-kelebihan individu yang terbit dari jiwa orang-orang beriman yang tidak dimiliki orang lain pada umumnya. Karomah itu merupakan buah ilmu, amal dan *istiqamah* yang didatangkan sebagai bonus ibadah. Apabila kelebihan individu tersebut diturunkan kepada para Nabi dan Rasul disebut Mukjizat, apabila diturunkan kepada seorang hamba yang sholeh disebut karomah dan apabila dimiliki oleh orang-orang yang tidak beriman disebut *istidroj*[28]. *Karomah* juga meliputi dua aspek; (1) Karomah ilmu pengetahuan; dan (2) Karomah amal perbuatan.

Meski *karomah* adalah buah ibadah, yaitu buah pelaksanaan ilmu, amal dan *istiqamah*, namun derajat keutamaan *karomah* itu sejatinya lebih rendah dibanding keutamaan *istiqamah*. Hal itu disebabkan,

[28] Istidroj, merupakan kelebihan individu seperti karomah tetapi sifatnya hanya sementara, diturunkan kepada manusia hanya sebagai bentuk kemanjaan yang selanjutnya akan dicabut secara berangsur-angsur bersama kehancurap hidup pemiliknya.

meski fungsi *Karomah* sama seperti *istiqamah*, keduanya sama-sama merupakan sarana untuk mendapatkan kemudahan hidup, namun bedanya, jika *karomah* merupakan sarana agar seorang hamba mampu melayani makhluk dengan baik, namun istiqomah tidaklah demikian, dengan *istiqamah* bagaimana seorang hamba dapat mengabdi kepada Allah dengan sempurna ﷻ.

Bila diibaratkan sayap, maka dengan *istiqamah* supaya seorang hamba dapat terbang tinggi keharibaan Allah ﷻ, mengadakan pengembaraan ruhaniah untuk memasuki istana-istana-Nya, memetik dan memakan buah di kebun-kebun-Nya, meminum air di telaga-Nya dan mendengarkan irama musik-Nya. Sedangkan *karomah* adalah perangkat (*ware*) supaya seorang hamba mampu turun lagi ke ladang dunia, menuruni lembahnya dan memasuki hutannya. Dengan *karomah* seorang hamba yang sholeh dapat melayani kebutuhan makhluk dengan baik, menyelesaikan dan mencarikan jalan keluar segala kesulitan dan permasalahan hidupnya, mengobati kesusahannya serta mempertemukan kepada kesenangan dan kebahagiaannya.

Jadi, apa saja yang menjadikan seorang hamba sampai kepada Tuhannya adalah lebih utama daripada apa saja yang menjadikannya sampai kepada makhluk. Terlebih lagi bila kedekatan dengan

makhluk itu menjadikan hatinya condong kepada makhluk tersebut, meski condongnnya hati itu sebenarnya merupakan bentuk perwujudan pengabdian dan penerapan cintanya kepada Sang Kholiq, namun sebesar condongnya hati kepada makhluk itu akan menjadi sebab pengurangan kecintaannya kepada Sang Kholiq. Itu bisa terjadi, karena rongga dada manusia itu hanya satu, apabila di dalamnya terlanjur di isi dengan sesuatu maka yang lainnya akan hilang berlalu.

Oleh karena itu, bagaimanapun lemahnya *istiqamah*, karena dapat menolong seorang hamba mendekatkan diri dan *wushul* kepada Allah ﷻ, maka derajat *istiqomah* lebih tinggi dibanding derajat *karomah*. Hal itu disebabkan, meskipun *karomah* merupakan sarana yang dapat meningkatkan pelaksanaan ibadah secara horizontal, namun *karomah* justru berpotensi menjauhkan manusia dari Tuhanya atau menjadi penyebab melemahnya ibadah secara vertikal. Terlebih ketika saatnya mereka harus mempertanggungjawabkan segala kenikmatan hidup yang menyertai *karomah* tersebut, apabila ternyata mereka tidak dapat mempertanggungjawabkannya berarti bisa jadi mereka akan dimasukan neraka disebabkan karena pengelolaan *karomah* tersebut.

HAKEKAT KAROMAH

Karomah adalah buah ibadah. Namun demikian, buah ibadah itu bisa didatangkan manakala ibadah tersebut,—baik tata cara maupun tujuannya, dilaksanakan oleh *seorang hamba* dengan benar. Apabila tata caranya saja yang benar tapi tujuannya salah, maka buah ibadah itu bukan *karomah* tapi *istidroj* atau kemanjaan yang sementara. Tujuan ibadah yang benar itu semata-mata hanya untuk mengabdi kepada Allah, bukan untuk mengharapkan sesuatu yang ada disisiNya. Bukan karena ingin menjadi kaya, ingin ekonominya semakin maju sehingga kehidupannya menjadi berkah, ingin pangkat dan jabatannya naik sehingga menjadi orang mulia bahkan ingin masuk surga dan takut neraka. Tujuan ibadah yang benar itu semata-mata hanya mengharapkan ridloNya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Apabila ada seseorang beribadah kepada Allah SWT karena mengharap sesuatu, terlebih sesuatu itu adalah kenikmatan duniawi, seperti harta benda atau jabatan, meski sesuatu itu merupakan janjiNya yang tidak bakal diingkari, hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut bukan seorang hamba tetapi seorang kuli bayaran. Hamba yang sejati itu bekerja bukan

untuk mengharapkan bayaran dari majikannya, tetapi semata-mata mengabdi supaya hati junjungannya menjadi senang. Mereka tidak mengharapkan apa-apa, karena dengan berada di sisi majikannya apa-apa itu tidak ada harganya.

Orang bersyukur kepada Allah secara syar'i, hal tersebut belum tentu bisa dikatagorikan sebagai bersyukur secara hakiki. Contoh misal, seseorang bersyukur kapada Allah atas keberkahan hidup yang dimiliki. Rasa syukur tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah secara vertikal, seperti sholat malam dan sujud syukur misalnya, namun ibadah vertikal tersebut dilakukan dengan tujuan semata supaya keberkahan hidupnya mendapatkan tambahan dariNya. Meskipun pelaksanaan yang demikian itu didasari dan sebagai penerapan firman Allah yang artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema`lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu". (QS.Ibrahim(14)7)*, maka secara syar'i pelaksanaan syukur itu benar namun secara hakiki salah, hal itu disebabkan karena tujuan bersyukur itu bukan semata-mata melahirkan kegembiraan hati melalui ibadah yang hakiki namun supaya mendapatkan tambahan rizki. Orang tersebut bahkan bisa dikategorikan sebagai orang kufur nikmat, karena yang mendasari ibadah vertikal itu sejatinya sifat rakus yang dibungkus ibadah.

Karomah itu akan didatangkan sebagai buah ibadah manakala tujuan ibadah tersebut semata-mata hanya mengharapkan ridlo Allah. Dalam melaksanakan pengabdian hakiki tersebut, manusia dibagi dalam dua *maqam* atau kedudukan; (1) sebagai seorang hamba; dan (2) sebagai seorang khalifah. Dengan *maqam* hamba, berarti manusia harus melaksanakan pengabdian secara vertikal. Yakni, dengan ilmu, amal dan *istiqamah*, mereka harus mengadakan pengembaraan ruhaniah, melaksanakan dzikir dan wirid-wirid yang dikemas dalam pelaksanaan *mujahadah* dan *riyadlah*[29] untuk mencapai keridlaan Tuhannya. Ketika pengembaraan itu telah melewati batas dan tahapan yang harus dicapai, perjalanan batin itu telah melewati titik kulminasi antara alam lahir dan alam batin yang ada dalam jiwa manusia, perjalanan itu lolos dari segala sistem seleksi dan ujian yang diadakan secara *sunnahtullah*, sesuai kehendak-Nya maka manusia akan didudukkan dalam *maqam* khalifah.

Di dalam *maqam* khalifah itulah seorang hamba yang sholeh tersebut terkadang mendapatkan *karomah* sebagai bonus ibadah yang dilakukan, namun dengan *karomah* itu ia harus turun lagi kepada manusia.

[29] *Mujahadah* dalam arti meredam kehendak nafsu syahwat, seperti melaksanakan puasa dan sholat malam. *Riyadloh* dalam arti pelaksanaan tersebut dilaksanakan dalam waktu tertentu, seperti contoh melaksanakan ibadah puasa Ramadhan selama 30 hari.

Dengan *karomah* itu seorang khalifah bumi mendapatkan kemudahan hidup (fasilitas) sehingga mampu bergaul dan melayani manusia dengan baik. Mereka dapat mengatur segala urusan hidup sesamanya, bahkan dengan izin-Nya, seorang khalifah bumi mampu menyuburkan dan "membangkitkan iman" yang sedang tidur dan bahkan mati untuk mengajak mereka berpesiar di jalan Allah ﷾ [*Dan untuk jadi penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi*] (QS. al-Ahzab; 46).

Dengan karomah itu seorang kholifah bumi mampu mengajak orang lain untuk melaksanakan ibadah horizontal dalam bentuk perjuangan (jihad) di jalan Allah, mereka bersama-sama melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, datang di tengah-tengah masyarakat membawa *obor hidayah* yang terlebih dahulu telah menerangi rongga dada mereka, dengan pengabdian hakiki tersebut mereka mendekatkan diri dan menggapai ridha-Nya di surga. Allah ﷾ menyatakan kebangkitan iman itu dengan firman-Nya:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

"Dan bukankah orang yang mati (hatinya), kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya

berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya". (QS. al-An'am; 6/122)

Namun demikian, intensitas kesibukan untuk mengurus urusan makhluk tersebut, meski itu adalah pelaksanaan ibadah secara horizontal, kesibukan secara lahir itu bisa jadi malah menjauhkan dirinya dari haribaan Allah ﷻ, iman manusia pilihan itu bisa kembali menjadi tumpul dan hatinya menjadi gersang, terlebih lagi apabila dengan kesibukan itu kecenderungan hatinya menjadi lebih condong kepada apa-apa yang bisa didapatkan dari makhluk daripada anugerah yang ada di sisi Allah ﷻ. Oleh karena itu, *karomah* itu sejatinya adalah ujian bagi orang beriman, dengan *karomah* tersebut apakah hati seorang khalifah menjadi semakin mendekat atau semakin menjauh dari haribaan-Nya.

Kalau dengan *karomah* itu seorang khalifah menjadi semakin mendekat kepada-Nya, maka ia akan mendapatkan tambahan anugerah lagi yang nilainya lebih tinggi daripada *karomah* itu, yaitu yang disebutkan dengan a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu*. Akan tetapi apabila dengan *karomah* itu malah menjadikannya semakin jauh kepada Allah ﷻ, maka di akherat kelak ia harus mempertanggungjawabkan segala kenikmatan hidup tersebut dengan *hisab* yang berat dan bahkan neraka Jahanam untuk selamanya.

Sebagaimana pernyataan Nabi Sulaiman ﵇ yang diabadikan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

> *"Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu di hadapannya, iapun berkata: "Ini adalah karurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".* (QS. an-Naml; 40)

Hakekat *karomah* yang menerangi hidup seorang khalifah itu seperti bumi ketika ufuk langitnya menjadi terang. Disaat ufuk bumi itu menjadi terang, hal itu bukan karena bumi itu bisa memancarkan sinar, tapi saat itu matahari sedang membagi kehidupan. Seperti itulah *karomah* yang dimiliki oleh para khalifah bumi itu, bukannya mereka menjadi orang yang sakti mandraguna sehingga mereka mempunyai kelebihan yang melebihi orang, namun semata-mata karena *inayah azaliah* sedang memancari jiwanya.

Hal itu bisa terjadi, karena ketika jiwa pengabdian telah terbebas dari kotoran *basyariah*, baik pengakuan pribadi maupun karakter yang tidak terpuji, kemudian pertolongan Allah ﷻ didatangkan dari *khazanah* yang dirahasiakan, maka jiwa yang semestinya lemah itu menjadi kuat berlipat ganda. Ketika tumpuan harapan hati sudah menyatu hanya

bersandar kepada Sang Pemelihara Yang Perkasa, dan hati seorang *salik* sudah siap menerima anugerah yang utama, maka pertolongan didatangkan dari arah yang tidak terduga, itulah tanda-tanda *karomah*. Oleh karena datangnya dari arah yang tidak terduga maka nafsu tidak merasa ikut berjasa.

Dalam konteks pembicaraan tentang Lailatul Qadr di luar Ramadhan, maka *karomah* juga sama seperti ilmu, amal dan *istiqamah*. Ketika pelaksanaan ilmu, amal dan *istiqamah* telah mampu melahirkan bibit *karomah*, yakni sesuatu yang merupakan kunci untuk membuka rahasia alam semesta yang sekaligus sebagai tanda-tanda kelahiran yang kedua bagi manusia, apabila kejadian tersebut terjadi di luar bulan Ramadhan, berarti orang itu mendapatkan Lailatul Qadr dalam aspek *karomah* di luar bulan Ramadhan. Namun apabila hal itu terjadi di dalam bulan Ramadhan berarti dia mendapatkan Lailatul Qadr di bulan Ramadhan.

Sumber Karomah

Ketika hati seorang hamba mendapatkan *futuh* (terbukanya matahati) untuk mendapatkan kunci rahasia *karomah*, maka muasal *karomah* itu didatangkan bagaikan bibit tanaman. Bibit karomah itu selanjutnya harus mampu ditanam di bumi yang sudah siap tanam oleh yang menerimanya. Adapun yang dimaksud bumi siap tanam itu adalah hati seorang hamba yang telah ditempa ilmu, amal dan *istiqamah*. Bagaikan pohon, ketika bibit *karomah* itu sudah tumbuh dan berbuah, selanjutnya dengan izin Tuhannya buah *karomah* itu setiap saat dapat dipetik dan dimakan, maka saat itulah berarti seorang hamba telah mampu mengaplikasikan fasilitas *karomah* yang ada dalam jiwanya. Bibit *karomah* itu juga yang disebut dengan "*shulthoonan nashiiron*" atau kekuasaan penolong yang keberadaannya telah dinyatakan Allah ﷾ dalam firman-Nya:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى
مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (QS. al-Isra'; 80)

"Keluar masuk dengan benar" dalam ayat di atas adalah keluar masuk antara dua dimensi alam, yaitu dimensi alam jasmaniah dan alam ruhaniah. Itulah proses pelaksanaan ibadah atau yang disebut dengan istilah 'meditasi Islami' yang apabila dilaksanakan oleh orang-orang beriman dengan benar akan dapat menghasilkan buah ibadah yang disebut dengan "*sulthoonan nashiiron*" atau kemampuan-kemampuan yang didatangkan Allah ﷻ kepada orang beriman. Dengan kemampuan itu manusia berpotensi mendapatkan fasilitas untuk membuat suatu perubahan terhadap sistem (sunah) yang terbentang di alam semesta.

Ibarat perangkat computer yang diakseskan ke jaringan internet, selanjutnya dengan "*sulthoon*" yang ada dalam hati itu seorang hamba mendapatkan kemudahan untuk mampu membuka situs-situs yang sudah bertebaran di alam azaliah. Adapun yang dimaksud dengan *karomah* itu apabila seorang hamba mampu men-*downloud* program yang ada di salah satu situs tersebut kemudian diinstalkan di dalam computernya sehingga dengan itu kemampuan computer yang dimiliki semakin bertambah canggih.

Oleh karena itu, dalam kaitan koromah ini yang paling penting adalah kemampuan jiwa seseorang dalam menerima "*shultoon*" tersebut, hal itu seperti gelas yang menampung air, meski air yang diturunkan itu bagaikan air hujan, apabila kapasitas penampungan air itu ukurannya hanya gelas kecil bukan gentong, maka air yang tertampung juga hanya seukuran gelas bukan seukuran gentong. Demikian itu juga seperti kapasitas memori computer dalam menerima program yang diinstalkan ke dalamnya.

Maka apa yang ada di dunia nyata sejatinya adalah miniatur apa yang ada di alam ruhaniah. Di dalam keduanya terdapat ayat-ayat yang "tersirat" yang harus mampu dibaca oleh matahati orang-orang beriman dengan menggunakan ayat yang "tersurat" yaitu firman Allah ﷻ dan hadits Nabi ﷺ. Memadukan antara konsep bumi dan konsep langit untuk membuka rahasia kebesaran Allah ﷻ yang digelar di dalam keduanya. Allah ﷻ menawarkan tantangan itu dengan firman-Nya:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?(21) Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula)

apa yang dijanjikan kepadamu". (QS. Adz-Dzariyaat; 20-22)

Secara umum hakekat *karomah* itu adalah *power* yang memancar dari jiwa atau ruhani seorang hamba sehingga dengan *power* itu—sesuai kemampuan yang ada, seorang khalifah bumi terfasilitasi untuk mampu mengendalikan dan menjinakkan berbagai sistem kehidupan yang telah dibentangkan Allah ﷻ di alam semesta.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجاثية: 13/54)

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir". (QS. al-Jaatsiyah; 45/13)

Secara sunnah manusia memang berpotensi menundukkan *sunnatullah* atau hukum alam dari berbagai *sunah* yang ada, sunnah tersebut merupakan sistem-sistem kehidupan yang bertebaran di alam semesta, baik yang berkaitan dengan jagat raya maupun jiwa manusia. Meski *sunah-sunah* itu berpotensi dirubah manusia, namun untuk merubahnya, disamping terlebih dahulu manusia harus mempunyai perangkat tehnologi yang memadai, yang terpenting juga harus mendapatkan

izin Allah. Tidak seperti itu situs-situs di alam mayapada, meski tanpa *istilah* izin Allah, situs-situs itu dapat dijinakkan manusia asal manusia menguasai teknologi khusus dan oleh ahlinya. Hanya saja, apabila perangkat teknologi untuk membuka situs internet itu berada di luar jasad manusia, teknologi untuk membuka situs ghaib itu berada di dalam jiwanya.

Dalam kaitan *karomah* ini, berkaitan yang dimaksud dengan "izin Allah ﷾", urusan itulah yang sejatinya paling dominan menjadi penyebab terjadinya perubahan keadaan tersebut. Artinya meskipun seandainya kemampuan manusia dalam menguasai "*shultoon ilahiyat*" untuk merubah salah satu sistem yang sudah ada itu sebesar 99% misalnya, sedangkan "izin Allah" itu hanya yang 1% saja, tapi yang 1% itu adalah hak prerogatif Allah ﷾ yang tentunya sangat menentukan bagi terjadinya perubahan yang diharapkan. Sebab, di dalam "izin Allah" itu terletak urusan *qodo'* dan *qodar* Allah yang dirahasiakan, sehingga siapapun tidak akan mampu membukanya kecuali dengan seizinNya.

Demikianlah ketika Nabi Isa ﵇ harus menunjukkan mukjizat kepada kaum Bani Isra'il dengan membuat tanah berbentuk burung kemudian meniupnya, dengan izin Allah ﷾ tanah itu kemudian menjadi burung yang sesungguh-nya. Di dalam

peristiwa tersebut, sejatinya “izin Allah” itulah yang menentukan terjadinya perubahan tanah mati menjadi burung hidup, artinya bukan kekuatan Nabi Isa ﵇ yang merubahnya, tapi Allah ﷾ saat itu sedang menunjukkan kekuasaan-Nya. Allah ﷾ mengabadikan peristiwa sejarah itu dengan firman-Nya:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ أَنِّيٓ أَخۡلُقُ
لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu`jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah”. (QS. Ali Imran; 49)

Adapun secara individual, sumber *karomah* itu dibagi menjadi tiga jenis: (1) Dari dimensi Jin (2) Dari dimensi Malaikat; dan (3) Dari dimensi *Sirr* atau rahasia Ketuhanan. Adanya tiga sumber berbeda tersebut dikarenakan adanya tiga penyebab yang berbeda pula, yaitu niat yang mendasari pelaksanaan ilmu, amal dan *istiqamah* tersebut. Apabila pelaksanaan ilmu amal dan *istiqamah* itu terjebak dominasi kemauan nafsu syahwat belaka, kemudian apabila pelaksanaan ibadah itu ternyata menghasilkan kelebihan berupa *karomah* maka *karomah* itu bisa jadi sumbernya dari dimensi Jin dan bahkan bukan

karomah tapi malah *istidroj* atau kemanjaan sementara yang apabila habis masa tangguhnya maka berangsur-angsur dicabut dari kepemilikan manusia dan bahkan mungkin menjadi lebih hina dari sebelum mendapatkan *istidroj* itu.

KAROMAH DARI DIMENSI JIN

Karomah adalah kelebihan-kelebihan pribadi yang memancar dari jiwa orang beriman yang didatangkan dari sumber rahasia urusan Allah ﷻ, bukan kekuatan yang dihasilkan oleh rekayasa manusia karena bekerjasama dengan makhluk Jin atau yang disebut sihir. Meski datangnya tiga sumber *karomah* ini sama-sama dari urusan Allah ﷻ yang sifatnya rahasia, namun perbedaan ketiganya dapat dilihat melalui tanda-tanda yang terbaca secara lahir.

Adapun *karomah* yang sumbernya dari dimensi Jin, meski penggunaannya bisa jadi dapat mengakibatkan dampak yang membahayakan bagi penggunanya, namun demikian, kelebihan itu sejatinya merupakan fasilitas hidup yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada seorang hamba pilihan. Merupakan kemampuan pribadi yang dihasilkan dari buah penerapan ilmu, amal dan *istiqamah* yang telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Seperti Malaikat, keberadaan Jin di samping manusia juga tercipta sebagai pendamping hidup manusia—sebagaimana sudah diuraikan di dalam bab

Khodam dan *Berburu Khodam*—namun demikian *karomah* jenis ini merupakan *karomah* dari aspek yang berpotensi cenderung mengajak manusia terpeleset dalam perbuatan yang negatif, itu bisa tejadi manakala manusia tersebut selalu mengikuti kehendak Jin. Ketika manusia terjebak bekerja sama dengan jin maka Jin pasti akan menambah kesesatan baginya. Allah ﷻ memberi peringatan dengan firmanNya:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki diantara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka kesesatan". (QS. al-Jin; 72/6)

Di samping dampak negatif tersebut, ada lagi dampak yang lebih berbahaya lagi. Oleh karena jalan masuk Jin ke dalam tubuh manusia melalui urat darah. Sedangkan kuatnya jalan darah identik dengan kuatnya nafsu syahwat, padahal sifat nafsu syahwat selalu cenderung mengajak manusia kepada kejelekan, sebagaimana yang telah ditegaskan Allah dengan firman-Nya:

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

"Dan aku tidak membebaskan nafsuku, kerena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang". (QS. Yusuf; 12/53)

Maka, apabila fasilitas *karomah* jenis ini sudah dimiliki oleh seorang hamba, tanpa pengenalan dan penguasaan yang kuat kepadanya, fasilitas itu bisa jadi cenderung mengajak dan menarik pemiliknya kepada perbuatan jahat. Bahkan bukan sebagai *karomah*, tetapi malah sebagai "*istidroj*" atau kemanjaan yang akan berakibat buruk kepada pemiliknya. Namun apabila *karomah* jenis ini mampu digunakan dengan baik dan di jalan yang baik, kemampuan itu akan dapat membawa kemanfaatan yang baik pula.

Sebab, betapapun *karomah* ini terlahir dari dimensi negatif, namun demikian ia akan menjadi kelebihan yang positif apabila dikuasai dan dimanfaatkan secara positif oleh orang-orang yang bersikap positif. Seperti racun misalnya, apabila ia berada di tangan orang yang baik, racun itu malah bisa menjadi obat yang baik. Namun sebaliknya, meskipun obat, ketika berada di tangan orang yang jahat, kadang-kadang obat itu malah bisa menjadi racun yang mematikan.

- **TANDA-TANDA KELEBIHAN YANG BERSUMBER DARI MAKHLUK JIN**

Karomah jenis ini biasanya didapatkan oleh seorang *salik* dari hasil usaha yang direncanakan dan disengaja, dicari dan diikhtiari lewat wirid-wirid khusus, dituju dengan ilmu, amal dan *istiqamah* namun hal itu dilaksanakan hanya cenderung mengikuti kemauan nafsu syahwat duniawi belaka. Dzikir, wirid dan mujahadah yang dilakukan itu hanya bertujuan yang sifatnya instant dan kontan, seperti ingin mendapatkan rizki yang berkah, ingin mendapatkan *linuwih* sehingga bisa menolong orang lain, ingin menjadi orang kuat dan sakti, ingin bisa mengobati orang sakit. Oleh karena tujuan akhir dari perjalanan ibadah itu ujung-ujungnya hanya mencari kehidupan duniawi, maka hasilnya juga hanya sesuatu yang berguna untuk mencakup urusan duniawi pula.

Apabila sesuatu yang dihasilkan ibadah tersebut berupa *karomah* bukan *istidroj*, maka karomah tersebut akan terlahir dari kekuatan dimensi jin. Disamping itu, oleh karena kelahiran sumber *karomah* ini dibidani oleh kehendak nafsu syahwat, maka kehidupan selanjutnya juga akan memancar melalui kekuatan nafsu syahwat pula. Akibat dari perpaduan antara nafsu dan jin itulah, maka kemampuan pribadi tersebut akhirnya hanya mampu mengcover urusan-

urusan yang lahir saja, hanya sebatas alam luar manusia atau sesuatu yang lahir dari urusan-urusan dunia serta terhadap sesuatu yang sudah terjadi, bukan sesuatu yang gaib atau yang belum terjadi.

Contohnya, ada seseorang datang ke tempat Kyai misalnya, sebelum orang itu sempat bercerita tentang suatu, ternyata sang Kyai mengetahui keberadaannya di perjalanan, bahkan ketika ban mobilnya kempes, atau ketika mampir dulu ke rumah makan, sang Kyai itu ternyata mengetahui meski tamunya tidak menceritakan. Kemampuan untuk mengetahui keadaan seperti itu tergolong pengetahuan lahir yang bisa diketahui dengan fasilitas dimensi makhluk Jin. Bahkan sekalipun ternyata sang Kyai itu juga dapat mengetahui keadaan rumah orang yang datang itu, rumah itu menghadap ke mana, di depannya ada apa, jumlah kamarnya berapa, di dalam kamarnya ada ini dan itu dan seterusnya, padahal rumah itu letaknya jauh dari rumah Kiai tersebut, kemampuan seperti itu, apabila itu *karomah* bukan *istidroj*, sumbernya berarti terbit dari dimensi Jin bukan Malaikat.

Berbeda apabila pengetahuan tentang urusan yang lahir tersebut terhadap sesuatu yang belum terjadi, seperti terhadap apa yang akan terjadi besok dan bahkan nanti, hal seperti itu disebut urusan gaib. Urusan yang ghaib seperti itu tidak ada yang dapat

mengetahui kecuali hanya Allah ﷻ. Apabila ada seorang hamba dapat mengetahuinya, berarti orang tersebut melihat dengan *Nur Allah*.

- **CIRI-CIRI PEMILIK KELEBIHAN DARI DIMENSI JIN, BAIK *KAROMAH* MAUPUN *ISTIDROJ*.**

Pemilik kelebihan ini cenderung merasa serba bisa dan merasa lebih super dari orang lain. Dia merasa menjadi orang *khowas* atau orang khusus, dan urusannya selalu berlebih-lebihan. Apabila senang kepada sesuatu maka senangnya berlebihan, demikian juga jika benci, bencinya juga berlebihan. Akibatnya pemilik kelebihan ini cenderung hanya membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain, bahkan suka membuka kejelekan dan aib orang lain secara langsung di hadapan orang itu dan di hadapan orang banyak.

Perbedaan antara *karomah* dimensi jin ini dan *istidroj* sangat tipis karena dari tanda-tanda yang tampak secara lahir, keduanya seakan-akan tidak berbeda, akan tetapi secara teori tanda-tanda tersebut bisa diperhatikan oleh pemiliknya sendiri. Yaitu apabila pemilik kelebihan dalam arti *karomah* ini terpeleset dalam perbuatan dosa dan kesalahan, maka mereka akan segera mendapatkan peringatan dari Allah ﷻ , bahkan *karomah* itu seketika menjadi tumpul.

Adapun tanda-tanda *istidroj*, apabila pemiliknya sedang berbuat salah maka kelebihan itu justru menjadi lebih kuat sehingga pemiliknya tidak mudah sadar terhadap kesalahan yang diperbuat tersebut yang akhirnya akan berakibat fatal. Dia baru sadar ketika sudah berada di mulut jurang neraka, padahal saat itu sudah tidak ada lagi kesempatan untuk berbuat taubat dan mendapatkan pertolongan dari siapapun.

KAROMAH DARI DIMENSI MALAIKAT

Karomah jenis yang kedua ini adalah *karomah* yang didatangkan dari rahasia dimensi alam malaikat. Hakekat *karomah* ini seperti *mukjizat* yang diberikan Allah ﷻ kepada para Nabi dan para Rasul ﷺ, *karomah* ini juga merupakan bagian yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang *shaleh*. Berupa kelebihan pribadi yang meliputi sistem perlindungan, pemeliharaan dan pertolongan yang akan menjadikan sarana serta bukti kebenaran *risalah* dan *dakwah* yang diemban seorang khalifah bumi.

Dengan *karomah* ini, orang yang melihat menjadi yakin sehingga membenarkan tugas dan amanat yang diemban mereka. Allah ﷻ menyatakan keberadaan *karomah* dimensi Malaikat ini melalui firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ
عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي
كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ
وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلٗا
مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Jangan kamu merasa takut dan jangan kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (30) Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan di dunia dan di akherat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta (31) Sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Fushshilat; 41/30-32)

Barangsiapa mampu ber*istiqamah* bahwa Pencipta dan Pemeliharanya hanya Allah ﷾, baik di dalam ucapan, perbuatan dan karakter, maka Allah ﷾ akan menurunkan bala tentara malaikat sebagai pemelihara dan pelindung serta penolong baginya. Itulah yang dimaksud dengan "walayah" yang akan disertakan Allah ﷾ kepada seorang hamba yang telah mampu ber*istiqamah* tersebut. Walayah tersebut akan diturunkan kepada mereka, baik dalam urusan dunia maupun urusan akherat [*Kamilah wali-walimu dalam kehidupan di dunia dan di akherat]* (QS. 41; 31).

Hal itu bisa terjadi, karena kedekatan seorang hamba kepada Ma'budnya, baik secara "rasio" yang diaktualisasikan dalam bentuk amal ibadah lahir

maupun “rasa” sebagai landasan amal tersebut, secara sistemik (*sunah*) dapat membentuk suatu sistem yang menjadi penyebab terjadinya kedekatan seluruh makhluk kepada hamba tersebut. Kedekatan seluruh makhluk tersebut, baik Malaikat maupun Jin selanjutnya membentuk menjadi sarana bagi yang didekati. Adapun fungsi sarana itu secara garis besar meliputi tiga aspek yaitu perlindungan, bimbingan dan pertolongan.

Seperti teknologi bumi, sarana-sarana yang juga disebut dengan “*sulthoonan nashiiroon*” itu, ketika telah mampu dikenali dengan baik, terlebih yang terlahir dari dimensi Malaikat, maka sarana-sarana itu bagaikan jaringan, dengan “izin Allah” jaringan itu akan mampu dimanfaatkan setiap saat untuk memudahkan segala permasalahan hidup. Secara umum, *karomah* jenis Malaikat ini akan mampu menjadikan pemiliknya menjadi orang yang selamat dan mulia, hal itu disebabkan karena aktifitas kehidupannya selalu difasilitasi oleh makhluk yang dimuliakan.

Adapun secara khusus, karena media interaksi antara manusia dengan alam Malaikat adalah melalui ruh, sedangkan fungsi ruh adalah sebagai alat agar seorang hamba dapat *wushul* kepada Tuhannya, maka berbentuk apapun *karomah* dari jenis ini, baik ilmu pengetahuan, amal perbuatan maupun kelebihan,

fasilitas-fasilitas hidup itu akan dapat menambah kekuatan iman dan kekuatan yakin serta *ma'rifatullah*.

Terlebih apa yang ditegaskan Allah ﷻ melalui ayat berikutnya: *"Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta".* Seakan-akan apa saja yang diinginkan oleh seorang hamba yang telah mendapatkan *karomah* tersebut akan mendapatkan ijabah dari-Nya, sehingga dengan ijabah tersebut hati yang telah beriman itu akan menjadi semakin yakin. Dengan ayat ini pula menjadi bukti bahwa *karomah* adalah sesuatu yang didatangkan Allah ﷻ kepada hamba-Nya yang beriman sebagai ijabah dari do'a yang dipanjatkan, bukan kekuatan yang memancar dari kemampuan manusia seperti sihir dan sulapan.

Ciri-ciri *karomah* jenis malaikat ini terlahir semata-mata karena kehendak Allah ﷻ, merupakan alasan dari ibadah dan pengabdian yang dijalani seorang hamba. Karomah ini tidak terlahir karena mengikuti keinginan maupun harapan pemiliknya. Kelebihan pribadi yang didatangkan dari arah yang tidak disangka, sebagai pantulan kekuatan iman dan yakin serta bias dari sinar ketaatan seorang hamba kepada Allah ﷻ dan kasih sayang kepada umatnya.

Jika muasal terbitnya karomah tersebut disebabkan adanya *irodah* dan *qudroh* hadits manusia

yang ter*ekspresi*kan keluar dalam bentuk ikhtiar secara lahir,—yakni sejak seorang hamba mencari ilmu kemudian diamalkan dalam bentuk amal ibadah, baik merupa dzikir, pikir, mujahadah, riyadlah, pengabdian maupun jihad di jalan Allah, kemudian dengan itu Allah menurunkan *karomah* kepadanya—seluruh ikhtiar lahir tersebut, secara hakiki sejatinya hanyalah sebab-sebab yang dibangun Allah ﷿ untuk terwujudnya suatu akibat yang baik baginya. Itulah *tarbiyah azaliah,* usaha manusia secara lahir itu hanyalah sebagai bagian dari pelaksanaan sebuah proses dan skenario yang diterbitkan dari *irodah* dan *qudroh* Allah ﷿ yang azaliah, hal tersebut terangkum dalam sebuah firman Allah ﷿ dalam mengabadikan sabda Rasulullah Muhammad ﷺ:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦

"Sesungguhnya Waliku ialah Allah yang telah menurunkan *al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia memberikan Walayah kepada orang-orang yang shaleh"* (QS. al-A'raaf; 7/196)

Oleh karena *karomah* ini memancar dari sebab-sebab yang batin—dari kekuatan iman dan yakin—maka pancaran *karomah* jenis Malaikat ini akan mampu menembus dan mengemban urusan yang sifatnya batin pula, baik terhadap urusan yang berkaitan dengan alam jagat raya, maupun alam jiwa manusia, baik terhadap kejadian-kejadian yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

Demikian pula, oleh karena datangnya *karomah* ini dari arah yang tidak diduga, maka pancarannyapun tidak dapat direncanakan oleh kehendak manusia. Artinya kekuatan *karomah* jenis malaikat ini bukan berangkat dari kemauan manusia yang dapat ditujukan kepada tujuan khusus seperti sihir, akan tetapi hanya dengan menunggu dan mengikuti komando yang didatangkan. Selanjutnya, ketika *karomah* ini sudah terpancarkan kepada alam semesta, maka orang yang ada di sekitarnya hanya menduga-duga, sedangkan yang memancarkan *karomah* sibuk dengan membaca rahasia-rahasia.

Seperti mukjizat Nabi Musa عليه السلام, bukanya tongkat Nabi Musa عليه السلام itu mempunyai kekuatan yang dahsyat sehingga mampu membelah samudera, akan tetapi ia hanya sebuah media, saat itu ada titah dari Tuhannya, kemudian tongkat kayu itu berbicara dan lautan menjadi terbelah. Orang mengira tongkat itu bertuah, padahal sejarah tidak pernah mengulang kejadinan, tongkat itu pernah lagi membelah laut Merah. Hanya karena saat itu titah Tuhan sedang bicara, meskipun hanya berbentuk tongkat kayu biasa, tongkat itu bahkan mampu melahap ular yang bukan ular biasa.

Itulah gambaran anugerah azaliah, baik yang didatangkan kepada seorang Nabi dan Rasul ﷺ sebagai mukjizat maupun seorang Wali sebagai

karomah. Anugerah itu bukan terbit dari kekuatan manusia tapi didatangkan dari kehendak Allah ﷻ yang sumbernya dirahasiakan walau kepada yang menerimanya. Oleh karena itu apabila ada kalangan yang suka pamer kekuatan, seperti menyelenggarakan pertandingan bola api atau makan kaca seperti pemain kuda lumping misalnya, mereka sengaja mempertontonkan kesaktiannya di depan orang banyak, meski yang melaksanakan kesombongan itu seorang Kyai dan santri-santrinya, kekuatan itu sejatinya bukan *karomah* tapi sihir atau sulapan yang dapat menyesatkan aqidah orang beriman.

Ciri-ciri pemilik karomah itu adalah niat suci lagi mulia pada apapun yang diperbuatnya, baik pengabdian ataupun perjuangan. Meski kadang aktualisasi *karomah* itu dalam bentuk ramah dan marah, namun karena *karomah* ini terlahir dari rahasia pancaran takwa dan cinta, ramah dan marah itu sesungguhnya hanyalah bentuk kemasan, sedangkan isinya adalah kasih sayang kepada sesama manusia. Itulah isi hati para kekasih Allah yang terjaga. Mereka boleh dibenci, difitnah dan dicaci oleh siapa saja, tapi selamanya mereka tidak boleh membenci bahkan kepada apa saja. Kalau mereka harus melukai orang lain misalnya, meski hanya di dalam perasaan, maka mereka bagaikan seorang dokter yang sedang menginjeksi seorang pasien. Hal itu dilakukan bukan karena pelampiasan benci tapi ekspresi kasih, bukan

untuk melampiaskan marah akan tetapi menyembunyikan cinta. Hati mereka bagaikan bumi, yang masuk di dalamnya boleh apa saja, boleh penyakit boleh limbah, tapi yang dikeluarkan darinya hanyalah kemanfaatan untuk manusia. Bahkan bagaikan samudera, maka airnya tidak akan pernah keruh walau setiap saat seribu sungai menumpahkan kekeruhan di dalamnya. Di luar dada itu boleh ramai dengan urusan manusia tetapi di dalamnya adalah kuburan rahasia.

Ketika *karomah* seperti itu harus bercanda di tanah Jawa, sehingga pohon aren menjadi emas misalnya, yang demikian itu bukan karena sang Sunan hendak unjuk kesaktian, mengalahkan seorang begal yang sedang salah sasaran, atau sedang pamer ilmu kanuragan, seperti pertunjukan sepak bola api yang dipamerkan sehingga orang berbondong-bondong datang menonton hiburan yang melalaikan. Namun cinta yang terpendam hendak ditunjukkan, karena sang Sunan melihat bahwa di hati sang begal yang sedang penasaran itu, sejatinya ada tambang mutiara yang perlu didayagunakan.

KAROMAH DARI DIMENSI SIRR (RAHASIA)

Karomah jenis ini adalah *karomah* yang sumber dan sebabnya sangat berbeda dengan sumber dan sebab dua jenis *karomah* yang sudah diuraikan. Secara kongkrit keadaannya tidak mungkin dapat diuraikan baik melalui ucapan terlebih dengan tulisan. Hal itu disebabkan, karena yang dimaksud *sirr* adalah rahasia, terlebih lagi itu adalah rahasia urusan Ketuhanan. Oleh karena itu, pembicaraan yang bagaimanapun tentang hakekat *karomah* jenis yang ketiga ini akan menjadi salah. Hanya, bagi yang sudah memiliki mereka pasti bisa membeda-kan, walaupun hakekatnya tidak mungkin dapat diucapkan.

Seperti orang belum pernah minum susu, baik susu yang campuran maupun yang asli, ketika ia bertanya kepada orang yang ahli, "Bagaimana perbedaan antara air susu yang asli dengan air susu campuran itu?" Adakah jawaban yang mampu diberikan? maka jawabannya hanyalah: "Carilah sampai dapat dan minumlah dengan terus menerus sampai kamu benar-benar bisa mengenali rasanya". Meskipun demikian, bagi orang yang sudah ahli

tentang rasa susu sekalipun, mereka pasti tidak sanggup menyatakan keahliannya itu melalui ucapan.

Itu baru urusan rasa yang dikenyam dengan indera lahir, apalagi urusan rahasia Ketuhanan yang hanya dapat dirasakan indera batin. Disamping itu, dalam urusan rahasia ketuhanan itu ada batas-batas yang terlarang untuk dilewati, bahkan sekalipun bagi orang yang sudah mendapatkan *futuh* (pintu hatinya sudah dibuka). Barangsiapa membuka rahasia itu kepada yang bukan ahlinya hukumnya sama dengan kafir. Di samping itu pula, ilmu rasa itu memang sesuatu yang tidak mungkin dapat dibicarakan terlebih melalui tulisan.

Mengapa hal tersebut mesti terjadi, karena yang rahasia itu memang harus tetap di dalam kerahasiaan, hanya di dalam kerahasiaan itu, yang tersimpan itu akan dapat membawa kemanfaatan. Seperti darah, ketika masih di dalam tubuh, darah itu akan membawa kemanfaatan bagi manusia, namun ketika ditumpahkan, maka seketika darah itu menjadi rusak dan tidak berguna. Oleh karena itu, kalau ada orang mengaku punya *karomah*, dia bisa shalat jum'ah di Mekah misalnya, padahal tidak ada seorang pun pernah membuktikannya, berarti pengakuan itu adalah kebohongan belaka.

Ciri-ciri *karomah sirr* adalah sebagai berikut: Tidak melewati bagi *karomah* ini, kecuali hal gaib di dalam hal yang gaib meski hal itu sedang teraktualisasikan dalam urusan-urusan lahir. *Karomah* ini datang dari Allah ﷾, hanya untuk Allah ﷾ dan kembali kepadaNya. Pelaksanaanya hanya menunggu dan mengikuti komando dan berjalan sejalan dengan arah arus. Allah ﷾ yang memerintah dan melarang, Allah ﷾ yang merencanakan dan melaksanakan, Allah ﷾ yang mengajarkan dan mencocokkan, Allah ﷾ yang berkata-kata dan berbisik-bisik, Allah ﷾ yang menunjukkan dan menguatkan, Allah ﷾ yang menampakkan dan yang mengenalkan.

Masuknya ilham dan inspirasi di bilik akal pemiliknya ketika terjadi pengosongan, sedikitpun tidak masuk dari urusan makhluk, akan tetapi dari rahasia urusan ketuhanan (*Rububiyah*), kecuali hal-hal yang lahir dari urusan yang berkaitan dengan manusia secara *basyariyah*, dalam hal ini pemilik *karomah* jenis ini sama dengan manusia yang lain, akan tetapi selain itu mereka tidak sama.

Secara kongkrit keadaan tersebut tidak mungkin dapat dipaparkan terlebih dengan tulisan, karena keluasan bahasa kata tidak selalu dapat menampung keluasan bahasa rasa. Hanya untuk menolong pemahaman bagi umum, maka apa yang telah difirmankan Allah ﷾ mengenai keadaan sebagian dari

mereka dapat dijadikan bahan kajian, yaitu ketika Allah ﷾ membongkar rahasia di balik peristiwa yang terjadi di dalam perjalanan Nabi Khidir ﵇ bersama Nabi Musa ﵇ (baca buku: Ilmu Laduni) ketika Allah ﷾ berfirman:

رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي

"Sebagai rahmat dari Tuhanmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut *kamauanku sendiri".* (QS. 18; 82)

Maksud ayat, bahwa ketiga macam perbuatan yang diperbuat Nabi Khidir ﵇ di depan Nabi Musa ﵇, sejatinya adalah Rahmat dari Tuhanmu untuk ketiga golongan yang disebutkan dalam ayat itu, yakni: pemilik perahu, anak kecil, dan anak yatim dari orang *shaleh*. Dan aku (kata Khidir ﵇) tidak berbuat itu semua dari urusanku atau berangkat dengan kemauan dan nafsuku, akan tetapi aku diperintah dan aku digerakkan kepada-Nya. Kalau Khidhir ﵇ berkata: "*Dan bukanlah aku mengerjakan semua itu dari kemauanku*". Maka jelas pekerjaan tersebut pasti digerakkan oleh kemauan dan urusan Allah ﷾ melalui komando Wahyu-Nya.

Secara umum sumber-sumber ketiga jenis *karomah* tersebut adalah rasa-rasa yang memancar dari dalam jiwa manusia, oleh karena rasa-rasa tersebut

adalah sesuatu yang halus dan rahasia, maka semakin detail seseorang membicarakan rasa-rasa itu, berarti justru akan menunjukkan tanda-tanda kebodohan mereka terhadap urusan yang sedang dibicarakan itu. Maka *karomah-karomah* itu tidak harus diketahui dari pembicaraan, tapi dicari melalui perilaku dan tingkah polah yang terbaca dari pemiliknya.

Suatu ketika pernah terjadi, ketika Baginda Nabi ﷺ membicarakan sesuatu secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istri Beliau, yaitu Hafsah ؓ. Ketika Hafsah ؓ kemudian menceritakan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan itu kepada Aisyah ؓ dan Allah سبحانه وتعالى memberitahukan hal tersebut, (semua pembicaraan antara Hafsah dan Aisyah Kepada Baginda Nabi ﷺ) Lalu Beliau memberitahukan kepada Hafsah ؓ sebagian yang dibicarakan kepadanya dan menyembunyikan yang lain, maka Hafsah ؓ bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?”, Nabi ﷺ menjawab: “Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. 66; 3). Kemudian Allah meneruskan firman-Nya (ayat selanjutnya):

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدۡ صَغَتۡ قُلُوبُكُمَاۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ
مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

“Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu

menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mu'min yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula". (QS. at-Tahrim; 66/4)

Yang dimaksud lafad *'Maulaahu'* (*perlindungan Allah kepada Baginda Nabi* ﷺ) dari ayat di atas, itu bukan sekedar fungsi perlindungan saja, namun mencakup arti yang sangat luas yang berkaitan dengan rahasia di balik mukjizat yang diberikan kepada Baginda Nabi ﷺ.

Dengan ayat ini menunjukkan bahwa kelebihan-kelebihan (mukjizat) Baginda Nabi Muhammad ﷺ sehingga Beliau dapat mengetahui sesuatu yang dirahasiakan oleh kedua istrinya, keadaan tersebut secara detail rahasianya telah dibeberkan Allah ﷾ dengan ayat di atas. Itu merupakan gambaran mukjizat yang diturunkan kepada seorang Nabi, mukjizat itu akan menjadi *karomah* ketika telah diwariskan kepada para Ulama' pewarisnya, para 'Aulia Allah. Sumber mukjizat tersebut dipancarkan dari dua dimensi; (1) Dimensi sirr [*Allah adalah pelindungnya…… (dan begitu pula) orang-orang mu'min yang shaleh];* dan (2) Dimensi malaikat— *[dan (begitu pula) Jibril…… dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula]*.

Walhasil, yang dimaksud dengan sirr adalah rahasia urusan ketuhanan, merupakan suatu *potensi*

pribadi sebagai buah ibadah yang telah disematkan Allah ﷻ dalam hati para khalifahNya di muka bumi, dengan potensi itu mereka mampu memanfaatkan *potensi alam* yang beterbangan baik di alam lahir maupun alam batin. Mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang sholeh yang telah mampu menemukan dan mengenal jati dirinya sendiri. Para kekasih Allah ﷻ yang terjaga (mahfudz). Dalam hati mereka terdapat *kuburan rahasia ketuhanan* yang keadaanya tidak mungkin dapat dipaparkan dengan bahasa apapun. Berupa samudera ilmu pengetahuan yang sangat luas dan tidak terbatas. Allah mengambarkan keluasan ilmu tersebut dengan firmanNya: *Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (QS. alKahfi(18) 109).* Hanya Allah ﷻ Yang Maha Mengetahui baik lahir maupun batin.

Ulama' pewaris Nabi yang sejati,
sebagai kholifah bumi zamannya,
mereka itu adalah hamba-hamba Allah
yang telah mampu menebarkan rahmat
Allah kepada alam semesta. Oleh
karena itu, sebagai apa saja, dimana
saja mereka berada, meskipun mereka
berada dalam *dunia politik praktis*
maupun *dunia artis*, namun mereka
tetap mampu mengayomi kehidupan
umat dengan pancaran *nur rahmat Allah*
yang memancar dari rahasia
kehidupan hati mereka.

Al-Furqon Tahap Kelima dan Keenam
AL MULKU DAN AL IZZU

Bagian *al-furqon y*ang kelima adalah *al-Mulku* dan yang keenam adalah *al-'Izzu. Al-Mulku* dan a*l-'Izzu* adalah anugerah Allah ﷻ yang kelima dan keenam setelah seorang hamba mendapatkan anugerah *karomah*. Oleh karena a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* adalah buah *karomah*, maka seorang hamba yang sudah mendapatkan *karomah* belum tentu mendapatkan a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* dan yang telah mendapatkan a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* berarti sudah pasti mendapatkan *karomah* .

Al-Mulku dan a*l-'Izzu* adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ
وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki

dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki, di tangan Engkaulah segala Kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Ali Imran; 3/26)

Al-Mulku artinya *kekuasaan,* dan secara khusus yang dimaksud dengan ayat di atas adalah a*l-Qudrotu* yaitu *kemampuan*. Sedangkan a*l-Maaliku* artinya yang *memiliki,* yang secara khusus dengan dikaitkan ayat di atas maksudnya adalah *al-Qoodiru* artinya *Yang Menguasai*. Maka firman Allah ﷻ *"Maalikal Mulki"* artinya *Yang Menguasai segala Kemampuan".* maksud ayat: "Bahwa kemampuan makhluk atas segala sarana hidup yang sudah dimiliki, hal tersebut tersebut sesungguhnya tidak ada, namun adanya semata-mata karena adanya kemampuan Allah ﷻ yang terbit dalam jati diri mereka. Allah-lah yang Menguasai dan memiliki segala sesuatu, baik atas segala kekuasaan maupun segala kepemilikan manusia".

Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk menunjang segala fungsi hidup dan terciptanya kemudahan dalam melaksanakan tugas-tugas, serta sebagai bukti Kekuasaan dan Kebesaran Allah ﷻ bagi orang-orang beriman, hamba-hamba pilihan tersebut akan selalu mendapatkan fasilitas hidup dan pemberian-pemberian (*fadhol*) dari-Nya, berupa mukjizat bagi seorang Nabi dan Rasul ataupun *karomah* bagi seorang hamba yang *shaleh* yang dicintai Allah (*Waliyullah*). Fasilitas hidup tersebut merupakan bonus dari ibadah dan pengabdian yang sudah

mereka usahakan, di antaranya disebut a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* sebagaimana yang sudah disebutkan dalam firman Allah ﷻ dalam (QS. 3; 36) di atas.

Al-Mulku dan a*l-'Izzu*, adalah bagian paling utama dan muasal terbitnya rahasia kebesaran dan kemuliaan jati diri para Nabi dan para Rasul terdahulu. Ketika *Risalah* dan *Nubuwah* telah telah terputus dengan wafatnya Rasul Muhammad ﷺ, dua anugerah besar tersebut diwariskan kepada para Ulama' pewarisnya dari umat Muhammad ﷺ, mereka itu adalah *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin*. Selanjutnya a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* itu menjadi bagian utama dan sebab-sebab terbitnya kebesaran dan kemuliaan jati diri para kekasih Allah yang terjaga. Hal tersebut sebagaimana yang diisyarahkan oleh dua hadits Nabi ﷺ di bawah ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

عُلَمَآءُ أُمَّتِى كَأَنْبِيَآءِ بَنِى إِسْرَآئِيْلَ

" Ulama' umatku adalah seperti Nabinya Bani Isra'il ".

اَلْعُلَمَآءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَآءِ

" Ulama' adalah pewaris para Nabi ".

Oleh karena itu, maka fungsi hidup dan tugas pribadi para Ulama' sejati dari umat Muhammad ﷺ sejatinya adalah menggantikan fungsi hidup dan tugas yang pernah diemban para Nabi dan para Rasul

terdahulu. Para Ulama' akhir zaman itu harus menyampaikan kabar gembira, memberi peringatan kepada sesama manusia. Mereka bertugas mengajak dan membawa umatnya untuk bersama-sama melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Allah سبحانه وتعالى.

Ulama' pewaris Nabi itu bukan orang yang hanya pandai berbicara panjang di depan orang banyak, baik di panggung-panggung dakwah maupun forum-forum diskusi yang tujuannya hanya untuk mendapatkan bayaran dan sumber kehidupan. Mereka bukan golongan orang yang pandai mengadakan lembaga pelatihan *dzikir bawah sadar* dan *sholat khusu'* yang diselenggarakan di hotel-hotel berbintang tetapi tujuannya hanya untuk mengumpulkan harta benda dan kehormatan duniawi.

Mereka juga bukan sebagai seorang *Da'i Kondang* dan *Dacil* atau *Da'i Kecil* yang suka manggung di TV sehingga kehidupan mereka tidak bedanya seperti kehidupan seorang artis. Mereka bukan dari golongan para Kiai yang terjun di dunia politik praktis yang tujuannya hanya untuk mengumbar hawa nafsu dan angkara murka serta dendam pribadi kepada sesama Kiai sehingga *kemunafikan hati* mereka mampu menciptakan perpecahan dalam kehidupan komunitas Santri dan komunitas orang-orang beriman. Mereka

bukan para tokoh Islam dan pimpinan organisasi Islam yang rela *melacurkan diri* dan *menjual umat* sekedar untuk supaya dipilih menjadi wakil Calon Pejabat.

Ulama' pewaris Nabi yang sejati tersebut, sebagai kholifah bumi zamannya, mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang telah mampu menebarkan rahmat Allah kepada alam semesta. Sebagai apa saja fungsi hidup mereka, dimana-mana mereka berada, meskipun berada dalam *dunia politik praktis* maupun *dunia artis*, mereka mampu mengayomi kehidupan umat manusia dengan pancaran *nur rahmat Allah* yang memancar dari rahasia kehidupan hati mereka.

Menjadi bagian dari rahasia sumber pancaran *rahmatan lil alamin,* itu mereka laksanakan baik dengan *dzikir secara vertikal* maupun *pengabdian secara horizontal*, sehingga keberadaan mereka dimana-mana mampu menciptakan persaudaraan yang hakiki antara sesama umat manusia. Mereka bukan dari golongan orang NU yang hanya mampu menggarap orang-orang NU dan bukan dari golongan orang Muhammadiyah yang hanya mampu menggarap orang-orang Muhammadiyah, namum sebagai seorang hamba yang telah mampu menebarkan rahmat Allah kepada semua makhluk. Hal itu bisa terjadi, karena ibadah dan pengabdian yang telah mereka lakukan selama ini telah terlebih dahulu

mampu menjadikan hati mereka sebagai tambang dan perbendaharaan rahmat Allah yang tidak pernah ada habisnya.

Ibadah dan pengabdian itu telah mampu menguatkan iman, menancapkan keyakinan hati, melapangkan rongga dada dan membukan pintu matahati untuk menembus rahasia urusan alam ghaib sehingga hati mereka mampu menampung *rahasia urusan kehidupan* secara lahir dan menjadi tempat perbendaharaan *rahasia urusan ketuhanan*. Menjadikan jati diri mereka menjadi kuat dan mapan sehingga mampu mensikapi segala realita hidup dan fenomena yang berkembang dengan pandangan dan sikap yang arif dan bijaksana. Hati mereka telah mampu meredam segala gejolak romantika kehidupan sehingga apapun yang terbit dari dalamnya selalu membuahkan kemanfaatan.

Sebagai khalifah bumi zamannya, manusia utama itu harus siap menghadapi umat yang secara fitrah keadaan dan sifatnya tidak berbeda, mereka harus menghadapi jenis makhluk yang hakikinya sama, baik dalam penciptaan maupun perwatakan. Oleh karena itu, betapapun majunya suatu peradaban, terkadang sifat dan karakter dari kejahatan manusia yang terjadi pada saat itu seakan sudah pernah terjadi pada saat yang lalu dan bahkan terjadi berulangkali. Hal itu bisa terjadi, karena aktor pelaku dari kejadian

tersebut sejatinya sama, yakni terbit dari karakter manusia.

Gesekan romantika kehidupan zaman itu pasti tidak terlepas dari dasar sifat manusia yang negatif, diantaranya sombong, hasud dan munafiq. Dari karakter manusiawi tersebut kemudian berkembang menjadi permusuhan dan pertikaian antar sesama manusia. Untuk menghadapi hal tersebut, maka siapapun pada zamannya, jika terpaksa harus mengemban dan menjalankan fungsi tugas sebagaimana yang telah diemban dan dipikul para Nabi dan para Rasul عليهم السلام, melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi mungkar*, maka tidak bisa tidak, mereka harus mampu meneladani dan mewarisi segala yang telah dianugerahkan Allah سبحانه وتعالى kepada pemimpin anak zaman yang mulia itu, baik ilmu, amal terlebih pelaksanaan akhlak yang mulia.

Ulama' pewaris Nabi itu dituntut tidak hanya mampu mewarisi ilmu para Nabi saja, tapi juga amal ibadah, pengabdian, perjuangan dan keikhlasan hati dalam mengabdi seperti yang pernah mereka lakukan. Jika itu bisa dilaksanakan, maka Ulama' zaman itu akan mendapatkan anugerah sebagaimana yang telah didapatkan para pendahulunya.

Al-Mulku adalah *al-Qudrotu* artinya kemampuan. Adapun maksudnya: al-Mulku adalah

suatu kemampuan seorang hamba yang ukurannya melebihi kemampuan orang lain pada umumnya. Kemampuan tersebut muncul dari sebab-sebab yang lahir dan tidak tetap. Misalnya sebab harta benda, kekuatan, kekuasaan, jabatan dan pemilikan. Oleh karena itu, jika sebab-sebab tersebut masih ada, berarti a*l-Mulku* itu masih ada, namun apabila sebab-sebab tersebut telah dicabut, maka kemampuan itu juga akan menjadi hilang. Allah ﷻ menegaskan hal itu dengan firman-Nya:

وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ

"*Engkau mencabut kekuasaan terhadap orang yang Engkau kehendaki* ". (QS. 3; 26).

Adapun a*l-'Izzu* artinya, kemuliaan atau kharisma, lawan kata *adz-Dzillu* yang artinya kehinaan. Maksudnya; *al-'Izzu* adalah kemampuan seorang hamba yang memancar secara batiniah atau secara ruhaniah dengan sebab-sebab yang batin dan tetap. Misalnya sebab ilmu pengetahuan. Karena sifat ilmu pengetahuan itu batin dan tetap, maka a*l-'Izzu* juga memancar secara batin dan tetap pula. Bahkan *al-Izzu* itu seringkali tetap memancar meski pemiliknya sudah meninggal dunia. Dalam kaitan *al-Izzu* ini Rasulullah ﷺ memberikan isyarat dengan sabdanya:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْتِزَاعًا مِنْ صُدُوْرِ الْعِبَادِ وَلَكِنَّ اللهَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَآءِ ...... أَوْ كَمَا قَالَ

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari dada seorang hamba secara langsung, akan tetapi mencabut ilmu dengan mencabut Ulama'".

Hakekat a*l-'Izzu* itu adalah ***"Nur Ilmu dan Nur Iman",*** itu merupakan buah ilmu dan amal yang memancar dari jiwa seorang hamba dalam bentuk akhlak yang mulia. Jadi orang yang memiliki a*l-'Izzu* (kharisma) berarti orang yang mempunyai ilmu dan iman, adapun orang yang mempunyai ilmu dan iman belum tentu memiliki a*l-'Izzu*. Apabila a*l-'Izzu* diartikan kharisma, maka maksudnya ialah: "*Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi atau menguasai perasaan orang lain yang memancar dari kekuatan pancaran cahaya batiniah atau kekuatan pancaran Nur ruhaniah*".

SEJARAH LAHIRNYA *Al-MULKU* DAN *AL-'IZZU*

Rahasia yang melatarbelakangi kebesaran para Nabi dan para Rasul عليه السلام terdahulu, sebagai mukjizat yang diabadikan Allah سبحانه وتعالى dalam al-Qur'an al-Karim, hampir semua muasal mukjizat-mukjizat tersebut pasti tidak terlepas dari kaitan a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* yang diturunkan Allah سبحانه وتعالى kepada mereka. *Al-Mulku* dan a*l-'Izzu* itu bahkan merupakan bagian terbesar sebagai penyebab adanya mukjizat tersebut.

Seperti proses turunnya a*l-Mulku* kepada Nabi Daud عليه السلام yang asalnya hanya seorang hamba biasa yang hidup bersahaja. Sebagai seorang penggembala domba dan hidup di tengah-tengah penggembala yang lain, dengan proses perjalanan panjang, a*l-Mulku* itu menjadikannya mendapatkan tingkat derajat yang tinggi di sisi Allah سبحانه وتعالى. Daud mendapatkan kedudukan sebagai seorang Nabi yang sekaligus seorang Raja. Dengan segala kelebihan yang dimiliki. Setelah wafatnya, a*l-Mulku* itu kemudian diwariskan kepada putranya Nabi Sulaiman عليه السلام. Kebesaran mereka berdua tersebut semata-mata karena kebesaran a*l-Mulku* yang dianugerahkan Allah سبحانه وتعالى kepada mereka.

Ketika Allah سبحانه وتعالى menyatakan dengan firman-Nya tentang kejadian yang pernah dialami Nabi Daud عليه السلام bersama kaumnya, Allah سبحانه وتعالى berfirman yang artinya:

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa orang saja diantara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang dzalim۝.(QS. 2; 246)

Saat itu Daud kecil عليه السلام hanyalah seorang manusia biasa. Dia bukan keturunan seorang Raja dan Nabi, bahkan sebagai penggembala domba yang hidup bersahaja bersama penggembala domba yang lain, akan tetapi sesungguhnya sejak itu sudah tampak tanda-tanda adanya a*l-Mulku* pada dirinya. Hal itu terbaca dengan adanya kelebihan yang melebihi kemampuan teman sebayanya, yakni kemahiran Daud kecil dalam menggunakan alat ketapel[30].

Pekerjaan yang semestinya sederhana itu sebagaimana yang dapat dilakukan orang lain saat itu, namun menjadi berbeda karena mempunyai kualitas tersendiri yang melebihi tingkat kualitas yang pernah

[30] Alat untuk melontarkan batu kepada sasaran yang dituju.

ada. Hanya dengan alat yang sederhana itu Daud kecil mampu membunuh setiap binatang buas yang akan memangsa domba-domba gembalaannya, hingga alat itu mampu mengharumkan namanya.

Nabi mereka berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripada-nya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih (jalud) menjadi rajamu dan menganugerahi ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. ۞ Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalam (tabut itu) terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman ۞
(QS. 2; 247-248).

Al-Mulku yang pertama itu sebelumnya adalah a*l-Mulku* yang diberikan Allah ﷻ kepada Raja Tholut, yakni a*l-Mulku* yang menjadikan raja Tholut mempunyai kelebihan dibanding orang-orang lain. Hal itu dengan diturunkan-Nya *Tabut* kepada Tholut, berupa kekuatan yang memancar dari wibawa seorang raja yang dari dalamnya memancarkan

ketenangan dan perlindungan dari Tuhannya. Kekuatan yang diwarisi dari peninggalan keluarga Musa عليه السلام dan keluarga Harun عليه السلام. Yaitu *al-Mulku* yang dibawa Malaikat dan dimasukkan ke dalam dada Tholut, yang secara hakiki *al-Mulku* itu berupa; ***"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa".*** Sedangkan Daud عليه السلام saat itu adalah bagian dari tentara Tholut, bahkan dari tingkat golongan yang sangat tidak diperhitungkan diantara tentara yang lain.

Daud عليه السلام bertekad menjadi salah satu tentara Raja Tholut, dia berangkat bersama-sama bala tentara yang lain untuk memerangi keangkaramurkaan Raja Jalut yang perkasa dengan seluruh kekuatan tentaranya di medan perang. Konon menurut sebuah riwayat, di tengah perjalanan menuju medan perang itu, Daud عليه السلام disapa oleh tiga buah batu kecil. Ketiga batu kecil itu ingin ikut dalam peperangan tersebut. Ketiga batu itu berkata kepada Daud عليه السلام: "Wahai Daud, ambillah aku dan bunuhlah Jalut dengan aku". Maka diambilnya ketiga batu itu dan disimpannya dalam sakunya!

Kalau anda ingin tahu, kejadian ini sesungguhnya adalah awal dari rangkaian proses *al-Mulku* yang akan diberikan Allah سبحانه وتعالى kepada Daud عليه السلام. Yaitu berupa skenario terencana dari sebuah

persiapan pertolongan urusan Tuhan kepada seorang hamba yang terpilih yang sementara saat itu masih diberikan dalam bentuk tiga buah batu kecil. Ketiga batu kecil itu kemudian akan menjadi sebab-sebab, dimana pada saat yang sudah ditentukan nanti, tiga batu kecil itu akan mampu menghantarkan Daud ﷤ mendapatkan a*l-Mulku* dalam bentuk yang lain. Dikemudian hari Daud ﷤ akan mendapatkan kekuasaan besar sebagai seorang Nabi dan seorang Raja.

Seandainya bukan karena bermula dari sebab yang kecil tersebut, barangkali tidak mungkin ada kejadian besar yang mengikutinya. Maka yang kecil dan yang besar akan bernilai sama apabila hati seorang hamba telah mampu mengkaitkannya kepada Kebesaran Allah ﷻ. Tinggal bagaimana matahati seorang hamba mampu menyikapi keduanya dengan benar dan tepat.

Seandainya saat kedatangan yang kecil itu, karena ia kecil kemudian disepelekan, maka tidak akan pernah ada lagi peluang besar bagi kesempatan berikutnya. Namun, oleh karena dialog antara tiga buah batu dengan Daud ﷤ itu tidak dengan kata-kata yang dapat didengar telinga manusia, akan tetapi terjadi antara dua rasa kehidupan yang hakiki hanya dapat dimengerti dengan ketajaman perasaan yang sejati, maka saat itu tidak ada yang mengetahui dialog

tersebut kecuali Daud ﷺ sang calon pemimpin manusia untuk masa mendatang.

Skenario azaliah telah berjalan sesuai rencana, interaksi antara *irodatul azaliah* dengan *irodatul hadits* berjalan dengan sempurna. Yang asalnya kecil di mata manusia kemudian menjadi besar, maka anda janganlah heran! karena sesungguhnya Daud ﷺ itu telah terlebih dahulu besar di sisi Allah ﷻ. Firman Allah selanjutnya:

> *"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan satu sungai. Maka siapa diantara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar۞."* (QS. 2; 249)

Proses sistem seleksi dari sebuah skenario azaliah sudah berjalan, dari sekian kandidat pahlawan perang harus diuji [*"Siapa diantara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada*

meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku."] maka dari seleksi pertama ini telah tampak hasilnya, bahwa dari sekian tentara yang berangkat ternyata hanya sedikit yang benar-benar patuh kepada perintah pimpinan dan siap untuk mengabdi kepada kepentingan perjuangan bukan kepentingan pribadi.

Apabila peristiwa itu dikaitkan dengan a*l-Mulku*, dari kejadian di atas dapat diambil pelajaran yang sangat berharga, bahwa rahasia lahirnya a*l-Mulku* itu tidaklah selalu dari ukuran besarnya kuantitas manusia, akan tetapi dari tengah-tengah komunitas itu, ada suatu kekuatan kualitas individual yang prima sebagai calon pemimpin yang akan mampu membawahi segala masalah yang terjadi di dalam urusan manusia yang dipimpinnya secara universal.

"Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdo`a: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". ۞ Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud *membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (*Daud*) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebaha-gian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi*

Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam” ۞. (QS. 2; 250-251)

Ketika dua pasukan sudah berhadapan dalam kesiapan tempur yang sempurna, sistem seleksi terakhir untuk melahirkan seorang pemimpin besar mulai bekerja. Raja Tholut berkata kepada pasukannya: ”Siapa di antara kalian yang mampu menghadapi Jalut dan membunuhnya akan aku kawinkan dengan putriku dan akan aku tetapkan sebagai pewaris seluruh harta benda dan tahtaku”. Sang kandidat utama maju menawarkan kesanggupan dan kemampuannya, maka Daud عليه السلام berkata: “Aku yang akan menghadapinya dan aku yang akan membunuhnya”.

Melihat bentuk tubuh Daud عليه السلام yang tidak memungkinkan karena kecilnya, dibandingkan keperkasaan dan besarnya bentuk tubuh Jalut, maka Daud عليه السلام disepelekan dan Tholut berkata kepada pasukannya untuk kedua kalinya, bahkan sampai yang ketiga kalinya. Akan tetapi tetap saja tidak ada seorang tentarapun yang menyanggupinya. Kemudian Daud عليه السلام maju lagi untuk kedua kalinya dan berkata kepada Rajanya: “Aku yang menghadapinya dan aku yang akan membunuhnya”. Akhirnya Raja Tholut meliriknya dan bertanya: “Adakah kamu membekali dirimu dengan sesuatu sehingga kamu akan membunuhnya?”, Daud عليه السلام

menjawab: “ya”, dengan apa?, Daud عليه السلام berkata: “Setiap ada serigala yang akan memangsa dombaku, aku membunuhnya dengan alat ini kemudian aku pisahkan kepalanya dari jasadnya”. Tholut berkata: “Yang akan kamu hadapi bukan sekedar serigala yang akan memangsa dombamu akan tetapi raja serigala yang akan memangsa badanmu. Apakah kamu mempunyai pengalaman yang lain selain membunuh serigala?”, Daud عليه السلام menjawab: “benar, suatu saat seekor harimau akan memangsa dombaku dan ia telah aku bunuh dengan alat ini dan aku pisahkan kepalanya dari badannya”, Tholut bertanya lagi: “Apakah kamu tahu bahwa yang akan kamu hadapi adalah lebih kuat daripada harimau?” Daud عليه السلام menjawab: “tidak”, maka Tholut menggambarkan keperkasaan Jalut, bahwa ia adalah seorang yang tubuhnya besar dan gagah perkasa jauh melebihi keadaan tubuh Daud عليه السلام.

Namun, demi melihat kesiapan yang terbaca dari pancaran wajahnya, maka Daud عليه السلام akhirnya diizinkan juga untuk maju menghadapi musuh utama yang perkasa itu dan diperintahkan mengendarai kuda kebesaran Raja serta membawa pedang andalannya. Setelah beberapa langkah Daud عليه السلام maju, ia berhenti dan kembali lagi kepada Raja Tholut dan mengembalikan seluruh perlengkapan perang yang dibawanya, sehingga orang-orang yang melihatnya berkata: “Barangkali ia adalah seorang pemuda yang

gila". Daud عليه السلام berkata: "Apabila Allah سبحانه وتعالى belum menetapkan kematianku di dalam pertempuran ini dan Ia akan memberikan pertolongan-Nya kepadaku untuk membunuhnya, kuda dan pedang ini tidak akan membawa manfaat bagiku, aku lebih senang membunuhnya dengan kebiasaanku sendiri". Maka Daud عليه السلام menyiapkan ketapelnya di tangan dan melangkah maju menuju Jalut yang sudah siap dengan pedang terhunus di tangannya.

Setelah dua petarung itu telah siap di arena, Jalut berkata setengah mengejek kepada Daud عليه السلام: "Hai bocah bagus, benarkah kamu akan membunuhku? Dengan santainya Daud عليه السلام menjawab: "Ya". Kamu akan membunuh aku seperti kamu membunuh serigala yang akan memangsa dombamu? Daud عليه السلام menjawab: "Ya". Ketahuilah hai bocah, hari ini dagingmu akan aku cincang dan akan aku jadikan santapan burung-burung liar dan serigala lapar".

Maka Jalut melangkah maju dengan santai untuk menerkam musuh yang diremehkan itu. Saat itulah a*l-Mulku* yang masih berupa batu kecil, yang asalnya tiga buah kemudian menyatu menjadi satu, membentuk satu kekuatan untuk memasuki masa tugas yang sesungguhnya. Di tangan sang kandidat batu kecil itu menjelma menjadi kekuasaan yang besar. Dengan izin Allah سبحانه وتعالى, Daud عليه السلام dengan keahlian yang sudah dimiliki, mampu menyelesaikan

pertarungan itu hanya dalam waktu yang relatif singkat. Jalut dengan segala keperkasaan dan keangkaramurkaannya hari itu tersungkur mencium tanah untuk selama-lamanya, yaitu ketika Daud ﷺ telah mampu menyarangkan si kecil di tangan itu ke tengah-tengah jidat musuhnya, sebagaimana yang biasa dilakukan kepada setiap sasaran buruannya.

Kemudian Daud ﷺ memenggal kepala Jalut, dipersembahkan kepada Raja Tholut sebagai bentuk bukti hasil pengabdian yang tulus dan sekaligus menunjukkan kemampuan dan kesiapan dalam melaksanakan tugas-tugas berikut, sebagai calon pemimpin baru yang akan meneruskan kepemimpinan dan perjuangan tiada henti, demi kejayaan bangsa, negara dan agamanya. Maka sungguh benar firman-Nya; "*Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS. 2; 249).

Skenario yang cerdas dan cantik, dari sebuah proses perjalanan a*l-Mulku* yang akan diberikan kepada para kandidat pilihan, baik yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, juga kepada para pewaris mereka yaitu para Ulama' pilihan sepanjang zaman adalah urusan-urusan yang halus dan penuh dengan jebakan yang dirahasiakan dari kehendak Allah ﷻ yang tersembunyi. Barangkali tidak ada satu

katapun yang mampu menggambarkan keadaan tersebut yang sebenarnya kecuali dengan ilmu dan urusan Allah ﷾ pula.

Hanya saja setiap individu berhak mencoba mengkajinya dengan seluruh kemampuan yang ada, mengungkap rahasia proses perjalanan a*l-Mulku* itu, dengan didukung dalil-dalil dan bukti-bukti, memadukan antara ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat untuk mendapatkan suatu pemahaman yang selanjutnya dipaparkan secara ilmiah dalam bentuk tulisan, *insya Allah* ﷾. Selanjutnya marilah kita memulai perjalanan a*l-Mulku* itu di masa silam. Allah ﷾ berfirman:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرۡهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) `Arsy yang mulia. - Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain disamping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung". (QS. al-Mu'minun; 23/116-117)

Dengan dua ayat di atas, Allah ﷻ telah menegaskan dan sekaligus mengungkapkan rahasia keberadaan a*l-Mulku* itu dan bagaimana syarat-syarat serta jalan untuk mendapatkannya. Bahwa hanya Allah-lah Raja Diraja yang menguasai segala kekuasaan di alam semesta ini, yang sudah dibangun-Nya dengan suatu sistem dari *sunah* yang sudah ditetapkan. Barangsiapa mengharapkan keutamaan dari kekuasaan-Nya, tidak ada jalan lain kecuali harus mengharapkan dari sisi-Nya semata, dengan menjalani dan mengikuti sistem atau *sunah* yang sudah ditetapkan pula. Kalau ada yang mengharapkan dari selain-Nya dan tidak mengikuti *sunah* yang ada, maka: *"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain disamping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya"*. (QS. 23; 117). Artinya, apabila ada orang tidak mengerti dan tidak mempercayai keberadaan a*l-Mulku*, sehingga sedikitpun tidak ada upaya untuk mencarinya, atau mereka salah jalan dalam pencarian karena tidak mengenali hakekat dan keberadaannya, sehingga mengharapkan dan mencarinya dari selain Allah ﷻ, maka sedikitpun, bahkan baunya saja mereka tidak akan mampu memilikinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung"* (QS. 23; 117).

Kata kunci dari rahasia a*l-Mulku* yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Daud عليه السلام adalah tersimpan dalam ayat di bawah ini:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ
وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ
ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) **Daud *membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya* (Daud) *pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya***. *Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam".*
(QS. al-Baqoroh; 2/250-251)

Hakekat kata kunci tersebut berupa kekuatan Allah ﷻ yang diturunkan melalui tangan hamba pilihan. Kekuatan yang semula hanya dibungkus dalam bentuk tiga buah batu kecil yang menyatu menjadi satu, kemudian—dengan kekuatan itu—Daud عليه السلام dengan mudah berhasil membunuh Raja Jalut yang perkasa dan angkara murka itu. Dengan terbunuhnya Jalut, maka Daud عليه السلام berhak menjadi Raja menggantikan Raja Tholut sebagaimana yang dijanjikan Raja Tholut kepadanya. Selanjutnya sebagai

pelengkap a*l-Mulku* itu, Allah ﷾ menganugerahkan a*l-'Izzu* kepada Daud ﵇, yaitu berupa *Nubuwah* atau *"kharisma seorang Nabi"* sehingga, di samping sebagai Raja, Daud ﵇ juga akhirnya menjadi Nabi dan Rasul.

Sebuah proses panjang yang terencana dengan cerdas melalui kejadian alam secara riel dan aktual, sebuah skenario cantik dari rahasia urusan ketuhanan dalam rangka melahirkan seorang pemimpin zamannya. Yaitu pemimpin yang terlahir dari manusia biasa menjadi manusia pilihan yang mampu mengukir lembaran sejarah kehidupan manusia. Kepemimpinan yang dapat dijadikan teladan bagi generasi manusia berikutnya.

Daud ﵇ seorang diri telah membuktikannya. Kalimat itu dinyatakan dengan simpel oleh Allah ﷾ dengan firman-Nya: *"Dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu)* Daud *membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (*Daud*) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya"* (QS. 2; 251). Sebagai seorang khalifah bumi zamannya yang ketika wafat, kenabian dan kekuasaannya diwariskan kepada putranya Nabi Sulaiman bin Daud ﵇ yang juga sebagai Raja pada zamannya. Dengan firman-firman-Nya, Allah ﷾ telah mengabadikannya dalam al-Qur'an al-Karim:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَـٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ
عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ
﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَـٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ
حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ
يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَـٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَـٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَـٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّـٰلِحِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud *dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambaNya yang beriman". ۞ Dan Sulaiman telah mewarisi* Daud*, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata". ۞ Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). ۞ Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; ۞ maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia*

berdo`a: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. an-Naml; 27/15-19)

Sepeninggalan Nabi Daud عليه السلام a*l-Mulku* itu kemudian diwariskan Allah سبحانه وتعالى kepada putranya Nabi Sulaiman عليه السلام, dia berkata: "*Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata*". Tidak hanya itu, bahkan dihimpunkan untuk Sulaiman عليه السلام tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

Al-Mulku itu telah mewarnai kehidupan dan perjuangan Nabi Sulaiman عليه السلام dalam menyampaikan *Nubuwah* yang diembannya kepada umat manusia pada zamannya sebagai bentuk fasilitas yang tidak terbatas, karunia dari Sang Kekasih agar yang dikasihi mampu mengaktualiasikan kecintaan dan pengabdiannya kepada sesama hamba melalui aktifitas hidup dan kehidupannya. Dengan a*l-Mulku* yang pusatnya di dalam hati itu, maka angin bisa ditundukkan; *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama*

dengan perjalanan sebulan (pula)" (QS. 34; 12). Telah dinyatakan oleh Allah ﷿ melalui firman-Nya:

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ
ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ
عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ
مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟
ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾ فَلَمَّا قَضَيْنَا
عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ
فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟
فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari Jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang diantara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala ۞ Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud *untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih ۞ Maka*

tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah Jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan" ۞ (QS. Saba'; 34/12-14)

Tidak hanya itu saja, bahkan selama 40 tahun kepemimpinan pertamanya, sebelum Nabi Sulaiman عليه السلام mendapat fitnah, sehingga harus terasing dari kekuasaannya selama 40 hari yang kemudian dikembalikan lagi untuk memimpin kerajaannya, Nabi Sulaiman عليه السلام dengan a*l-Mulku* yang ada dalam hatinya bahkan mampu mencairkan tembaga: *"Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala ۞ Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)"* (QS. 34; 12).

Secara khusus rahasia pengendali kekuatan Nabi Sulaiman عليه السلام untuk mengendalikan kekuatan Jin telah disinggung Allah سبحانه وتعالى dengan firman-Nya: *"Dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala"* (QS. 34; 12). Artinya, bukan

semata-mata kekuatan Sulaiman عليه السلام sebagai personal atau individual sehingga menjadikan makhluk Jin yang notabene mempunyai kekuatan lebih kuat daripada manusia, tunduk kepada kemauan manusia. Namun, itu adalah kekuatan yang bersumber dari sistem pengendali a*l-Mulku* melalui dua fasilitas; (1) dengan *"**izin Allah**"*; dan (2) *"**penjagaan dan perlindungan dari-Nya**"*. Ini adalah hal yang penting yang harus menjadi acuan bagi pemerhati a*l-Mulku*, bahwa a*l-Mulku* itu bukan kekuatan manusia akan tetapi kekuatan *Nubuwah* yang diturunkan Allah سبحانه وتعالى kepada hamba-hamba pilihan-Nya.

Ketika kenabian telah terputus dengan wafatnya Baginda Nabi ﷺ *Nubuwah* itu menjadi *Walayah* yang diwariskan Allah سبحانه وتعالى kepada para Auliya'-Nya. Pada tahap kedua masa kepemimpinan Nabi Sulaiman عليه السلام pasca fitnah:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ
أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ
بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ
رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ
﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ
أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat ۞ Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi" ۞ Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut *ke mana saja yang dikehendakinya ۞ Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam ۞ Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu ۞ Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab ۞ Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik"* ۞ (QS. Shod; 38/34-40)

Setiap kesalahan pasti membawa dampak dan konsekuensi, tidak peduli sekalipun yang berbuat salah itu adalah seorang Nabi. Namun meski dampak kesalahan itu berbentuk musibah, apabila musibah itu ternyata membawa hikmah, terlebih ketika musibah itu terjadi terhadap seorang hamba yang *shaleh*, maka sejatinya itu bukan musibah tapi rahmat. Demikian pula yang terjadi terhadap Nabi Sulaiman عليه السلام ketika beliau berbuat kesalahan, Allah سبحانه وتعالى menghukumnya, yaitu terpaksa harus lengser dari kursi kerajaan selama empat puluh hari; *"dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)"* (QS. 38; 34), sehingga kekuasaannya itu diambil alih oleh kekuatan lain.

Imam Zamakhsyari ﵁ berkata: *"Fitnah itu terjadi pada masa dua puluh tahun kekuasaan Nabi Sulaiman ﵇ sebagai seorang raja"*. Adapun sebab-sebabnya Ulama' berbeda pendapat, pertama: Riwayat Said bin Jabir dari Ibnu Abbas ﵁ berkata: *"Suatu hari terjadi pertikaian antara dua golongan, yang salah satunya adalah keluarga istrinya yang bernama Jaradah, yang seharusnya pertikaian diputuskan dengan adil, tapi oleh karena Jaradah adalah istri yang dicintainya, maka pertikaian itu diputuskan hanya mengikuti hawa nafsu belaka"*.

Pendapat lain mengatakan: *"Semestinya Nabi Sulaiman ﵇ hanya diperbolehkan menikahi wanita Yahudi, namun beliau menikahi wanita selainnya maka diturunkanlah fitnah sebagai hukuman"*. Ibnu Abbas ﵁ berkata: *"Adalah Jin Marid, Jin yang sangat kuat yang tidak pernah dikalahkan oleh Jin yang manapun, selalu mencari kesempatan untuk memiliki cincin Nabi Sulaiman ﵇ padahal Nabi Sulaiman ﵇ setiap masuk kamar mandi selalu melepas cincinnya. Suatu saat ketika Nabi Sulaiman ﵇ masuk kamar mandi, Jin Marid itu merubah dirinya menjadi Nabi Sulaiman ﵇ dan mengambil cincinnya dari salah satu istrinya. Maka Nabi Sulaiman ﵇ menghilang dari kerajaannya selama 40 hari"*.

وَقَالَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: بَيْنَمَا سُلَيْمَانُ عَلَى شَاطِئِ الْبَحْرِ وَهُوَ يَعْبَثُ بِخَاتَمِهِ, إِذْ سَقَطَ مِنْهُ فِي صَالِ الْبَحْرِ وَكَانَ مُلْكُهُ فِي خَاتَمِهِ.

Imam Ali bin Abi Tholib ﷺ berkata: "Ketika Sulaiman memegang cincinnya di tengah laut, cincinnya terjatuh. Dan adalah kerajaannya (al-Mulku) adalah dalam cincinnya".

وَقَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدُاللهِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَانَ نَقْشُ خَاتَمِ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاودَ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ).

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:"Bahwa cincin Sulaiman bin Daud *diukir dengan* ***لا إله إلا الله محمد رسول الله.*** *" "Setelah Nabi Sulaiman ﷺ bertaubat; "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi".* (QS. Shod; 38/35)

Ketika taubat Nabi Sulaiman ﷺ diterima Allah ﷻ maka a*l-Mulku* yang sudah tercabut tersebut dikembalikan lagi kepadanya bahkan dengan kualitas yang lebih baik dari semula:

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut *kemana saja yang dikehendakinya.(36) Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam".* (QS. Shod; 38/37).

Kualitas yang lebih baik itu ialah, apabila sebelum kejadian fitnah Nabi Sulaiman ﷺ hanya mampu mengendarai angin sehingga perjalanan sore dan paginya sama dengan perjalanan satu bulan,

pasca fitnah—dengan a*l-Mulku* yang ada dalam hati itu—bahkan mampu mengendalikan angin sekehendak hatinya. Demikian pula tentara Jin yang mengikutinya, bahkan dari golongan para elitnya semua tunduk terkendali dalam pengendalian a*l-Mulku* tersebut. firman Allah ﷻ:

هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمۡنُنۡ أَوۡ أَمۡسِكۡ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلۡفَىٰ وَحُسۡنَ مَـَٔابٖ ﴿٤٠﴾

"Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban.(39) Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik". (QS. Shod; 38/39-40)

Firman-Nya di atas merupakan penegasan: *"Bahwa al-Mulku yang ada di tangan Nabi Sulaiman* عليه السلام *tersebut adalah pemberian Allah yang dapat diwariskan kepada siapapun, pemberian mana yang didapatkan berkat kedekatan hatinya kepada Allah".* Ayat ini mengandung rahasia besar bagi para pemerhati a*l-Mulku*, bahwa *al-Mulku* yang diharapkan sebagai hasil perjalanan mujahadah dan riyadlah itu, walau hakekatnya didapatkan dari Allah ﷻ, namun sejatinya itu didapatkan dari warisan para pendahulunya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.

Meskipun *al-Mulku* identik dengan kekuasaan, hal itu telah terbukti dengan kejadian besar masa lalu di tanah Jawa. Bahwa sebagian besar Raja-Raja tanah Jawa ternyata adalah Ulama' zamannya, namun yang dimaksud *al-Mulku* tersebut bukan seperti kekuasaan yang digandrungi oleh sebagian kecil Ulama' zaman sekarang. Tokoh agama zaman sekarang yang rela melacurkan dirinya kepada calon pejabat, dengan menjual umatnya supaya ia digandengkan menjadi wakil pejabat. Jabatan yang dicari itu bukan *al-Mulku* yang dimaksud dalam buku ini hanya dengan satu alasan saja. Bahwa *al-Mulku* adalah kekuatan Allah yang diturunkan kepada hambaNya yang beriman supaya hamba tersebut mampu **menjadi seorang Raja bukan menjadi wakil Raja**.

MENGAPA KAROMAH TIDAK BERBUAH

Al-Mulku dan *al-'Izzu* seperti juga *karomah*, di samping merupakan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah ﷾ bagi orang-orang beriman, juga merupakan sarana kehidupan supaya dengan itu mereka bisa mendapatkan kemudahan untuk melaksanakan ibadah secara horizontal. Hanya, apabila *karomah* merupakan buah ibadah vertikal, a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* di samping buah ibadah vertikal, juga merupakan buah *karomah* atau buah ibadah horizontal. Jika *karomah* diibaratkan memancarkan cahaya supaya yang dipancari mendapatkan pertolongan dari Allah ﷾, maka a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* adalah merupakan *Nur Allah* yang datangnya melalui makhluk sebagai arus balik dari pancaran *karomah* tersebut. Hal tersebut bisa terjadi, manakala *karomah* yang pancarkan itu mendapatkan penerimaan baik di hati makhluk.

Jika *karomah* diibaratkan memberi kepada makhluk maka a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu* adalah menerima penghargaan Allah ﷾ melalui makhluk. Oleh karena itu, seringkali orang sudah mendapatkan *karomah* namun *karomah*nya tidak membuahkan a*l-Mulku* maupun a*l-'Izzu*, bahkan tidak sedikit, *karomah* yang dimiliki seseorang ternyata hanya menjadi sekedar

sarana untuk mencukupi kebutuhan sandang-pangan saja, sebagai alat untuk mencari nafkah dan *ma'isyah*, bahkan hanya untuk mencari keuntungan duniawi.

Hal itu bisa terjadi, karena *karomah* itu sudah diperjualbelikan dengan harga duniawi. Oleh karena keuntungan itu sudah didapatkan secara kontan, maka pemilik *karomah* itu tidak akan mendapatkan apa-apa. Jika di dunia saja *karomah* itu tidak dapat membuahkan a*l-Mulku* dan a*l-'Izzu*, terlebih lagi di akherat nanti, maka bisa jadi pemilik *karomah* itu bahkan tidak akan mendapatkan apa-apa lagi selamanya. Allah memberikan sinyalemen dengan firmanNya:

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

"Maka di antara manusia ada orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat"(QS.AlBaqoroh(2)200)

Seharusnya dengan *karomah* itu seorang hamba mampu memanfaatkannya sebagai perwujudan ibadah secara horizontal, dalam arti diaktualisasikan untuk memberikan pengabdian kepada makhluk dengan tanpa mengharapkan bayaran darinya. Hanya bekerja untuk Allah ﷻ walau lewat urusan makhluk, sedangkan bayarannya diharapkan datang dari Allah

ﷻ. Itu sebagaimana yang dinyatakan Allah dengan firman-Nya:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

*"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu di dalam menyampaikan hidayah, sesungguhnya Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala ummat".(*QS.6; 90)

Maksud ayat, seorang hamba yang telah mendapatkan petunjuk sehingga diikuti orang banyak, mereka itu tidak boleh mengharapkan bayaran dari kebajikan yang mereka lakukan kepada orang lain. Namun, kalau toh sekiranya masih ada pengharapan, maka datangnya bayaran yang berupa materi maupun kehormatan itu tidak seharusnya diharapkan semata datang dari sumber yang horizontal, tapi dari yang vertikal. Artinya kalaupun secara lahir datangnya bayaran itu melalui sebab yang horizontal, namun sejatinya datangnya bayaran itu hakekatnya dari rahasia urusan yang vertikal.

Soal kaitan bayaran ini termasuk urusan yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang terpaksa harus mengabdikan kemampuan

pribadinya untuk kepentingan orang banyak. Yang menunjukkan pentingnya urusan ini ialah, Allah ﷻ memberikan peringatan seperti tersebut di atas di dalam al-Qur'an al-Karim sebanyak sebelas kali di dalam sebelas ayat dan di dalam enam surat, bahkan di dalam QS. asy-Syu'ro, peringatan tersebut diulang sampai lima ayat dengan kalimat dan arti yang sama.

Ketika orientasi pancaran *karomah* hanya ditujukan untuk mendapatkan pemberian dari makhluk, meski pemilik *karomah* itu seorang yang kaya raya, maka secara hakiki orang tersebut fakir, karena dengan kecukupan yang ada itu, ternyata dia masih mempunyai kebutuhan kepada orang lain. *Karomah* yang sudah diperjualbelikan dengan keuntungan duniawi tersebut, terlebih ketika wujud keuntungan itu berupa harapan kepada makhluk, berarti orang tersebut menjual *karomah* yang datangnya dari Allah itu dengan harga murah. Maka, sebesar apapun materi yang diterima dari manusia, bayaran itu tetap akan menjadikan penerimanya hina, baik di hadapan makhluk terlebih di hadapan Allah ﷻ. Hal itu disebabkan, karena *karomah* itu hakekatnya sudah ditukar dengan kehormatan dirinya sendiri.

Kalau *karomah* yang diaktualisasikan untuk kepentingan makhluk itu adalah hakekat perwujudan ibadah secara horizontal dengan tanpa mengharapkan bayaran dari manusia, maka yang akan membayar

adalah Allah ﷻ—meskipun secara lahir datangnya bayaran itu melalui tangan makhluk. Ketika yang membayar Allah ﷻ, maka bayaran itu akan bernilai tinggi, meski dalam bentuk materi yang kecil.

Maksudnya meski bayaran dari Allah ﷻ itu dalam bentuk materi yang kecil, namun yang kecil itu akan dapat menambah kemuliaan bagi penerimanya. Sebab, si pemberi dengan pemberian itu hanya berharap mendapat kemanfaatan (*tabarrukan*) dari si penerima, bukan karena membayar jasa-jasa yang sudah diperbuat oleh penerima. Di sinilah ada rahasia besar yang harus dikuak oleh hati orang yang mendapat hidayah. Meskipun dengan pekerjaan yang sama, apabila pekerjaan itu dipancarkan dengan niat yang berbeda, maka hasilnya juga berbeda.

Singkatnya, apa saja yang mampu disandarkan hanya kepada Allah ﷻ akan menjadi besar dan mulia, dan apapun yang hanya disandarkan kepada makhluk akan menjadi kecil dan hina. Oleh karena itu banyak orang yang sudah mendapatkan *karomah*, tapi *karomah*nya itu tidak mampu meningkatkan derajatnya di sisi Allah ﷻ, karena karomah tersebut tidak membuahkan a*l-Mulku* terlebih lagi a*l-'Izzu*.

Karomah yang sudah dimiliki itu, apabila awalnya dicari dengan usaha secara emosional, yakni hanya dominan mengikuti kehendak nafsu syahwat

saja, bukan disandarkan kepada kehendak Allah ﷻ, ketika *karomah* itu sudah benar-benar menjadi fasilitas tetap yang dapat dimanfaatkan, maka menjadi maklum jika kemudian keberadaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, yaitu mencari keuntungan duniawi.

Oleh karena *karomah* itu dijualbelikan dengan harga yang fana, maka *karomah* itu akan menjadi komoditas komersial yang fana pula yang kemudian akan hilang sama sekali bersama datangnya ajal kematian pemiliknya. Namun, ketika *karomah* itu mampu dititipkan kembali kepada Allah ﷻ, baik di dalam pencarian maupun pelaksanaan, maka *karomah* itu akan menjadi aset yang abadi yang akan memberikan kemanfaatan secara abadi pula. Artinya kemanfatan itu tidak terputus meski oleh sebab kematian pemiliknya.

Al-Mulku sebagai buah *karomah*, meski identik dengan harta dan tahta, namun, itu adalah harta dan tahta yang baik. Harta dan tahta yang benar-benar akan menjadikan pemiliknya menjadi kaya (*al-ghina*), yaitu kaya hatinya. *Al-Mulku* adalah harta dan tahta yang dapat dikuasai oleh pemiliknya, bukan sebaliknya, bukan harta dan tahta yang menguasai dan mengendalikan pemiliknya. Hal itu bisa terjadi, karena sejak awal sejatinya a*l-Mulku* itu yang mengikuti calon pemiliknya bukan sebaliknya, bukan

pemiliknya yang memburunya. Apabila di dalam proses pemilikan itu ada ikhtiar, ikhtiar itu sejatinya hanya sebab yang harus dijalani seseorang secara lahir agar orang tersebut mendapat akibat secara lahir pula, karena a*l-Mulku* itu sejatinya sudah ditetapkan bagi pemiliknya sejak zaman azali.

Apabila a*l-Mulku* identik harta benda, maka a*l-'Izzu* adalah kharisma yang memancar dari jiwa seorang hamba. Oleh karena itu cara mendapatkannya a*l-'Izzu* dengan a*l-Mulku* tidak sama. Apabila cara mendapatkan a*l-Mulku* dengan melaksanakan pengabdian secara horizontal, maka cara mendapatkan a*l-'Izzu* dengan memberikan penghormatan kepada orang yang mendapatkan kehormatan dari Allah ﷻ. Yang demikian itu karena hakekat a*l-'Izzu* adalah menerima kehormatan, maka barang siapa mengharapkan kehormatan dari orang lain, tidak jalan lain kecuali hanya dengan jalan terlebih dahulu menghormati orang lain.

Ketika seorang hamba berangkat beribadah secara vertikal sebagai *maqom* hamba dan ia kemudian didudukan di *maqom* khalifah, dengan *maqom* itu ia akan mendapatkan a*l-'Izzu*, bukan a*l-Mulku*, maka tidak bisa tidak, ia harus membangun sebab-sebab yang dibutuhkan untuk itu, yaitu melaksanakan ibadah horizontal dengan memberikan penghormatan kepada orang lain. Ketika orang tersebut tidak juga

mau menghormati orang yang seharusnya dihormati, padahal sudah sampai waktu baginya untuk menduduki *maqom* yang sudah disediakan itu, maka Allah Yang Maha Kuasa memaksakan kehendak-Nya, musibah diturunkan kepadanya, yang kadang berupa fitnah, dan penghinaan dari orang lain. Apabila orang tersebut mampu menerima musibah itu dengan hati arif dan ikhlas, maka sadar ataupun tidak, berarti ia telah melaksanakan kewajiban yang seharusnya saat itu memang wajib dipenuhi.

Demikian itu adalah *sunatullah*. Oleh karena itu, seseorang tidak harus melihat musibah sekedar musibah sehingga dengan itu hatinya menjadi susah, tapi hendaknya melihat apa yang ada di balik musibah itu. Apabila matahati orang beriman mampu melihat musibah itu tembus kepada yang Memberi musibah, maka dengan musibah yang didatangkan itu, di samping hikmah musibah itu akan diturunkan kepadanya juga akan mendapat tambahan hidayah dari Sang Pemberi musibah itu. Jadi, kewajiban seorang hamba hanya memberi, baik dengan ilmu, amal, petunjuk bahkan dengan sebagian harga diri dan kehormatan yang dimiliki. Semua itu dilakukan semata-mata merupakan perwujudan pelaksanaan ibadah secara horizontal, selanjutnya terserah Allah ﷿ yang memberikan balasannya, Allah ﷿ sekali-kali tidak menyia-nyiakan amal ibadah orang yang berbuat kebaikan.

Adapun pemberian tersebut secara garis besar ada tiga derajat, pertama memberikan harta benda, kedua memberikan kasih sayang dan ketiga sebagian kehormatan dan harga diri. Dari ketiga jenis pemberian itu yang tertinggi nilainya adalah pemberian yang ketiga, yakni memaafkan kesalahan orang lain. Namun, memaafkan kesalahan orang lain itu ternyata merupakan pekerjaan yang paling sulit dilaksanakan, sehingga jarang sekali orang mampu melakukannya kecuali mereka yang ma'rifatnya benar-benar sudah kuat.

Tentang a*l-'Izzu* ini Allah ﷻ telah menyatakan dengan firman-Nya:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu". (QS. Fathir; 35/10)

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Dan bagi Allah Al-'Izzu dan bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min, akan tetapi orang munafik itu tiada mengetahui". (QS. al-Munafiquun; 63/8)

أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

"Apakah mereka mencari Al-'Izzu disamping mereka, maka sesungguhnya semua Al-'Izzu hanya bagi Allah".(QS. An-Nisa'; 4/139)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa a*l-'Izzu* itu hanya milik Allah ﷻ yang diturunkan kepada para Nabi dan para Rasul-Nya kemudian diwariskan kepada orang-orang yang beriman. Sedangkan maksud firman Allah ﷻ: **أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ**, (*apakah kalian mencari Izzah di sisi mereka?*), menjadi isyarat bahwa bagi orang yang berharap mendapatkan a*l-'Izzu* meski hakekatnya milik Allah ﷻ jalan yang harus ditempuh tidak lain kecuali dengan mencarinya melalui orang yang terlebih dahulu sudah mendapatkannya, yaitu kepada para Nabi, para Rasul ﷺ dan orang-orang yang beriman. Lebih tegas dan lebih khusus lagi tentang rahasia a*l-'Izzu* ini, ialah makna yang dapat digali dari ayat di bawah ini:

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ

"Sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain, dan barang siapa diantara kalian mengambil perwalian dengan mereka, maka sesungguhnya ia menjadi bagian dari mereka". (QS. al-Maidah; 5/51)

Jadi, a*l-'Izzu* yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-Nya, sejatinya itu adalah rahasia di balik a*l-'Izzu* yang dimiliki oleh pemilik sebelumnya. Oleh karena a*l-'Izzu* identik dengan penghormatan, maka

satu-satunya jalan untuk mendapatkannya harus dengan menghormati orang yang sudah mendapatkan sebelumnya.

Ketika saatnya a*l-'Izzu* harus diwariskan kepada generasi penerusnya sudah tiba, maka seorang kandidat harus mampu menjalani sebagaimana yang pernah dijalani pendahulunya, baik ilmu pengetahuan, amal ibadah, maupun *istiqamah*. Ketika ternyata sang kandidat tidak juga mampu menempuh syarat-syarat tersebut, maka ujian hidup diturunkan sebagai gantinya. Yang demikian itu seperti seorang yang akan menjadi Polisi misalnya, maka ia harus menempuh proses persyaratan untuk menjadi polisi, bukan ujian untuk tentara. Bahkan bagi keahlian yang khusus seseorang harus menempuh ujian yang khusus pula. Untuk urusan ujian hidup ini Allah ﷻ telah menegaskan dengan firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?, mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "bilakah datangnya

pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu sangat dekat". (QS. al-Baqoroh; 2/214)

Ini adalah rahasia di balik musibah yang kadang-kadang datang kepada orang-orang yang beriman. Bagaimanapun bentuknya, musibah itu tidak untuk menghancurkan mereka, tetapi sebagai tanda kasih yang disembunyikan. Ibarat tanaman, agar tanaman itu tumbuh subur dan berbuah, maka pupuk kandang dibutuhkan, padahal pupuk kandang itu adalah kotoran binatang yang najis. Jadi, bentuk ujian tersebut hanyalah bagaikan pupuk yang didatangkan supaya ilmu, amal, dan *istiqamah* menjadi tumbuh subur dan cepat berbuah. Oleh karena itu, orang-orang *shaleh* zaman dahulu (*salafush shaleh*), ketika sudah waktunya mereka harus menjadi seorang kandidat untuk menerima anugerah dari Tuhannya, mereka lebih senang memilih mendapatkan fitnah daripada harus melaksanakan ibadah secara vertikal. Dengan asumsi bahwa memberikan harga diri dengan memaafkan kesalahan orang lain itu adalah lorong yang paling mudah dilalui karena disitu tidak banyak pesaing yang mampu menjalaninya.

Oleh karena itu, ketika para *"Ulama' salafush shaleh"* itu sedang difitnah oleh saudaranya seiman sehingga hatinya menjadi sakit, sakitnya hati itu diterima sebagai bentuk penerimaan takdir yang sudah ditetapkan Allah ﷻ baginya, bahkan sakit itu

dishadaqahkan kepada yang menyakiti dalam bentuk memaafkan dan memohonkan maaf mereka kepada Allah ﷻ, hal itu dilakukan sebagai perwujudan ibadah secara horizontal.

Ibadah horizontal itu mereka pilih, karena mereka yakin dengan memaafkan kesalahan saudaranya yang seiman itu, meski itu bukan pekerjaan yang ringan, namun jalan itu merupakan satu-satunya jalan ibadah yang paling aman dari gangguan setan jin dan tidak banyak saingan. Setan jin bahkan takut kepada orang yang ringan hati kepada sesama manusia itu. Hal itu disebabkan, karena orang yang gampang memaafkan kesalahan orang lain itu berarti sudah mampu meredam gejolak hawa nafsunya sendiri sehingga setan jin tidak punya akses untuk dapat menguasai hati mereka.

Ketika kobaran api fitnah itu telah mampu dipadamkan dengan kesejukan hati yang penuh kedamaian dan cinta kasih, maka fitnah-fitnah itu menjadi cepat padam dan menjelma menjadi kemanfaatan yang tidak terbatas sebagai hikmah yang terselip di balik segala yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Seperti hutan ketika mau dibuka menjadi lahan pertanian, ketika pepohonan dan perdu sudah ditebang, sisa-sisa pepohonan itu harus dibakar. Selanjutnya ketika musim hujan datang, maka lahan tersebut menjadi subur dan siap tanam. Yang

dimaksud dengan menebang pohon dan perdu itu adalah menghilangkan penyakit hati dengan pelaksanaan mujahadah dan riyadlah di jalan Allah ﷻ, sedangkan fitnah itu adalah membakar sisa-sisa penyakit yang masih menempel di dalam hati.

Walhasil, keenam anugerah Allah ﷻ yang telah diuraikan tersebut di atas yaitu ***ilmu, amal, istiqamah, karomah, Al-Mulku*** dan ***Al-'Izzu**,* sesungguhnya hakekatnya satu. Bagaikan air kemudian menjadi bibit yang setelah ditanam dengan benar, bibit itu kemudian tumbuh menjadi pohon dan berbuah. Keenam anugerah tersebut merupakan pemberian Allah ﷻ yang diberikan kepada seorang hamba yang dikehendaki yang sifatnya batin. Anugerah tersebut oleh penulis disebutkan dengan istilah *"al-Furqon"* atau ***Lailatul Qadr di luar bulan Ramadhan***.

Itulah *anugerah azaliah* yang awalnya berbentuk ilmu pengetahuan, kemudian ilmu itu diamalkan dengan sempurna. Setelah melewati titik kulminasi yang ditentukan—sebagai batas ketentuan bagi kesempurnaan ilmu pengetahuan sehingga hati seorang hamba menjadi yakin, maka seorang hamba berarti telah mendapatkan a*l-Furqon* di dalam tingkat ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, ketika ilmu pengetahuan itu dikembangkan lagi menjadi amal ibadah dan

disempurnakan sampai batas kesempurnaan amal ibadah, maka berarti ia mendapatkan *Al-Furqon* pada tingkat amal ibadah dan ketika amal ibadah itu dilanjutkan lagi pada tingkat *istiqamah* dan berhasil sebagai tingkat derajat *istiqamah* yang sempurna, berarti orang tersebut mendapatkan *al-Furqon* pada tingkat *istiqamah* dan seterusnya, sampai ia mampu mendapatkan kesempurnaan pada tingkat keenam, yakni mendapatkan karomah, *al-Mulku* dan *al-Izzu*. Dengan yang demikian itu berarti orang tersebut telah mendapatkan *al-Furqon* pada tingkan derajat puncak kesempurnaan.

Untuk mencapai kesempurnaan tingkat derajat pencapaian tersebut, seorang hamba harus mampu melewati enam tahap penggodokan jati dirinya, itu harus dicapai dengan melaksanakan *mujahadah* dan *riyadlah* di jalan Allah ﷻ. Apabila *mujahadah* dan *riyadlah* itu dilaksanakan di luar bulan Ramadhan, baik secara vertikal maupun horizontal, dan ketika dengan itu orang tersebut berhasil mendapatkan anugerah utama itu, maka berarti seorang hamba telah mendapatkan enam tingkat Lailatul Qadr di luar bulan Ramadhan dengan sempurna.

Itu merupakan kesempunaan jati diri manusia. Dengan itu mereka akan mampu melaksanakan fungsi kekholifaan hidupnya dengan sempurna pula. Sebagai kholifah bumi zamannya, manusia utama itu

akan mampu melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Tuhannya meski bentuk pengabdian tersebut diwujudkan dengan pengabdian kepada sesama manusia. Dengan kesempurnaan jati diri tersebut manusia tidak mudah lagi tergoda oleh gemerlap kehidupan duniawi, meski hidupnya bergelimang dengan harta dan tahta. Itulah gambaran insan kamil, manusia yang telah mendapatkan kesempurnaan hidup baik lahir maupun batin, karena ia telah mampu menemukan jati dirinya dengan sempurna. *Allahu A'lamu.*

MAHA SUCI ALLAH
DARI PERSANGKAAN YANG SALAH DAN
HANYA ALLAH YANG MAHA MENGETAHUI
DENGAN SEGALA ILMU-NYA.

PENUTUP

Untuk mencapai kesempurnaan hidup, manusia harus mampu menyempurnakan sendiri hidupnya, yaitu dengan menyempurnakan jati dirinya, menjadi manusia yang sempurna lahir dan batin, menjadi *insan kamil*. Maka yang harus disempurnakan itu bukan hanya lahirnya saja, tetapi juga batinnya yang disebut dengan "*haqiqotul insaniyah*" atau hakekat manusia.

Hakekat manusia itu atau yang menurut istilah para sufi disebut "*Lathifatur-Rabbaniyyah*", sejatinya adalah jasad batin yang asal kejadiannya dari debu atau "*At-Turob*", "*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani…..*" (QS. Al-Mukmin; 67).

Ketika *lathifatur-rabbaniyyah* itu dihidupkan Allah ﷻ di muka bumi, sebagai makhluk hidup dengan membawa hikmah penciptaan yang sudah ditentukan

sejak zaman azali,—ketentuan itu bahkan bagaikan kalung yang melingkar di lehernya, *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya"*. (QS. al-Isra'; 13), *lathifatur-rabbaniyyah* itu kemudian dibungkus dengan jasad lahir yang terdiri dari daging dan tulang, selanjutnya "*haqiqotul-Insaniyyah*" yang asalnya satu (*turob*) itu kemudian berkembang menjadi enam yaitu ***nafsu, akal, pikir, hati, ruh*** dan ***sirr***.

Jasad lahir manusia yang asal kejadiannya diciptakan dari saripati air mani atau nuthfah—*(Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.* (QS. An-Nahl; 4*)*—hanyalah rumah tempat kediaman yang ketika batas usia manusia hidup di dunia sudah habis (mati) jasad kasar itu kembali menjadi tanah. Sedangkan "*haqiqotul-Insaniyyah*" tetap hidup, dan sejak di alam barzah ia dipertemukan dengan amal perbuatan yang sudah diperbuat selama hidup di dunia, baik dengan siksa di neraka maupun dengan kebahagiaan di surga untuk selama-lamanya.

Untuk kesempurnaan hidupnya di dunia, sebagai khalifah bumi zamannya, manusia harus mendapatkan sarana. Sarana kehidupan tersebut yang juga asalnya satu kemudian berkembang sampai menjadi enam pula, yaitu ilmu, amal, *istiqamah*,

karomah, *al-'Izzu* dan *al-Mulku* yang di dalam buku ini disebut dengan istilah a*l-Furqon* atau Lailatul Qadr di luar bulan Ramadhan.

Oleh karena itu manusia berkewajiban mengembangkan asal kejadiannya tersebut—yang menurut istilah lain disebut "*nismatul 'adaamiyah*"—yang asalnya satu menjadi enam "*syimlah*" (elemen) dan kemudian supaya mendapatkan sarana kehidupan—yang menurut istilah lain disebut "*nismatul 'ubuudiyah*"—yang asalnya juga satu menjadi enam "*syimlah*" dengan sempurna. Hal tersebut dilakukan dengan jalan melaksanakan *mujahadah* dan *riyadlah* di jalan Allah—baik secara vertikal maupun horizontal—dengan menghadapkan seluruh hadapan hanya kepada Allah ﷻ Dzat Yang Maha Satu.

Kehidupan manusia yang terdiri dari enam "*syimlah*" tersebut yang masing-masing sejatinya berbeda karakter, dengan mendapatkan sarana kehidupan enam "*syimlah*" yang sejatinya juga berbeda karakter,—dengan pelaksanaan mujahadah itu—supaya yang berbeda itu dapat menjadi satu dalam kesatuan yang utuh untuk menghadap kepada Yang Maha Satu secara utuh pula. Dengan yang demikian itu, maka manusia akan menjadi manusia yang sempurna atau Insan Kamil. Sebagaimana yang

telah diperintahkan Allah ﷻ kepadanya dengan firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

"Dan mereka tidak diperintah kecuali hanya untuk mengabdi kepada Allah dengan ikhlash untuk menjalankan agama dengan lurus (berpaling kepada selain Allah)". (QS. al-Bayyinah; 98/5)

Jadi yang dimaksud dengan a*l-Furqon* atau Lailatul Qadr di luar bulan Ramadhan adalah *Nur Allah* yang menerangi jati diri manusia agar dengan *Nur* itu, manusia mampu memantulkan kembali *Nur* kesempurnaannya dengan sempurna demi kesempurnaan alam semesta, atau yang disebut "*rahmatan lil 'aalamiin*".

Hakekat manusia yang asal kejadiannya dari "*turob*" itu disebut "*Jismul lathif*" (jasad batin) dan hakekat manusia yang asal kejadiannya dari sari pati air mani itu disebut "*Jismul mahsusah*" (jasad lahir). Pembahasan tentang manusia sebagai jasad batin atau "*Jismul Lathif*" dan manusia sebagai jasad lahir atau "*Jismul Mahsusah*" beserta seluruh tahapan kehidupan yang dijalaninya, sejak di alam ruh, alam dunia dan alam akherat, insya Allah ﷻ akan diuraikan berikutnya di dalam buku penulis berjudul "Khalifah Bumi" insya Allah .

Hanya Allah Yang Maha Mengetahui terhadap yang lahir maupun yang batin dan Sungguh Maha Besar Allah ﷻ dengan segala Kekuasaan-Nya. Akhirnya, apa yang dimudahkan Allah ﷻ ini, telah selesai penulisannya, semoga dengan kemudahan-Nya pula buku ini dapat dengan mudah difahami oleh para pembaca dan membawa kemanfaatan yang luas serta keberkahan sepanjang zaman. Kepada seluruh tim penulisan yang telah bersusah-susah dalam mewujudkan cita-cita yang utama, orang tua yang menunjukkan jalan dan guru yang mulia yang telah membimbing perjalanan, semoga segala jerih payah mereka mendapatkan imbalan yang berlipat ganda.

Ini semua hanyalah sebuah pelaksanaan janji-Nya. Ketika seorang hamba yang *dha'if* telah merealisasikan pilihan hati dengan iman dan amal *shaleh* yang telah diwujudkan dalam bentuk *azam* yang kuat. Ketika apa yang ada di dalam dada dimudahkan untuk terekspresikan lewat tulisan, maka seperti langkah awal, semoga langkah-langkah berikutnya selalu mendapatkan "Inayah Azaliyah". Agar apa yang sudah ada ini, dapat ditindaklanjuti lagi dengan amal yang benar dan sempurna. Semoga!

RIWAYAT PENULIS

Muhammad Luthfi Ghozali, lahir di Gresik Tahun 1954. Sejak terpaksa harus *drop out* dari pendidikan formal, pertengahan kelas II SMP Darul Ulum Jombang tahun 1971, disebabkan karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai kebutuhan hidup di Ponpes tersebut, penulis mulai melanglang buana untuk belajar hidup mandiri. Untuk tujuan tersebut, pertama penulis belajar jahit menjahit, sehingga th 1973 pernah membuka penjahit di Bogor dan 1978 di Situbondo. Selanjutnya dunia jahit menjahit itu ditinggalkan dan beralih belajar usaha dagang, sehingga sejak tahun 1979 sampai 1993 menjadi seorang pengusaha dari tingkat menengah ke bawah boleh dibilang sukses.

Namun sejak tahun 1994, kegiatan usaha dan dagang itu benar-benar dikalahkan oleh orientasi ruhaniah yang didapat dari perjalanan panjang dan pengalaman spiritual hidupnya yaitu total mengabdi kepada masyarakat dengan wadah Ponpes AL-FITHRAH Gunungpati yang diasuhnya sampai sekarang. Di antara laku yang paling disukai penulis, bahkan sejak dia kelas 5 SD adalah mengadakan perjalanan ruhani yang dipadukan antara mujahadah, riyadhah dan perjalanan spiritual antara kuburan yang satu kepada kuburan yang lain, sebelum kemudian mengikuti thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-

Utsmaniyah dengan mengikuti bai'at kepada al-`Alamah, al-'Arif billah, Asy-Syeikh Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra. Seorang mursyid thoriqoh meneruskan gurunya yang juga bapaknya, Asy-Syeikh Muhammad Utsman al-Ishaqi ra. Dibawah kepemimpinannya thoriqoh itu kini telah berkembang pesat, khususnya di tanah Jawa, umumnya di Indonesia terutama di Jawa tengah.

Sebagai salah satu *Imam Khususi* di dalam thoriqoh tersebut, dia juga ahli dalam bidang meditasi Islam, sebagaimana yang diadakan setiap tahun setiap tanggal satu bulan rajab selama 40 hari. Mujahadah dan riyadhah yang diikuti para jama`ah baik santri pesantren maupun masyarakat umum. Di samping itu, setiap waktunya dia juga melayani para tamu yang datang untuk sekedar berdiskusi mengenai tasawuf, bahkan ia juga melayani umat dengan metode "charge ruhani" guna merecovery ruhani, maupun terapi non-medik secara kuratif maupun preventif. Banyak pasien dari segala penjuru datang untuk mondok, guna meyembuhkan penyakitnya, baik penyakit ekonomi, penyakit akibat gangguan jin, penyakit akibat kecanduan Narkoba maupun penyakit lainnya.

Ia juga aktif dalam berbagai seminar dan tergolong produktif menulis diberbagai media lokal dan nasional. Perhatiannya pada umat telah menghasilkan beberapa karya yang telah diterbitkan, di antaranya, Tawassul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr di Luar Ramadhan, Khalifah Bumi, Ruqyah, Syarah al-Hikam, Lembayung Senja dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim (Holy Qur'an)

Hadits Nabi saw (al-Bayan)

Kutubut Tis'ah (Hadits Syarif)

Tafsir Qurthubi

Tafsir Ibnu Kastir

Imam Muhammad al Razy, *Tafsir al Fakhr al Rozi, Beirut:* Dar al Fikr, 1985

Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra., *Khulashotul Wafiyyah*

Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra., *Manba'ul Fadhoil*

Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra., *Al-Imla'*

Asy Syekh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra., *Al-Iklil*

Asy Syekh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra., *Faidhur Rahmaani*

Ali Ash Shobuny, *Shafah al Tafasir,* Beirut: Dar al Fikr, tt.

Ali Ash Shobuny, *Rawai' al Bayan*, Beirut: Dar al Fikr, tt.

Ali Ash Shobuny, *Al Thibyan fi al 'Ulum al Qur'an,* Beirut : Dar al Fikr, tt.

Asy Syekh Abdul Qodir al Jilani ra., *Al-Ghunyah,* Beirut: Dar al Fikr, Cet. 3, 1980.

Al-Ghozali ra.,, *Ihya 'Ulum al Din,* Beirut: Dar al- Fikr, tt.

Ibnu al Qayyim ra., *Al-Ruh,* Beirut: Dar al-Jiil, 1988.

Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, *Futuhat al-Ilahiyyat,*

Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, *Simtud Duror*

Luthfi , *Tawassul*

Luthfi , *Ilmu Laduni*

Luthfi , *RUQYAH dampak dan bahayanya*

Luthfi , *Kholifah Bumi*

Luthfi , *Percikan Samudera Hikam*

Luthfi , *Menuju Hati Khusyu'*

INFO BUKU

MENCARI JATI DIRI Jilid 1

TAWASUL

(mencari Allah dan Rasul lewat jalan Guru)

Ada sebuah ungkapan: *"Barang siapa beramal tanpa guru, maka gurunya adalah setan"*. Padahal manusia sedang beribadah sendiri di tempat yang terpencil. Bagaimana caranya saat itu dia bisa beramal dengan mendapatkan bimbingan seorang guru ?. Maka "Tawasul Secara Ruhaniyah" adalah solusinya. Tawasul secara ruhaniyah tersebut dibeberkan secara detail di dalam buku TAWASUL ini agar amal ibadah yang sedang dikerjakan seorang hamba tidak terjebak tipu daya setan yang tersembunyi, yang dapat berakibat manusia terperosok kepada kesalahan yang sulit disadari.

ISBN. 979 – 152960 - 4.
AB: 001. 008 – 0051 - xx + 462. 14x20

MENCARI JATI DIRI Jilid 2

ILMU LADUNI

Buah Ibadah dan Tawassul

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah mengajarmu".** QS.al-Baqoroh/282. Itulah Ilmu Laduni, Allah mengajarkan ilmu itu kepada

hamba-hamba yang terpilih dengan cara membisikkan pemahaman melalui kalbunya, yaitu hati seorang hamba yang sudah bersih dari segala kotoran karakter duniawi yang tidak terpuji, sebagai buah ibadah yang dijalani. Adalah ilmu pengetahuan yang universal dan "rahmatan lil alamiin" yang akan mampu menghantarkan manusia kepada keberhasilan hidup, baik dunia, agama maupun akhirat. Ilmu tersebut dihasilkan dari perpaduan antara ilmu, iman dan amal yang dapat menghasilkan ilmu lagi.
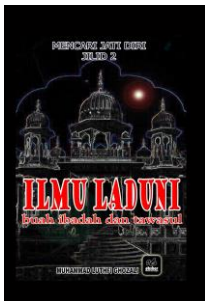
ISBN. 979 – 152961 - 2.
AB.07. 006–0004. XVI+574 hlm. 14x21 .

MENCARI JATI DIRI Jilid 4

KHOLIFAH BUMI
Guru Mursyid sebagai Bapak Ruhaniah

Manusia sebagai makhluk hidup dan ciptaan Tuhan paling sempurna memiliki elemen nafsu, akal, pikir, hati dan ruh. Namun kehidupan jiwanya tersebut terkadang tidak selalu harmonis. Dengan ilmu pengetahuan dan iman yang kuat, manusia akan mampu membentuk jati dirinya menjadi suatu sistem kehidupan yang gerakannya akan selalu terarah kepada tujuan tunggal, yaitu pengabdian kepada Dzat yang Maha Tunggal, Allah ﷻ. Dengan itu pula sistem-sistem kehidupan lain yang bertebaran di alam semesta ini akan menjadi jinak dan tunduk kepada manusia karena hakikat sistem-sistem itu memang potensial untuk dijinakkan manusia. Demikian itu karena fungsi seorang kholifah adalah menjadi sistem pengendali bumi. Dengan izin Allah ﷻ, seorang kholifah bumi zamannya mampu mengendalikan sistem-sistem kehidupan tersebut melalui sistem kehidupan hatinya. Itulah tanda-tanda seorang hamba yang dicintai Tuhannya.

ISBN. 979 – 152965 - 5.
AB: 01. 007 – 0005 - xx + 535. 14x20

Ilmu Thoriqoh
Yang selama ini dianggap angker
ilmunya orang tua yang kuno dan kolot

Penulis buku ini
menyajikan secara ramah dan aplikatif.

Ternyata bukan hanya orang tua saja yang
membutuhkannya, bahkan terutama dari
kalangan muda yang aktif dan dinamis.
Sebab, sesungguhnya dalam ilmu thoriqoh
banyak ditemukan "kunci rahasia"
pembuka pintu "rahasia keberhasilan hidup".

LAILATUL QADR DI LUAR RAMADHAN

Manakala LAILATUL QADR adalah anugerah yang utama, maka hikmah yang terkandung di dalamnya tentu pasti sama, seperti ANUGERAH - ANUGERAH yang lain, yaitu bagaimana pemahaman seorang hamba akan Tuhannya menjadi semakin bertambah luas sehingga dapat menjadikannya wushul kepadaNya. Kalau demikian, haruskah LAILATUL QADR itu hanya dapat dicari di bulan Ramadhan saja...?, dan di bulan-bulan yang lain kesempatan seperti itu sudah tidak bisa didapatkan lagi...?. Dengan pemahaman yang luas akan hikmah di balik segala kehendak Allah Ta'ala dan kemampuan diri dalam membaca tanda - tanda yang ditebarkan—baik di dalam ayat yang tersurat maupun ayat yang tersirat—serta INAYAH AZALIYAH yang menyinari perilaku, akan membuka penutup matahati dan membawa manusia kepada jalan yang lurus untuk menuju keridhoan Tuhannya.

Seperti Lailatul Qadr itu bisa didapatkan seorang hamba dengan jalan melaksanakan mujahadah dan riyadloh di jalan Allah. Melaksanakan jalan ibadah (thoriqoh) namun tentunya dengan mendapatkan bimbingan dari guru ahlinya. Yakni guru mursyid yang suci lagi mulia. Mereka itulah Kholifah Bumi Zamannya. Melalui kepedulian hati dan do'a-do'a mereka Allah Ta'ala akan membuka pintu keberkahan langit dan bumi kepada manusia yang ada di sekelilingnya.